ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Le Mariage
The Game of Love
IKA VIHARA

THE GAME
OF LOVE

THE GAME OF LOVE

Ika Vihara

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

Note From The Author

Kesedihan merupakan bagian tak terelakkan dalam kehidupan. Aku selalu memberikan jawaban tersebut setiap ada yang bertanya, kenapa harus ada bagian-bagian yang membuat mereka menitikkan air mata ketika membaca bukuku? Tentu kita tidak bisa berharap setiap saat akan selalu ada sinar matahari atau pelangi. Ada awan gelap, hujan, dan badai yang harus kita hadapi juga. Hari ini kita bahagia, esok bisa jadi kita sedih dan kecewa. Sekarang kita tertawa bersama orang-orang tercinta, tahun berikutnya bisa saja kita kehilangan mereka. Tetapi kabar baiknya, seperti segala sesuatu di muka bumi ini, tak ada sesuatu pun yang abadi. Kesedihan, kekecewaan, dan rasa sakit tidak akan selamanya ada dalam hidup kita. Kita akan bisa melaluinya dan ketika kita keluar dari sana, kita menjadi seseorang yang lebih baik dan lebih kuat.

Kisah Edna meninggalkan satu pembelajaran untukku. Hampir semua wanita bisa melahirkan seorang anak, tetapi beberapa di antara mereka tidak layak disebut ibu. Ketika menghidupkan tokoh Mara, aku terbayang anak-anak yang disakiti

oleh ibu kandungnya sendiri. Di antaranya sampai kehilangan nyawa. Terlepas dari ada atau tidak gangguan kejiwaan dalam diri para ibu kejam tersebut, jauh di dalam hatiku aku menilai mereka tidak lebih baik daripada hewan. Binatang tidak akan membunuh anaknya sendiri. Di dalam kepalaku, aku mulai mengangankan dunia ideal. Di mana anak-anak tertawa gembira, bermain dan bernyanyi dengan ceria, orang dewasa menyayangi mereka, orangtua mencintai mereka, tidak ada yang perlu mereka lakukan selain menikmati masa kanak-kanak dengan menyenangkan. Suatu saat aku berharap anganku tersebut akan tercapai.

Ketika aku menulis cerita ini, aku sadar bahwa seorang wanita tidak harus melahirkan untuk bisa menjadi seorang ibu. Wanita-wanita seperti Edna, yang membesarkan seorang anak yang tidak keluar dari rahimnya, dengan penuh kasih sayang dan cinta, adalah orang yang sangat hebat. Mereka bisa memalingkan wajah, tidak ingin berurusan dengan anak yatim piatu, menyumbangkan uang dan keperluan hidup sehari-hari sudah cukup. Tetapi mereka memilih untuk melakukan lebih. Mereka memberikan pelukan dan rasa aman, juga senyuman dan pemahaman. Semoga kita semua bisa menjadi salah satu dari wanita luar biasa ini.

Seperti buku-bukuku sebelumnya, aku tidak sendiri dalam menulis cerita ini. Ada banyak wanita hebat dan keren seperti Edna yang membuat naskah ini menjadi buku. Ah, aku bahkan menulis ini tepat pada Hari Perempuan Sedunia. Meski ucapan terima kasih tidak akan cukup untuk membalas jasa dan kebaikan mereka, aku tetap akan melakukannya.

Terima kasih kepada ibuku. Aku tidak bisa mendaftar apa saja yang telah dilakukan ibuku untukku. Jika aku bisa, aku tidak akan punya cukup waktu untuk menulisnya. Saat ini

aku tidak begitu ingat bagaimana masa kecilku dulu. Namun aku ingat apa yang dilakukan ibuku setiap menjelang tidur—siang atau malam—ibuku selalu membaca cerita untukku dan untuk adikku. Dari majalah anak-anak atau dari buku cerita bergambar. Hingga kami jatuh tertidur. Seorang penulis adalah orang yang banyak membaca, aku percaya, dan ibukulah orang yang membuatku gemar membaca.

Thousands thanks to Jamilah Abdullah. Aku tidak tahu apa yang telah kulakukan pada kehidupan sebelumnya, sampai Tuhan berpikir aku berhak mendapatkanmu sebagai sahabatku. Kepadamu aku pergi setiap kali aku meragukan diriku sendiri. Kamu adalah satu-satunya orang yang tertawa ketika aku menceritakan *impostor syndrome* yang tengah mati-matian kulawan. *"You are doing amazing job. It's clear because you are progressing over time. Don't let any little voice ever stop you. It will always be there. Just tell it to quiet whenever it's winning and keep moving. Don't you worry, even if it's small, you still matter. You are making an impact. You are making a difference,"* katamu tadi malam.

Manal Azzouz. Tanpa terasa tahun ini adalah tahun keenam persahabatan kita. Terima kasih untuk semua pengalaman dan pelajaran. Aku melihat sendiri bagaimana kamu berjuang menyelesaikan *Ph.D,* di bidang *Pharmaceutical Science*, di tengah-tengah depresi akibat kegagalan yang harus kamu hadapi pada salah satu bagian hidupmu. Seandainya aku di posisimu, mungkin aku akan lulus telat—atau bahkan mengundurkan diri—sebab aku perlu waktu untuk menangis dan bergelung di atas tempat tidur. Setiap aku gagal mencapai tujuan yang kutetapkan, aku mengingat kata-katamu. *"Sometimes failure makes us stronger and closer to Allah because we realize that nothing is done without His help. You will cry and demotivated, but I think the fact that we have Allah helps a lot. We can always cry and pray to Him."*

Afrianty P. Pardede. Sudah tiga kali aku dibuat menari-nari sendiri oleh Mbak Afri. Isi e-mailmu selalu membahagiakan. Terima kasih untuk kesempatan yang diberikan kepada buku ini dan dua bukuku sebelumnya, *My Bittersweet Marriage* dan *When Love Is Not Enough.* Naskahku berubah menjadi emas setelah mendarat di tanganmu. Selalu ada banyak ilmu darimu yang bisa memungkinkan aku untuk menulis lebih baik lagi. Aku sangat senang dan merasa tersanjung bisa kenal dan bertemu dengan Mbak Afri.

A bunch of thanks to Yulistina. Dan ibumu. Yang telah mengadopsiku sebagai bagian dari keluargamu. Aku tidak akan pernah bisa membalas apa yang telah kamu lakukan untukku dan untuk buku-bukuku. Kamu adalah wanita hebat, yang bersedia memikirkan nasib kucing-kucing telantar, ketika banyak manusia tidak peduli lagi pada apa pun di dunia kecuali kepentingan mereka sendiri.

To all my amazing friends-slash-readers. Baik yang sudah menemaniku sejak buku pertama—*My Bittersweet Marriage*—atau baru tahu hari ini bahwa ada seseorang *science nerd* bernama Vihara yang menulis novel. Kesempatan yang telah kalian berikan kepadaku—yang bukan siapa-siapa ini—dan kepada bukuku amatlah berarti. Tidak ada yang lebih membuatku bahagia selain melihat bukuku ada di rak buku kalian, bersanding dengan buku-buku karya penulis hebat favorit kalian. Sungguh, perjalanan ini akan terasa hampa tanpa kalian semua. Kalian adalah hal terbaik yang kudapatkan dari kerja-kerasku menulis sebuah buku.

Buku ini untuk kita semua. Yang sedang atau telah berhasil memaafkan masa lalu. Sampai jumpa di bukuku selanjutnya. Semoga hari ini kita semua bahagia.

Untuk kita semua….
Jika kita bisa menjadi apa saja yang kita
kehendaki di dunia ini, mari menjadi orang baik.

One

"Dalam hitungan menit, tidak,
dalam hitungan detik saja,
jalan hidup seseorang bisa berubah".

Kapan hari terburuk dalam hidup seseorang? Saat kehilangan pekerjaan? Tidak diterima di universitas tujuan? Ditinggal pacar saat sedang sangat sayang? Batal menikah dengan laki-laki impian? Atau saat menatap nama orang yang kita cintai baru saja ditulis di batu nisan? Hari ini seperti tidak ada bedanya dengan hari-hari biasa. Sejak pagi, Edna sibuk di *bakery* milik Elma, kakaknya, memberikan petunjuk kepada tiga orang pegawai Elma yang sedang mengerjakan pesanan seribu lima ratus kotak kue untuk acara wisuda sebuah institut negeri. Setiap kali Elma sedang tidak ada di tempat, seperti siang ini, Edna menggantikan mengelola *bakery* dan memastikan semua pekerjaan tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Siapa sangka menjelang tengah hari, langit mendadak runtuh di atas kepala Edna. Dalam hitungan menit, tidak, dalam hitungan detik saja, jalan hidup seseorang bisa berubah. Manusia betul-betul tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Bahkan untuk memprediksi apa yang akan terjadi satu menit kemudian, orang tidak bisa. Beberapa saat yang lalu semua

baik-baik saja. Tetapi dalam sekejap mata, Edna dilemparkan ke dalam sebuah mimpi buruk dan dia sangat ingin siapa pun membangunkannya.

Edna tidak pernah membayangkan ada hari yang bisa lebih buruk daripada hari ini. Hari ketika Elma, kakak tercintanya, sahabat terbaiknya, pengganti ibu baginya, satu-satunya keluarga sedarahnya yang masih tersisa, harus dimakamkan. Satu liang dengan jenazah Rafka, suami Elma. Mereka meninggal dalam kecelakaan mobil saat pulang melayat salah satu kenalan Rafka. Mara, anak Elma yang hari ini dititipkan kepada Edna, harus kehilangan kedua orangtuanya dalam waktu bersamaan. Bayi mungil berusia dua bulan itu tidak tahu bahwa kini telah ditinggal orang-orang yang paling mencintainya. Semenjak tadi Mara tidur nyenyak, tidak begitu terganggu dengan tangisan orang-orang di sekelilingnya.

Di antara air matanya, Edna menatap nanar tempat peristirahatan terakhir dua orang yang saling mencintai. Mereka benar-benar memenuhi janji untuk sehidup semati. Batu nisan dengan tanggal kematian sama adalah buktinya. Tetapi hanya sebatas itu saja yang bisa diceritakan oleh sebuah batu nisan. Benda itu tidak akan bisa menyampaikan kepada semua orang, bagaimana hangatnya senyum Elma, seluas apa hatinya, atau secantik apa wajahnya, juga seberapa besar cinta Elma untuk Rafka—suaminya—dan Mara—anak pertama mereka.

Setelah orangtua Edna dan Elma meninggal, Elma menjadi sosok ibu yang luar biasa bagi Edna. Namun sayang, Mara tidak mendapat kesempatan yang sama sepertinya. Mara tidak akan ingat seperti apa ciuman ibunya, sehangat apa pelukannya, atau bagaimana suara ibunya. Selamanya Mara tidak akan mendengar nasihat bijak dari Elma dan Rafka. Tidak akan ada satu hal pun yang akan diingat Mara, dan Edna semakin tergugu

memikirkannya. Kenapa Tuhan mengambil Elma dan Rafka, bahkan sebelum Mara sempat memanggilnya Mama? Usia Mara masih terbilang hari. Masih sangat membutuhkan kedua orangtuanya. Masih belum paham mengenai kematian. Sungguh semua ini tidak masuk akal.

Sebaik-baik pelajaran adalah kematian. Edna sangat memahami salah satu prinsip hidup yang berharga ini. Suatu saat kelak, semua manusia yang hidup akan berbaring di sini. Sebuah tempat yang jika telah telanjur pergi, kita tidak akan pernah mungkin pulang kembali. Ketika sudah berada di sana, kita tidak bisa lagi memperbaiki kesalahan, tidak memungkinkan untuk meminta maaf. Sungguh, hidup manusia amat singkat dan seharusnya digunakan untuk hal-hal bermanfaat. Untuk berbuat baik. Bukan dibuang-buang untuk melakukan hal tidak berguna. Edna akan memanfaatkan sisa hidupnya untuk menjaga Mara, menjadi sosok perempuan yang bisa menjadi teladan bagi Mara. Semoga Tuhan memberinya kesempatan untuk menemani Mara lebih lama.

Sambil menyeka air mata, Edna berdiri di tepi liang lahad, menyaksikan jenazah dua orang terdekatnya ditimbun dengan tanah. Yang membuat Edna semakin hancur, orangtua dan adik perempuan Rafka, yang berdiri di sebelahnya, saling bergenggam tangan, merangkul, dan menguatkan. Sedangkan Edna, hanya bisa memegangi dadanya sendiri. Dia tidak memiliki siapa-siapa lagi.

Ini memang bukan kematian pertama dalam keluarga Edna. Kedua orangtua Edna meninggal di tanah suci, pada tragedi Mina beberapa belas tahun yang lalu. Bedanya, saat itu, ketika menerima kabar duka tersebut, Edna memiliki Elma, seorang kakak yang luar biasa, yang memeluknya dan berjanji bahwa mereka akan baik-baik saja dan akan selalu bersama.

Tetapi sekarang apa? Edna tidak tahu harus menangis di pelukan siapa. Nanti, di rumah, tidak akan ada orang yang menemaninya melewati semua masa sulit ini. Elma, satu-satunya sumber kekuatan dalam hidup Edna, meninggalkannya sendirian di sini. Orang yang paling dia cintai di dunia ini telah pergi. Tidak ada lagi orang yang akan berbagi suka dan duka dengannya. Sudah pergi orang yang selalu memberinya saran dan pendapat. Tidak ada lagi pelukan dan senyum hangat, setiap Edna menjalani hari yang tidak menyenangkan. Selama ini Elma adalah rumah bagi Edna. Kepadanyalah Edna selalu kembali. Setelah Elma tidak ada lagi di sini, kepada siapa dia akan pulang?

Tidak ada lagi yang tersisa untuknya. Selain kesendirian yang menyesakkan.

"Kakak titip Mara agak lama ya, Nya. Soalnya mau sekalian jalan-jalan sebentar sama Rafka. *Sorry* ngerepotin," adalah kalimat terakhir Elma, yang menelepon Edna di tengah perjalanan, sebelum meninggal, untuk memberitahukan rencana bahwa Elma akan menghabiskan sedikit waktu berdua dengan Rafka.

"Why do some of the best die young?" Alesha, adik perempuan Rafka, berbisik ketika menaburkan bunga. "Aku masih ingin bersama kakakku lebih lama...."

Edna juga tidak tahu jawabannya. Keluarga terbaik yang dia miliki sudah pergi menghadap sang Kuasa. Semuanya. Dalam usia yang terbilang muda. Meninggalkan Edna merana sebatang kara. Menangisi setiap kematian. Kenapa Tuhan tidak sekalian mengambil nyawanya juga?

"Karena Mara membutuhkanmu, membutuhkan kita, Sayang...," kata Tante Em, ibunda Rafka, sambil menyentuh lengan Edna.

Tanpa sadar, tadi Edna menyuarakan pertanyaannya dan beberapa orang mendengarnya. Tatapan penuh simpati mereka kini tertuju pada Edna. Sebelum Edna menggumamkan tanggapan, matanya menangkap sesosok laki-laki berjalan mendekat. Semua orang terkesiap, pandangan mereka terpusat pada satu titik. Rafka yang baru saja dikebumikan, seolah keluar kembali dari liang kubur, melalui jalan lain di ujung sana dan mengunjungi semua orang yang menghadiri prosesi pemakaman sore ini.

"Rafka…," bisik Alesha, saat kakaknya berjarak satu langkah dari tempatnya berdiri.

Kedua orangtua Rafka memutuskan untuk memakamkan Rafka dan Elma hari ini juga. Tidak menunggu Alwin, kembaran Rafka, yang memang diasumsikan tidak hadir. Laki-laki itu tidak pernah pulang semenjak Elma dan Rafka bertunangan. Sudah bukan rahasia lagi bahwa Alwin pergi karena sakit hati atas keputusan yang diambil Elma. Elma tidak bisa membohongi dirinya sendiri lebih lama. Elma mencintai Rafka, bukan Alwin.

Alwin merangkul Alesha dengan tangan kiri dan bergerak untuk mencium pipi ibunya. Sesaat tatapan matanya berhenti pada Edna, sebelum kembali bicara dengan kedua orangtuanya. Edna menarik napas berat dan melangkah mundur. Memberi waktu bagi keluarga kecil tersebut untuk saling menguatkan. Lengan Edna melingkari pinggang, memeluk diri sendiri. Seandainya saat ini Mara ada di sini bersamanya, setidaknya dia memiliki kesibukan. Berpura-pura mengurus keperluan Mara, bukan sibuk menyesali nasib. Hanya dia seorang yang tidak memiliki siapa-siapa di sini.

Dulu sekali, saat Edna membuka pintu rumah dan mendapati Alwin berdiri di baliknya, dia hanya bisa mematung, diam terpukau. Laki-laki di hadapannya, saat itu, adalah satu-

satunya orang yang bisa membuat Edna lupa bagaimana caranya bernapas. Membuat kupu-kupu beterbangan dalam perutnya. Senyum hangat Alwin—yang kontras dengan bola mata biru yang tampak dingin—membuat hati Edna meleleh seperti es krim di atas aspal di bawah sinar matahari bulan Agustus. Meski tidak pernah mengakui, bahkan kepada dirinya sendiri, namun Edna tahu, detik itu adalah saat pertama kali dirinya jatuh cinta pada seorang laki-laki. Laki-laki yang sangat mencintai Elma.

Katanya, seseorang tidak pernah bisa melupakan cinta pertamanya. Saat ini, Edna sungguh berharap kalimat tersebut salah. Karena dia tidak ingin mengulang kembali apa yang dia rasakan setiap bertatapan mata dengan Alwin, ketika Alwin rajin mengunjungi Elma di rumah mereka dulu. Sekarang, setelah lebih dari lima tahun telah berlalu dari pertemuan pertama mereka, bagaimana dia bisa kembali terpesona pada bola mata biru—*icy blue eyes*—yang semakin dingin itu? Edna menghapus air mata di pipinya. Bagaimana mungkin hatinya berdebar saat dia dan Alwin bertemu pandang seperti ini? Saat dia baru saja memakamkan kakak tercintanya.

Two

"Apa zaman sekarang, seorang anak masih harus mengikuti keinginan orangtua dalam menentukan masa depan? Termasuk memilih pasangan hidup?"

Jalan hidupnya menjadi seorang ibu agak berbeda dengan ibu pada umumnya. Biasanya, seorang wanita hamil terlebih dahulu lalu melahirkan sebelum menyandang jabatan mulia itu. Pada dua masa penting tersebut, paling tidak, calon ibu sempat mencari tahu, baik melalui buku, internet, teman, dokter, mertua, orangtua, dan lain-lain, mengenai apa-apa yang harus disiapkan ketika anaknya sudah lahir nanti. Termasuk menyiapkan mental. Karena, seorang ibu haruslah kuat, baik fisik maupun kejiwaannya.

Sedangkan Edna, dia tidak melakukan semua persiapan tersebut. Setelah kakaknya meninggal, dia langsung menjadi ibu bagi seorang bayi berusia dua bulan. Bayi lucu yang tidak paham bahwa dia kehilangan kedua orangtuanya dalam waktu bersamaan. Edna tidak akan pernah mengingkari bahwa bulan-bulan pertama hidup bersama Mara membuatnya frustrasi. Akibatnya, dia kesulitan membagi waktu antara bayi dan E&E—*bakery* warisan Elma. Kalau tidak ada staf-staf terbaik

pilihan Elma, mungkin Edna sudah kehilangan bisnis tersebut dan dia tidak akan bisa menafkahi anaknya.

Berbeda dengan keluarga Rafka yang terkungkung duka dan kehilangan dalam waktu lama, Edna tidak memiliki banyak waktu untuk bersedih dan meratap. Setiap kali dia ingin duduk melamun dan menangis, Mara meminta perhatian. Ketika dia tidak ingin pergi bekerja dan hanya ingin meringkuk di bawah selimut, dia ingat ada lebih dari sepuluh orang yang menggantungkan hidup padanya. Pada kemampuannya untuk terus menjalankan usaha. Cukup Elma yang pergi dari dunia ini, pegawainya tidak perlu ikut mati kelaparan juga. Baru pada malam hari, ketika Mara sudah terlelap dan Edna duduk di ruang tengah memandangi foto keluarga, kesepian merayapinya. Dari semua orang yang berada di dalam foto, hanya dia dan Mara yang masih hidup. Dalam hati Edna berjanji akan melakukan yang terbaik untuk Mara. Selamanya Mara tidak akan pernah kekurangan cinta, Edna memastikan.

"Mama ... japah...." Mara menunjuk boneka jerapahnya yang terjatuh di lantai mobil.

"Jangan dilempar, Sayang." Ketika mobilnya berhenti di lampu merah, Edna tersenyum menoleh ke belakang, melihat Mara, yang duduk di *child car seat*-nya, menatap Edna dengan mata bulat dan beningnya, memamerkan gigi-gigi kecilnya. "Mama nggak bisa ambil sekarang. Sebentar lagi kita sampai di rumah Mumma. Mara mau main sama Mumma dan Ukki? Sama Tante Alesha?"

Sejak bangun subuh tadi, Edna tidak kalah semangat dari Mara. Semenjak orangtua Rafka memercayainya untuk mengasuh Mara, Edna semakin menikmati kebersamaan dengan keluarga Rafka. Mau bagaimana lagi? Seminggu sekali dia rajin mengantar dan menemani Mara untuk menghabiskan waktu

bersama kakek dan neneknya. Atau Mumma dan Ukki, begitu Mara memanggil mereka. Orangtua Rafka memperlakukan Edna seperti bagian dari anggota keluarga. Alesha sudah menjadi salah satu sahabat Edna. Hari Kamis kemarin, Alesha, kembali dari luar negeri dan berjanji membawakan banyak oleh-oleh untuk dirinya dan Mara.

Kenapa kunjungan ke rumah kakek dan nenek Mara kali ini berbeda? Sebab tiga hari lagi Lebaran. Karena sudah tidak punya keluarga lagi, Edna selalu menghabiskan libur Lebaran dan libur-libur yang lain bersama kakek dan nenek Mara. Dia dan Mara satu paket. Ke mana-mana selalu bersama.

Setelah memastikan Mara tidak menangis karena bonekanya terjatuh, Edna kembali fokus pada jalanan di depannya. Kalau membicarakan keluarga Rafka, Edna teringat pada Alwin. Semestinya Edna mulai membuka komunikasi dengan Alwin. Siapa tahu Alwin melunak dan mau mengenal keponakannya. Bagaimanapun, dia adalah satu-satunya paman Mara. Sosok laki-laki yang akan memegang peran penting dalam hidup Mara, yang telah kehilangan ayahnya.

Selama ini Alwin tidak hidup di Indonesia, sehingga Edna menemukan pembenaran atas keputusannya untuk tidak mencoba menyambungkan tali kasih antara paman dan keponakannya. Apa gunanya Alwin dan Mara kenal? Mereka tidak akan pernah bisa dekat sebab pada kenyataannya jarak di antara mereka membentang sedemikian jauhnya. Atau sebenarnya memang Edna tidak ingin berurusan dengan Alwin. Sebab tidak ingin angan-angan bodohnya semasa muda dulu hidup kembali.

"Sebentar, Sayang." Edna membebaskan Mara dari sabuk pengaman. Semenjak mobilnya berbelok ke halaman rumah nenek Mara, gadis kecil tersebut tidak sabar ingin turun.

"Kupu-kupu!" Begitu menginjak tanah dan melihat kupu-kupu berwarna kuning di bunga azalea yang tengah mekar, Mara berteriak dengan riang. Tangan mungilnya bergerak, berusaha menyentuh hewan yang menarik perhatiannya.

"Jangan jauh-jauh, Sayang, Mama turunkan tas dulu." Edna membuka bagasi, dari sudut matanya dia memastikan Mara tidak berlari menjauh darinya.

"Mama, kupu-kupu pelgi."

Karena dia akan menghabiskan libur lebaran di sini, barang bawaannya agak banyak. Sebagian besar keperluan Mara. Anaknya tidak bisa tidur kalau tidak ditemani selimut berwarna merah muda yang sudah bersamanya semenjak masih bayi. Atau Henry, si boneka kelinci, yang telinganya sudah disambung dua kali oleh Edna. Juga buku-buku cerita pengantar tidur.

"Papa!"

Mendengar suara Mara, Edna memutar tubuh dengan cepat. *Totebag* berisi buku cerita bergambar milik Mara terlepas dari tangan dan isinya berjatuhan. Edna tidak sempat merasakan sakit karena sudut buku *hardcover* mengenai kakinya. Tatapan matanya nanar memandang Mara yang tengah berdiri berhadapan dengan Alwin di teras. Satu tangan Alwin masih berada di pegangan pintu. Dari tempatnya berdiri, Edna tidak bisa menilai siapa yang lebih terpesona kepada siapa. Alwin atau Mara.

"Papa?" ulang Mara lagi, kali ini dengan sedikit tidak yakin.

Cepat-cepat Edna menghampiri mereka dan mengangkat Mara ke gendongan. Bibirnya sudah terbuka, hendak menjelaskan maksud Mara kepada Alwin, tapi laki-laki tersebut lebih dulu menutup pintu di belakangnya, mengangguk kepada Edna

sekilas dan bergerak menuju garasi. Tanpa mengatakan sepatah kata pun kepada Mara. Edna memejamkan mata. Tidak sanggup mengikuti arah pandangan Mara, yang tidak lepas dari Alwin, hingga laki-laki itu menghilang dari hadapan mereka. Ini kali pertama Mara jatuh cinta, Edna tahu. Kepada seorang laki-laki yang salah dia kira sebagai ayahnya. Mara sudah kehilangan kedua orangtuanya, dia tidak perlu menerima penolakan dari paman kandungnya seperti ini.

"Mara masuk dulu, Sayang. Mama ambil tas kita." Edna membuka pintu lalu menurunkan Mara. "Salam dulu sama Mumma dan Ukki."

Setelah Mara berlari ke dalam rumah dan meneriakkan salam untuk kakek dan neneknya, Edna kembali berjalan menuju mobil dan memunguti buku-buku yang jatuh. Bukan tanpa alasan Mara mengira Alwin adalah ayahnya. Sengaja Edna memajang foto Rafka dan Elma di kamar Mara. Setiap malam sebelum tidur, Edna tidak pernah lupa memberi tahu Mara bahwa kedua orang tersebut adalah mama dan papanya. Seharusnya Edna bisa mengantisipasi pertemuan pertama Mara dengan Alwin. Jika dalam kepala kecilnya, Mara mengasumsikan Edna—yang hanya 50% mirip dengan Elma—adalah orang yang sama dengan wanita yang fotonya menghiasi kamar Mara, maka Mara akan menganggap Alwin adalah laki-laki di foto tersebut. Ditambah wajah mereka serupa.

Sering Mara menanyakan *Papa ke mana*. Edna mengatakan Papa sudah meninggal dan tidak akan kembali ke sini untuk menemui Mara. Sayangnya, Mara belum mengenal konsep kematian dan Edna merasa belum waktunya menjelaskan hal rumit seperti itu kepada Mara.

Edna menutup bagasi mobilnya. Ekspresi Alwin saat Mara memanggilnya Papa menarik sekali. Laki-laki yang penuh

rasa percaya diri dan keberanian itu—kapan pun dipanggil menghadap presiden negara mana pun, Alwin pasti siap—tampak tidak tahu harus berbuat apa. Kecuali melarikan diri. Secepat-cepatnya. Sejauh-jauhnya. Supaya tidak perlu berurusan dengan Mara.

Edna duduk di teras belakang bersama mertua Elma sambil mengamati Mara yang sedang bermain air di *inflatable kiddie pool*, lengkap dengan seluncuran dan pelangi melengkung di salah satu sisinya. Sengaja Edna membawa banyak mainan Mara saat berkunjung ke sini, agar Mara betah di rumah kakek dan neneknya.

"Terima kasih sudah membesarkan Mara, Edna. Tante tidak tahu bagaimana jadinya kalau tidak ada kamu. Tante sudah ketinggalan zaman untuk membesarkan anak. Dengan segala kemajuan teknologi, Tante yakin tidak akan bisa mengimbangi. Alesha … kamu tahu sendiri dia tidak punya cukup kesabaran untuk itu."

"Saya bahagia diizinkan tinggal bersama Mara. Satu-satunya keluarga saya…." Edna tidak tahu harus tersenyum pahit atau bahagia. Dalam waktu bersamaan, keberadaan Mara merupakan anugerah sekaligus pengingat bahwa Edna sudah tidak punya siapa-siapa lagi.

"Omong-omong soal keluarga, berkeluarga, apa kamu punya teman dekat? Laki-laki?"

Edna menggeleng. "Beberapa tahun ini saya masih bersama Mara saja."

Dalam kata lain, Edna belum punya waktu untuk bertemu laki-laki yang bisa membuatnya jatuh cinta. Waktunya sudah

habis untuk mengurus *bakery* dan anaknya. Siapa yang tahu menjadi orangtua tunggal bisa sangat melelahkan seperti ini? Tenaga Edna sudah tidak ada lagi untuk menghadapi laki-laki. Atau karena dia sudah pernah jatuh cinta dengan laki-laki yang sempurna di matanya dan tidak ada laki-laki lain yang bisa melewati standar yang terpatri dalam benaknya.

Untuk berkencan, Edna tidak tahu harus memulai dari mana. Setiap keluar rumah, dia selalu bersama Mara. Laki-laki yang melihatnya pasti berpikir dia adalah seorang istri dan ibu yang bahagia, dengan suami tercinta menunggu di rumah, lantas enggan mendekatinya. Lagi pula, Edna tidak punya orangtua dan tidak dekat dengan keluarga jauh orangtuanya. Sehingga dia santai saja, tidak ada yang ribut menanyai kapan menikah.

"Kalau Tante … mengenalkan laki-laki baik padamu, Edna, apa kamu mau mempertimbangkan? Tante yakin seratus persen dia tidak keberatan dengan Mara."

Edna tertegun sesaat mendengar pertanyaan nenek Mara. Banyak wanita muda yang masih sendiri, kenapa harus menikah dengan yang sudah punya anak? Bukankah lebih menyenangkan memulai pernikahan berdua saja? Lebih banyak waktu untuk berbulan madu dan sebagainya?

"Saya ... belum terpikir untuk menikah...."

"Bukan Tante meragukan kemampuanmu membesarkan Mara. Kamu ibu terbaik yang bisa dimilikinya. Tapi tetap saja, Mara perlu punya ayah. Dan keluarga yang utuh."

Edna termenung. Memang dia bisa memberikan apa saja kepada Mara. Kecuali cinta dan kehadiran seorang ayah. Tetapi bukankah lebih baik tidak punya ayah daripada tinggal bersama ayah yang tidak mencintainya?

"Saya nggak tahu apa akan ada laki-laki yang tepat untuk kami. Saya nggak sendiri, Tante. Saya bersama Mara juga."

Tidak, sama sekali tidak pernah Edna menganggap Mara sebagai beban. Mara adalah hadiah dan anugerah terindah dari Elma untuknya. Suaminya, jika suatu saat Edna bisa bertemu dengan laki-laki baik, dia berharap laki-laki tersebut mempunyai pandangan yang sama. Tidak menganggap Mara hanya sebatas satu mulut tambahan yang harus diberi makan. Tetapi seorang anak yang wajib dicintai.

"Banyak laki-laki yang mengagumi wanita yang membesarkan anaknya seorang diri, Edna. Apalagi Mara bukan anak kandungmu. Kamu penyayang dan mudah mencintai. Kepada anak angkat saja kamu sayang sekali, bagaimana dengan anak sendiri?" Tante Em tersenyum lembut dan menyentuh tangan Edna, membuat Edna tidak bisa berbuat banyak selain mengiyakan.

"Mungkin saya bisa ketemu dengan dia dulu, Tante," jawab Edna, memilih kalimat yang aman. Tentu Edna akan menolak—setelah pura-pura mencoba dan tidak cocok—tapi tidak secara langsung di depan mertua Elma yang sangat baik ini.

Ponselnya di meja berbunyi pendek dan Edna bersyukur atas gangguan ini, pura-pura sibuk membaca pesan. Meskipun pesan yang muncul tidak penting, hanya iklan dari operator yang menawarkan RBT murah.

"Tenang saja. Kamu sudah pernah ketemu sama dia, Sayang." Tante Em tertawa.

Edna mengerutkan kening. Orang yang dikenalnya? Semua orang yang kenal dengan Edna tahu bahwa Edna mendedikasikan hidup untuk Mara dan tidak ada waktu untuk memberi perhatian kepada laki-laki. Mereka sudah mundur lebih dulu ketika tahu tidak akan mendapat perhatian Edna seratus persen.

Setelah tidak ada lanjutan dari pernyataan Tante Em, Edna bertanya, "Siapa, Tante?"

"Alwin."

Edna hampir tersedak ludahnya sendiri. Dia pasti salah dengar. Sama sekali dia tidak terpikir Tante Em akan menyodorkan anak laki-lakinya sendiri. Kembaran Rafka. Paman kandung Mara. Apa yang sedang dipikirkan mertua Elma?

"Alwin? Dia tidak tinggal di sini, Tante." Edna menggumam pelan, mengemukakan alasan yang paling masuk akal untuk menolak. "Saya ingin tinggal di Indonesia jika sudah menikah."

Di mana Alwin tinggal selama ini, Edna tidak pernah tahu. Sekali waktu Tante Em menyebut bahwa Alwin tinggal di Amerika. Namun tidak jarang Edna mendengar bahwa Alwin tinggal di Finlandia, negara asal ayahnya.

"Tante juga menginginkan Alwin tinggal di Indonesia." Tante Em meraih tangannya dan menggenggamnya. "Edna, waktu kita di dunia sangat terbatas. Siapa yang menyangka bahwa Rafka dan Elma akan pergi pada usia semuda itu? Mungkin setelah ini giliran Tante meninggalkan dunia. Sebelum itu terjadi, Tante ingin semua anak-anak Tante kembali hidup di sini. Percayalah, Alwin akan tinggal di sini jika menikah."

"Apa Alwin mau pindah?" Setahu Edna, saat hari raya pun Alwin tidak pernah pulang ke sini. Baru hari ini Edna tahu Alwin pulang untuk berlebaran di sini.

"Setelah Elma memilih untuk bersama Rafka, Alwin menggunakan pendidikan dan pekerjaan sebagai alasan untuk meninggalkan negara ini. Untuk meninggalkan kami." Raut pedih tergurat jelas di wajah ayu Tante Em. "Dia pergi karena patah hati. Dia pergi meninggalkan seseorang, atau dua orang yang menyebabkan hatinya hancur. Sekarang kedua orang tersebut sudah tiada. Jika ada orang yang bisa menyembuhkan sakit hatinya, Alwin akan kerasan tinggal di sini, Edna.

"Kamu gadis yang lembut sekaligus kuat. Mandiri, tapi tidak melupakan peran orang-orang di sekitarmu. Juga berpendidikan, cerdas, penyayang, cantik … apa yang diharapkan semua laki-laki ada padamu. Maaf kalau Tante egois, menginginkan gadis terbaik sepertimu untuk anak Tante. Anak laki-laki Tante satu-satunya."

Benar-benar tidak masuk akal. "Saya nggak yakin Alwin akan setuju, Tante."

"Tante menginginkan Alwin menikah dan Alwin setuju kalau Tante mencarikan calonnya. Tante berharap kamu mau mempertimbangkan, Edna. Alwin laki-laki yang baik. Hanya dia pernah terluka dan tidak mau membuka hati lagi."

Alwin adalah laki-laki baik yang tidak memandang pernikahan sebagai sesuatu yang bermakna. Jika pernikahan penting bagi Alwin, tentu Alwin tidak akan menyerahkan urusan memilih pasangan hidup kepada orang lain, meski orang itu ibunya sendiri.

Menurut Elma, usia Alwin hanya terpaut enam menit dari Rafka. Wajah Alwin dan Rafka sama persis. Sama-sama memesona. Berambut gelap rapi dan berbola mata biru. Wajahnya seperti sengaja dipahat sendiri oleh sang Pencipta. Tidak ada cela. Yang membedakan hanya satu. Laki-laki yang berdiri di samping Edna ini memakai kacamata. Mungkin Alwin memang sengaja ingin membedakan dirinya dengan Rafka. Apa pun itu, keduanya sama-sama bisa membuat wanita dengan rela menyerahkan diri kepada mereka. Kalau kariernya di luar negeri—apa pun itu—tidak berhasil, Alwin selalu bisa pulang dan menjadi bintang iklan.

Jelas mereka akan memilih wanita terbaik sebagai pasangan hidup. Seperti Elma, *the brain and the beauty.* Yang tidak hanya cantik wajahnya, tetapi juga cantik hati dan perangainya. Tangguh. Cerdas. Mandiri. Kalau melihat Rafka dan Elma, orang seperti melihat pasangan dewa dan dewi yang sedang berlibur di bumi. Sempurna sekali. Membuat orang iri.

Tangan Edna mencengkeram erat *railing* balkon lantai dua rumah Tante Em. Berbeda dengan saat berhadapan dengan Rafka, ketika berdiri bersama Alwin yang kukuh menjulang, Edna merasa dirinya kecil sekali. Tidak hanya secara fisik, pembawaan Alwin—yang sangat yakin bahwa dunia tidak akan berjalan tanpa dirinya—menyesap habis kepercayaan diri Edna. Malam ini, Edna sengaja meminta waktu untuk bicara dengan Alwin, terkait dengan keinginan Tante Em yang tidak bisa dinalar. Menurut keterangan Tante Em, Alwin tiba di Indonesia seminggu yang lalu.

"Apa ... kamu sudah memaafkan Elma?" Edna membuka suara, memecah keheningan di antara mereka, sambil melirik Alwin yang melipat tangan di dada.

"Itu bukan urusanmu." Alwin tetap memandang lurus ke depan.

"Elma sudah meninggal, jalannya nggak akan mudah kalau ada orang yang nggak memaafkan kesalahannya. Maafkan dia, Al...." Baru kali ini Edna punya kesempatan bicara langsung dengan Alwin dan Edna tidak ingin menyia-nyiakan. Dia harus bisa membuat Alwin memaafkan Elma.

"Bagaimana aku akan memaafkan kakakmu?" Alwin bertanya dengan sinis. "Aku bahkan tidak bisa memaafkan kakakku sendiri. Kembaranku. Sahabat terbaikku. Orang yang sudah bersamaku sejak dalam kandungan ibuku."

"Kalau kamu benar-benar mencintai mereka, seharusnya kamu memaafkan mereka." Bagaimana bisa seseorang menjalani hidup dengan bahagia kalau masih menyimpan dendam? Edna tidak habis pikir. "Sudah tiga tahun mereka pergi, Al. Nggak baik kalau kamu terus mendendam. Apa yang dilakukan Elma nggak salah. Malah dia menyelamatkan hatimu…."

"Edna, apa kamu mengganggguku hanya untuk menceramahiku? Banyak yang harus kukerjakan dan kamu membuang waktuku. Aku tidak perlu mendengarkan apa yang baik dan tidak baik untukku. Karena aku sudah tahu," potong Alwin dengan tidak sabar.

Sesaat Edna meneliti sosok Alwin. Laki-laki yang menarik perhatian Edna pada pandangan pertama sudah jauh berubah. Sebelum minggat keluar negeri, Alwin baik dan ramah kepadanya. Sering mengajaknya mengobrol dan bercanda. Bahkan dulu, Edna bisa mengaburkan perasaan sukanya—cinta pada pandangan pertama, kalau mau lebih tepat—demi kebahagiaan Elma dan Alwin.

Edna menelan ludah. "Tante Em bilang ... um ... dia mengusulkan kita untuk...." Tidak tahu bagaimana Edna harus menyampaikan keinginan Tante Em kepada Alwin. Meski dulu kenal dan akrab, tetapi sudah bertahun-tahun—sejak konflik Rafka-Elma-Alwin menyeruak—mereka tidak pernah lagi saling bicara. Karena Alwin tidak pernah pulang ke Indonesia, selain saat mendatangi pemakaman kembarannya. Dan sekarang, pertama kali mereka bicara lagi, mereka harus membahas tentang pernikahan?

"Menikah?" Alwin berbaik hati melanjutkan.

"Aku nggak tahu kenapa Tante Em berpikir seperti itu." Cepat-cepat Edna menjelaskan. Dia tidak ingin Alwin berpikir bahwa Edna yang sengaja memberi kode agar bisa menjadi

bagian dari keluarga ini secara resmi. Meneguhkan statusnya. "Aku belum menolak karena aku berjanji akan mencoba mengenalnya. Karena aku belum tahu orang yang dimaksud adalah kamu. Tapi tenang saja, aku akan bilang pada Tante Em kalau kita nggak cocok. Aku tahu kamu nggak suka dengan ... ini...."

"Bagaimana kalau aku mau mempertimbangkan?" Apa yang baru saja keluar dari mulut Alwin membuat Edna melotot dan memutar tubuh, dari samping menatap tidak percaya pada Alwin. "Mama sudah lama memintaku untuk menikah denganmu."

"Kenapa?" Edna berbisik tidak percaya. Sebelumnya Edna sangat yakin kalau Alwin akan keberatan. "Apa kamu mau balas dendam pada kakakku? Melalui aku dan Mara? Ingin meyakiti kami, karena kamu nggak bisa melakukan apa-apa pada Elma?"

"Aku tidak punya waktu untuk melakukan hal konyol seperti itu."

"Lalu kenapa?" Tidak mungkin ada di dunia ini laki-laki yang bersedia menikah dengan adik kandung mantan kekasihnya.

"Karena Mama ingin aku menikah." Alwin menjawab apa adanya. "Mama ingin aku menikah denganmu." Anak kebanggaan keluarga, Rafka, sudah tidak ada. Sejak dulu Rafka selalu memenuhi harapan keluarga. Kuliah di dua jurusan sekaligus, teknologi pangan dan manajemen bisnis, meneruskan mengelola pabrik makanan beku milik keluarga, menikah di usia ideal, mendapatkan istri yang semakin membuat keluarga mereka bangga, lalu memberikan cucu pertama untuk keluarga ini.

Setelah Rafka meninggal, keluarganya mengharapkan Alwin mengikuti jejak Rafka. Kembali ke Indonesia, mengelola bisnis keluarga, menikah, dan punya anak. Setiap menjelang Lebaran, ibunya menangis memintanya pulang. Tetapi Alwin tidak mengindahkan.

Lebaran kali ini, ketika Alwin memutuskan untuk pulang agak lama, ibunya malah menginginkan dia menikah. Tidak kurang-kurang, dengan Edna.

"Seharusnya kamu menikah dengan orang yang kamu cintai," kata Edna. Apa zaman sekarang, seorang anak masih harus mengikuti keinginan orangtua dalam menentukan masa depan? Termasuk memilih pasangan hidup? Karena sudah tidak punya orangtua, Edna tidak tahu.

"Kalau kamu lupa, Edna, wanita yang kucintai menikah dengan kembaranku." Suara Alwin semakin tajam dan dingin.

Mendengar suara sarat kepedihan yang keluar dari bibir Alwin, Edna sedikit berjengit.

"Karena itu kamu mau menikah denganku? Meskipun aku adiknya, aku berbeda dengan Elma. Segala sesuatu yang kamu lihat pada dirinya, nggak akan kamu temukan dalam diriku." Apa Alwin akan menjadikannya sebagai pengganti Elma? Tidak akan pernah terjadi.

"Tidak akan pernah ada wanita yang sama baiknya dengan dia."

"Aku ingin tahu dulu alasanmu menerima ide konyol Tante Em ini, sebelum lebih lanjut membahas Elma," tegas Edna. "Apakah ini yang benar-benar kamu inginkan?"

"Yang kuinginkan adalah semua yang telah terjadi tidak pernah terjadi. Elma dan Rafka tidak pernah mengkhianatiku. Mereka tidak mati. Tidak menempatkan kita pada posisi seperti ini. Tetapi aku tidak bisa memperbaiki masa lalu.

"Usiaku sudah 32 tahun, Edna. Aku sudah hidup cukup lama untuk menyadari bahwa aku harus berhenti berharap segala sesuatu dalam hidupku harus sempurna. Termasuk pernikahan. Siapa yang tidak berharap bertemu dengan wanita yang dia cintai dan mencintainya, kemudian menikah dan bahagia?"

"Kamu bisa mulai mencari wanita itu," tukas Edna.

"Aku tidak ada waktu." Alwin melipat tangannya di dada. "Aku selalu percaya kepada ibuku. Kalau ibuku mengatakan kamu adalah yang terbaik, aku akan menerima pernyataan itu tanpa meragukannya. Kalau ibuku yakin kita akan menjadi pasangan suami istri yang bisa bekerja sama, aku akan percaya. Banyak pasangan yang memulai pernikahan tanpa cinta dan mereka berhasil bersama selamanya."

"Aku nggak akan menikah denganmu." Ini gila. Wanita waras mana yang mau menikah dengan laki-laki yang masih mencintai wanita lain? Lebih-lebih wanita itu kakaknya sendiri.

"Ada keuntungan yang kamu dapat dari pernikahan ini."

"Aku bukan sedang melakukan perjanjian bisnis. Aku nggak mencari keuntungan dari pernikahan." Kalau menikah, Edna menginginkan cinta dan kebahagiaan. Hanya itu.

"Aku bukan hanya sedang mencari suami. Aku mencari ayah untuk Mara." Dalam hati, Edna tersenyum penuh keyakinan. Siapa pun tahu bahwa Alwin tidak akan mau menjadi ayah untuk anak Elma. Anak Elma dengan Rafka, lebih tepatnya.

"Kalau kita menikah, anakmu tentu akan menjadi anakku juga, Edna."

"Tapi dia anak Elma dan Rafka, Al. "

"Aku tidak perlu mengingat fakta itu. Yang perlu kuketahui, sekarang dia anakmu."

"Kamu tahu apa pengertian ayah? Kata itu bukan sekadar gelar. Bukan berarti karena punya anak, lantas seseorang bisa disebut ayah. Lebih dahulu, dia harus mencintai anaknya. Kamu nggak punya kualifikasi itu. Menjalankan peran sebagai pamannya saja kamu nggak pernah. Karena kamu membencinya. Kamu membenci Elma dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Elma."

Selama ini, Edna tahu, Alwin tidak peduli pada kenyataan bahwa dirinya dan Mara berbagi darah yang sama.

"Apa menurutmu mudah menerimanya? Jika laki-laki yang kamu cintai mengkhianatimu dan punya anak dengan kakakmu sendiri?" Alwin menatap Edna tajam. Siapa pun yang tidak pernah berada pada posisi Alwin, tidak berhak menghakimi.

"Aku akan menerima." Tanpa ragu Edna menjawab. "Karena anak tersebut nggak tahu apa-apa. Seorang anak nggak bisa memilih akan dilahirkan dari perut siapa. Nggak adil kalau kita membenci seorang anak hanya karena perbuatan orangtuanya." Apa Alwin pikir semua orang di dunia berhati sempit seperti dirinya?

Demi apa pun, menurut Edna, Alwin belum siap menikah. Dengan wanita mana pun. Tidak, sampai dia bisa memaafkan Elma dan masa lalu mereka. Dan Edna akan melakukan segala cara untuk tidak menikah dengan Alwin.

Three

"We are expected to get married.
That is part of our society and that is the 'right'
thing to do."

"Mama!" Mara berlari ke arah Edna—yang sejak tadi duduk di sofa membaca buku—dan langsung naik ke pangkuan.

"Hmm … Mama kangen sama kesayangan Mama." Edna memeluk Mara sebentar, membenamkan wajahnya pada rambut halus dan wangi Mara. Anak perempuan kecil ini adalah pusat dunianya. Laki-laki mana pun yang tidak bisa memahami itu tidak berhak mendapatkan hati Edna.

"Mana baju barunya? Mama mau lihat. Mara beli berapa?" tanya Edna saat melihat Alesha dan Tante Em masuk ke ruang tengah sambil membawa kantong-kantong belanjaan.

Edna menutup bukunya dan meletakkan di meja. Siang ini tiga generasi keluarga Hakkinen menghabiskan waktu dengan belanja. Alesha dan Tante Em sudah menawari Edna untuk ikut. Namun, setelah tahu bahwa Alwin pergi sejak pagi, Edna memilih untuk tinggal di rumah dan istirahat saja.

"Lima." Mara menjawab sambil menunjukkan seluruh jari tangan kanannya.

"Banyak sekali." Edna tertawa. Tentu saja apa yang diminta

Mara, keluarga Rafka memenuhinya. Seandainya Edna ikut, sudah pasti Edna akan menjadi perusak suasana, cerewet mengemukakan berbagai alasan, sebisa mungkin mencegah Tante Em untuk mengeluarkan banyak uang. "Selain baju, Mara beli apa lagi?"

"Boneka, sepatu, mainan, es kim...," kata Mara, mendaftar belanjaannya.

"Mama ke kamar dulu, ya. Mau istirahat. Jalan-jalan sebentar saja capek." Tante Em bergerak meninggalkan mereka.

"Apa jawaban yang akan kita berikan lusa? Waktu kita kumpul sama keluarga besar Mama?" Alesha duduk di sofa putih bersama Edna, lalu membantu Mara mengeluarkan baju-baju dari kantong.

"Jawaban buat apa?" Edna menatap sahabatnya sambil mengerutkan kening.

"Buat pertanyaan *mana calonnya, kapan nikah, kapan Mara punya adik atau sepupu.*"

Edna tertawa. "Jawabanku gampang. Kalau Mara sudah besar." Keluarga Rafka yang lain—om, tante, dan sepupu-sepupu—dari pihak Tante Em sudah terbiasa dengan kehadiran Edna di antara mereka setiap hari raya, semenjak Elma meninggal. Karena dengan siapa lagi Edna akan berlebaran? Kalau bukan dengan Mara dan keluarganya?

"Tante Dia masih ingin kamu menikah dengan Aleks." Alesha mengingatkan Edna bahwa ada salah satu bibinya yang sangat berharap bisa mendapatkan Edna sebagai menantunya. "Aku nggak menyalahkan Tante Dia. Siapa pun juga ingin punya menantu seperti kamu. Memangnya kamu nggak tertarik, Nya? Aleks ganteng. Sukses."

"Iya, tapi hobi terbang." Setelah kehilangan semua keluarga dalam kecelakaan, Edna tidak akan mempertimbangkan laki-laki

yang memiliki hobi yang mengancam nyawa. Menerbangkan pesawat hanya untuk mengisi waktu luang.

"Setelah Levi, apa kamu nggak punya pacar, Nya?" Alesha menyelonjorkan kakinya ke *coffee table* di depannya. Mumpung tidak ada ibunya, tidak akan kena tegur.

"Anak Mama ngantuk?" Edna melihat Mara mengucek mata dengan tangan mungilnya. Dengan cekatan, Edna menarik Mara ke pangkuan. Sebelah tangan Edna mengelus-elus punggung Mara yang kini menyandarkan pipinya di dada Edna dengan mata hampir terpejam. Belanja adalah petualangan panjang untuk balita seusia Mara.

"Kalau kamu, Lesh, yang nggak punya anak aja, susah dapat pacar, apalagi aku yang punya Mara? *This is the ugly part. My time, unfortunately, revolves around this child.*"

"Bedalah. Aku ini standarnya tinggi kalau nyari pacar." Alesha tertawa. "Laki-laki yang nggak mau sama kamu itu bodoh, Nya. *Woman who can look after other people, succesfully without man's help, is the type of woman to have children with.*"

"Apa ada laki-laki yang berpikir seperti itu?" Edna menggumam pelan.

"Kalau aku ada di posisimu, Nya, yang kehilangan orangtua dan kakak, aku nggak tahu apa aku bakal bisa sekuat kamu," kata Alesha. "Aku kehilangan Rafka dan Elma, dan sampai sekarang, selalu ada lubang besar dalam hidupku. Ada saja sesuatu yang membuatku ingin menangis karena ingat mereka nggak ada lagi di sini. Kalau aku harus kehilangan Mama dan Papa juga? Aku nggak sanggup membayangkan bagaimana jadinya.

"Sedangkan kamu, Nya, saat kami semua masih sedih, berduka, frustrasi, dan perlu waktu lama untuk berdamai dengan diri sendiri, agar bisa menerima kehilangan ini, kamu malah

menawarkan diri untuk mengasuh Mara. Kalau ada laki-laki yang nggak bisa memberimu penghargaan, Nya, bilang sama aku. Aku akan bicara padanya semalam suntuk, menceritakan semua yang telah kamu lalui dan kalau dia nggak kagum, berarti memang seleranya rendah."

Some love stories build before marriage. Jelas Alwin sudah pernah mencobanya dan gagal. Yang ada di kepalanya sekarang, mencari cara lain yang mungkin bisa berhasil. *Building love stories after marriage.* Cinta? Untuk orang yang skeptis dengan satu kata itu, bagaimana bisa dia melamun sambil memikirkannya? *Wait!* Apa dia baru saja menyebut cinta dan pernikahan dalam satu kalimat? Setelah Elma mencampakkannya, tidak pernah sekali pun Alwin memikirkan cinta dan pernikahan dalam waktu bersamaan. Benar-benar ada yang salah dengan dirinya hari ini.

"Enya cantik, ya?"

Alwin melirik adiknya, yang tiba-tiba berdiri di sebelahnya. Kalau ada yang paling tidak dia sukai dari Alesha, itu adalah kebiasaan Alesha yang suka mengganggunya. Padahal Alwin jelas-jelas sudah menancapkan papan peringatan besar di kening. 'Jangan diganggu! Binatang buas.'

Dari balkon lantai dua, sejak tadi, Alwin sibuk memperhatikan Edna yang berdiri di halaman belakang sambil memegang mangkuk di tangan kiri dan sendok di tangan kanan. Lengan kirinya mengapit *sippy cup.* Mara membawa keranjang kecil putih di tangannya dan sibuk memetik bunga. Sesekali terdengar suara Edna memanggil Mara, Mara berlari mendekat, menerima makanan yang disuapkan Edna, lalu berkeliling lagi di halaman.

Taman yang indah. Istri yang cantik. Anak yang lucu. Pernah Alwin menginginkan kehidupan seperti ini. Bahkan mungkin dia sudah memiliki, kalau Rafka tidak mengacaukan semuanya. Kakak macam apa yang tega menghancurkan mimpi adiknya? Tidak pernah terpikir dalam benak Alwin, Rafka akan sampai hati menginginkan kekasih Alwin. Hingga hari ini, Alwin terus berpikir bagaimana bisa Rafka melakukan hal seperti itu. Sejak dulu, orang yang paling dia percaya di dunia ini adalah Rafka. Rahasianya yang paling gelap—yang tidak berani dia ungkapkan kepada orangtuanya—dia percayakan kepada Rafka. Tetapi siapa sangka, Rafka justru mengkhianatinya.

"Kenapa Mama bilang kamu akan menikah? Kupikir sejak Elma menghancurkan hatimu, kamu nggak akan menikah selamanya." Alesha memulai investigasi.

Hal lain yang tidak disukai Alwin dari adiknya. Selalu mau tahu urusan semua orang.

"Yes, that was the plan." Alwin menoleh menatap adiknya. *"But we are expected to get married. That is part of our society and that is the 'right' thing to do."*

Jalan hidup yang benar di mata masyarakat, ketika kita sudah berada pada usia yang cukup, sudah lulus kuliah, sudah punya pekerjaan, maka orang-orang di sekitar kita, baik secara terang-terangan maupun tidak, menginginkan kita untuk menikah. *We will be gently reminded about marriage. And just about time we will get sick and tired of that societal pressure.* Lalu menyerah dan bersedia dijodohkan. Seperti dirinya.

"Tapi kenapa harus Edna? Dia gadis yang baik. Aku nggak ingin kamu menyakitinya." Alesha serius sekali memperingatkan kakaknya.

"Kenapa kamu pikir aku bisa menyakiti wanita?" Kalau

semua orang masih ingat, dia tidak punya sejarah menyakiti wanita. Dialah yang disakiti oleh wanita yang dicintainya.

"Kalian nggak saling mencintai."

Alwin tertawa keras. Cinta. Muak sekali dia dengan satu kata itu. *"Do you think love is the only reason to marry?* Kurasa kamu terlalu banyak nonton film dan baca novel."

Konsep pacaran dan jatuh cinta baru muncul di zaman modern. Sejak zaman nabi, atau zaman kerajaan, konsep mencari istri melalui orang lain jamak dilakukan. Bertemu sekali dua kali lalu menikah. Tidak hanya perkara cinta, orang menikah dengan berbagai alasan. Ada orang yang menikah karena ingin kaya mendadak. Sebagian lagi menikah sebelum peluang untuk punya anak semakin kecil termakan usia. *And some people get married because their parents made them.*

"*You are still grieving for the woman you lost. This is not the right time to get married.* Aku bukan nggak setuju kamu menikah dengan Edna. Aku menyayanginya seperti adikku sendiri. *But you will hear me, wait a bit,* sampai kamu bisa berdamai dengan perasaanmu, *and see if you can care for another woman.*

"Perasaan Edna sangat rapuh, Al, setelah ditinggalkan oleh seluruh keluarganya. Dia menginginkan pernikahan yang penuh cinta. Apa kamu akan bisa memberikannya? Memberikan cinta kepadanya dan Mara? Aku yakin kamu akan memperlakukannya dengan baik. Bagaimana jika di antara kebaikanmu, dia jatuh cinta padamu? Sedangkan kamu selamanya nggak akan bisa jatuh cinta?" Alesha langsung berbalik dan meninggalkan Alwin.

Tatapan Alwin kembali pada Edna yang masih sibuk menyuapi Mara. Mungkin memang Alwin tidak bisa memberikan cinta. Tetapi segala aspek yang lain yang diperlukan dalam pernikahan, hubungan dan keluarga, dia bisa memberikannya.

Alwin sudah lelah dengan kejaran pertanyaan dari kedua orangtuanya. Pertanyaan apakah dia punya teman dekat dan berencana untuk menikah. Ketika jawabannya tidak, mereka mencurigai bahwa Alwin berlum bisa melupakan Elma. Tidak rela Elma menikah dengan kembarannya. Lalu mereka menasihatinya berhari-hari, mengatakan bahwa semua adalah takdir Tuhan dan tidak ada lagi yang bisa dilakukan kecuali menerimanya.

Semua akan lebih mudah jika dia menuruti permintaan ibunya untuk menikah, dengan gadis pilihan ibunya. Kedua orangtuanya akan membiarkan hidupnya tenang kembali. Seperti dulu. Saat Rafka masih hidup. Pada waktu itu keluarganya sibuk dengan kehamilan Elma dan kelahiran cucu pertama. Semua orang tidak sadar bahwa Alwin juga ada di dunia ini sehingga dia bebas melakukan apa saja, hidup di mana saja tanpa ada yang mengomentari.

Lagi pula, calon istri pilihan ibunya tidak terlalu buruk. Atau malah terlalu baik.

Namun apa yang disampaikan Alesha ada benarnya. Bagaimana jika Edna sampai jatuh cinta kepadanya dalam pernikahan mereka? Hanya ada satu yang bisa dilakukan. Kalau Edna setuju untuk menikah dengannya, dia akan menekankan kepada Edna bahwa cinta tidak perlu hadir di antara mereka. Orang tetap bisa berteman dan tinggal serumah, bukan? Karena Alwin sudah bersumpah, sampai kapan pun dia tidak akan pernah jatuh cinta. Cinta hanya akan melemparkannya ke dalam lubang gelap tak berdasar bernama kesengsaraan.

Semua orang masih duduk mengelilingi meja makan setelah selesai berbuka puasa. Orangtua Alwin, Alwin, Alesha, dan

Edna. Perut Edna hampir meledak. Makanan di meja lengkap sekali. Tempe bacem, pepes tongkol, urap sayur, sayur labu siam, dan tidak ketinggalan kolak pisang. Hasil kerja sama yang bagus antara Tante Em, Alesha, dan Edna.

"Rezekinya yang jadi suamimu, Edna." Ayah Alwin, Mainio Hakkinen, berkata, meski sejak tadi menggerutu karena tidak bisa banyak-banyak menikmati kue buatan Edna karena istrinya berkali-kali mendesiskan gula darah. "Kamu, Lesh, kalau banyak waktu luang belajar memasak. Dalam kondisi darurat, keterampilan itu berguna."

Alesha, yang tidak terlalu bersahabat dengan api dan hanya membantu mengiris sayuran selama di dapur, menggumam tidak jelas menanggapi pernyataan ayahnya.

"Sejak ibu meninggal dan nggak ada lagi yang masak di rumah, mau nggak mau saya dan Elma gantian masak." Edna menyelamatkan Alesha dari lanjutan ceramah. Bukan tanpa alasan Edna bisa memasak. Jika dia masih memiliki ibu, yang masakannya lezat seperti ibu Alwin, sudah tentu dia tidak akan turun ke dapur dan memasak.

Orangtua Edna meninggal saat Elma masih kuliah. Saat itu Elma kerja di sebuah *bakery.* Selain itu Elma sibuk ikut kursus-kursus membuat kue di sana sini. Ketika pulang ke rumah, Elma tampak lelah sekali. Jadi Edna berinisiatif belajar memasak untuk meringankan sedikit beban kakaknya. Sekalian menghemat uang belanja.

"Edna hebat, kan, Pa?" Kali ini ibu Alwin menatap Edna dengan bangga. "Sudah cantik, mandiri, pintar mengurus Mara, masakannya enak."

Edna menunduk malu. Tidak, dia tidak sesempurna itu.

"Mama ingin Edna selalu menjadi bagian dari keluarga kita,

Pa. Alwin dan Edna pasangan yang serasi bukan?" Ibu Alwin meminta dukungan suaminya.

"Anak-anak sudah bisa memilih pasangan sendiri-sendiri, Em. Ini sudah beda dengan zaman dulu. Anak-anak zaman sekarang bahkan bisa bertemu jodohnya yang ada di benua lain dengan internet dalam hitungan detik. Tidak perlu seperti kita, yang harus surat-suratan dua bulan sekali." Om Mai tertawa santai. "Kita saja yang tidak mengenal teknologi, yang terpisah jarak sangat jauh, dulu, bisa menikah."

"Saat seusia Alwin, kita sudah punya tiga anak. Coba lihat mereka, masih asyik dengan kesibukan masing-masing. Kalau tidak ada waktu untuk mencari pasangan sendiri, kita bisa membantu. Mama yakin sekali mereka cocok. Cuma gengsi dicarikan jodoh oleh orangtua. Tidak masalah, kan, Alesha, kalau Edna menjadi bagian dari keluarga kita?" Setelah suaminya tidak terlalu serius menanggapi perjodohan ini, Tante Em meminta dukungan anaknya.

"Sejak dulu memang Edna sudah menjadi keluarga kita, Mama. Apalagi sejak Edna menjadi ibunya Mara," jawab Alesha, lalu menatap Edna sambil menggelengkan kepala. Memberi kode pada Edna agar menolak segala omong kosong ini. "Tapi Mama nggak punya hak buat menentukan Edna harus menikah dengan siapa. Orangtua Edna, kalau masih ada, belum tentu berbuat begitu."

"*Bakery* lancar, Edna?" Pertanyaan ayah Alwin membuat Edna lega. Pindah topik. Ayah Alwin, laki-laki berambut keperakan dengan bola mata biru yang berbinar penuh kehangatan, adalah satu-satunya orang yang tidak ambil pusing atas rencana istrinya.

"Iya, Om. Saya akan berusaha menjalankan sampai Mara dewasa dan bisa mewarisi." Edna tidak pernah merasa memiliki E&E. *Bakery* itu didirikan setelah Elma menikah dengan Rafka.

Semua biaya dari Rafka dan akan menjadi hak Mara ketika Mara sudah cakap hukum.

Setelah Elma meninggal, Edna meneruskan E&E. Sampai saat ini, Edna masih berusaha menyesuaikan diri. Saat masih ada Elma, Edna adalah tokoh di balik layar. Membantu di dapur atau mengurus pembukuan dan stok. Yang berhubungan dengan pelanggan dan memprospek pelanggan-pelanggan besar adalah Elma.

Tidak terlalu buruk. Kalau mau sedikit percaya diri, Edna berani menganggap dirinya berhasil. *Bakery* tersebut memberdayakan cukup banyak karyawan. Yang paling penting, bisa menghidupi dirinya dan Mara.

"Tidak usah berpikir sampai ke sana, Edna. Mungkin suatu saat nanti Mara tidak ingin mengelola *bakery* dan ingin menjadi dokter. Yang penting kamu senang menjalaninya. Kamu bisa berkarya dan menyalurkan kreativitasmu di sana," kata Om Mai.

Edna mengangguk, setuju dengan Om Mai, Mara bisa menjadi apa saja yang dia inginkan. Tidak perlu dipaksa untuk menjadi *baker* dan meneruskan *bakery*. Sama halnya dengan Edna, yang tidak perlu dipaksa menikah dengan Alwin. Edna mengembuskan napas dan melirik Alwin yang hanya duduk tanpa suara di seberangnya.

Keuntungan *bakery,* setelah dikurangi biaya hidup, semua masuk ke dalam tabungan berjangka, yang kelak akan dipakai untuk pendidikan Mara. Meski sampai saat ini, setiap bulan Tante Em mengirimkan uang—terlalu banyak—ke rekening Edna untuk memenuhi kebutuhan Mara. Besarannya akan terus meningkat, seiring bertambahnya kebutuhan Mara. Salah satu kebijakan yang tidak bisa ditawar. Edna harus menerima uang itu atau Mara tinggal di sini.

"Ukki, mau baca celita." Mara muncul di ruang makan.

Dalam bahasa Finlandia, bahasa ibu Om Mai, Ukki adalah panggilan bagi seorang cucu untuk kakeknya. Sedangkan untuk nenek, panggilan yang digunakan adalah Mumma. Mara menggunakan sapaan dalam bahasa Finlandia untuk kakek dan neneknya, sesuai dengan yang diinginkan Om Mai.

"Sekarang?" Ayah Alwin mendorong mundur kursinya. Setelah mengangkat Mara, ayah Alwin meninggalkan ruangan. Diikuti Alesha.

"Mama tidak bisa membayangkan Edna menikah dengan orang lain, Alwin." Tatapan Tante Em mendarat pada anak laki-lakinya, lalu berpindah pada Edna. "Pasti kamu tidak akan punya waktu untuk mengajak Mara ke sini setiap minggu, Edna. Kamu akan punya rumah lain untuk pulang. Punya mertua lain. Ada kakek dan nenek lain untuk anak-anakmu.

"Selama ini, kamu tidak pernah pulang, Alwin. Hanya sesekali. Itu juga Mama harus memohon-mohon sampai kamu risi dan tidak tahan. Apa kamu pikir Mama tidak kesepian? Edna dan Mara yang rajin datang setiap minggu adalah hiburan bagi Mama. Kebahagiaan Mama. Yang membuat Mama semangat menjalani hidup Mama setelah … Rafka dan Elma tiada." Kali ini tatapan ibu Alwin kembali jatuh pada anak laki-lakinya.

Edna berharap Alwin menolak usulan tidak masuk akal ini. Walaupun tahu itu tidak mungkin. Karena Tante Em sudah mengeluarkan kartu As. Kematian Rafka dan Elma. Semua orang tahu bahwa Tante Em mengalami masa sulit setelah anak laki-laki dan menantu tercinta meninggal dunia. Hanya saat Mara berkunjung bersama Edna, Tante Em bisa tersenyum.

Edna menelan ludah. Apa yang dikatakan Tante Em betul. Dengan kesibukan di E&E dan menyelesaikan kuliah saja Edna sudah kesulitan meluangkan waktu untuk berkunjung

ke sini. Meskipun seminggu sekali, Edna tetap mengusahakan datang dan menginap, supaya Mara bertemu dengan kakek dan neneknya. Bagaimana kalau nanti dia punya suami dan punya anak sendiri? Konsentrasi dan waktunya akan semakin banyak terbelah. Mungkin mengunjungi orangtua Alwin seperti ini bukan lagi menjadi prioritas.

Banyak aspek dalam hidupnya yang berkaitan dengan keluarga ini. Edna menggigit bibir. Mara—salah satu generasi penerus keluarga Hakkinen. *Bakery* yang dikelolanya. Sahabatnya—Alesha. Kedekatan emosional dengan Tante Em—yang siap memberinya kasih sayang seorang ibu kapan pun Edna memerlukan. Om Mai yang sangat baik dan sering berdiskusi dengannya mengenai bisnis dan pemasaran. Selamanya Edna tidak ingin kehilangan itu semua. Tetapi itu bukan alasan yang tepat untuk menikah dengan laki-laki yang tidak mencintainya. Lebih-lebih laki-laki tersebut tidak menginginkan Mara.

Kalau saja keadaannya lain, Edna menggumam dalam hati. *Kalau saja Elma masih ada.*

"Belakangan Mama berpikir untuk mengasuh Mara di sini. Mama tidak ingin memisahkanmu dengan Mara, Edna. Tapi, Mama tidak bisa mengizinkan Mara menjadi bagian dari keluarga barumu. Atau dia tidak akan ingat lagi ada kami—kakek dan neneknya—di sini. Kamu tentu akan menikah cepat atau lambat."

Ancaman ini yang paling dia takutkan. Edna hampir menjatuhkan diri ke lantai dan berlutut, mengiba kepada Tante Em supaya mengizinkan Mara terus bersamanya. Tetapi di mata hukum, permohonan Edna tidak akan ada artinya. Keluarga sedarah dan segaris Mara adalah orangtua Rafka. Posisi mereka lebih kuat dalam urusan mendapatkan hak asuh Mara. Lebih-lebih, pengacara Rafka dan Elma memiliki dokumen resmi

yang menyatakan bahwa Mara akan tinggal bersama keluarga kakek dan neneknya jika terjadi apa-apa pada mereka berdua. Hanya karena keluarga Rafka depresi dan secara emosi tidak mampu mengasuh Mara, maka Edna mendapatkan kehormatan menggantikan mereka.

"Saya … nggak bisa hidup tanpa Mara." Edna tidak ingin hidup terpisah dari Mara.

"Menikahlah dengan Alwin, Edna. Dengan begitu, kamu dan Mara akan tetap menjadi bagian dari keluarga ini. Kita tidak akan kehilangan satu sama lain."

Gelombang kebimbangan melanda hati Edna. Edna mengangkat kepala, mencoba membaca raut wajah Alwin yang duduk di seberangnya. Tidak ada apa-apa di sana. Laki-laki itu hanya menatap kosong piring bekas buka puasanya.

"Buku yang ini?" Edna menerima buku bersampul hijau dari Mara. "Selamat Tidur Bulan?" Kebanyakan buku milik Mara berbahasa Inggris, namun Edna membacakan untuk Mara menggunakan bahasa Indonesia. Sebelum mulai membaca, Edna membantu Mara berbaring, lalu menaikkan selimut kesayangan Mara hingga ke bawah dagu. Henry, si boneka kelinci, sudah aman di bawah ketiak Mara.

"Di sebuah kamar berdinding hijau, ada sebuah telepon, balon merah dan gambar seekor sapi yang melompati bulan…." Edna berhenti membaca karena Mara terkikik membayangkan adegan yang baru saja diceritakan Edna.

Inilah salah satu alasan Edna rajin membacakan cerita untuk Mara, bahkan sejak Mara masih berusia tiga bulan dulu. Supaya Mara tahu betapa hebatnya imajinasi. Imajinasi akan membawa

orang ke mana saja dan membuat orang bisa menjadi apa saja. Seiring berjalannya waktu, dengan sendirinya Mara akan tahu bahwa imajinasilah yang akhirnya membuat orang mendarat di bulan untuk pertama kali. Kehidupan modern seperti yang sedang kita rasakan sekarang, dulunya hanya sebuah imajinasi.

"Ada tiga beruang kecil duduk di kursi, ada dua anak kucing...."

Tidak banyak pertanyaan dari Mara malam ini. Bahkan Mara tidak sempat menunjuk-nunjuk gambar di setiap halaman buku. Mata Mara sudah sempurna terpejam ketika Edna sampai pada halaman terakhir.

"Selamat tidur, bintang. Selamat tidur, udara. Selamat tidur, semua suara, di mana saja." Edna menutup buku di tangannya dan meletakkan kembali di atas meja kecil di samping tempat tidur Mara. Biasanya Edna harus mengulang membaca dua atau tiga kali sebelum Mara terlelap. Tampaknya Mara lelah bermain hari ini.

"Jadi anak yang pandai, Sayang. Anak Mama anak baik. Mama cinta dan sayang sama Mara." Tangan Edna menyingkirkan anak rambut dari dahi Mara dan menciumnya di sana.

Mara bukan miliknya. Anak manis ini hanyalah titipan. Sewaktu-waktu keluarga Rafka bisa mengambil Mara kembali. Memang terdengar tidak adil, mengingat selama tiga tahun ini Ednalah yang mengorbankan masa mudanya untuk membesarkan Mara. Sesaat setelah Elma meninggal, Edna setuju untuk merawat Mara sementara. Sementara, itu kata kuncinya. Siapa sangka sementara yang mereka maksud berlangsung hingga tiga tahun.

Apa yang selama ini dia khawatirkan bisa benar-benar terjadi. Keluarga Rafka mengancam untuk mengambil Mara kembali. Membayangkan hidup tanpa Mara saja Edna tidak sanggup.

Tuhan. Edna menarik napas panjang. Seandainya jalan hidup bisa dikarang sendiri. Akan dia buat Elma mencintai dan menikah dengan Alwin, bukan dengan Rafka. Dengan begitu Edna tidak perlu berada dalam dilema panjang seperti ini. Tetapi Edna juga tahu, dulu, tidak mudah bagi Elma untuk jujur kepada dirinya sendiri, mengakui bahwa Rafka adalah orang yang membuatnya jatuh cinta. Bukan Alwin yang sudah lama menjadi pacarnya.

Keputusan Elma untuk meninggalkan Alwin ada konsekuensinya. Pada saat itu, mungkin Elma tidak berpikir jika akibatnya akan sepanjang ini. Juga mungkin Elma tidak menyangka bahwa bukan hanya dirinya sendiri yang menanggung. Ada Edna dan Mara yang kena imbasnya. Siapa yang bisa menduga bahwa Elma dan Rafka pergi dengan tiba-tiba dan amat tragis?

Menikah. Menikah dengan Alwin. Kepala Edna berdenyut memikirkan itu. *There's the right one out there for everyone.* Kalau menikah dengan Alwin, dia tidak akan punya kesempatan lagi untuk menemukan belahan jiwa yang mungkin tinggal di benua lain seperti yang dikatakan oleh Om Mai tadi. Sudah tertutup kemungkinan untuk menikah karena cinta. Tetapi ganjarannya, dia akan mendapatkan Mara. Selamanya Edna bisa bersama dengan Mara. *And that's equal to all the love in the world.*

"Aku iri sama, Mbak." Edna berbisik. "Mbak bisa ketemu dengan Mas Rafka, orang yang Mbak cintai dan mencintai Mbak." Keberanian Elma adalah salah satu hal yang dikagumi Edna. Dengan berani Elma mengakhiri hubungan dengan Alwin, menyampaikan dengan jujur bahwa Alwin bukanlah laki-laki tepat untuk menjadi pasangan hidupnya. Lalu bersama Rafka, Elma menghadap keluarga Rafka, membicarakan niat mereka untuk menikah. Kedua orangtua Rafka sulit menyetujui, karena dalam prosesnya, satu anak mereka yang lain tersakiti.

Namun, pada akhirnya Elma dan Rafka menang. Kepada semua orang mereka membuktikan bahwa mereka memang diciptakan untuk hidup bersama. Pasangan pengantin baru diterima oleh seluruh keluarga dengan sukacita. Alwin memilih menyingkir. Pergi jauh-jauh dari negara ini.

Setelah menikah, Elma banyak bercerita kepada Edna. Pertama kali Alwin mengajak Elma bertemu dengan keluarganya, Elma mulai ragu apakah dia benar menginginkan masa depan bersama Alwin. Sebab jika betul Elma mencintai Alwin, tidak mungkin Elma jatuh hati pada Rafka hanya setelah bertukar sapa.

"Apa aku harus menikah sama Alwin, Mbak? Supaya aku tetap bisa bersama Mara. Aku sangat mencintai Mara, Mbak. Dia adalah anakku … dalam segala arti." Seandainya Elma masih hidup, apakah Elma akan setuju Edna menikah dengan Alwin? Edna tidak tahu. Namun satu hal yang pasti, kalau Elma masih hidup, dia tidak perlu menikah dengan Alwin.

Four

"Walaupun tanpa cinta, tapi aku menginginkan kesetiaan, komitmen, respek, kerja sama...."

Edna pernah membaca, suatu ketika Plato bertanya kepada Socrates apa itu cinta. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Socrates menyuruh Plato berjalan maju di ladang jagung dan memilih satu jagung yang paling besar dan bagus kualitasnya. Namun ketika keluar dari ladang jagung, Plato tidak membawa satu jagung pun.

"Setiap aku melihat jagung yang bagus dan besar," kata Plato, "Aku ingin mengambilnya. Tetapi aku takut kalau di depan sana ada jagung yang lebih baik lagi. Aku terus berpikir seperti itu setiap kali melihat jagung yang bagus. Sampai di ujung lahan, kusadari semua jagung yang kutemui tidak sebagus yang pertama kali kulihat. Aku menyesal kenapa tidak mengambil salah satu, yang mana saja. Lihat, akhirnya aku tidak dapat apa-apa."

Edna termenung. Kalau terlalu banyak persyaratan dan pertimbangan mengenai cinta, nanti di depan sana, jangan-jangan orang menyesal karena melepaskan semua kesempatan untuk merasakan cinta dan berakhir dengan hidup sendiri selamanya. Tanpa ada orang yang menangisi kematiannya. Bisa jadi mereka

akan seperti Plato, yang menyesal keluar dari ladang jagung dengan tangan hampa.

"Kurasa ... lebih baik kita mencoba saling mengenal dulu sebelum menikah...." Edna berdiri tidak nyaman di kamar Alwin.

Mara dan semua orang sudah tidur, setelah mereka menemani dan menonton Mara bermain kembang api di halaman. Besok semua orang harus bangun pagi untuk salat Ied.

"Sementara itu kamu punya kesempatan untuk mempertimbangkan laki-laki lain?" Alwin menanggapi dengan sinis. "Kamu mau mengikuti jejak kakakmu?" Setiap kali Alwin membawa topik pernikahan dalam percakapan dengan Elma, jawaban dari gadis itu persis seperti yang diberikan Edna. Mereka perlu waktu lebih lama lagi untuk saling mengenal. Pada masa saling mengenal yang diperpanjang itu, akhirnya Elma malah jatuh cinta, tidak kurang-kurang, pada Rafka, orang terdekat Alwin.

"Aku bukan Elma dan kamu sudah nggak punya kakak atau adik laki-laki yang bisa membuatku berpaling. Kamu pikir aku ini wanita yang nggak punya kegiatan, berteman dengan semua laki-laki di dunia ini? Aku sibuk. Kuliah. Mengurus Mara dan *bakery*. Kalau segampang itu mendapatkan laki-laki, aku nggak akan setuju dengan ide ibumu untuk menikah denganmu." Edna tersinggung dengan tuduhan tidak berdasar dari Alwin. "Kamu adalah pilihan terakhir."

"Seandainya seluruh laki-laki di dunia ini melamarmu, Edna, kamu akan tetap menikah denganku. Karena hanya dengan menikah denganku, kamu mendapatkan Mara." Kartu As Edna ada di tangannya. Alwin yakin betul pernikahan mereka akan terjadi. Sekali tepuk dua lalat. Dengan begini, ibunya akan bahagia dan Alwin bisa hidup dengan aman sentosa.

"Tentu saja," dengus Edna. Alasan utamanya mau membahas masalah pernikahan dengan Alwin adalah karena hanya ini satu-satunya jalan agar dia bisa tetap menjadi ibu bagi Mara. Tetap bisa hidup satu rumah bersama Mara.

Edna tidak tahu kenapa hidupnya jadi serba sulit seperti ini.

"Itu bisa jadi garansi buatmu, Al. Bahwa aku nggak akan mencari laki-laki lain, karena hanya dengan menikah denganmu, aku bisa bersama Mara selamanya. Aku hanya ingin kita … berteman dulu." Edna bersedekap menatap punggung Alwin yang duduk di depan dua layar komputer lebar. Meskipun mereka sudah kenal, dengan posisi Alwin sebagai pacar Elma dan Edna sebagai adik Elma, tapi menurut hematnya, hal itu tidak bisa dijadikan modal untuk menikah.

"Caranya? Berkomunikasi dengan keluargaku saja aku hampir tidak punya waktu, lalu aku harus meluangkan berapa jam sehari untuk duduk di depan Skype dan mengenalmu?"

Edna terdiam.

"Aku tidak akan pindah ke sini, kecuali kita menikah, Edna." Kalau tidak ada kepastian mengenai hal ini, hal yang membuat hidup Alwin tenang karena lepas dari kejaran ibunya yang tidak pernah lelah menyuruh menikah, Alwin tidak akan membereskan barang-barangnya dan menghabiskan banyak biaya untuk pindah ke sini. Pekerjaannya sudah menyita waktu tanpa dia harus sibuk mendengar ceramah ibunya.

"Gila." Edna menggumam. Setahu Edna, Alwin memang tinggal di luar negeri sejak kuliah hingga saat ini. Sempat tinggal di sini ketika dekat dengan Elma agak lama dan kembali menghilang ketika Elma memutuskan menikah dengan Rafka. Yang Edna tidak tahu, ternyata sesungguhnya Alwin tidak memiliki keinginan untuk pulang ke sini. Hidup Alwin bukan di Indonesia. Akan seperti apa kehidupan pernikahannya nanti?

Dipenuhi keluhan suaminya yang merasa terpaksa tinggal di kota ini?

Memang tidak mungkin hubungan mereka, apa pun itu namanya, dijalani dengan hubungan jarak jauh dengan waktu yang berkebalikan.

"Fine!" teriak Edna.

Teriakan yang membuat Alwin serta-merta memutar kursinya menghadap Edna. *Fine* adalah jawaban paling buruk yang bisa diberikan seorang wanita. Satu kata yang mengandung makna sebaliknya: *it's not fine.* Satu kata sakti yang digunakan wanita untuk menghentikan perdebatan dengan laki-laki. *And that is a sign for us, men, that we need to shut up. All we have to do is run. Run like there is no tomorrow.*

"Aku akan menikah denganmu, tapi aku punya syarat." Edna menggertakkan gigi.

"Shoot!" Alwin mengagumi tatapan menantang di mata Edna. Menarik. Gadis ini benar-benar jauh berbeda dari Elma dan Alwin menyukai perbedaan ini.

Hanya orang bodoh yang mencari istri yang mirip dengan mantan kekasih mereka.

"Bagiku pernikahan bukan tempat untuk bermain-main...."

"Couldn't agree more." Alwin mengangguk.

"Meskipun alasan kita untuk menikah berbeda...." Edna menginginkan Mara dan apa alasan Alwin, Edna tidak tahu, dan tidak peduli, "Tapi kita akan tetap menjalani pernikahan ini seperti pernikahan pada umumnya. Ini bukan pernikahan pura-pura. Di dalam atau di luar rumah, ada orang lain yang melihat atau nggak, kita adalah suami istri, dalam semua pengertian. Aku akan mendapatkan hak-hakku sebagai istri dan Mara mendapatkan hak-haknya sebagai anak. Tentu saja kami akan melakukan kewajiban kami. Dan kamu harus melakukan

hal yang sama. Walaupun tanpa cinta, tapi aku menginginkan kesetiaan, komitmen, respek, kerja sama...."

"Edna, kita akan membuat *prenuptial agreement* kalau kamu punya banyak syarat dan konsekuensi yang harus didaftar." Bisa sampai pagi kalau dia harus mendengarkan Edna mendaftar semua hal yang harus ada dalam pernikahan. Dan dia tidak ada waktu.

"Fine! Kalau kita sudah setuju nanti, kita akan menikah...."

"Dua bulan lagi."

"What?!" Edna menatap horor ke arah Alwin yang memutuskan seenaknya.

"Aku perlu waktu untuk mengurus kepindahanku dari San Fransisco."

Bagus. Tampaknya Alwin adalah orang yang supersibuk. "Oh, santai saja. Kamu akan punya banyak waktu. Aku mengusulkan kita menikah tahun depan."

"Two months. Sebentar lagi aku akan memulai *project* baru. Yang terbesar yang pernah kueksekusi. Aku perlu waktu lama untuk mengerjakannya dan aku perlu konsentrasi." Semakin cepat mereka menikah, semakin cepat hidupnya tenang. "Juga … kita bisa segera mengadopsi Mara, secara hukum. Jika kita berpisah suatu hari nanti, aku akan memastikan bahwa Mara akan tetap bersamamu."

Edna menelan ludah. Alwin menghabiskan masa dewasanya dengan bermain dan membuat *game*. Bahkan Alwin memiliki harta triliunan hanya dengan menjual *game.* Tidak mungkin dia tidak tahu bagaimana mengendalikan permainan. Termasuk permainan takdir melawan Edna saat ini. Mara adalah kelemahan terbesar Edna. Menyerang pada satu titik itu saja bisa membuat Alwin menang tanpa perlawanan. Hanya dengan menyebut

nama Mara saja, Alwin bisa membuat Edna ingin mengikuti kemauannya.

"Mara akan patah hati, Al, kalau melihat orangtuanya bercerai dan dia nggak bisa sering bertemu dengan ayahnya." Ya Tuhan. Edna memejamkan mata. Kenapa dia lupa memikirkan bahwa Mara adalah orang yang paling dirugikan jika mereka berpisah suatu hari nanti. Anak itu sudah kehilangan kedua orangtuanya karena kematian. Harus menerima perceraian kedua orangtuanya—yang tidak saling mencintai—tentu akan meninggalkan luka dalam baginya. Salah-salah kelak anaknya tidak mau percaya pada pernikahan dan cinta.

"Aku akan tetap terlibat aktif sebagai ayah Mara jika itu terjadi," kata Alwin. "Tidak semudah itu kamu membuangku dari hidup kalian, Edna."

"Fine!" teriak Edna.

Tiga kali Edna mengeluarkan kata ini. Alwin menghitung dalam hati. Ini bukan pertanda baik.

"Aku perlu lamaran resmi. Yang niat. Yang romantis. Aku nggak ingin lamaran pertamaku tidak berkesan. Kamu harus membawa dua cincin. Untukku dan Mara. Karena kamu akan menikahi kami berdua." Apa saja akan dilakukan Edna demi mendapatkan kepastian bahwa Mara betul-betul akan menjadi anaknya secara resmi di mata hukum, sehingga tidak ada orang yang bisa merebut Mara darinya. Menggadaikan nyawa saja dia bersedia, apalagi hanya menikah dengan laki-laki yang tidak mencintainya.

"Fine by me." Tidak masalah bagi Alwin. Kalau menciptakan sebuah *game* nomor satu di dunia saja dia bisa, masa merencanakan lamaran romantis dia tidak bisa.

"Kita sudah mendiskusikan hidup satu rumah sebagai keluarga. Sebagai orangtua bagi Mara. Bagaimana dengan hubungan

kita sebagai suami dan istri? Apa yang akan kita lakukan mengenai…." Sulit bagi Edna mengucapkan kata terakhir. Tetapi ini salah satu masalah penting dalam pernikahan dan Edna ingin membicarakannya sejak awal. Kalau mau jujur, sebagai wanita dewasa, jika dia harus tinggal serumah dengan laki-laki tampan, seksi dan menarik seperti Alwin, Edna tahu dia tidak akan memiliki cukup iman untuk tidak menginginkannya. Ditambah kenyataan bahwa Alwin adalah suaminya dan mereka boleh—malah diwajibkan—melakukannya.

"Jika kita melakukan hubungan suami istri, aku akan memastikan bahwa kita sama-sama menginginkannya. Jangan khawatir, aku tidak akan melakukannya dengan wanita lain selama aku menjadi suamimu."

"Apa kamu menginginkan anak dari pernikahan kita nanti?"

Keheningan menggantung di antara mereka.

"Aku menginginkannya," jawab Alwin.
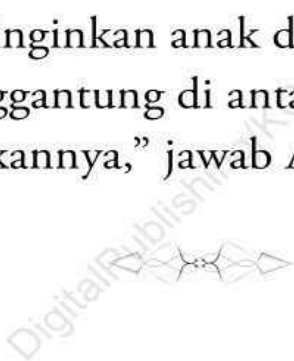
Edna terpaku di ambang pintu ketika berjalan ke teras depan sambil membawa tas berisi perlengkapan Mara. Tepat di depannya, Alwin sedang berdiri di teras, menghadap jalan. Di pundak Alwin, Mara terkikik gembira, menyuruh Alwin—Om Al, kata Mara—bergerak ke kiri dan ke kanan. Pagi tadi, selepas sarapan bersama, secara resmi Edna mengenalkan Alwin kepada Mara. Seperti biasa, Mara tidak perlu waktu lama untuk membuat orang dewasa menyukainya.

"Hei, Mama," kata Alwin saat memutar tubuh dan melihat Edna. "Sudah siap?"

Edna mengangguk. "Anak Mama tinggi sekali. Mama jadi nggak bisa cium."

Alwin merendahkan tubuhnya. "Cium Mama dulu, Mara."

Mara membungkuk dan mencium pipi Edna dengan cepat. "Tinggi-tinggi lagi, Om."

Edna mengikuti Alwin berjalan menuju mobil. Siang ini seluruh keluarga besar akan berkumpul di rumah Tante Marian, kakak tertua Tante Em, dan menghabiskan hari pertama lebaran di sana. Tadi Alwin mengatakan kepada orangtuanya bahwa dia dan Edna akan berangkat dengan mobil berbeda, karena Alwin berencana mengajak Edna dan Mara mengunjungi tempat lain sore nanti.

"Di sana nanti, Mama akan memberi tahu keluarga besar, bahwa kita akan menikah. Supaya keluarga besar bisa membantu Mama dan kamu menyiapkan pernikahan." Alwin memberi tahu setelah Edna mengatur Mara di *child car seat.* "Kita harus menentukan bagaimana kita harus bersikap di depan mereka semua."

Melihat wajah Edna sedikit memucat, Alwin menambahkan, "Kita tidak perlu terlihat seperti orang yang sedang jatuh cinta. Cukup dengan lebih akrab daripada sebelumnya. Kita pernah berteman dan kupikir kita masih bisa tetap berteman."

"Apa pendapat mereka, kalau tahu kamu menikah dengan adik Elma?" Edna meremas tangannya sendiri.

"Mereka tidak akan berpikir apa-apa. Kamu *single*, aku *single*. Wajar kalau kita tertarik satu sama lain—"

"Tertarik?" Edna mendengus tidak percaya. "Aku nggak tertarik sama kamu."

"Di mata mereka, kita akan menikah karena tertarik satu sama lain."

"Baiklah." Apa lagi yang bisa Edna lakukan? Tante Em sampai menyusut air mata bahagia mendengar kesediaan Edna menjadi menantunya.

Edna membiarkan Alwin membukakan pintu mobil dan membantunya duduk.

"Al," kata Edna setelah Alwin duduk di belakang kemudi. "Elma memang salah. Tapi aku nggak tahu apa-apa atas keputusan yang dibuat Elma, dia nggak mendiskusikan denganku. Tapi seandainya kami berdiskusi pun, Elma tetap orang yang paling berhak menentukan keputusan terkait dengan dirinya.

"Jadi, kurasa nggak adil kalau kamu membenciku karena kesalahan yang diperbuat kakakku. Juga nggak adil kalau kamu membenci Mara karena keputusan yang dibuat oleh ibunya, saat dia belum lahir.

"Mara sudah nggak punya ayah, sedangkan dia memerlukan figur laki-laki dalam hidupnya. Kalau bukan dari kakek dan pamannya, dia akan mendapatkan dari siapa? Aku nggak punya ayah, nggak punya kakak laki-laki. Karena itu, meski kamu nggak bisa menyukaiku, aku berharap kamu bisa menyukai Mara dan menjadi panutan bagi Mara."

"Jadi kamu dan Alwin akan menikah?" Edvind, salah satu sepupu Alwin, duduk di sebelah Edna sambil memegang gelas air mineral. "Pantas setiap aku mengajakmu kencan, kamu selalu punya alasan untuk menolak."

Rencana pernikahan Alwin dan Edna sudah diumumkan beberapa saat yang lalu, meski tanggal pernikahan belum ditentukan. Tante Em mengatakan masih mencari hari baik. Keluarga besar Alwin menyambut dengan antusias. Salah satu adik Tante Em memberi selamat setengah hati, karena masih berharap Edna menikah dengan anaknya, Aleks.

"Kami memutuskan untuk segera menikah. Mumpung masih muda." Edna menjawab sambil tertawa. *Doctor Ed,* nama

populer Edvind, *the hotshot doctor,* memang sudah lama menunjukkan ketertarikan kepada Edna, tapi Edna tahu seperti apa reputasi Edvind kalau berkaitan dengan wanita. Di kota ini, mungkin wanita yang belum pernah dikencani Edvind bisa dihitung dengan jari. Salah satunya Edna.

Menerima ajakan kencan Edvind sebenarnya sangat menggiurkan. Tetapi kalau ingat hubungan mereka tidak akan pernah bergerak menuju pelaminan, Edna memutuskan untuk melewatkan kesempatan tampil di muka umum dengan laki-laki idola seluruh wanita di kota.

"Kalau kubilang, Nya, dia terlalu tua untukmu." Pernyataan Edvind membuat Edna tertawa. "Kamu masih dua puluhan, kenapa menikah dengan laki-laki empat puluhan?"

"Alwin masih tiga puluhan." Edna tertawa. "Lagi pula, Alwin memenuhi kriteriaku. Laki-laki dewasa."

"Aku kenal betul dengannya, Nya. Dia bisa mengurung diri di kamar selama berhari-hari dan marah-marah kalau diganggu. Baginya duduk di depan komputer jauh lebih penting. Menikah dengannya hanya akan membuatmu kesepian."

"Dia seperti itu karena belum ketemu orang yang bisa mengacaukan konsentrasinya, kalau sudah…." Sebelum Edna sempat melanjutkan kalimat, Alesha bergegas menuju ke arahnya sambil menggendong Mara yang sedang menangis.

"Kenapa, Sayang?" tanya Edna dengan khawatir.

"Jatuh di depan." Alesha menjelaskan sambil mendudukkan Mara di pangkuan Edna.

"Pinces Maya sakit? Mau disuntik?" Edvind menggoda Mara, membuat Mara menangis semakin keras dan Edvind mendapat hadiah pukulan di kepala dari Alesha.

"Mama tiup, ya? Di sini?" Edna menunjuk lutut Mara. Setelah mengusap sebentar, Edna meniup dan mencium lutut

kanan Mara yang memerah. "Sudah nggak sakit, kan? Sembuh kalau ditiup Mama. Mau main lagi? Mara anak Mama yang paling kuat dan berani."

"Akit...." Mara menunjukkan kaki kirinya. Tangisnya sudah mulai berhenti.

"Nah, sudah sembuh." Edna meniup lutut kiri Mara juga. "Tadi Mara main apa?"

"Keja-kejayan sama Hale." Mara beringsut turun dan berlari lagi.

Sambil tersenyum bangga, Edna menatap Mara yang sudah bicara lagi dengan teman-temannya. Anak-anak mengajari orang dewasa banyak hal. Salah satunya, tidak apa-apa menangis sebentar ketika terjatuh, tapi setelah itu langsung bangkit untuk berlari lagi. Rasa sakit yang dirasakan tidak ada apa-apanya dibanding dengan kesenangan yang didapat. *If only we were as fearless when it comes to things as an adult now.*

Dari tempatnya duduk, Alwin memperhatikan Edna yang sedang bicara dengan Mara. Edna berbeda dengan Elma. Sangat berbeda. Baik yang bisa dilihat mata maupun tersembunyi dalam dirinya, semuanya berbeda. Tubuh Elma tinggi dan sempurna seperti jam pasir, cocok memakai pakaian dari desainer mana pun, tanpa perlu disesuaikan. Elma lebih cocok berjalan di *runway,* bukan berdiri di depan oven. Sedangkan Edna, Alwin memperkirakan tinggi badannya tidak lebih dari 160 sentimeter. *Small. Cute. Yet tough.* Sudah banyak kehilangan yang dialami Edna. Setelah orangtuanya meninggal, gadis itu tetap berdiri tegak. Ketika Elma juga pergi, saat keluarga Rafka sibuk berkabung, Edna menyusut air matanya dan kembali tersenyum

demi Mara. Menjalani hidupnya dengan peran baru. Seorang ibu.

Gadis-gadis seusia Edna, biasanya masih sibuk mengejar karier atau melanjutkan pendidikan. Seperti Alesha. Sejak awal Alesha menyatakan tidak bisa mengasuh Mara sampai pendidikannya selesai. Memang Edna berbeda dengan kebanyakan gadis di dunia. Dengan sukarela Edna mengorbankan kebebasan masa mudanya untuk mengasuh seorang bayi. Seorang bayi yang bisa dengan jelas diprediksi akan menyita perhatian dan tenaganya. Seorang bayi yang bukan anak kandungnya.

Gadis yang luar biasa. Laki-laki mana pun pasti akan menatap iri saat Alwin mengumumkan kepada dunia bahwa Edna adalah miliknya. Istrinya. Seperti syarat yang diajukan Edna, Alwin akan memperlakukannya sebagai istri, baik di depan semua orang maupun saat mereka sedang sendirian. Jika Edna bahagia bersamanya, Edna tidak akan ingin berpisah. Dan Alwin tidak perlu dua kali memenuhi tuntutan ibunya untuk berkeluarga.

Wajah Edna cantik, tidak kalah dengan Elma. Hanya beda pada sorot mata. Sorot mata Elma lembut dan teduh, mengundang laki-laki untuk berlama-lama menatapnya. Sedangkan milik Edna tajam dan penuh keberanian, memperingatkan laki-laki untuk tidak mendekat.

Tetapi namanya laki-laki. Biasanya semakin dilarang, semakin ingin mencoba. Seperti Edvind. Semakin Edna menolak, semakin penasaran dan gigih berjuang untuk mendapatkan Edna. Seolah gelar Edvind sebagai *player* belum sahih kalau belum mengajak Edna kencan. Edna santai saja menghadapi Edvind. Apa Edna tidak sadar bahwa Edvind terobsesi padanya? Bahwa Edvind akan melakukan apa saja supaya bisa menggandeng tangan Edna di muka umum?

Ketika bersama Mara, sorot mata Edna berubah. Menjadi keibuan. *Dammit.* Tiba-tiba Alwin memikirkan seperti apa sorot mata Edna saat bersamanya, di malam pengantin mereka. Tentu saja mereka akan melakukannya. Bukankah Edna sendiri yang meminta, bahwa Edna ingin mendapatkan haknya sebagai istri? Dibahagiakan di atas tempat tidur termasuk salah satu hak istri, kalau menurut kamus pernikahan buatan Alwin.

"You lucky arsehole." Alesha duduk di lantai di samping Alwin, dan Alwin hanya meliriknya sekilas. "Aku nggak paham kenapa Edna mau menikah denganmu."

Ya, dia memang benar-benar beruntung. Dia tidak hanya akan menikah dengan wanita cantik, tetapi dengan wanita yang tahu dengan jelas apa yang bisa diharapkan dari laki-laki dan pernikahan. Tidak mengharapkan cinta.

"Setelah Elma, sekarang Edna? Dua gadis paling cantik di kota ini? *We have the winner.* Kurasa Edvind nggak boleh lagi membanggakan dirinya sebagai orang yang paling bisa menaklukkan wanita." Alesha menyindir kakaknya.

"Just trust me to do what's right." Alwin berdiri untuk mendekati Edna yang masih duduk bersama Edvind sambil menggoda Mara yang sedang bermain bersama Hale—salah satu anak sepupu Alwin—di lantai di dekat mereka.

"Minggir, Ed." Alwin memaksa duduk di antara Edvind dan Edna, sedangkan Edvind menggerutu dan pindah ke lantai, ikut bermain balapan mobil-mobilan bersama Hale dan Mara.

"Kita pulang setelah ini. Istirahat. Besok, kita bertiga harus ke suatu tempat. Aku tidak punya banyak waktu. Lusa aku kembali ke Amerika." Alwin meletakkan tangannya di atas sandaran sofa di belakang leher Edna.

"You didn't learn your lesson, did you?" Edvind, yang ikut mendengarkan pembicaraan, mengedipkan mata pada Edna.

"Tidak takut kehilangan lagi, Al? Meninggalkan tunanganmu ke Amerika? Berarti aku punya banyak waktu dan kesempatan untuk mencuri perhatianmu, Nya."

"Back. Off!" Alwin mengusir sepupunya, yang sedang tertawa dan mengangkat tangan. Meski, seandainya kali ini Edna memilih jalan yang sama dengan Elma—memutuskan hubungan demi laki-laki lain—Alwin tidak akan merasakan sakit hati yang sama seperti dulu. Karena dia tidak mencintai Edna. Tetapi tidak tahu kenapa, dia merasa tidak rela ketika membayangkan Edna bersama dengan Edvind. Atau laki-laki mana pun.

"Nggak jadi sore ini perginya?" Seingat Edna, alasan Alwin berangkat ke sini dengan mobil terpisah adalah karena Alwin ingin mengajaknya berkunjung ke suatu tempat.

"Mara sepertinya sudah capek. Kita istirahat saja dulu."

"Kita mau ke mana memangnya? Sama Mara juga?" tanya Edna, penasaran.

"Mewujudkan salah satu keinginanmu sebelum menikah."

"Aku nggak punya keinginan apa-apa."

"Demi Tuhan, Edna!" Kali ini Edvind kembali menyahut. "Calon suamimu termasuk salah satu dari lima puluh orang terkaya di dunia. Minta sesuatu padanya sebelum menikah. Pulau pribadi atau jalan-jalan ke luar angkasa."

"Apa itu betul, Al?" Mata Edna membulat tidak percaya. Selama ini Edna tidak pernah mengikuti berita mengenai Alwin. Kecuali jika Tante Em bercerita mengenai anaknya. Hanya saja Tante Em tidak pernah menyebut berapa jumlah harta Alwin.

"Itu tidak penting."

"Apa yang ingin kamu berikan padaku?"

"Semua yang kamu inginkan, Edna, aku akan mewujudkannya. Tapi besok, aku baru bisa memberikan salah satu."

Five

"Karena tidak mungkin menemukan
laki-laki yang sempurna,
wanita menikah dengan laki-laki
yang dianggap baik."

Lebaran adalah salah satu hari terbaik di kota ini. Jalanan lengang sekali. Perjalanan pagi yang biasanya menyiksa, kali ini lancar tanpa hambatan. Penyiar radio melaporkan kemacetan di pintu tol keluar. Ditingkahi suara Mara yang sedang bicara dengan boneka jerapahnya. Edna menoleh ke belakang, memeriksa Mara yang duduk di *child car seat* dengan dua boneka jerapah di tangan.

SUV superbesar milik Alwin, masih tercium bau barunya. Mobil ini jauh berbeda dengan Honda Jazz generasi pertama, yang umurnya sudah lebih dari sepuluh tahun milik Edna. Mobil peninggalan ayah Edna, lebih tepatnya. *This car has excessive displays of size and power.* Cocok sekali dengan sosok Alwin. Kuat, baik secara fisik maupun kepribadian. Edna melirik tangan Alwin. *There's something sexy about a man behind the wheel.* Wajah yang serius menatap jalan di depan, tangan yang mencengkeram erat kemudi.

Sambil menggelengkan kepala, Edna menutup mata. Kenapa dia bisa menganggap Alwin seksi?

Sepanjang perjalanan menuju tempat rahasia yang dimaksud Alwin, Edna kembali mengingat apa yang pernah dikatakan Socrates kepada Plato, saat Plato menanyakan apa itu pernikahan. Socrates menyuruh Plato masuk ke hutan untuk menebang pohon yang paling besar dan bagus. Peraturannya tetap sama seperti ladang jagung. Hanya boleh melangkah maju dan membawa keluar satu pohon saja.

Di tangan Plato, ada pohon yang sangat biasa, tidak ada istimewanya. Socrates bertanya kenapa dia memilih pohon tersebut dan dia menjelaskan, "Karena aku belajar dari pengalaman di ladang jagung. Aku tidak ingin kejadian yang sama terulang. Jadi, saat aku sudah berjalan melintasi setengah hutan dan aku belum juga mendapatkan apa-apa, aku harus segera memilih satu pohon. Ketika melihat pohon yang bagus ini, tidak peduli ini sempurna atau tidak, aku memotongnya, karena aku takut melewatkannya dan keluar lagi dengan tangan hampa."

Seperti itulah pernikahan. Edna menggumam dalam hati. Karena tidak mungkin menemukan laki-laki yang sempurna, wanita menikah dengan laki-laki yang dianggap baik. Daripada terus hidup sendiri. Seandainya Alwin menyukai Mara, tanpa mencintai Edna, Edna akan memasukkan Alwin dalam kategori baik. Katanya, karakter seseorang yang sesungguhnya bisa dilihat dari cara mereka memperlakukan anak-anak. Dua hari ini, Alwin memperlakukan Mara dengan baik dan dengan begitu, Edna menyimpulkan Alwin adalah orang yang baik pula.

Itu sudah cukup menjadi alasan untuk menerima Alwin sebagai suaminya. Yang penting, selamanya Mara akan bersamanya. Tadi malam Alwin kembali menjelaskan bahwa dalam perjanjian pranikah mereka, akan ada pasal yang menyebutkan jika mereka sampai berpisah suatu hari nanti, Alwin akan selalu menjadi

ayah bagi Mara maupun anak kandung hasil pernikahan mereka kelak.

"Ini rumah siapa?" Edna mengamati rumah berpagar hitam, tinggi dan rapat, saat mobil Alwin berhenti. Rumah nomor 47 di sisi kiri jalan. Di belakang mobil Alwin terdapat belasan mobil. Sepertinya tamu rumah nomor 45, yang pagarnya kini terbuka lebar.

"Rumah kita." Alwin membuka pintu dan Edna mengikuti turun dari mobil.

"Rumah kita?" Edna membeo. Dagunya mungkin sudah jatuh ke lantai karena bibirnya menganga tidak percaya. Sambil berusaha mencerna semuanya, Edna mengikuti Alwin turun dari mobil.

Saat Edna akan membebaskan Mara dari *child car seat* dan sabuk pengaman, Alwin menyentuh punggung Edna. "Biar aku saja."

Edna melangkahkan kakinya dengan ragu ke sebuah rumah besar kosong berdinding putih. Sedangkan Mara sudah berlarian ke sana kemari. Anak-anak, Edna tersenyum memandang Mara, selalu penasaran dengan tempat baru. Kalau Edna tidak ingat harus menjaga harga diri di depan Alwin, dia juga akan mengikuti Mara meneliti seluruh ruangan.

"Kita akan tinggal di sini setelah menikah nanti." Alwin memimpin langkah menuju bagian dalam rumah.

"Ini … rumahmu?" Kalau dulu Edna terkagum-kagum dengan rumah baru Elma dan Rafka yang besar dan megah, saat ini Edna merasa mulutnya sudah sukses ternganga lebar. Dengan SUV mahalnya, ditambah rumah di kawasan—yang

Edna tidak pernah berani bermimpi mampu membelinya—ini, Edna jadi bertanya-tanya berapa penghasilan Alwin setiap bulan. Apa betul yang dikatakan Edvind kemarin, bahwa Alwin kaya raya?

"Rumah kita." Alwin meralat. "Dulu Papa menyarankan supaya aku membeli rumah di sini. Setelah keliling dan tidak ada yang cocok, aku memutuskan membeli tanah saja. Aku membangun rumah ini selama satu tahun," jelas Alwin.

"Kamu membangun rumah sebesar ini untuk ditinggali sendiri?"

"Aku juga tidak tahu apa yang kupikirkan waktu itu. Hanya saja, Mama bahagia sekali, karena mengira dengan punya rumah di sini, berarti aku sudah siap untuk menikah." Sejak Rafka meninggal, sedikit sekali hal-hal yang bisa membuat ibunya bahagia. Harapan Alwin segera berkeluarga adalah salah satunya. "Kita akan tinggal di sini setelah menikah."

"Aku pikir kita akan tinggal di rumahku." Rumah peninggalan orangtua Edna luas, meski tidak baru, dan selama ini hanya dihuni oleh Edna dan Mara. Kalau ingin kekinian, tinggal direnovasi. Mereka tidak perlu membangun rumah baru.

"Aku tidak ingin tinggal di tempat yang pernah ditinggali Elma." Alwin membuka pintu yang menghubungkan ruang keluarga dan halaman belakang. Ada kolam renang yang cukup lebar di sana.

Sempurna. Rumah ini sangat sempurna. Edna bisa membayangkan anak-anaknya akan berenang di hari Minggu, sementara itu Edna memanggang brownies untuk mereka semua.

"Tapi ini jauh dari E&E, Al." Rumah ini jauh dari mana-mana. Dalam kondisi macet di pagi hari, Edna harus menempuh perjalanan setidaknya dua jam untuk pergi ke E&E. Memikirkan harus menyetir sejauh itu dia tidak sanggup.

"Mobil apa yang kamu sukai?" Alwin berbalik dan menatap Edna yang berdiri sambil menggandeng Mara di ambang pintu belakang. Kalau tidak ditahan, Mara akan berlarian di halaman dan bisa saja tanpa sengaja terperosok ke kolam kosong.

"Maksudnya?" Edna balas menatap Alwin.

"Sport? SUV? Minivan? Do tell."

"Sedan." Edna menjawab asal.

Alwin mengangguk. "Setelah libur Lebaran nanti, akan ada orang yang mengurus kepemilikan mobil barumu. Kamu cukup menyiapkan apa yang mereka perlukan."

Edna mengerjap tidak percaya. "Aku sudah punya mobil."

"Mobilmu tidak memenuhi standar keamanan, Edna. Aku tidak akan membiarkan kamu dan Mara ke mana-mana naik mobil itu. Kamu tidak perlu khawatir mengenai perjalanan dari sini ke toko, akan ada sopir untuk mengantarmu ke mana-mana setiap hari. Jadi kamu tidak akan capek di jalan."

"Aku nggak akan menjual mobil peninggalan ayahku dan aku bisa nyetir sendiri." Edna mengatupkan bibir rapat-rapat, mencegah dirinya supaya tidak meneriaki Alwin di depan Mara.

"Siapa yang menyuruhmu menjual mobil? Aku hanya memintamu memakai mobil yang lebih aman. Kamu bebas menyimpan mobilmu dan mengendarainya untuk nostalgia. Dan masalah sopir … *believe me, you'll need being chauffeured*. Seperti yang kamu bilang, rumah kita jauh dari tempatmu bekerja. Lebih baik kamu memakai waktumu untuk istirahat di mobil daripada menyetir." Alwin memasukkan tangan ke saku celananya. "Aku memikirkan semua kepentinganmu dan Mara. *I deserve a thank you.* Bukan didebat."

Edna memalingkan wajah. "Berterima kasih karena akan mendapatkan suami *control freak?* Yang benar saja," dengus Edna.

"Nah, kembali ke urusan kita...." Alwin tidak memedulikan keberatan Edna. "Aku yakin kita bisa bekerja sama untuk membangun keluarga, meskipun kita tidak saling mencintai. Aku akan setia pada pernikahan ini dan setia padamu. Aku akan menjadi suami yang baik untukmu dan ayah yang baik untuk Mara. Aku akan memperlakukanmu sebagaimana seorang suami memperlakukan istrinya dan akan selalu menghormatimu...."

"Suami yang baik akan mendiskusikan segala sesuatu dengan istrinya," potong Edna. "Bukan sembarangan memutuskan membeli rumah dan mobil."

"Sekarang kamu belum menjadi istriku, jadi aku memutuskan sendiri. Demi kebaikan kita semua, kamu harus setuju untuk tinggal di sini dan mendapatkan mobil baru. Lain-lain akan dituliskan dalam perjanjian. Jadi, Edna, apa kamu bersedia memberi kehormatan kepadaku untuk menjadi suamimu? Mengizinkanku menjadi ayah Mara?"

Di tangan kanan Alwin sudah ada kotak beledu berwarna putih dan cicin sederhana di dalamnya. Edna menatapnya tanpa berkedip. Bukan Edna mengharapkan lamaran indah seperti dalam film-film. Tidak. Yang ingin dia lihat adalah kesungguhan Alwin saat melamarnya. Edna tidak punya orangtua, jelas Alwin tidak akan datang ke rumah dan meminta restu. Tetapi paling tidak, Alwin harus memikirkan cara untuk melambungkan hati Edna sedikit saja. Bukan seperti ini. Membawa Edna ke rumah kosong dan menyodorkan cincin. Ini semua tampak seperti Alwin ingin cepat menyelesaikan pekerjaan yang tidak dia sukai.

"Kamu menyebalkan sekali," desis Edna. Bagaimana dia akan hidup bersama dengan laki-laki yang tidak mau menerima pendapat orang lain seperti ini?

"Ini cincin yang digunakan Papa untuk melamar Mama. *It belongs to my future wife.*" Karena Edna tidak juga bicara, Alwin

meraih jemari Edna dan menyelipkan cincin tersebut di sana. Untungnya, ukuran cincin ini pas. Alwin tidak ada waktu untuk memperbaiki lebih dulu dan dia tidak tahu berapa ukuran lingkar jari manis Edna.

Edna masih membisu. Menatap Alwin dengan pandangan yang sulit diartikan. Setelah mengelusnya sebentar, Alwin membawa jemari Edna ke bibir dan menciumnya. Oh sudahlah, Alwin tidak peduli. Apa Edna menyukai lamarannya atau tidak, mereka tetap akan menikah.

"Mana yang kamu bilang akan memenuhi salah satu permintaanku? Aku nggak ingat pernah minta rumah dan mobil."

"Kamu minta dilamar."

"Aku memintamu untuk menyiapkan lamaran yang romantis."

"Ini kurang romantis? Aku menghadiahkan rumah baru untuk pertunangan kita. Sertifikat tanah akan diubah menjadi atas namamu, pada ulang tahun pertama pernikahan kita. Begitu juga *bakery* Elma. Notaris rekanan keluarga kita akan mengurusnya untuk mengubah kepemilikan dari nama Rafka menjadi namamu. Juga, aku akan memberimu mobil baru, yang terbaik dan tercanggih untukmu."

Edna menatap Alwin tidak percaya. Romantis tidak ada urusannya dengan harta benda. Romantis adalah urusan hati. Tetapi seharusnya Edna selalu sadar, bahwa Alwin tidak akan mengawali dan menjalani pernikahan mereka dengan hati.

"*Bakery* tersebut akan diwarisi oleh Mara. Aku nggak memerlukannya."

"Aku membeli tanah dan bangunan itu, Edna. Dengan harga yang berlaku sekarang. Uangnya akan masuk ke rekening Mara. Seperti sebelumnya, Aleks akan mengelola uang keluarga kita. Nanti kalau Mara dewasa dan dia ingin, dengan uang tersebut

dia bisa membangun *bakery* yang lebih bagus. Atau apa saja yang dia inginkan."

Dengan tangan kirinya, Edna memijit pelipisnya. Mendadak kepalanya pusing sekali.

"Mara." Alwin berjongkok di depan Mara. Berbeda dengan tatapan penuh amarah di mata Edna, sorot mata Mara penuh rasa ingin tahu.

"Om Al punya hadiah untukmu." Alwin membuka kotak lain, sama-sama berwarna putih. "Apa kamu ingin punya papa? Seperti *princess* yang kamu sukai?"

Mara mengangguk-angguk, tidak peduli dengan pertanyaan Alwin, dia lebih tertarik pada benda berkilauan di tangan Alwin untuknya.

"Kamu suka hadiah ini?" tanya Alwin.

"Maya suka hadiah," jawab Mara dengan antusias.

"Setelah ini, Om Alwin akan menjadi papamu dan kamu akan mendapat lebih banyak hadiah lagi," lanjut Alwin sambil menyematkan tiara tersebut di puncak kepala Mara.

Mengabaikan permintaan Edna untuk membeli dua cincin masing-masing untuk Edna dan Mara, Alwin memilih untuk memberikan sebuah tiara mungil kepada Mara.

"Pinces!" pekik Mara dengan girang begitu tiara tersebut tersemat di kepalanya. Dari jendela kaca, samar terlihat bayangan Mara dengan baju *princess* berwarna salju dan tiara yang semakin berkilau tertimpa sinar matahari.

"Mama, aku *Pinces Maya."* Mara menarik unjung *taffeta skirt* Edna.

"Iya, Sayang." Melihat kegembiraan Mara, Edna tidak lagi ingin menyalahkan Alwin atas keputusannya memilih melamar Mara menggunakan tiara. Seandainya Alwin memberikan cincin

kepada Mara, besar kemungkinan Mara tidak akan menerima. Karena cincin sama sekali tidak menarik.

"*Cute*." Alwin tidak tahan untuk tidak mencubit pipi Mara.

"Kamu tahu kenapa Elma memilih Rafka?" tanya Edna dengan pahit sambil mengamati cincinnya, sikap Alwin seperti ini yang membuatnya lelah. "Karena kamu nggak pernah mendengarkan pendapatnya. Apa yang sesungguhnya dia inginkan. Kamu hanya melakukan apa saja yang *menurutmu* tepat."

Alwin bangkit dari posisi jongkok, kembali berdiri menjulang tinggi di depan Edna. Membuat Edna sedikit gentar dan ingin mundur satu langkah. Namun tidak. Kalau mundur, berarti dia kalah dari Alwin. Dengan berani Edna mengangkat wajahnya.

"Bagian mana...." Alwin mendesis tajam, karena tidak ingin berteriak di depan Mara, "Dari semua yang sudah kulakukan, yang tidak memperhatikan keinginanmu?"

Tanpa memberi kesempatan kepada Edna untuk menjawab, Alwin melanjutkan, "Kamu ingin bersama Mara selamanya dan aku membuat harapanmu menjadi kenyataan. Aku memastikan kamu akan menjadi ibu Mara sepanjang hidupmu. Aku bisa menolak permintaan Mama untuk menikah denganmu dan menikah dengan wanita lain. Saat aku punya istri, aku bisa meminta Mama untuk mengambil Mara darimu, dan Mara tinggal bersamaku. Apa kamu menginginkan itu terjadi?"

Edna menggigit bibir bawahnya. Menahan segala macam umpatan yang akan meluncur keluar dari mulutnya. Bagaimana mungkin Alwin memanfaatkan posisinya, satu-satunya kunci untuk mendapatkan hak asuh Mara, untuk mengoloknya seperti ini?

"Kamu tidak bisa ikut denganku tinggal di luar negeri. Ingin selamanya tinggal di sini, demi toko peninggalan kakakmu," lanjut Alwin. "Mempertimbangkan keinginanmu,

aku memindahkan pekerjaanku ke sini. Memindahkan hidupku di sini. Apa kamu pikir itu mudah? Kamu memintaku untuk melamarmu dan melamar Mara. Aku melakukannya. Kamu memintaku untuk menjadi figur laki-laki teladan dalam hidup Mara, aku sudah mulai menjalankannya. Kamu masih mengatakan aku tidak mendengarkan apa yang kamu inginkan?

"Semua yang kulakukan, untuk kepentinganmu dan Mara. Aku membelikanmu mobil baru demi keselamatanmu dan Mara. Apa kamu pikir aku bodoh seperti Rafka? Yang memilih bepergian dengan mobil tua?" Mobil klasik mengikuti istilah kembarannya itu. "Tanpa standar keamanan yang cukup. Lihat bagaimana hasilnya? Dia menghilangkan nyawa istrinya. Dia membuat anaknya yatim piatu. Jadi Edna, sebelum kamu membuka suara ketika aku memutuskan sesuatu, pikirkan dulu dari sudut pandang lain. Cari tahu apakah itu demi kebaikanmu dan Mara atau demi diriku sendiri. Dan jangan pernah menyebutku bersikap seenaknya."

Six

"Satu bulan ini aku meyakinkan diriku bahwa
aku mungkin bisa menyukaimu.
Tapi aku sudah sampai pada kesimpulan akhir.
Aku membencimu."

Sembilan puluh juta orang memainkan salah satu *game* buatannya setiap hari. Tidak perlu menengok laporan keuangan untuk menghitung pendapatan perusahaannya, Basilisk, setiap hari. Minimal dua persen pengguna rela mengeluarkan satu dolar untuk membeli *boost, extra moves,* dan bebagai macam fitur yang bisa mendukung mereka untuk naik level dan memecahkan rekor skor. Berarti bulan ini, Basilisk, yang dia dirikan bersama tiga teman kuliahnya di Stanford, memperoleh pemasukan, yang secara kasar bisa disimpulkan, minimal dua juta dolar.

"Champagne!" Leland berdiri memimpin perayaan.

Rumah dua lantai peninggalan orangtua Leland di Emerson Street menjadi salah satu kantor Basilisk sejak lima tahun yang lalu. Pada awal terbentuknya Basilisk, investor yang membiayai *project* pertama mereka, mewajibkan mereka untuk tinggal di Silicon Valey, tetapi setelah Basilisk mulai terbang tinggi, para *founder* pindah berkantor ke sini. Alwin bahkan tinggal di sini—di kantor—bersama Leland dan berhenti menyewa apartemen.

Alwin memperhatikan tiga rekannya, Leland, Matt, dan Trey, saling membenturkan *flutes*, merayakan keberhasilan mereka.

Bermain *game* memang menyenangkan. Tetapi berkecimpung di dalam bisnis ini? Lain cerita. Tidak banyak *game* yang bisa mencapai level megahit. Ini *game* ke-47 yang telah dibuat Alwin bersama ketiga temannya. *Half of their games became a hit. Five of them marked as megahit.* Semua pencapaian itu setidaknya, bisa membuat Basilisk bernapas sangat lega karena punya modal untuk bertahan hidup dan terus mengeluarkan *game-game* baru.

Apa yang diperlukan untuk membangun bisnis berbasis teknologi informasi seperti Basilisk? Bukan kecerdasan. Buktinya tiga temannya menempati ranking terendah di jurusan mereka dan harus mengulang *prelim* sebanyak dua kali sebelum menjadi *Ph.D. candidates*. Bukan juga kemampuan *programming*. Sebagai orang yang mendapat pendidikan formal dalam bidang ini, Alwin bukan termasuk yang terbaik. Kemampuannya biasa-biasa saja. Idenya juga tidak unik. Belum lagi, *game* buatan mereka harus bersaing dengan banyak *game* bagus di luar sana.

Yang dibutuhkan untuk sukses dalam bidang ini hanya dua hal. Pertama adalah fokus. Fokus pada satu hal ini saja. Basilisk. Lupakan keluarga, lupakan bersenang-senang, lupakan tidur, lupakan pacaran, lupakan segala hal selain Basilisk. Perlu bernapas, makan, dan buang air? Lakukan sambil memikirkan Basilisk.

Nomor dua yang diperlukan adalah, saling bergandengan tangan dengan teman setim. Mereka selalu bertahan bersama karena ingat pengorbanan yang mereka lakukan demi Basilisk: Leland rela hidup terpisah dari istri dan anaknya, Trey keluar dari pekerjaannya di Cisco, Matt menghabiskan uang tabungannya untuk biaya hidup selama mereka tidak punya penghasilan, dan Alwin mengorbankan waktu yang seharusnya dia gunakan untuk mengunjungi kedua orangtuanya.

Hari ini, sudah lima tahun berlalu sejak Alwin kehilangan wanita yang—dia pikir—terbaik untuknya. Wanita yang ternyata tidak mencintainya. Alwin sudah sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada wanita yang sempurna. Kurang apa Elma? Cantik. Berpendidikan. Mandiri. Cerdas. Tetapi dia tidak setia.

Dengan pemahaman tersebut, sekarang, yang harus dilakukan Alwin adalah menerima kelebihan dan kekurangan Edna. Edna memang bukan Elma, tetapi bisa jadi, Edna setia. Bersama Edna, Alwin harus berusaha membuat pernikahan mereka berjalan dengan sebaik-baiknya, seperti pasal dalam perjanjian yang mereka sepakati. Sebisa mungkin mereka akan mengusahakan untuk tidak berpisah. Menikah sekali saja sudah merepotkan begini, mengulang prosesnya bersama orang lain hanya akan membuat dirinya susah sendiri.

Alwin mengumpulkan daging-daging yang selesai dipanggang ke atas piring dan membawanya ke teras belakang, lalu mengelap tangannya ketika ponselnya berbunyi.

"To what do I owe this pleasure?" tanya Alwin begitu menempelkan ponselnya di telinga. *WhatsApp call* dari Edna. Sesuatu yang tidak biasa. Alwin bergerak ke dalam rumah, mencari tempat yang sedikit tenang untuk bicara.

"Aku setuju kamu bilang aku perlu mobil baru." Edna tidak terdengar ingin bercanda. "Aku terpaksa mengizinkanmu membelikanku mobil baru."

Memang sejak Alwin berangkat ke Amerika hampir sebulan yang lalu, komunikasi mereka hanya sebatas membahas keperluan pernikahan. Bukan Alwin tidak ingin mencoba mengenal Edna dengan sering-sering mengobrol dengannya, hanya saja persiapan untuk proyek barunya benar-benar menyita waktu. Memikirkan topik percakapan yang menarik dengan Edna mustahil dilakukan. Tetapi tidak masalah. Setelah ini

mereka akan tinggal satu rumah dan punya banyak waktu untuk mengenal lebih dalam.

"Tapi, demi Tuhan, Al, Lexus? Itu harganya bahkan lebih mahal daripada aset *bakery*-ku." Di telinga Alwin, Edna lebih terdengar marah dan tidak terima, daripada senang dan berterima kasih untuk mobil barunya.

"Bagus." Dalam kepalanya Alwin merayakan kemenangan pertamanya. Ternyata toko yang diberikan Rafka kepada Elma nilainya tidak sebesar itu.

"Apanya yang bagus?" teriak Edna frustrasi. "Rumah yang kamu tunjukkan kemarin, itu sudah sangat berlebihan menurutku. Sekarang mobil? Besok apa lagi? Kamu mau membelikan aku pesawat?"

"Kalau kamu menginginkan, aku bisa membelinya. Ditambah paket *tour* ke bulan, mungkin?" Alwin mencoba bercanda.

"Aku menikah denganmu hanya karena aku ingin terus bersama Mara. Aku nggak butuh apa-apa selain Mara. Jangan membuatku merasa murah dengan memberiku benda-benda mewah yang nggak kuperlukan. Kembalikan mobil itu ke *dealer!*"

"Aku belajar dari kesalahan masa lalu." Kali ini Alwin tidak ingin lagi Edna mendebatnya. "Wanita yang kucintai memilih untuk menikah dengan laki-laki yang lebih bisa memberinya banyak hal. Rumah, toko...."

"Ah!" Edna memotong. "Jadi ini karena Elma dan Rafka? Kamu melakukan semua ini karena ingin membuktikan bahwa uangmu lebih banyak daripada Rafka?"

"*Try me, Honey.* Menurutmu apa alasan wanita menikah dengan laki-laki yang baru dikenalnya, selain karena laki-laki tersebut menawarkan uang?" Sejak sudah cakap hukum, Rafka mulai memimpin perusahaan keluarga dan punya cukup uang untuk membeli cinta Elma. Berbeda dengan Alwin yang baru

belajar menghasilkan uang dari hobinya ketika lulus *under-graduate*. Saat Rafka sudah mapan, Alwin masih sibuk mencari pengakuan dari dunia akan kehebatannya.

"Apa kamu sadar kamu baru saja menghina orangtua kami?" suara Edna sarat dengan kemarahan. "Orangtua kami nggak pernah mengajari kami untuk bergantung pada orang lain! Apalagi minta-minta! Mengemis kepada orang lain. Meskipun kami kesulitan keuangan setelah mereka meninggal, kami tetap hidup karena kami bekerja keras. Elma menikah dengan Rafka bukan karena harta, tapi karena mereka saling mencintai."

"Kenyataannya kakakmu memilih laki-laki yang punya lebih banyak uang, Edna."

"Ketika kamu kembali ke Amerika untuk menyelesaikan kuliahmu, Elma dan Rafka...."

"Were cheating on me," potong Alwin.

Alwin masih ingat pertemuan pertamanya dengan Elma. Saat itu, Alwin yang sedang libur kuliah mengunjungi rumah Donny, teman kuliahnya. Di sana Alwin bertemu Elma, yang tengah mengunjungi adik Donny. Alwin menawarkan untuk mengantar Elma pulang dan mereka melanjutkan pertemuan di luar setelah hari itu. Pada bulan kedua pertemanan mereka, Alwin menyatakan cinta. Ketika dia meminta Elma untuk menjadi kekasihnya, Elma mengiyakan sambil tersenyum bahagia. Bahkan demi hubungan barunya, Alwin cuti kuliah. Setelah merasa hubungan mereka stabil, Alwin kembali ke Amerika untuk menyelesaikan pendidikan. Kalau tidak segera kembali dilanjutkan, dia akan semakin tua dan malas.

Tidak ada masalah berarti dalam hubungan jarak jauh mereka. Elma sedang sibuk belajar dan bekerja demi cita-citanya. Alwin juga sama. Setiap hari mereka bicara dan enam bulan sekali mereka bertemu. Setelah tiga tahun bersama,

Alwin sudah yakin ingin menikah dengan Elma, namun Elma mengatakan belum siap. Dengan penuh pengertian, Alwin bersedia memberi Elma waktu. Keputusan yang salah. Sebab pada ujung rentang waktu tersebut Elma berubah pikiran dan mengatakan kepada Alwin bahwa Elma tidak bisa menikah dengannya. Dengan alasan tidak mencintainya. Bahkan Elma jatuh cinta pada orang lain. Atau bukan orang lain, karena Elma memilih Rafka.

Mengabaikan komentar Alwin, Edna menambahkan, "Rafka mendengarkan apa yang diinginkan Elma. Apa cita-cita terbesar Elma. Kakakmu mengajari Elma bagaimana memulai bisnis, meyakinkan Elma bahwa dia pasti bisa mewujudkan apa yang selama ini dia angankan. Bukan sibuk menyuruh Elma melupakan mimpinya dan membujuknya agar mau pindah ke Amerika untuk ikut denganmu, laki-laki yang hanya memikirkan dirinya sendiri."

Setelah menikah dengan Rafka, rasa bersalah masih menghantui Elma. Lebih-lebih ketika mengetahui bahwa Alwin memilih untuk tidak banyak berurusan dengan keluarganya di Indonesia. Kepada Edna, Elma menceritakan apa yang dia rasakan. Cinta Elma kepada Rafka tidak dangkal, meski perkenalannya dengan Rafka lebih singkat daripada hubungannya dengan Alwin. Tidak hanya sebatas membuat jantung berdebar lebih kencang atau hati berbunga, Elma mengakui bahwa Rafka bisa memahaminya, lebih baik daripada siapa pun di dunia. Mengerti bahwa Elma, ketika sudah menikah, tidak akan diam di rumah dan hanya menghitung uang suaminya. Elma ingin berkarya. Di sini. Di Indonesia.

"Menurutmu apa yang akan dilakukan Elma kalau ikut denganmu pindah ke Amerika, Al? Bertepuk tangan untuk kesuksesanmu? Menghiasi sisimu setiap kali kamu menerima

penghargaan? Hubungan Elma dan Rafka bukan tentang uang, Al. Melainkan tentang menghargai perbedaan mimpi dan saling mendukung untuk mewujudkan.

"Selain itu, banyak hal yang diberikan orangtuamu pada Elma. Pada kami. Cinta. Keluarga. Elma dan aku telah kehilangan orangtua kami. Jika menikah, Elma ingin dekat dengan keluarga suaminya. Juga Elma nggak akan meninggalkanku di sini. Kamu nggak akan membawaku ke Amerika kan, kalau menikah dengan Elma?"

"Kamu sudah cukup umur dan mandiri…."

"Bukan masalah aku bisa menghidupi diriku sendiri. Tapi hanya aku dan Elma yang tersisa dari keluarga kami dan kami nggak akan hidup terpisah benua seperti itu. Rafka tinggal di Indonesia dan dekat dengan orangtuanya. Dekat denganku. Makanya aku bisa bilang ini bukan semata-mata tentang uang."

Selalu ada rasa penyesalan kenapa Alwin berpesan agar Elma tidak ragu meminta tolong Rafka jika Elma memerlukan apa-apa selama Alwin tidak di sini. Tampaknya Rafka terlalu murah hati dalam memberikan bantuan. Ketika Elma ingin bekerja dari rumah—membuka pesanan berbagai macam kue—Elma berdiskusi dengan Rafka, yang dipandang Elma menguasai area pemasaran yang disasar Elma. Sebab Rafka kenal dengan banyak orang penting di kota dan bisa mengenalkan bisnis baru Elma kepada mereka. Rafka membantu Elma merintis usaha, yang kelak memiliki gedung sendiri, E&E.

Tidak pernah terlintas dalam benak Alwin, bahwa kembarannya akan menggunting di balik lipatan seperti itu. Memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan hati Elma. "Aku mengerti, Edna. Ini tentang cinta. Tentu saja dia mencintai laki-laki yang punya banyak uang yang bisa memudahkan langkahnya untuk mewujudkan cita-cita. Seandainya aku tidak punya banyak uang

sekarang, mungkin kamu akan menolak ide Mama agar kita menikah."

Tutup mulutmu sekarang, Al, atau kau akan menyesal. Seandainya dia mencurigai Edna memiliki motif lain selain Mara, untuk menikah, tidak seharusnya Alwin menyuarakan jika belum terbukti. Meskipun kakak beradik, Edna dan Elma adalah dua orang yang berbeda. Dengan cara berpikir yang berbeda pula. Tidak bisakah dia berprasangka baik, bahwa pandangan Edna tentang pernikahan bisa saja—bahkan sangat mungkin—berbeda dengan Elma?

"Apa kamu nggak dengar penjelasanku tadi?" Edna menggeram menahan amarah.

"Itu semua hanya asumsimu, Edna."

"Jadi aku berasumsi? Kamu harus bercermin, Al! Kamu juga berasumsi bahwa Elma menikah dengan Rafka hanya karena uang. Sendainya kamu memikirkan apa yang dibutuhkan Elma—cinta dan keluarga—bukannya berusaha menjauhkan Elma dari itu semua, Elma tentu akan menikah denganmu.

"Kamu tahu, Al? Satu bulan ini aku meyakinkan diriku bahwa aku mungkin bisa menyukaimu. Tapi ternyata…," bisik Edna. Suaranya penuh kepedihan. "Aku sudah sampai pada kesimpulan akhir. Aku membencimu."

Seven

"Kita harus mengepas baju pengantinku sekali lagi.
Langkah pertama buat bikin kakakmu jatuh cinta.
Dia harus kehilangan kata saat melihatku
di hari pernikahan kami."

'Aku membencimu' bukan kalimat yang tepat untuk memulai hubungan. Lebih-lebih untuk memulai pernikahan. Untuk menikah, katanya, yang diperlukan adalah komitmen, komunikasi, kesabaran, dan kepercayaan. Benci tidak termasuk di dalamnya. Alwin menatap frustrasi layar ponselnya. Sudah lebih dari seminggu Edna tidak mau menjawab panggilannya. Biasanya gadis itu rutin melaporkan berapa banyak uang Alwin yang sudah ditarik untuk membeli gaun, menyewa gedung, membayar undangan, dan sebagainya. Tetapi sekarang, sama sekali tidak ada kabar dari Edna.

Seumur-umur, Alwin tidak pernah bersikap seperti itu. Mengeluarkan kalimat yang menyakiti hati seseorang. Bahkan saat sedang marah kepada Elma dan Rafka, Alwin memilih diam daripada bersuara. Salah satu prinsip yang harus dia pegang teguh adalah, berpikir dulu baru bicara. Bukan sebaliknya. Tetapi saat bicara dengan Edna … Alwin menghela napas. Jauh di dalam lubuk hatinya, dia tahu bahwa mudah baginya untuk jatuh cinta pada Edna. Apalagi jika Edna berbuat baik padanya. Namun

sayang, dirinya trauma terhadap sesuatu itu. Cinta. Tubuhnya sudah memiliki mekanisme mempertahankan diri. Ketika ada siapa saja yang berpotensi bisa memiliki hatinya, Alwin akan bersikap layaknya seorang bajingan yang pantas dikutuk oleh semua orang di dunia.

Semua kata-kata menyakitkan, yang sudah telanjur terlontar dari mulut seseorang, tidak bisa ditarik kembali. Tidak bisa lagi diperbaiki. Sekarang lihat hasilnya, calon istrinya tidak sudi bicara dengannya.

Alwin mengirim pesan kepada Alesha, menanyakan apakah Alesha tahu kenapa Edna menghindari Alwin. Tidak akan ada jawaban dari Alesha, Alwin yakin. Solidaritas di antara para wanita benar-benar mengagumkan. Bahkan ikatan darah saja kalah. Atau memang sejak dulu memang dia dan Alesha tidak pernah punya pendapat yang sama. Adiknya lebih bisa memahami Rafka daripada dirinya. Mungkin karena Rafka berusaha akrab dengan Alesha dan Alwin tidak.

Oh, Alwin bahkan tidak tahu apa yang dirasakan Alesha setelah meninggalnya Rafka. Karena Alwin tidak peduli. Memilih tidak peduli, lebih tepatnya. Sama sekali Alwin tidak berpikir untuk menemani Alesha melewati masa berkabung. Nurani Alwin terusik. Haruskah dia mulai meluangkan waktu untuk kembali mengenal adiknya?

Setelah berpikir sebentar, Alwin mengirimkan WhatsApp ke nomor Edna.

I am sorry, okay?

Tidak sampai satu menit kemudian, ponselnya bergetar.

Fine.

Satu kata tersebut bagaikan sebuah gunung berapi. Ada magma berisi emosi-emosi negatif di dalamnya yang siap meletus kapan saja. *Fine* jenis ini bermakna 'aku sangat marah dan

aku tidak mau lagi bicara denganmu selamanya'. Satu kata yang tidak lebih baik daripada satu kalimat *aku membencimu*.

"Jadi ini mobil barunya? Yang harganya semiliar lebih itu?" Nalia menggerakkan tangannya di sepanjang *dashboard*. "Aku lebih suka naik mobil ini daripada naik Jazz jadulmu."

"Haha!" Edna tertawa kering menanggapi komentar sahabatnya. "Jazz itu berjasa menyelamatkan nyawamu, waktu kamu mencret dan harus ke rumah sakit." Mobil Edna—mobil baru Edna—meluncur meninggalkan Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak tempat Nalia mengajar. Sengaja Edna menjemput sahabatnya karena perlu teman bicara untuk melupakan kekesalannya pada Alwin.

"Semester depan kita wisuda," kata Nalia. Mereka berdua sedang menyelesaikan S2 di salah satu universitas negeri pada jurusan yang berbeda. "Paling nggak, kalau kamu menikah, ada keluarga yang datang. Nggak foto-foto sendirian."

Edna sedang menimbang-nimbang untuk mengikuti petunjuk *GPS*—yang memberi tahu mengenai kemacetan di depan sana—atau tidak. "Kita nggak akan lulus bareng, Nali. Aku bakal molor karena menikah ini. Tapi aku berencana nggak datang wisuda, kapan pun aku lulus, kamu sudah tahu itu kan?" Pertimbangan Edna adalah tidak akan ada keluarganya yang bisa hadir—semua sudah meninggal. Melihat semua wisudawan tersenyum bahagia bersama orang-orang yang mereka cintai hanya akan membuat hatinya semakin perih.

"Tapi kamu akan punya suami dan anak, Nya. Mereka akan datang."

Mobil Edna berhenti ketika lampu merah menyala dan Edna menarik napas.

"Aku dan Alwin menikah bukan karena kami saling mencintai, Nali."

"Apa hubungannya dengan wisuda? Orang nggak tahu kalian saling mencintai atau nggak. Nggak peduli kalian menikah dengan alasan apa. Itu bukan urusan mereka sih."

Pelan Edna menginjak pedal gas. Seandainya hidup semudah ini diatur. Bisa dipelankan ketika lelah. Bisa berhenti ketika kehilangan arah.

"Dalam pernikahan kami, Alwin nggak akan mengurusi hal-hal seperti itu, Nali. Dia mungkin nggak peduli pada pendidikanku atau apa. Aku bahkan nggak punya gambaran tentang pernikahan kami. Aku nggak tahu bagaimana nanti menjalaninya. Aku takut. Aku sudah pernah menceritakan padamu gimana aku…." Edna berusaha menemukan kata yang tepat. "Terpukau waktu ketemu Alwin pertama kali? Sekarang dia jauh lebih memesona. Gimana kalau aku jatuh cinta padanya?"

"Apa yang salah dengan jatuh cinta, Nya?"

"Nggak ada yang salah kalau aku jatuh cinta pada laki-laki lain. Bukan Alwin. Dulu saat aku masih remaja dan aku menyukai Alwin, aku selalu mengingatkan diriku bahwa dia mencintai kakakku dan aku harus bisa menganggapnya sebagai kakak juga. Jatuh cinta padanya, sekarang atau nanti, cuma patah hati yang akan kuhadapi. Karena kurasa dia tetap mencintai Mbak Elma."

"Tetapi sekarang Mbak Elma sudah nggak ada lagi, Nya. Kamu memiliki ruang dan waktu untuk membuat Alwin melupakannya dan jatuh hati padamu."

Edna tertawa. "Yang benar saja, Nali. Itu nggak mungkin terjadi. Alwin nggak punya hati." Demi apa pun di dunia, lebih mungkin mencegah perubahan iklim daripada membuat Alwin mencintainya. "Lagi pula, siapa aku? Aku nggak secantik Elma. Nggak sehebat Elma. Aku nggak ada apa-apanya dibandingkan

dengan Elma. Alwin nggak akan mau menikah sama aku kalau nggak disuruh ibunya."

"Edna yang kutahu nggak pernah merasa rendah diri seperti itu."

"Kita lihat nanti sajalah. Sekarang kita belanja atau makan dulu?"

Masih tanpa komunikasi di antara dirinya dan Edna. Laporan tentang persiapan pernikahan hanya didapat Alwin dari ibunya. Yang terdengar sangat antusias dan bahagia saat menceritakan betapa cantiknya Edna saat mencoba kebaya pengantin. Tentu saja. Alwin juga bisa membayangkan. Ibunya sudah mengirimkan foto baju-baju mereka. Tanpa foto Edna tentu saja. Begini kalau tidak ikut mempersiapkan pernikahan secara langsung, dia hanya menerima laporan melalui gambar. Menurut ibunya, akan lebih menyenangkan jika Alwin langsung melihat Edna dengan gaun pengantinnya nanti saat hari pernikahan mereka.

Sejak meninggalnya Rafka dan Elma, belum pernah Alwin melihat ibunya bersemangat untuk mengerjakan sesuatu. Biasanya ibunya murung dan lebih banyak diam di dalam rumah. Keinginan ibunya untuk memasukkan Edna ke dalam keluarga secara resmi dan permanen kedengarannya masuk akal. Kehadiran Edna dan Mara setiap akhir pekan—bahkan mereka sering menginap—adalah salah satu sumber kebahagiaan terbesar ibunya. Juga, kunjungan tersebut menolong Alwin selama ini. Orangtuanya tidak terlalu sering menuntutnya untuk pulang.

"Alwin, kamu tidak dengar Mama, ya?" Suara ibunya di telinga menyadarkan Alwin dari pikirannya yang sejak tadi ke mana-mana.

Seperti biasa, ibunya selalu rajin melakukan *video call*, setidaknya seminggu sekali. Belakangan semakin sering karena sudah semakin dekat dengan hari pernikahan. Tidak ada habis-habisnya ibunya memuji Edna. Seperti Alwin tidak bisa melihat sendiri bagaimana hebatnya Edna. Siapa pun wanita yang berada pada posisi Edna, sendirian membesarkan anak, bukan anak kandungnya, Alwin memberikan rasa hormat yang setinggi-tingginya.

"Dengar, Ma. Tenang saja, aku pasti akan pulang dan menikah." Tadi ibunya menyuarakan kekhawatiran kalau Alwin akan berubah pikiran dan tidak jadi pulang. Meninggalkan Edna kecewa di Indonesia. Seandainya ibunya tahu, kalau Alwin tidak datang, Edna akan menari gembira dari satu ujung dunia ke ujung lainnya.

"Mama bukan mau cerewet menyuruhmu cepat-cepat menikah. Tapi sejak Rafka ... tiba-tiba meninggalkan kita, Mama ingin anak-anak Mama tidak menunda-nunda untuk berkeluarga. Rafka dan Elma memang pergi saat masih muda, tapi kita sempat punya Mara. Satu-satunya penghubung kita dengan Rafka dan Elma." Mamanya tampak murung saat menyebut nama Rafka. "Mama tidak pernah membayangkan itu terjadi. Dalam bayangan Mama, kalian semua ada di sini, melihat anak-anak kalian dan anak-anak dari anak kalian tumbuh dewasa. Kita tinggal berdekatan, bertemu seminggu sekali di antara kesibukan…."

Sisa kalimat ibunya tidak lagi bisa ditangkap oleh Alwin. Pikirannya melayang mengingat kembarannya. Siapa yang tahu sampai di mana jatah hidup manusia? Lahir lebih dulu tidak menjamin pasti mati lebih dulu. Kematian tidak mengenal prinsip tua dan muda. Sehat atau sakit. Adil atau tidak adil. Wajar jika orangtuanya khawatir dan menyuruhnya untuk tidak lagi membuang-buang waktu.

"Mama jangan khawatir. Kalau tidak dengan Edna, aku akan menikah dengan siapa? Mama tahu sendiri, aku tidak pernah punya teman dekat selama ini. Jadi aku akan menikah dengan siapa saja yang Mama pilihkan untukku. Aku percaya Mama akan memilih yang terbaik." Setelah Elma memilih orang lain, sekali atau dua kali Alwin berkencan, tapi tidak untuk jangka panjang. Pernikahan adalah topik yang sangat dia hindari jika dia bicara dengan teman wanita.

"Mama sempat khawatir saat kamu dikabarkan serius dengan model dari Rusia itu."

Alwin menggelengkan kepala. "Makanya aku bilang sama Mama jangan suka membaca *website* gosip seperti itu."

"Adikmu yang memberi tahu Mama."

"Aku tidak pernah berniat menikah dengannya, Ma." *Atau siapa pun*, Alwin menambahkan dalam hati.

"Kamu memang tidak pernah punya niat untuk menikah. Apa karena … kamu masih mencintai Elma, Nak?" Hati-hati ibunya bertanya.

Alwin menarik napas. Akan ada keuntungan dari pernikahannya. Menikah dengan Edna akan mengeliminasi pertanyaan semacam itu di masa mendatang. Semua orang tidak akan lagi menganggapnya tidak bisa melupakan Elma. Tidak ketika dia sudah beristri dan tampak bahagia.

"Aku tidak punya teman dekat karena sibuk kerja, Ma. Bukan karena aku mencintai siapa-siapa." Kerja keras adalah satu-satunya hal di dunia yang tidak akan pernah mengkhianati kita. Semakin kita berdedikasi, semakin kita berhasil. Tidak seperti cinta. Semakin mencintai, semakin sakit ketika berpisah.

"Apa yang terjadi pada Rafka dan Elma … merupakan kehendak Tuhan. Hidup mereka singkat, karena itu Tuhan memberi kesempatan untuk saling mencintai dan bahagia bersama.

Percayalah, waktu Rafka datang kepada Mama dan mengatakan niatnya untuk menikah dengan Elma, Mama menasihatinya untuk memikirkan perasaanmu dan melupakan niatnya. Lebih dari sebulan Mama memohon kepada Rafka.

"Tapi Mama tidak punya kuasa apa-apa ketika Rafka dan Elma bersama-sama menemui Mama. Jelas sekali mereka ingin bersama dan perasaan cinta di antara mereka sangat kuat. Seandainya Elma menikah denganmu, pernikahan kalian tidak akan berjalan dengan baik. Sebab kamu bukanlah orang yang diinginkan Elma menjadi teman hidupnya.

"Jalan hidupmu masih panjang, Nak. Kamu punya banyak kesempatan untuk bahagia. Mama yakin akan ada wanita yang membuatmu percaya lagi kepada cinta dan menyembuhkan sakit hatimu. Kamu dan Edna akan bisa bahagia. Bersama dengan Mara dan anak-anak kalian nanti."

"Mama." Alwin memotong. "Aku tidak sakit hati. Karena Rafka, Elma, atau siapa pun. Semua sudah berlalu. Aku siap menikah dan akan menikah sebentar lagi. Aku akan membesarkan Mara bersama Edna." Dia tidak ingin semua orang berpikir dia menyimpan dendam kepada kembarannya. Memang dia belum memaafkan pengkhianatan Rafka dan Elma. Tetapi hanya sebatas itu saja.

"Setelah Rafka meninggal, Mama, Papa, dan Alesha sering duduk bersama. Kami saling menceritakan apa yang kami rasakan. Membagi pengalaman dan kenangan yang kami miliki bersama Rafka. Setiap kali kami melakukannya, Mama bertanya-tanya apa yang kamu rasakan ketika Rafka pergi. Dengan siapa kamu berbagi duka itu. Sejak dulu kamu dan Rafka dekat, sangat dekat. Semua pasti berat sekali untukmu. Mama ingin memelukmu. Mama ingin membesarkan hatimu. Mama ingin bersamamu. Hati Mama sakit setiap kali mengingat kamu harus kehilangan orang terdekatmu."

Semua benar. Mau tidak dekat bagaimana, begitu lahir, Alwin dan Rafka selalu melakukan segala sesuatu bersama-sama. Pada masa kanak-kanak, mereka memakai baju yang sama dan mereka disuapi makan dari piring yang sama. Seminggu sebelum Rafka meninggal, Alwin terbangun di pagi hari dan merasa harus merencanakan pulang ke Indonesia. Pada saat Rafka meninggal, Alwin sudah berada di Singapura. Tidak sabar menunggu pesawat yang membawanya ke Indonesia untuk segera berangkat. Biasanya Alwin lebih suka menginap satu atau dua malam di Singapura untuk bertemu dengan beberapa teman kuliahnya dulu. Namun hari itu, Alwin tidak ingin berlama-lama berada di negeri Singa tersebut. Tepat ketika pramugari memintanya mematikan ponsel, datanglah kabar yang sangat tidak ingin didengar Alwin.

Alwin merasakan kehilangan yang lebih besar daripada semua orang yang mencintai Rafka. Apa sebutan bagi orang sepertinya? *Twinless twin*. *Lone twin.* Seorang anak kembar yang tidak lagi memiliki kembaran. Ada satu bagian dari dirinya yang menghilang pada hari itu. Ikut dikubur bersama jasad Rafka. Hingga kapan pun kekosongan itu tidak akan pernah bisa diisi lagi.

Sering kali orang berpikir bahwa saudara kembar memiliki ikatan emosi yang lebih kuat daripada saudara tidak kembar. *What one would expect, when they start their lives at conception together?* Dia lahir bersama Rafka, menangis bersama, belajar berjalan bersama, bermain, bertengkar, pergi ke sekolah, bertukar peran, bersatu mengelabui kedua orangtua dan guru, bahkan dalam kasus mereka, mencintai wanita yang sama.

"Aku menemui psikiater dan bergabung dengan *support group* di sini, Ma." Kehilangan Rafka adalah pukulan terbesar dalam hidup Alwin. Sampai hari ini, Alwin tidak pernah bisa

memandang cermin tanpa teringat bahwa orang yang berwajah persis dengannya telah pergi selamanya. Ada prinsip kehidupan lain yang menamparnya, lahir bersama tidak menjamin mati bersama. Pada tahun pertama kepergian Rafka, hidup Alwin dipenuhi penyesalan. Kalimat terakhir yang dia ucapkan kepada Rafka adalah mulai detik itu Alwin tidak lagi menganggap Rafka saudara. Semenjak hari itu, Rafka tidak pernah menghubunginya. Tidak pernah lagi berusaha mengajaknya bicara. Komunikasi di antara mereka terputus seluruhnya.

Hari itu—ketika Alwin mengemasi barang-barangnya dan meninggalkan rumah orangtuanya—adalah hari di mana dia kehilangan kembarannya. Tetapi makna kehilangan yang dia maksud berbeda dengan kematian. Dengan menghapus seseorang dari hidupnya, Alwin tidak perlu mendengar suaranya, melihat wajahnya dan berurusan dengannya. Kenyataannya Rafka masih hidup dan bahagia bersama Elma. Sedangkan mati? Keberadaan seseorang benar-benar sudah terhapus dari dunia ini. Mereka tinggal cerita. Hanya kenangan bagi orang-orang yang mengenal mereka.

"Mama tidak pernah keliru menganggapmu sebagai Rafka, Alwin," bisik ibunya. "Wajah kalian memang sama, tetapi kalian adalah dua orang yang berbeda. Mama selalu tahu sejak kalian lahir, hingga hari ini. Mama yang paling tahu."

Ah, salah satu alasan yang membuat Alwin tidak nyaman pulang ke Indonesia setelah Rafka meninggal. Banyak orang mengatakan mereka seperti tetap bisa melihat Rafka meski Rafka telah lama tiada.

"Selama ini aku tidak pulang karena aku takut keberadaanku akan mengingatkan Mama pada Rafka. Dan aku tidak mau keluarga besar berharap aku akan menjadi … seperti Rafka. Aku akan menikah dengan Edna, seperti yang Mama inginkan. Tapi

aku tidak akan menggantikan Papa di perusahaan, seperti Rafka. Apa Mama bisa membantuku bicara pada Papa?"

"Mama memang akan selalu mengingat Rafka, sengaja mengenangnya, mau kamu ada di sini bersama kami atau tidak. Karena tidak mungkin seorang ibu melupakan anaknya. Rafka, kamu, Alesha, juga Mara ada dalam setiap doa Mama."

"Mama belum menjawab pertanyaanku." Dengan halus Alwin mengingatkan ibunya.

Hari cepat sekali berlalu dan persiapan pernikahannya sudah hampir tuntas. Undangan sudah dikirim. Gedung sudah dipesan. Gaun sudah dibeli. Semuanya sudah tidak mungkin dibatalkan. Atau Tante Em akan membencinya seumur hidup. Di tangan ibunda Alwin dan saudara-saudaranya, menyiapkan pesta pernikahan besar seperti menyiapkan pesta ulang tahun untuk teman sekelas. Tampak mudah.

"Aku nggak tahu kenapa Mama ngancam kamu. Akan memisahkan kamu dengan Mara. Padahal Mama tahu Alwin masih mencintai Elma dan belum siap menikah." Hingga saat ini, Alesha masih menyesalkan keputusan ibunya. Mereka berdua duduk di Café E&E, bangunan di lantai dua *bakery* Elma yang baru saja selesai ditambahkan.

"Selamanya Alwin nggak akan siap menikah karena dia selalu mencintai Elma. Mau nunggu Alwin sembuh patah hati sama dengan nunggu gajah bisa terbang."

"Itu masalahnya, Nya. Menurutku, Alwin akan semakin nggak bisa melupakan Elma karena harus tinggal serumah denganmu dan Mara. Sedikit banyak, Elma ada dalam diri kalian berdua. Pada Mara, ada wajah Elma di sana. Dalam dirimu, ada

nilai-nilai kehidupan yang diajarkan Elma kepadamu. Yang aku heran, Nya, kamu itu cerdas. Kenapa kamu memilih menikah dengan laki-laki yang membawa banyak beban dari masa lalu? Satu Boeing 747 nggak cukup buat ngangkut semuanya."

"Aku punya pertimbangan sendiri, Lesh." Edna menarik napas. Mau tidak mau Edna mengakui apa yang baru saja disampaikan Alesha benar adanya. "Saat Mbak Elma meninggal … waktu itu aku merasa sangat takut, karena aku telah betul-betul sendiri, nggak punya siapa-siapa lagi. Hanya orangtuamu yang datang memelukku malam itu." Pada saat berada dalam pelukan Tante Em dan Om Mai, sebagian kecil ketakutan di hati Edna lenyap.

"Aku, Mara, dan orangtuamu semakin dekat setelah kepergian Elma dan Rafka. Waktu aku opname di rumah sakit, mamamu menungguiku di sana. Setiap Lebaran dan aku nggak tahu harus ke mana, keluargamu mengundangku dan menerimaku sebagai bagian dari mereka. Orangtuamu, Lesh, sudah kuanggap seperti orangtuaku sendiri. Sampai hari ini, aku nggak bisa percaya bahwa mereka mengizinkanku mengasuh Mara. Bagiku, kehadiran Mara setara dengan keberadaan kedua orangtuaku dan Elma." Edna sudah bosan sekali berteman dengan sepi. Lebih-lebih ketika Elma sudah resmi tinggal bersama Rafka. Praktis Edna hidup sendiri di rumah lama orangtua mereka. "Selamanya aku akan selalu berutang pada orangtuamu. Membunuh harapan ibumu … aku nggak bisa melakukannya."

"Kamu ingin membalas budi pada mereka dengan mengorbankan kebahagiaanmu?"

Jika dia menikah dengan Alwin, meski tidak mendapatkan cinta Alwin, Edna akan tetap mendapat banyak cinta dari keluarga Alwin. Jika dia menikah dengan laki-laki lain, belum tentu orangtua suaminya akan mencintai Edna seperti orangtua Alwin.

"Aku sudah melupakan konsep pangeran berkuda putih yang akan datang menjemputku menuju kebahagiaan abadi selamanya. Kelak kalau cinta menemukanku, itu luar biasa. Tapi jika nggak, juga nggak apa-apa. Aku memilih untuk fokus pada Mara dan E&E. Dua hal terbaik yang ditinggalkan Elma untukku dan itulah kebahagiaan bagiku. Kalau aku harus mendapatkan keduanya dengan cara menikahi Alwin, aku akan melakukannya."

Edna mengamati undangan di tangannya. Alwin Eljas Hakkinen menikah dengan Edna Athalia. "Menikah dengan Alwin secepat ini memang bukan kondisi ideal, tapi itu jalan terbaik agar aku dan Alwin bisa saling mengenal di rumah. Kami bisa melakukan apa yang sering digembar-gemborkan orang. Pacaran setelah menikah."

Jatuh cinta. Sering kali orang yang membuat kita jatuh cinta, malah membuat kita sakit kepala. Edna malah bersyukur, kali ini, dia tidak jatuh cinta pada Alwin. Memang Alwin membuatnya sakit kepala juga. Tetapi tidak tahu kenapa, Edna merasa sikap Alwin membuat hubungan mereka, apa pun ini namanya, tidak pernah membosankan. Pertengkaran dan perdebatan mereka adalah warna baru dalam hidup Edna yang selama ini begitu-begitu saja. Ada teman bicara di rumah pasti menyenangkan, mengingat selama ini dia hanya bercakap dengan balita yang tidak mengerti dunia orang dewasa.

Selama hampir satu bulan tidak berkomunikasi dengan Alwin, Edna merasa ada yang kurang. Hidup terasa hambar ketika Edna menjalani satu hari tanpa meneriaki Alwin.

"Namanya pacaran, ya sebelum menikah, Nya," kata Alesha. "Tapi kalau kamu sudah memutuskan untuk menikah dengan kakakku yang nggak berguna itu, ada satu hal yang harus kamu lakukan." Alesha sudah menyerah membujuk Edna. "Kamu harus membuat Alwin jatuh cinta sama kamu."

Melihat wajah serius Alesha, Edna tertawa. "Alwin? Jatuh cinta? Padaku?"

"Orang harus berusaha jika ingin pernikahannya berhasil. Dan kadang, satu pihak berusaha lebih keras daripada pihak lainnya. Apa kamu mau melakukan lebih banyak, untuk membuat Alwin jatuh cinta?"

"Daripada cinta, aku lebih berharap Alwin akan setia pada pernikahan kami. Komitmennya yang lebih penting." Cinta datang dan pergi. Ketika cinta sudah tidak ada lagi, kita mulai bertanya-tanya apakah kita menikahi orang yang salah. Edna tidak ingin itu terjadi padanya, hanya karena pernikahannya didasari satu elemen itu saja.

"Tapi akan lebih menyenangkan kalau dia bisa mencintaimu, kan, Nya?"

Edna mengangguk. Tentu saja, semua orang berharap mereka menikah dengan orang yang mereka cintai dan mencintai mereka. *But people cannot win everything.* Orang yang mencintainya tidak datang satu paket dengan Mara. Tetapi yang ini, yang tidak mencintainya, hadir bersama Mara.

"Lagi pula, akan menyenangkan melihat kakakku jatuh cinta habis-habisan. Karena selama ini, dia selalu menunjukkan seolah-olah dia cuma mampu mencintai satu wanita saja dalam hidupnya. *Oh, speaking of the devil....*" Alesha menunjukkan layar ponselnya pada Edna. Foto Alwin terpampang di sana. "Kamu tahu setiap dia nelepon, dia cuma nanyain kamu. Kurasa, setelah terbiasa ngobrol—"

"Bertengkar." Edna meralat.

"Iya, setelah dia terbiasa *bertengkar* sama kamu, dia jadi kangen dan pingin mendengar suaramu. Kamu masih nggak mau jawab teleponnya sampai hari ini?" Alesha membiarkan panggilan Alwin tidak terjawab.

"Masih males." Edna mengangkat bahu. "Walaupun aku penasaran, apa lagi yang bakal kami perdebatkan sekarang."

"Aku nggak ngerti dengan kalian berdua. Meski hubungan kalian nggak masuk akal, tapi kalau kupikir-pikir lagi, sepertinya kalian cocok." Alesha menghabiskan *latte* di gelasnya, sementara itu Edna mengemasi undangan di meja dan memasukkan ke dalam tas. "Buat orang yang dipaksa menikah dengan laki-laki yang nggak kamu inginkan, kamu ini termasuk semangat menyiapkan pernikahan. Kalau aku, sudah masa bodoh. Atau kalau perlu, kabur."

Alesha mengikuti Edna turun ke lantai satu.

"Kita harus mengepas baju pengantinku sekali lagi. Langkah pertama buat bikin kakakmu jatuh cinta. Dia harus kehilangan kata saat melihatku di hari pernikahan kami." Laki-laki makhluk visual, bukan? Mata mereka bekerja lebih cepat. Kalau Edna tampil luar biasa pada hari pernikahan mereka, bukan tidak mungkin mulut Alwin akan ternganga dan tidak bisa berkata-kata. Akan lebih bagus kalau Edna yang cantik jelita bisa menghapus bayangan Elma yang sempurna dari mata Alwin.

"That's my girl." Alesha bersiul.

"Lia, aku keluar dulu ya, mau *fitting* baju. Pesanan kue untuk seminar di Hotel Sahid sudah selesai, kan?" Edna berhenti di dapur untuk bicara dengan salah satu karyawan E&E.

"Sudah, Mbak. Tinggal donat karakter untuk panti asuhan pesanan Ibu Dina."

"Terima kasih, ya, Lia," kata Edna berbalik sambil memeriksa ponselnya. Ada pesan masuk dari pengasuh Mara. Menanyakan apa Mara boleh makan es krim siang ini. Kalau Edna tidak ada rencana bekerja di luar E&E, Mara dan pengasuhnya ikut ke sini. Tempat ini adalah ruang belajar dan bermain bagi Mara, yang suka menanyai orang mau beli kue apa.

"Eh, ini apa?" Alesha membuka kulkas bening di samping meja kasir.

"Puding labu." Ada produk baru dari E&E. Puding lima rasa masing-masing dikemas dalam botol bening berbentuk labu. Rasa *cocopandan*, stroberi, moka, cokelat, dan original. Tampilan puding tersebut cantik dengan berbagai warna lembut. Rasanya sudah tidak perlu diragukan lagi. Berbulan-bulan Edna mencoba berbagai kombinasi bahan dan baru menemukan formula tepat bulan lalu. Sampai hari ini, puding tersebut masih menyandang status *best seller*.

"Enaknya sampai bikin aku mau orgasme di sini." Alesha mendesah.

Edna tertawa. Ini yang disukai Edna dari membuat kue dan kudapan lain. Orang yang memakannya bisa merasakan surga dunia di lidahnya. Kebahagiaan akan menjalari hati mereka dan sejenak segala masalah terlupakan. Melihat orang lain bahagia menikmati hasil karyanya adalah kebahagiaan terbesar bagi Edna.

"Kalau Alwin nggak jatuh cinta sama kamu sih, keterlaluan, Nya. Di mana lagi dia bisa dapat istri yang pinter masak begini? Cantik lagi." Alesha masuk mobil dan Edna mengikuti.

Selama ini Edna rajin membawa kue-kue buatannya ke rumah orangtua Alwin. Bahkan saat Lebaran, Edna menambahkan beberapa stoples kue kering. Namun sama sekali Edna tidak pernah melihat Alwin menyentuh kue yang dibawa Edna. Apa alasannya, tidak ada yang tahu. Mungkin karena E&E identik dengan Elma. Mungkin karena Alwin ingat toko tersebut dimodali oleh Rafka. Yang jelas, harapan membuat Alwin jatuh cinta melalui kue agaknya tidak akan mungkin terjadi. Ralat. Membuat Alwin jatuh cinta melalui jalan apa pun tidak akan terjadi. Karena Alwin sudah menutup rapat-rapat pintu hatinya untuk cinta.

Eight

"Are you asking me to become the father
of your daughter?
Apa menurutmu aku bisa?
Apa aku layak untuk menjadi ayahnya?"

Edna duduk di sofa, mengamati Mara yang sedang pura-pura memberi makan boneka-bonekanya di lantai. "Mara, apa Mara mau punya Papa?"

Memang banyak wanita yang membesarkan sendiri anaknya. Memilih menjadi orangtua tunggal. Dengan berbagai alasan. Tidak cocok dengan ayah si anak, ayah si anak meninggal dan sang ibu tidak ingin menikah lagi, sampai karena ayah tidak peduli dan tidak bertanggung jawab. Banyak lagi. Tetapi Edna masih berpikir bahwa kehadiran seorang ayah bagi anak perempuan sangat penting. Ayah merupakan figur pokok, sebab dialah laki-laki pertama yang berinteraksi dengan anak perempuannya. Dari sosok ayahnyalah seorang anak perempuan mempunyai gambaran kelak akan mencari teman hidup yang seperti apa. Kalau tidak bisa mendapatkan yang lebih baik daripada ayahnya, paling tidak mendapatkan yang sama baiknya.

"Papa?" Mara membeo. "Lala punya Papa." Lalu Mara menyebutkan nama salah satu tetangga mereka, teman Mara bermain di taman dekat lapangan tenis saat makan sore.

"Iya, seperti papanya Lala." Edna mengangkat Mara dan mendudukkannya di pangkuan. Tentu tidak akan ada ayah yang lebih baik untuk Mara selain Rafka. Tetapi Edna yakin, jika Alwin mau, perhatian Alwin akan cukup mengisi kekosongan dalam hidup Mara.

"Mama, Papa Lala punya *blum-blum*."

Edna tertawa. Syarat untuk menjadi ayah bagi anak seusia Mara gampang sekali. Memiliki sepeda motor. Atau *brum-brum* dalam bahasa Mara. Sesekali Mara dan Lala bergantian naik motor dengan ayah Lala mengelilingi lapangan tenis. "Apa Mara suka sama Om Al?"

Mara menganggukkan kepala berkali-kali. "Maya mau main sama Om Al."

"Besok Mara main dengan Om Al. Mara mau Om Al jadi papanya Mara?"

"Sekayang Maya mau main sama Om Al." Mara meronta ingin turun dari pangkuan Edna tapi Edna menahannya. "Sekayaaaaaangggggg…."

"Mara, dengar Mama sebentar, Sayang. Mama akan menikah dengan Om Al. Om Al akan tinggal bersama kita dan akan jadi papa Mara. Mara bisa bilang Papa?"

"Papa Al?"

"Iya, Papa Al. Apa besok Mara mau main sama Papa Al?"

"Mama main juga?" Mara menjatuhkan bonekanya ke lantai.

"Mama besok kerja, Sayang. Besok main sama Papa, ya?" Edna memungutnya.

"Maya mau kelja sama Mama." Memang biasanya Edna membawa Mara ke E&E dan setiap berada di *bakery*, Mara selalu mengatakan bahwa dia sedang bekerja, sama dengan ibunya.

"Besok Mama kerja sendiri, Mara main sama Papa Al."

"Main apa?" Anaknya lebih tertarik mau bermain apa daripada mengurusi ayah baru.

Karena Alwin sudah kembali ke sini, Edna punya rencana untuk memaksa calon suaminya itu menghabiskan lebih banyak waktu bersama Mara. Ala cinta karena biasa. Kalau sering menghabiskan waktu dengan Mara, lama-lama Alwin pasti akan menyayangi Mara. Siapa yang bisa menahan diri untuk tidak jatuh cinta dengan anak selucu ini.

"Apa saja yang Mara mau, besok bilang sama Papa."

Ketika Alwin muncul di rumah Edna pukul tujuh pagi pada hari Selasa, Mara sudah mandi dan Edna sudah siap pergi. Pengasuh Mara sedang pulang kampung dan Edna sudah berkali-kali memperingatkan bahwa Alwin tidak boleh meminta bantuan ibunya atau Alesha. Kalau ketahuan Alwin meminta bantuan, besok dia harus menghabiskan satu hari lagi bersama Mara. Terpergok lagi, dia akan mengulang lagi. Begitu kata Edna. Kalau ini bukan syarat gencatan senjata yang diajukan Edna, Alwin tidak akan bersedia menghabiskan waktu berdua bersama Mara. Edna akan memaafkan kesalahan Alwin jika Alwin bersedia menjaga Mara hari ini.

"Mama kerja dulu, ya, Sayang?" Setelah setengah jam menemani Mara agar familier lagi dengan Alwin, Edna mengambil tasnya. "Mama boleh kerja, kan?"

Mara—yang sedang duduk di lantai—mengangguk, lalu bicara pada bonekanya. "Mama kelja buat beli es kim."

"Mama harus bekerja karena banyak orang memerlukan Mama, Mara." Edna tertawa dan mencium puncak kepala Mara. "Para pegawai menggantungkan hidup pada *bakery* kita, untuk menyekolahkan anak-anak mereka." Memang Mara tidak paham dengan apa yang dikatakan Edna, tetapi Edna ingin Mara tahu

bahwa tujuan ibunya bekerja jauh lebih mulia daripada hanya sekadar mendapatkan uang untuk membeli es krim. "Mara main sama Om Al, ya? Jadi anak yang manis. Dengarkan Om Al."

Karena Mara seperti tidak pernah keberatan dengan siapa dia akan menghabiskan waktu, Edna mengalihkan perhatian pada Alwin. "Aku sudah kasih tahu Mara bahwa dia akan bersamamu seharian ini. Dia terbiasa di rumah sama *nanny*-nya kalau aku kerja, jadi dia jarang rewel meski nggak melihatku dalam waktu agak lama. Aku meliburkan *nanny*-nya."

Edna mencium kepala Mara sekali lagi, lalu berdiri. Sebelum mencapai pintu, sempat Edna berbisik di telinga Alwin, *"Good luck!"* yang dibalas Alwin dengan gerutuan panjang.

Di tangan Alwin ada kertas penuh tulisan tangan Edna. Isinya instruksi. Jam berapa Mara minum susu, makan berat dan kudapan, dan banyak lagi. Di bawahnya ada daftar makanan apa saja yang tidak boleh dimakan, karena Mara ada alergi. Alwin membaca baik-baik sampai ke bawah. Semua lebih rumit daripada peraturan perusahaan yang pernah dirumuskan Alwin.

"Kalau Mara nggak habis makannya, jangan dipaksa. Nanti dia jadi merasa menghabiskan makanan adalah kewajiban. Kebiasaan menghabiskan makanan meski sudah kenyang bisa memengaruhi cara hidup. Itu bisa menyebabkan seorang anak obesitas." Tadi saat menunggui Edna menyuapi Mara sarapan, Alwin mencatat sesuatu yang amat penting ini di ponselnya.

"Tapi memang tidak baik membuang makanan." Alwin berpendapat.

"Memang. Makanya, setelah tahu seberapa banyak Mara makan, selanjutnya aku akan mengurangi makanan di piringnya. Ketika dia bisa makan sendiri nanti, aku akan mengajarinya, sehingga dia akan bisa mengukur sendiri seberapa besar kemampuan perutnya menerima makanan," jelas Edna lagi.

Alwin tidak menyangka untuk membesarkan seorang anak memerlukan banyak pengetahuan seperti itu. Tetapi Edna bilang Alwin tidak perlu memikirkan apa-apa. Yang diperlukan untuk mengasuh Mara hanya satu. Kesabaran. Sesuatu yang Alwin tidak tahu apa dia masih memilikinya.

Sebelum masuk ke rumah Edna tadi pagi, Alwin memperkirakan dia sudah akan menyerah setelah dua jam pertama dan akan megambil risiko melanggar syarat dari Edna. Menyerahkan Mara kepada neneknya. Tetapi ternyata tidak. Alwin masih sanggup menjalani ujian dari Edna selama setengah hari. Menghabiskan waktu dengan gadis kecil lucu yang pandai menjebak orang dewasa agar menuruti apa maunya ternyata menyenangkan.

Yang membuat Alwin heran, tubuh sekecil ini punya energi yang sangat besar. Setelah minum susu dan sarapan, Mara merengek meminta Alwin mendorong sepeda roda tiganya keliling kompleks. Mara sempat meminta berhenti di taman dekat lapangan tenis dan Mara berlarian ke sana kemari mengejar kupu-kupu kuning. Setelah tidak berhasil menangkap kupu-kupu tersebut, Mara merengek meminta Alwin melakukannya. Berusaha menangkap kupu-kupu adalah kegiatan yang sia-sia dan Alwin langsung menolak permintaan Mara. Menangis keras-keras adalah reaksi Mara atas penolakan Alwin.

"Pulang, ya, Mara? Panas sekali di sini," kata Alwin setelah berusaha menangkap kupu.

"Maya mau kupu-kupu!" teriak Mara tidak terima saat Alwin menggendongnya. Tangan kiri Alwin mendorong sepeda roda tiga Mara. "Kupu-kupu! Kupuuuuuuuu!"

Kalau Mara terus berteriak seperti ini, bisa-bisa orang mengira dia adalah penculik anak. Atau sedang menyiksa anak. Tangisan Mara harus berhenti sebelum menarik perhatian orang.

"Mara, bagaimana kalau kita pergi ke rumah baru?" Alwin mendapat ide cemerlang. Membawa Mara ke rumah baru mereka. Tentu saja Mara akan lebih suka bermain di sana. Dengan kamar baru dan satu ruang bermain khusus yang sudah penuh dengan mainan baru, Mara pasti mau duduk manis di dalam rumah dan Alwin bisa tidur-tiduran sambil membaca komik. Dalam hati, Alwin memuji dirinya sendiri atas ide cemerlangnya. "Ada boneka baru di sana. Juga baju pinces."

"Pin … ces?" tangisan Mara berhenti dan berubah menjadi isakan.

"Iya. Baju pinces yang cantik untuk Mara. Mau?"

Mara mengangguk, lalu menyandarkan kepalanya di pundak Alwin. Tampaknya menangis adalah kegiatan yang cukup menguras tenaga.

This is the very time when people must know that wishes don't come true. Sebelum menikmati siang hari dengan tenang bersama Mara di rumah barunya, lebih dulu Alwin harus duduk di depan cermin meja rias di kamar Edna. Karena Mara ingin rambutnya dikepang seperti Pinces Eca. Siapa itu Pinces Eca? Penjelasan Mara tidak lebih dari barisan kata yang sulit sekali ditangkap maksudnya. Mungkin bahasa balita bagus digunakan untuk sandi dalam peperangan, pasti susah sekali diterjemahkan oleh musuh.

Sisir di tangan kanan, karet warna-warni di tangan kiri. Seumur-umur belum pernah Alwin mengepang rambut. Berkali-kali Mara mengaduh karena Alwin terlalu kencang mengait rambutnya, tapi merajuk saat Alwin membujuknya untuk menggerai saja rambut hitamnya yang cantik. *Snow White* atau *Sleeping Beauty* baik-baik saja tanpa rambut yang dianyam.

Alwin mendengus ketika selesai mengepang—asal-asalan—rambut Mara, curiga jangan-jangan Edna sengaja menyuruh Mara untuk mempersulit hidupnya hari ini.

"Baju pinces...." Mara berlari menuju lemari, membukanya dan menunjuk gaun berwarna biru muda.

"Kamu mau pakai baju ini?" Alwin menatap Mara sambil mendesah lega karena Mara tidak mempermasalahkan bentuk kepangan di rambutnya yang tidak simetris.

Mara menganggukkan kepala berulang-ulang.

Alwin mengangkat Mara ke tempat tidur dan membantunya ganti baju sambil bersumpah akan membuat perhitungan dengan Edna nanti. Kalau sampai benar Edna mempersulit hidup Alwin dengan sengaja hari ini.

Mara cantik sekali. Membuat Alwin teringat pada album foto yang pernah ditunjukkan oleh Elma padanya. Gadis mungil ini mirip sekali dengan Elma saat masih kecil. Tidak mungkin anak semanis ini memiliki niat merepotkan orang dewasa. Pasti ada sutradaranya, dan Alwin yakin bahwa Ednalah yang memanipulasi Mara.

"Papa ... Maya mau es kim...," kata Mara setelah mendarat lagi di lantai.

Alwin terpaku di tempat, menatap tidak percaya pada Mara yang menarik-narik ujung celana Alwin dengan tidak sabar. Masih setengah terperangah, Alwin bersuara, "Kamu bilang apa tadi, Mara?"

"Mau es kim, Papa...." Mata bulat Mara menatapnya penuh harap dan Alwin hampir mengiyakan. Siapa yang bisa menolak permintaan yang dibungkus ekspresi menggemaskan dari Mara? Ditambah, Mara memanggilnya Papa. **Papa**. Seandainya Mara minta dipetikkan bintang, detik ini juga Alwin akan membuat tangga.

Alwin menelan ludah, berusaha membersihkan kerongkongannya yang mendadak tersekat. Kalau dia tidak pernah percaya pada teori cinta pada kesempatan pertama, maka saat ini dia sadar dia salah. Ketika mata bulat bening gadis kecil berambut sebahu dikepang—kalau diperhatikan, mata Mara mirip dengan Alwin—memandangnya seperti nasib hidupnya ditentukan oleh kalimat yang akan keluar dari mulut Alwin. Sewaktu berhadapan dengan Mara untuk pertama kali sebelum lebaran—Alwin ingat hari itu Mara juga memanggilnya Papa—Alwin tahu bahwa Mara telah mencuri hatinya. Hari ini, tanpa ragu Alwin akan mengakui bahwa dia telah sempurna jatuh cinta kepada keponakannya. Calon anaknya.

Ada yang salah dengan dirinya. Dulu, bertahun-tahun yang lalu, dia pernah bertekad untuk tidak akrab pada anak Elma dan Rafka. Tetapi sekarang, mendadak hatinya sesak dipenuhi dengan perasaan yang tidak bisa dia deskripsikan. Terharu. Bahagia. Luar biasa. Rasanya Alwin ingin mendekap Mara dan tidak akan pernah melepaskannya.

Ingatan Alwin melayang pada waktu dia tiba di rumah, di hari kepergian Rafka. Semua orang yang menghadiri pemakaman terkesiap. Saat itu—bodohnya—kacamatanya patah karena tidak sengaja tertekan. Karena tidak punya kacamata cadangan, Alwin memutuskan untuk mengenakan *softlense.* Semua orang yang hadir di pemakaman kehilangan kata karena menyangka Rafka datang kembali. Bangkit dari kubur.

Raut tidak percaya yang paling kentara tampak di wajah Alesha. Yang langsung menubruknya sambil menangis dan memanggil nama Rafka berkali-kali. Alwin adalah obat rindu bagi keluarganya, yang masih ingin melihat Rafka. Rafka ada pada dirinya. Dalam sosoknya. Di wajahnya. Apakah Mara sama seperti mereka, salah mengenalinya juga?

Anak kecil ini tidak tahu apa-apa. Tidak tahu ke mana orangtuanya pergi. Oh, *hell*, Mara mungkin belum tahu siapa sesungguhnya kedua orangtua kandungnya. Bisa jadi saat melihat foto pernikahan kedua orangtuanya, yang cukup besar di ruang tengah, Mara menyangka bahwa Alwinlah yang ada dalam foto tersebut. Tidak mungkin Mara tidak pernah bertanya pada Edna siapa saja orang-orang dalam foto tersebut. Salah satunya, mungkin disebut Edna sebagai ayah Mara.

Bagaimana mungkin dia pernah meyakinkan dirinya agar tidak berusaha mengenal Mara? Hanya karena Mara adalah anak dari wanita yang membuatnya patah hati? Alwin merasa dirinya lebih buruk daripada manusia. Hubungan kekerabatan dengan Mara lebih penting daripada luka masa lalu. Ada darah yang sama mengalir dalam tubuhnya dan Mara. Jika DNA Alwin dan Mara dicocokkan, orang bisa saja percaya bahwa Mara adalah anak kandung Alwin. Karena Alwin dan Rafka memiliki DNA yang serupa. Ditambah, Alwin ada pada urutan keempat dalam daftar orang yang bisa menjadi wali nikah untuk Mara. Sepertinya, Alwin tidak akan membuat perhitungan dengan Edna. Malah dia harus berterima kasih. Karena Edna membawanya ke sini, ke tempat yang tepat. Bersama Mara. Hadiah terindah yang ditinggalkan Rafka untuk keluarganya.

"Papa…." Mara kembali menarik ujung celana Alwin dengan tidak sabar.

"Uh ... kata Mama, kamu baru boleh makan es krim setelah makan siang." Meski saat ini dia ingin memberikan segala yang diminta Mara, sebagai ganjaran karena membuat hatinya penuh dengan keharuan dan kebahagiaan, tetap saja, Alwin tidak berani melanggar peraturan Edna. Susah payah Alwin mengupayakan agar perjanjian damai di antara dirinya dan Edna diberlakukan, dan Alwin tidak akan merusaknya.

"Maya mau es kim, Papa ... es kim...."

Oh, no! Alwin menatap horor pada bibir bawah Mara yang mulai bergetar. Wajahnya memerah dan air mata pertama mulai keluar. Alwin sudah pusing mengurus satu balita sendirian, tidak perlu ditambah suara tangisan. Kalau dihadapkan pada situasi seperti ini, mau tidak mau Alwin semakin mengagumi Edna. Yang sabar dan sukses membesarkan Mara sendirian sambil bekerja. Ternyata, mengurus anak itu berat. Berat sekali. *Edna was born to be a mother*. Siapa laki-laki di dunia ini yang tidak mau punya istri sehebat itu?

"Kamu mau pergi sama ... uh ... Papa ... kan?" *God, this is too much!* Alwin tidak yakin apa dia akan bisa mengambil tanggung jawab sebesar ini. Menggantikan kembarannya menjadi ayah bagi Mara. Menggunakan kata papa sebagai pengganti namanya saja sudah berhasil menambah berat sebesar 100 ton di bahunya.

Are you asking me to become you, Raf? To become the father of your daughter? *Apa menurutmu aku bisa? Apa aku layak untuk menjadi ayahnya?* Alwin berbisik dalam hati.

"Naik mobil. Mau?" Alwin berjongkok di depan Mara dan berusaha membujuknya.

Setelah meneliti wajah Alwin sebentar, seolah memastikan bahwa Alwin bisa dipercaya, Mara mengangguk dan tangisannya berhenti. "Maya mau bawa boneka."

"Boleh, Mara. Bawa satu atau dua bonekamu."

Mara langsung menuju sofa di kamarnya, di bawah jendela. Tempat semua boneka diletakkan berjajar di sana. Alwin tersenyum geli melihat Mara kesulitan memilih satu di antara banyak boneka kesayangannya.

"Semua?" tanya Mara.

"Dua saja, Mara. Bagaimana kalau jerapah dan kelinci?"

"Belbi ikut. Elik ikut." Alwin tidak paham siapa Belbi dan Elik.

"Bawa jerapah sama kelinci saja. Di sana kamu punya banyak boneka baru. Ayo!" Alwin menggendong Mara keluar kamar. Tangan Alwin yang lain memegang dua boneka Mara.

"Tunggu di sini dulu." Setelah mendudukkan Mara di kursi ruang tamu, Alwin mengemas keperluan Mara. Susu dan segalanya. Juga semua isi kulkas Edna, lalu memasukkan ke dalam mobil. Mereka perlu makan nanti dan Alwin akan memasak. Salah satu pesan Edna yang mahapenting adalah Mara tidak boleh lagi makan *junk food* selama satu minggu ini. Karena Mara sudah menggunakan jatah *junk food*-nya.

Untungnya Edna meninggalkan *child car seat* Mara di teras. Alwin memasangnya di kursi belakang dan mendudukkan Mara di sana.

Alwin mengumpat saat ponselnya—yang baru saja disambung pada perangkat *bluetooth* di mobil—berbunyi pendek. Setengah hari ini Edna sudah mengiriminya ribuan pesan yang isinya mengingatkan ini itu berkaitan dengan Mara. Alwin mengabaikan semua pesan itu karena tidak suka dianggap tidak mampu menjaga seorang anak. Mengurus satu perusahaan saja dia bisa. Apalagi satu gadis kecil yang lucu ini.

"Papa, telepon!" teriak Mara dari kursi belakang.

Ponsel Alwin berbunyi panjang.

"Iya, Mara." Dia sudah akan mematikan HP saat melihat nama Alesha di sana.

"Halo," sahutnya sambil mengambil posisi nyaman di balik kemudi.

"Hei, have fun, Bigbro? Babysitting, huh?" Alesha tertawa mengejek di ujung sana.

Alwin mengerutkan kening. *"No,"* jawabnya dengan yakin. *"Babysitting* itu kalau yang diasuh anak orang lain. *I called this parenting.* Karena sebentar lagi dia akan menjadi anakku."

Hening. Sepertinya Alesha tidak mengharapkan jawaban ini. Adiknya termasuk dalam kelompok orang yang tidak yakin bahwa Alwin akan menerima Mara, mengingat Mara adalah anak Elma dan Rafka.

"Oh, wow. Apa neraka sudah membeku?" tanya adiknya setelah bisa menguasai diri. "Kamu baru saja menyebut Mara … anakmu?"

"Kalau kamu cuma mau haha hehe, Alesha, aku tidak ada waktu. Sibuk." Alwin memutus sambungan dan memundurkan mobilnya. Dia tidak punya energi untuk meladeni olokan adiknya. Seperti tes dari Edna tidak cukup membuatnya pusing saja.

Mara sudah aman di kursi belakang bersama boneka jerapah kesayangannya. Sibuk menjelaskan apa saja yang tertangkap matanya kepada bonekanya.

"Papa, lagu bus. Wis wis wis…," Mara menyanyikan kalimat terakhir.

"Apa itu lagu Wis?" Alwin bertanya kepada Mara, yang pasti tidak bisa menjelaskan.

"The wet wipes on bus wis wis wis…," ulang Mara sambil menyanyi.

Alwin mengucapkan perintah kepada ponselnya untuk mengirim pesan kepada Edna. Menanyakan apa lagu yang diinginkan Mara. Mungkin setiap naik mobil, Mara dan Edna menyanyikan lagu itu. Ketika balasan dari Edna datang disertai tautan YouTube berisi kumpulan lagu bertema pendidikan usia dini, Alwin membukanya dan menghubungkan HP-nya dengan sistem audio mobil melalui *bluetooth*. Mara langsung bernyanyi mengikuti lagu tersebut dalam bahasanya sendiri.

Untuk orang yang tidak suka dengan suara berisik di sekitarnya, Alwin malah mendapati suara Mara membawa sesuatu yang berbeda dalam dirinya. Kehangatan. Ketenangan. Alwin familier dengan perasaan ini. Karena dulu saat membuat kue, Elma juga suka bernyanyi. Ada kebahagiaan yang memenuhi hati Alwin setiap kali mendengar suara nyanyian Elma. Meski suara Elma tidak bisa dikatakan bagus, tetapi Alwin suka duduk di dapur hanya untuk mendengar senandungnya. Setelah ini, mungkin Alwin akan siap melakukan apa saja demi mendengar suara ceria Mara setiap hari.

Semua yang ada pada diri Mara mengingatkan Alwin pada Rafka dan Elma. Dua orang yang sangat dicintai dan pernah dibenci Alwin dituangkan dalam satu wadah. Mara. Wajah Mara seperti dipindahkan langsung dari wajah Elma. Sedangkan kepribadian Mara adalah cerminan dari Rafka.

"Papa nyanyi...!" teriak Mara di antara lagu *The Wheels on the Bus* yang sudah diputar ulang belasan kali sampai detik ini. "Papaaaaa...!"

Benar-benar anak Rafka. Kalau tidak dituruti keinginannya, Rafka akan melakukan segala cara. Termasuk minggat dari rumah saat orangtua mereka tidak mengizinkan Rafka membeli *motor sport* saat baru masuk SMA. "Mara, bicaranya yang pelan, ya."

"The wipers on the bus go swish, swish, swish...." Alwin mengikuti lagu kesukaan Mara sebisanya. Semua anjing yang mendengar suaranya pasti menganggap dia adalah teman mereka. Setiap orang punya kekurangan. Untuk Alwin, kekurangan terbesarnya adalah buta nada.

"The wet wipes on bus go wis wis wis...." Mara mengikuti.

Alwin tergelak. Ini adalah tawa lepas pertamanya sejak Elma mengabarkan pertunangan dengan Rafka. *"Wipers, Mara. Wipers.* Bukan *Wet wipes.* Memangnya mau mengelap pantat?"

Setelah mendengar lagu ini belasan kali, Alwin yakin besok, tanpa sadar, dia akan menyanyikan lagu ini di tempat umum. Semua orang akan menertawakannya. Meski begitu Alwin tetap melanjutkan nyanyiannya. *"The horn on the bus goes…."*

"Beep beep beep, beep beep beep!" Mara menyahuti liriknya dengan semangat.

"The baby on the bus says…."

"Wa wa wa, wa wa wa." Tidak perlu waktu lama, Mara dan Alwin sudah menemukan harmoni untuk berduet. *"Wa wa wa, wa wa wa."*

Mara bertepuk tangan dengan riang dan Alwin kembali fokus menatap jalanan. Suka atau tidak suka, menghabiskan waktu bersama Mara membuat ingatannya terus melayang kepada Rafka dan Elma. Alwin menyesalkan kepergian Rafka. Kembarannya tidak sempat mendengar Mara mengucapkan kata papa. Bahkan mulai hari ini, Mara memberikan jabatan itu kepada Alwin.

Semua berkembang lebih cepat daripada yang dia perkirakan. Alwin berencana akan mengenalkan dirinya sebagai 'papa' kepada Mara nanti setelah menikah. Namun sepertinya Edna berpendapat lain. Mengajari Mara lebih cepat.

"*I'll do my best for you, Kid." Raf, kalau sekarang kamu melihatku, kamu harus percaya bahwa aku akan melakukan yang terbaik untuk Mara.* Seandainya Alwin mati dan meninggalkan anak, pasti Rafka akan mengasuh anak Alwin dengan sebaik-baiknya.

"Papa, Maya mau eek...."

Alwin mengumpat dalam hati. Apakah syarat menjadi ayah yang baik termasuk membantu saat anak ingin buang air? Mungkin berjanji menjadi ayah yang baik untuk Mara adalah sebuah kesalahan.

Hari ini akan jadi hari yang panjang. Siapa yang menyangka Alwin, yang selama ini menghindari berinteraksi dengan anak-anak, akan memasang popok celana, mengepang rambut, dan membantu Mara dengan urusan hajat paling mendasar yang tidak bisa ditunda?

Edna masuk ke rumah baru Alwin—meskipun Alwin bersikeras menyebut itu rumah mereka—dan menutup pintunya pelan-pelan. Tadi Alwin memberi tahu bahwa dia dan Mara menghabiskan hari di sini dan mempersilakan Edna untuk datang. Seperti kata Alwin, Edna bisa langsung masuk karena pintu depan dan pagar tidak terkunci. Kalau Edna punya rumah seperti ini, dia akan memasang gembok dobel sepuluh, karena takut dimasuki penjahat. Harga jam dindingnya saja mungkin bisa dipakai memberi makan keluarga dengan empat orang anak selama lima tahun.

"Papa, mau kuki yasa apa?" terdengar suara riang Mara.

Edna bergerak menuju sumber suara setelah meletakkan tasnya di meja makan. Rumah ini sudah *full furnished*. Siap ditempati kapan saja. Kalau uang sudah bicara, apa saja bisa diwujudkan dalam waktu singkat.

"Um ... Papa tidak suka makanan manis."

Edna mematung di tempatnya berdiri. Tatapannya mengarah pada Alwin yang sedang duduk di kursi putih mungil. Kursi itu hanya bisa menampung setengah pantatnya. Tampak tidak nyaman sekali posisi duduk Alwin. Mara duduk di seberang Alwin, menghadap meja bundar kecil. Ada kereta mini dua tingkat dengan teko dan cangkir mainan di atasnya.

"Papa…." Mara merengek tidak terima dengan jawaban Alwin.

"Papa suka *chocochip cookies,"* jawab Alwin.

Sudut mana Edna menghangat ketika dengan jelas mendengar Alwin menyebut dirinya sendiri Papa. Memang Edna sudah menjelaskan pada Mara bahwa Alwin adalah ayahnya mulai sekarang, tapi Edna berpikir Alwin akan perlu waktu untuk menyesuaikan diri dengan panggilan baru itu. Memberi Mara alasan atau apa. Bukan langsung setuju dan menerapkan seperti ini.

Mara manis sekali saat mengucapkan kata papa. Edna berani bersumpah Alwin pasti kehilangan kata saat Mara memanggilnya papa untuk kali pertama. Seperti yang dirasakan Edna dulu, ketika mendengar kata mama keluar dari bibir Mara untuk pertama kali. Mendadak Edna menyesal kenapa tidak menghabiskan waktu bersama mereka hari ini. Kapan lagi dia akan punya kesempatan untuk melihat Alwin meneteskan air mata haru? Kalau Alwin tidak terharu, berarti laki-laki itu tidak punya hati.

Alwin menerima piring berisi biskuit plastik dari Mara, beserta cangkir mini berwarna merah muda dan mengucapkan terima kasih.

"Maya suka cochip juga."

Detik berikutnya Edna tidak bisa menahan tawa saat melihat Alwin pura-pura menggigit biskuit palsu tersebut dan menyeruput teh dari cangkir mainan Mara. Siapa yang akan membayangkan bahwa Alwin, orang hebat yang memfasilitasi orang lain untuk menghancurkan bangunan-bangunan besar dalam *game,* kini duduk mengikuti acara minum teh bersama yang diselenggarakan anak berumur tiga tahun.

"Mama...!" Begitu melihat Edna, Mara langsung berlari ke arahnya, menelantarkan Alwin begitu saja.

Alwin berdiri salah tingkah saat menyadari Edna berdiri satu ruangan bersamanya.

"Mama kangen sekali sama Mara." Edna menggendong Mara dan menciumi wajahnya. "Mara pinter, kan, hari ini? Main apa sama ... uh ... Papa?"

Oh, Tuhan, memang tidak nyaman menyebut Alwin sebagai papa. Edna merasa wajahnya memanas. Tidak pernah sekali pun dia bermimpi bahwa dirinya dan Alwin akan berpasangan menjadi seorang Mama dan Papa.

"Maya punya mainan bayu. Banyaaaaaak." Mara merentangkan tangan, lalu merosot turun dari gendongan Edna. Dengan tidak sabar Mara menarik tangan Edna.

Mau tidak mau Edna berjalan mengikuti Mara menuju sebuah kamar.

Edna terkesiap. Ini kamar terindah yang pernah dilihat Edna. Dindingnya berwarna salmon. Ada mural bertema dongeng di dinding. Dengan gambar tuan putri, raja, ratu dan kereta kuda sedang melintasi hutan menuju istana di kejauhan. Tempat tidurnya cantik sekali. Dengan kanopi dan tirai yang indah, mirip tempat tidur milik putri raja di buku bergambar yang suka dibaca Mara bersama Edna. Meja rias mungil beserta perlengkapan *make-up* mainan juga ada di sana. Satu kotak kayu besar di sudut berisi banyak sekali *stuffed animal*, seperti seisi kebun binatang ada di sana. Dua lemari besar menempel pada dinding, satu pintunya terbuka dan di dalamnya terdapat beberapa baju.

Mara juga punya ruang bermain khusus. Tempat dia dan Alwin mengadakan pesta minum teh tadi. Edna melangkah ke sana dan mengedarkan pandangan. Ada rumah boneka besar menempel di dinding. Dapur mini lengkap dengan perlengkapan memasak dari plastik, kereta bayi mungil, rak buku yang sudah hampir penuh, laci-laci yang dipercaya Edna penuh berisi mainan, bahkan Jeep kecil berwarna merah muda terparkir

di depan Edna. Berapa banyak uang yang dikeluarkan Alwin untuk semua ini?

"Kita harus mendiskusikan bagaimana cara mendidik anak." Edna mendekati Alwin yang sedang duduk di sofa, layar televisi di depannya memutar lagu-lagu *nursery*.

"Mendidik apa?" Alwin menatap Edna yang berdiri di depannya. "Mara cuma bermain hari ini. Dunia anak memang bermain. Mau disuruh apa lagi? Menikah?"

"Aku dan Mara punya kesepakatan, Al. Dia mendapat mainan baru seminggu sekali. Dengan catatan dia bersikap baik." Tidak akan dia biarkan Alwin mengacaukan sistem yang dibuatnya.

"Anggap saja ini hadiah ulang tahun. Sejak Mara lahir, aku belum pernah memberinya hadiah...."

"Mara baru ulang tahun tiga kali," tukas Edna tidak sabar.

"Hadiah perkenalan dari ayah barunya kalau begitu." Alwin berdiri berhadapan dengan Edna. "Kamu mendapat hadiah dariku. Rumah ini. Ruko tempat *bakery*-mu berada. Mobil barumu. Tidak adil, kan, kalau aku tidak memberi Mara hadiah juga?"

"Berapa kali kubilang, aku nggak mau menerima hadiahmu." Edna adalah wanita yang mandiri. Sejak dulu dia bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Menerima hadiah mahal dari laki-laki tidak pernah ada dalam panduan hidupnya. "Dan Mara nggak kubiasakan untuk hidup berlebihan seperti ini."

"Setelah kita menikah, kamu yang akan mengurus keuangan rumah tangga kita, Edna. Aku pastikan aku tidak akan membeli apa pun tanpa izin darimu. Sebetulnya aku tidak merencanakan ini semua. Aku hanya meminta *interior designer* yang kusewa untuk menjadikan rumah ini siap dihuni. Termasuk membeli perabotan dan mainan anak-anak."

"Kupikir setelah membeli rumah, kita akan mengisinya bersama-sama."

"Aku juga memikirkan itu. Tetapi begini lebih cepat dan tidak merepotkan kita."

"Kenapa Mara pakai baju itu? Baju itu akan dipakai nanti saat kita menikah. Aku nggak ada waktu untuk mencarikan baju lagi. Kamu adalah ayah Mara, Al. Bukan lagi paman yang datang dan memberikan hadiah. Tugasmu adalah mendidiknya. Kamu harus bisa mengatakan tidak saat Mara menginginkan sesuatu yang nggak seharusnya dia dapatkan. Nggak semua keinginannya harus dipenuhi."

"Baju itu bisa dipakai lagi nanti. Memangnya ada aturan saat kita menikah, Mara harus pakai baju baru?" Alwin membantah. "Tapi tadi aku bilang tidak saat Mara ingin es krim sebelum makan siang. *See?* Tidak semua permintaannya kupenuhi."

"Memangnya saat menikah nanti, bajumu tidak baru?" tukas Edna.

"Baru."

"Bajuku juga baru dan Mara harus pakai baju baru juga. Yang serasi dengan baju kita. Mara akan ikut difoto. Jadi ini bagaimana kalau sudah begini? Aku harus cari baju baru lagi? Kamu nambahin pekerjaanku saja." Edna menatap kesal pada Alwin.

"Besok kusuruh orang untuk mencarikan baju baru untuk Mara. Yang warnanya sama seperti itu. Apa kamu sudah makan?" Alwin mengalihkan topik pembicaraan.

"Belum!" Edna menjawab dengan ketus.

"Aku masak udang goreng tepung dan sayur warna-warni untuk makan Mara sore tadi. Apa kamu mau makan itu? Atau mau yang lain?" Alwin bergerak ke dapur.

Edna mengikuti Alwin sambil menggendong Mara.

“Nasi goreng.” Edna duduk di kursi dan mendudukkan Mara di kursi tinggi. “Tadi Mara makan apa, Sayang?”

“Udang,” jawab Mara. “Maya bisa goyeng udangnya.”

“Aku menggendongnya dan memegangi tangannya. Mara hanya memasukkan udang ke penggorengan.” Alwin menjelaskan.

Mara meraih krayon dan kertas yang berserakan di meja makan. Edna membantu Mara mewarnai gambar gajah, tapi menit berikutnya, Edna menyerah. Karena tidak konsentrasi lagi, Edna memilih memperhatikan calon suaminya yang sedang memasak nasi goreng. Spesial untuknya.

Sama sekali Edna tidak pernah membayangkan akan ada laki-laki yang mau memasak makan malam untuknya. Lebih-lebih untuk Mara. Memasaknya juga bukan sekadar memasak. Melainkan memikirkan kelengkapan nutrisi yang diperlukan Mara. Edna tidak tahu dari siapa Alwin belajar memasak. Kurang sempurna bagaimana laki-laki di depannya ini. Kalau begini caranya, akan semakin sulit meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia tidak akan pernah jatuh cinta kepada Alwin.

Tadi saat Edna makan siang bersama Nalia, sahabatnya itu menunjukkan gambar-gambar di Instagaram. Sebuah akun yang khusus memuat profil dan gosip laki-laki tampan dan kaya. Ada beberapa foto wajah Alwin di sana—yang seksi—disertai dengan tulisan “*33 years old, Stanford University, game developer, Basilisk cofounder, $$$$$, dark hair, blue eyes, 6’3”*” dan semacamnya. Edna bersumpah yang membuat gambar itu pasti wanita dan kalau Edna ada waktu untuk membaca komentar-komentar di sana, sudah pasti 100% isinya berisi kekaguman yang ditulis oleh wanita.

Sekarang, laki-laki idola seluruh wanita di dunia, sedang bermain rumah-rumahan bersamanya. Hanya menunggu waktu

Alwin akan bosan dengan permainan ini dan memutuskan untuk berhenti. Ketika saat itu tiba, Edna berharap dirinya akan kuat menghadapi.

Nine

"Hidup denganku tidak akan seburuk
yang kamu bayangkan."

Kalau diberi kesempatan untuk memiliki kekuatan super, Edna akan memilih kemampuan menghentikan waktu. Atau paling tidak, memperlambat waktu. Bagaimana mungkin waktu cepat sekali berlalu dan sekarang dia sudah hampir sampai pada hari pernikahan. Hanya kurang dari dua puluh empat jam saja. Edna memejamkan mata. Tiba-tiba keraguan menghinggapi dirinya. Kalau ingin batal menikah, masih ada waktu.

"Bukan takdir yang membuat pernikahan berjalan baik dan tidak berakhir kecuali masing-masing meninggal, Edna. Semua memerlukan usaha." Yang memberinya nasihat sebelum dia menjadi istri adalah ibunda Alwin. Agak lucu. Malam ini, jelang hari pernikahan, Mara dan Edna menginap di rumah orangtua Alwin, sedangkan Alwin diusir dan dia memutuskan menginap di rumah barunya.

Edna duduk di tempat tidur di kamar Alwin. Malam ini rumah calon mertuanya ramai sekali. Seluruh keluarga besar Alwin datang. Alwin, Edvind, dan sepupu-sepupu laki-laki yang masih muda menginap di rumah Alwin, mungkin main *game*

sampai pagi. Di sini, di rumah orangtua Alwin, saat malam midodareni, hanya diisi oleh mempelai wanita dan pasukan-nya.

"Mama harap kamu tidak berkecil hati hanya karena Alwin belum mencintaimu. Mama yakin Alwin mau mengusahakan yang terbaik untuk pernikahan kalian. Paling tidak, kamu tidak perlu khawatir Alwin akan menyakitimu. Dia bukan orang yang kasar dan dia akan setia padamu, pada pernikahan kalian.

"Tahun-tahun pertama pernikahan nanti akan sangat sulit, Edna. Mama masih ingat dulu Papa sampai mau minggat karena kami bertengkar terus setiap hari. Ditambah, Mama mengeluh karena harus hidup susah. Saat itu Papa bangkrut ditipu orang. Bagaimana Mama tidak pusing? Kami punya dua anak kembar yang harus diberi makan. Waktu itu, Mama sempat ingin pulang ke rumah orangtua Mama dan tidak ingin peduli dengan pernikahan kami."

Uang bisa bicara, dan ketika uang berhenti bicara, pasangan kita akan meninggalkan kita. Edna tidak akan menjadi orang seperti itu. Tidak ada alasan meninggalkan pernikahan karena masalah finansial. Dia punya pekerjaan dan penghasilan. Kalau Alwin bangkrut, hidup mereka tetap akan baik-baik saja. Namun, menikah tidak melulu berputar pada masalah keuangan. Ada banyak hal lain yang harus dikompromikan bersama Alwin. Masalahnya, bisa tidak Alwin diajak diskusi? Kalau mengingat sikapnya selama ini, sepertinya tidak.

Pernikahan hanyalah pembuka dari kehidupan yang jelas tidak gampang di depan sana.

"Tidak ada pernikahan yang sempurna. Akan ada hari-hari tidak indah, saat anak-anakmu sakit, suamimu kehilangan pe-kerjaan, cucian menumpuk, rumah kotor, kalian bertengkar, dan banyak kemungkinan lain. Tapi inti dari pernikahan adalah

ketika salah satu ingin menyerah, yang lain memaksanya berdiri dan berjalan bersama lagi. Jangan sampai, ketika salah satu tidak mau berjuang, yang lain membiarkan."

Dalam hati Edna membenarkan nasihat ibu Alwin. Beberapa pernikahan berakhir ketika jalan yang dilalui semakin terjal dan satu pihak memutuskan bahwa hidupnya akan lebih baik jika dia berjalan sendiri.

"Terima kasih sudah mau menjadi bagian dari keluarga ini." Tante Em menariknya ke pelukan. "Kamu dan Elma akan selalu menjadi anak-anak Mama. Kami semua di sini mencintaimu. Selalu mencintaimu. Ingatlah, kamu tidak pernah sendirian. Kamu memiliki kami, orang-orang yang rela melakukan apa saja untukmu. Jangan ragu-ragu untuk datang kepada Mama jika kamu memerlukan apa saja."

Ini yang paling diperlukan oleh Edna. Di saat ketakutan dan keragu-raguan menghantuinya menjelang hari pernikahan, dia mendapatkan pelukan seorang ibu. Pelukan yang berarti segalanya bagi Edna. Membuat kadar stresnya jauh berkurang. Sudah berapa lama dia merindukan sosok ibu dalam hidupnya? Selama ini Edna rindu memiliki seseorang yang bisa memeluknya ketika takut, ragu, sakit, kecewa, sedih, dan bahagia. Dan Tante Em menjanjikan itu semua.

Pelukan ibunda Alwin hangat sekali. Juga Tante Em memiliki segala yang dicari Edna dari seorang ibu. Dengan senang hati Edna akan menjadi anaknya. Atau menantunya. Atau hanya temannya. Apa saja. Yang penting Edna bisa memiliki Tante Em dalam hidupnya.

"Kamu tidak perlu khawatir. Mama tahu batas dan tidak akan ikut campur urusan di dalam rumah kalian, tapi kalau kalian membutuhkan, Mama dan Papa selalu di sini."

"Terima kasih, Mama."

"Jika ibumu di sini, Sayang, Mama ingin mengucapkan

terima kasih. Sebab sudah melahirkan dan membesarkan wanita-wanita luar biasa sepertimu dan Elma."

Wedding day is not the time to be macho. Sebagai orang yang berani mengambil keputusan, saat ini hampir saja Alwin berteriak frustrasi dan menyuruh semua orang pulang. *This thing scares the shit out of him.* Menikah. Dia akan menikah dengan seorang wanita yang dulu dia pikir akan menjadi adik iparnya.

Tidak ada yang salah dengan menikahi Edna, Alwin meyakinkan dirinya. Edna wanita yang luar biasa. Ibu yang baik untuk Mara, teman yang baik untuk ibu Alwin, dan Alwin yakin Edna akan menjadi istri yang baik pula untuknya.

Masalahnya, bagaimana kalau dia bukan suami dan ayah yang baik. Hidup Edna dan Mara sudah sangat baik selama ini. Bagaimana kalau Alwin malah merusak hidup mereka, bukan membuatnya menjadi lebih baik? Bagaimana kalau....

"You need this?" Matt menggeplak bagian belakang tubuh Alwin, memutus rangkaian 'bagaimana kalau' yang terus memanjang di dalam kepala Alwin.

Teman-teman dekat Alwin datang dari Amerika, termasuk Matt, yang sedang menyeringai lebar, mengejek Alwin yang tiba-tiba menjadi cengeng, sambil menyerahkan satu kotak tisu. "*You are not nervous, are you?*"

"*What if I hurt her?*" gumam Alwin.

Edna berhak mendapatkan laki-laki yang sempurna untuk menjadi pendamping hidupnya. Sedangkan Alwin? Dia jauh sekali dari kriteria itu.

Matt setengah tertawa menatap Alwin. "*We all hurt and get hurt at some point of life. All you have to do is apologize when you hurt her and learn from your mistakes.*"

Alwin mendengus. Tidak percaya bahwa dia baru saja dinasihati oleh orang yang tidak pernah bersama wanita yang sama dalam waktu satu bulan.

"Here comes my bride...." Tatapan mata Alwin terpaku pada Edna yang berjalan masuk ke ruang tamu rumah orangtua Alwin. Akad nikah mereka akan diadakan di sini.

"Seumur hidup, aku belum pernah melihat wanita secantik itu." Matt juga tengah memperhatikan Edna—dengan kebaya putih panjang menjuntai menyapu lantai dan sanggul modern—yang sedang berjalan menuju tempat Alwin berdiri. Lekuk tubuhnya terlihat sempurna karena bajunya. "Aku tidak akan berpikir dua kali untuk menikah dengannya."

Biasanya memang Edna cantik. Tetapi kali ini, Edna seribu kali lebih memukau. Edna serupa bidadari yang sedang turun dari langit meniti pelangi. Alwin hampir tertawa karena bisa menciptakan perumpamaan konyol seperti itu. Hari ini benar-benar ada yang salah dengan dirinya. Namun sekali lagi: *wedding day, no need to be normal.*

Sambil tersenyum lebar Edna mendekat ke arahnya. Pengantin wanita yang sempurna membuat segalanya sempurna. Terserah kalau makanan yang disajikan tidak enak. Alwin tidak peduli.

Had you ever experienced getting high without actually taking ecstasy? Alwin sedang mengalaminya. Saat ini. Ketika Edna berdiri di sampingnya—terlalu dekat—dan Alwin menunduk untuk mencium pipinya, sebelum Alwin menarik kursi dan membantu Edna duduk. Wangi tubuh Edna hari ini terasa berbeda sekali. Lebih menggoda. Membangkitkan manusia gua yang selama ini tertidur nyenyak di dalam dirinya. Peduli setan dengan cinta, kalau ada wanita secantik ini di dalam rumahnya setiap hari, tidak mungkin dia akan bisa hidup selibat. *This marriage will include sex. Mind blowing sex.*

"Al...." Edna mencondongkan badan dan berbisik di telinganya. Baru mereka berdua yang duduk di depan meja marmer lebar ini. Penghulu dan saksi belum berkumpul.

"Yes, Baby?" Alwin menahan napas saat menggerakkan wajahnya menghadap Edna. Kalau dia terlalu banyak menghirup harum tubuh Edna, bisa-bisa dia lupa dengan kalimat *qabul* yang sudah dilatih sejak tadi malam.

"Baby?" Kalau tidak sedang berada di depan orang banyak, Edna akan mengingatkan Alwin untuk ingat bahwa pernikahan mereka tidak lebih dari sekadar kesepakatan. Mereka tidak memerlukan panggilan sayang seperti itu.

"Yes, you are my baby, beautiful baby." Alwin menatap dalam mata Edna.

Edna meletakkan kedua telapak tangannya di pipi Alwin, membuat Alwin tidak bisa mengalihkan pandangan, selain ke mata Edna. "Aku berjanji ... kamu akan melupakan Elma. Aku akan menyembuhkan semua luka di hatimu. Dengan begitu, kamu akan bahagia ... bersamaku dan Mara … selama kita menikah."

Siapa Elma? Otak Alwin berputar keras.

"Kenapa malah kamu membawa-bawa nama itu?" Sama sekali Alwin tidak memikirkan Elma atau siapa pun saat ini. Ketika dia sedang memandang Edna yang tersenyum sangat cantik di depannya. Edna adalah satu-satunya wanita yang berarti baginya. Matahari boleh pensiun siang ini karena senyum Edna cukup untuk menerangi dunia.

I am really on drugs. Alwin membatin. *In a good way.*

Sebelum Alwin sempat mengoreksi kalimat Edna, semua orang sudah menempati kursi masing-masing dan acara akad nikahnya akan segara dimulai.

"Apa kamu yakin dengan pernikahan ini, Edna?" bisiknya di telinga Edna. "Apakah kamu yakin ingin menghabiskan

hidupmu bersamaku?" *Meski tidak selamanya*, tambah Alwin dalam hati. "Kalau kamu ingin membatalkan sekarang, masih belum terlambat."

Edna tertawa merdu. "Jangan bodoh, aku sudah menghabiskan waktu dan tenaga untuk menyiapkan pernikahan kita selama dua bulan lebih. Mungkin aku nggak yakin untuk hidup bersamamu, tapi aku yakin aku ingin hidup bersama Mara selamanya."

Pernikahan ini demi Mara. Begitu Edna terus meyakinkan dirinya. Saat ini sudah tidak mungkin menelepon tamu undangan satu per satu dan mengatakan bahwa tidak akan ada resepsi pernikahan. Keluarga dari ayah Alwin sudah datang dari Joensuu, Finlandia, dan tidak mungkin menyuruh mereka pulang lagi. Bahkan nenek Alwin menitipkan hadiah untuknya. Satu set perhiasan yang harganya tidak bisa dibayangkan oleh Edna. Disertai pesan bahwa dia dan Alwin harus berkunjung ke Joensuu setelah menikah.

"Kamu tidak bisa mundur lagi setelah ini, Edna," bisik Alwin lagi.

Siapa yang sempat memikirkan untuk membatalkan pernikahan? Penghulu dan saksi sudah berkumpul di depan dan samping meja mereka. Ketika Edna mengerjapkan mata beberapa saat kemudian, semua prosesi ijab kabul sudah selesai dilaksanakan.

"Saaaah!" teriak Mara, yang duduk di pangkuan ibu Alwin di belakang Edna, menirukan suara para saksi. Semua orang tertawa mendengarnya.

"Kamu dengar itu, Edna?" bisik Alwin di telinga Edna. "Anakmu sudah menyatakan bahwa kita sudah sah menikah."

Perasaan Edna teraduk setelah mendengarkan Alwin mengucap namanya dan nama almarhum ayahnya, sesaat sebelum mereka dinyatakan resmi menjadi suami istri. Meski antusiasme yang dirasakan Edna tidak sama dengan wanita yang sudah tidak sabar akan menikah dengan laki-laki yang dicintainya, tapi tetap saja, hatinya bergetar dan sudut matanya menghangat ketika menit berikutnya dia tidak lagi sendiri. Sekarang dia adalah wanita bersuami. Mara punya ayah. Edna punya keluarga lagi. Akan ada orangtua dan anak. Walaupun sekarang Edna berada dalam posisi sebaliknya, sebagai seorang ibu.

Ibu. Seandainya ibunya bisa menyaksikannya menikah. Apa beliau akan memeluknya penuh haru seperti yang dilakukan ibu mertuanya tadi? Apa ayahnya akan setuju jika dia memilih Alwin sebagai suaminya? Kalau Elma masih ada di sini, apa yang akan dia katakan? Edna memegang dadanya, betapa dia menginginkan kehadiran kedua orangtua dan kakaknya di sini.

Setelah berfoto bersama Alwin, Mara dan seluruh keluarga Alwin, Edna memilih masuk ke kamar Alwin dan duduk di tempat tidur. Dia perlu menenangkan diri. Tadi, ketika orang-orang yang hadir memberikan selamat kepadanya dan Alwin, Edna merasakan ada lubang yang teramat besar dalam hatinya. Tempat yang seharusnya diisi oleh ayah dan ibunya. Juga Elma. Baru kali ini dia merasakan kerinduan yang tidak terbendung. Edna ingin membagi peristiwa luar biasa ini bersama orang-orang yang paling dia cintai. Orang-orang terdekatnya. Tetapi dia tidak punya siapa-siapa. Dia sendiri.

"Ayah ... Ibu...." Edna terisak pelan membayangkan wajah kedua orangtuanya.

Berbeda dengan jenazah Elma, Edna tidak pernah melihat jenazah orangtuanya. Juga tidak tahu di mana makamnya. Ketika tragedi terjadi dua belas tahun yang lalu, orangtuanya

termasuk korban yang meninggal. Bagi Edna, tetap terasa seperti orangtuanya masih melaksanakan ibadah haji dan belum pulang. Jika tidak menerima sertifikat kematian, Edna mungkin tidak bisa percaya bahwa orangtuanya tidak akan pernah kembali ke sini. Ke sisinya.

"Edna? *You okay?"* Alwin masuk ke kamar, duduk di samping Edna dan menatapnya dengan khawatir.

Air mata Edna adalah hal terakhir yang ingin dilihat Alwin. Meski masih terlihat cantik, tapi wajah sembap Edna mengingatkan Alwin pada satu hal: Edna menikah dengannya karena terpaksa. Demi mempertahankan Mara di sisinya. "Aku sudah menawarkan untuk membatalkan pernikahan ini kalau kamu tidak ingin menikah denganku...."

"Aku kangen Ayah dan Ibu," cetus Edna di sela isakannya yang keluar lagi. "Aku merasa sendirian, Al. Banyak sekali keluargamu hadir di sini saat kamu menikah. Orangtuaku nggak ada saat aku menikah...."

"I am sorry for your lost, Baby." Alwin menyentuh kedua lengan Edna.

"Aku benci perasaan ini. Aku benci merasa sendirian." Edna semakin menangis. "Kenapa semua orang yang kucintai, orang yang berharga bagiku pergi? Ayah dan Ibu. Elma. Kenapa Tuhan nggak sekalian mengambil nyawaku juga?"

Di usianya yang masih muda, Edna sudah menyaksikan orang-orang terdekatnya pergi lebih dulu. Alwin tidak bisa membayangkan bagaimana beratnya. Kepergian Rafka adalah duka mendalam yang tidak akan pernah bisa terobati. Sedangkan Edna harus kehilangan tiga anggota keluarga. Empat kalau menghitung Rafka, sebagai kakak iparnya.

"Baby." Alwin menyentuh kedua pipi Edna dengan tangannya. *"You'd been given the gift of life."* Dia tidak ingin Edna

merasa bersalah karena dia hidup sedangkan orang-orang yang dicintainya meninggal. "Ada satu anugerah yang harus kamu syukuri dan kamu manfaatkan dengan baik. Waktu. Kedua orangtuamu dan Elma tidak lagi mendapatkannya."

Mata Edna sempurna menatapnya. Alwin ingin menciumnya sekarang.

Tetapi tidak. Tahan dulu. Laki-laki yang bertanggung jawab tidak memanfaatkan seorang wanita yang sedang rapuh untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

"Apa gunanya waktu kalau aku nggak bisa melewatinya bersama orang-orang yang kucintai? Orang-orang yang mencintaiku?" Edna menurunkan pandangan dan kembali terisak. "Aku nggak sanggup kehilangan lagi. Mara ... aku cuma punya Mara dan aku nggak ingin hidup jauh darinya. Aku harus selalu bersamanya, bahkan kalau aku harus menikah dan hidup denganmu selama seratus tahun, aku akan melakukannya. Demi Mara."

Orangtuanya pergi ke tanah suci tanpa dirinya dan saat mereka meninggal dunia, Edna tidak di sana pada detik-detik terakhir hidup mereka. Elma dan Rafka pergi ke luar kota. Saat mereka meninggal, Edna juga tidak ada di samping mereka. Setelah tidak sempat menggenggam tangan keluarganya ketika mereka mengembuskan napas terakhir, sekarang Edna tidak ingin berjauhan dengan Mara. Jika terjadi apa-apa kepada Mara, Edna ingin ada di sampingnya. Selalu bersamanya.

"Kamu tidak akan kehilangan Mara, Edna." Alwin menarik Edna ke pelukan. "Mama memintamu menjadi bagian dari keluarga kami, karena Mama takut Mara akan kehilangan ibu terbaiknya. Hidup denganku tidak akan seburuk yang kamu bayangkan."

"Aku nggak pernah membayangkan ... akan menikah dengan kondisi seperti ini. Aku ingin memberikan keluarga

untuk Mara. Adik-adik ... apa saja, jadi kalau aku pergi, Mara nggak akan sendirian...." Waktu orangtuanya meninggal, Edna memiliki Elma. Yang menjadi temannya berbagi kesedihan dalam sudut pandang seorang anak. Ketika dia menikah, dia ingin punya banyak anak, sehingga anak-anaknya tidak akan merasa kesepian seperti dirinya jika salah satu dari mereka pergi lebih dulu.

"Tidak usah memikirkan apa-apa yang belum terjadi, Edna." Alwin melepaskan pelukannya dan menyentuh pipi Edna. "Kita akan bersama ... aku, kamu, dan Mara."

Edna menganggguk. "Aku takut…."

Jatuh cinta. Edna takut jatuh cinta pada Alwin. Takut jika dia akan terbiasa hidup bersama Alwin, lalu menganggap Alwin sama berharganya dengan Elma, orangtuanya, dan Mara. Bagaimana jika suatu saat nanti harus kehilangan Alwin, sementara Alwin sudah telanjur masuk ke hatinya? Tentu akan sama rasa sakitnya seperti halnya ditinggal mati.

"Apa yang kamu takutkan, Edna?"

"Aku takut kalau … bersamamu, lalu kamu akan menjadi orang yang berharga bagiku. Lalu kita … ketika kita … nggak bisa lagi … bersama … aku…." Edna berusaha menahan isakannya.

"Aku tidak bisa berjanji aku tidak akan mati cepat seperti Rafka."

Kematian bukan satu-satunya penyebab orang kehilangan seseorang yang mereka cintai. Meski bertekad untuk menjalani pernikahan sebaik-baiknya, tetap ada kemungkinan pasangan bisa berpisah. Dengan alasan apa pun.

"Kenapa semua orang mempunyai apa yang mereka inginkan? Punya keluarga yang utuh. Sedangkan aku ... kedua orangtua dan kakakku diambil Tuhan...." Edna kembali membahas

orangtuanya, untuk menghilangkan pikiran tentang cinta dari kepalanya. Tidak. Dia tidak boleh jatuh cinta pada Alwin.

"Aku tidak bisa menggantikan kehadiran mereka, Edna. Tapi aku berjanji ... aku akan selalu bersamamu dan Mara. Tidak akan pernah meninggalkan kalian. *Don't cry, Baby.* Jangan membuatku terlihat seperti suami yang jahat karena membuat istrinya menangis di hari pernikahan. Ceramah Mama bakal lebih panjang daripada nasihat pernikahan Papa tadi kalau melihatmu seperti ini."

Edna tertawa pelan di antara air matanya. Hari ini spesial sekali, ayah Alwin sendiri yang menyampaikan nasihat pernikahan untuk mereka dan semua orang yang hadir, dalam dua bahasa bergantian.

Dengan kedua ibu jarinya, Alwin menghapus air mata di pipi Edna. "Kamu sempurna sekali hari ini, Edna. Sampai aku merasa tidak pantas karena ingin memilikimu sepenuhnya. Pada hari ini. Pada hari pernikahan kita."

Saat melihat wajah Alwin semakin turun, Edna memejamkan mata. Karena tidak tahu harus melakukan apa. Dia belum pernah berciuman dengan mantan pacarnya karena dia punya prinsip akan menyimpan ciuman pertama untuk suaminya.

Kissing is always, and always has been very intimate. Dia ingin melakukannya di saat yang tepat dan dengan orang yang tepat. Hari pernikahannya adalah saat yang tepat. Suaminya adalah orang yang tepat. Napas hangat Alwin menyapu wajahnya, sesaat sebelum bibirnya bertemu dengan bibir Edna.

Bibir Alwin seperti diciptakan untuk berpasangan dengan bibir Edna. Ciuman Alwin membawa Edna terbang ke tempat yang selama ini tidak pernah dia ketahui keberadaannya. Tempat yang penuh dengan harapan. *His kiss is deep, slow, soft, smooth, and tender.*

Edna mendesah pelan saat Alwin mendorong tengkuknya semakin merapat. *This is great way to be intimate without being too intimate.*

Alwin memberinya waktu untuk bernapas sebentar sebelum berbisik, *"You are too sweet, Baby. I can't get enough of you."*

Detik berikutnya, Alwin memiringkan kepala Edna untuk menguasai bibirnya lagi. Dengan tangan kanannya, Alwin membuat gerakan melingkar di punggung Edna. *Perfect.* Edna berteriak dalam hati. Semua sempurna. Seperti inilah seharusnya pernikahan mereka. Edna merasa bahagia dan terlindungi dalam pelukan suaminya. Bibir Alwin bergerak ke telinga Edna, menggodanya di sana, sebelum turun untuk mengisap nadi yang berdetak di leher Edna.

"Oh, holy!" Teriakan Alesha membuat Alwin melepaskan Edna dengan tidak rela. "Nya, kamu harus ganti baju buat resepsi."

"Aku ke kamar mandi dulu." Edna berdiri dan berjalan secepat yang dia bisa.

Napasnya masih memburu ketika dia mengunci pintu dan menyandarkan tubuhnya di sana. Jantungnya berdetak sangat kencang. Alwin benar, mereka adalah suami istri yang sah. Tentu Alwin boleh menuntut haknya, ketika semua kewajibannya telah terpenuhi. Tetapi bagi Edna, makna hubungan tersebut akan berbeda. Lebih dalam dari sekadar bersentuhan secara fisik semata.

Setelah ini, bagaimana dia akan melindungi hatinya? Apakah mungkin hidup serumah dengan Alwin tanpa menaruh hati padanya? Bisakah seorang wanita menjalankan peran sebagai istri tanpa jatuh cinta kepada suaminya? Edna tidak tahu jawabannya.

Ten

"Sepanjang sisa usia, orang akan mengingat kembali bagaimana hari pertama mereka menjadi seorang istri atau suami dan mengenang betapa manisnya hari itu."

Jam berapa sekarang? Apakah dia bangun terlambat? Kedua pertanyaan tersebut muncul ke permukaan begitu Edna membuka mata. Sisi tempat tidur sebelah kanannya rapi dan kosong. Mungkin Alwin tidak tidur di sini tadi malam. Edna menarik kembali selimutnya sampai menutupi kepala. Tadi malam, setelah ganti baju, membersihkan *makeup*, dan berendam air hangat, dia langsung naik ke tempat tidur dan tidak ingat apa-apa lagi setelahnya. Tubuhnya terasa lelah sekali setelah berdiri sepanjang hari di resepsi pernikahannya sendiri. Saking capainya sampai dia tidak sempat memastikan apakah tadi malam Alwin masuk ke kamar ini atau tidak.

Edna menendang selimut dan duduk. Pukul tujuh pagi lebih lima belas menit, Edna melirik jam digital di nakas. Apa yang harus dilakukan? Biasanya, sebelum menikah, begitu bangun dia akan keluar kamar dan menemukan Mara sedang bermain masak-masakan di ruang tengah. Lalu Edna memandikan Mara, dilanjutkan dengan membuat susu dan sarapan. Tetapi hari ini, dan selama tiga hari ke depan, Mara tinggal di rumah

orangtua Alwin. Supaya Edna dan Alwin punya waktu untuk berdua.

Mungkin yang bisa dilakukan sekarang adalah mandi dan menjadi istri yang enak dipandang oleh suami. Edna berdiri dan bergegas menuju kamar mandi. Pipinya memerah ketika menyadari ada sesuatu tertinggal di kamar mandi. *Boxer brief* berwarna hitam milik Alwin. Setelah belasan tahun hidup bersama Elma, lalu Mara, Edna tidak terbiasa melihat ada barang-barang milik laki-laki di dalam rumahnya.

Cepat-cepat Edna menyelesaikan urusan di kamar mandi dan ganti baju. Karena tidak tahu seragam apa yang harus dikenakan oleh seorang istri di hari pertama bertugas, Edna memilih *sundress* berwarna toska dengan pita di pinggang. Saat menyisir rambut, perutnya berbunyi dan Edna memutuskan untuk tidak menunda menyiapkan sarapan. Mungkin Alwin perlu sarapan juga.

Dalam perjalanan menuju dapur, Edna tidak menemukan tanda-tanda keberadaan Alwin. Dia tidak ditinggalkan di malam pertama oleh suaminya, kan? Saat membuka kulkas, Edna mendesah lega karena isinya bisa menolong hidup mereka hari ini. Edna mengambil dua butir telur, susu, wortel, brokoli, kubis dan tomat. Kembali Edna tenggelam dalam pikirannya sendiri sambil mengiris wortel.

Rumah ini terasa asing sekali baginya. Terlalu luas. Terlalu modern. Terlalu mahal. Dan terlalu sepi. Kalau punya rumah sebesar ini, paling tidak dia dan Alwin harus punya lima orang anak.

"Morning, Baby."

Edna terlonjak dan hampir mengiris tangannya sendiri saat mendengar sebuah suara berbisik di telinganya. Ketika Edna menengok, ada Alwin tersenyum lebar di belakangnya.

"Uh." Edna bergidik dan bergerak menjauh. Kalau ada sesuatu yang paling tidak dia sukai, itu adalah keringat. Meskipun harus mengakui bahwa Alwin tanpa kaus terlihat sangat seksi—mungkin dia secara khusus memesan dada dan perut yang padat dan rata—Edna tetap tidak suka berdekatan dengan keringat. "Dari mana kamu?"

"Lari." Alwin bergerak mendekat, tangan kanannya memegang kaos abu-abu, dan Edna terus menghindar. "Kenapa kamu menjauh? Aku mau minta jatah *morning kiss* yang pertama dari istriku." Alwin berdiri menjulang di depan Edna, yang tidak bisa mundur karena terbentur konter dapur.

Melihat Edna terlihat semakin waspada, Alwin semakin senang menggodanya.

"Mungkin kamu harus mandi dulu. Aku ... nggak suka .... keringat...." Edna menyentuh dada Alwin dengan ujung jari dan mendorongnya menjauh. Ibarat mendorong tembok, tidak ada guna.

Alwin tertawa keras. "Ada yang salah dengan keringat suamimu sendiri?"

"Kamu bisa mandi dan aku memasak sarapan dulu...." Edna tidak nyaman berdiri sangat dekat dengan Alwin. Karena tubuhnya terlalu pendek, wajahnya langsung berhadapan dengan dada Alwin yang seperti sengaja diciptakan untuk memenuhi fantasi dan mimpi para wanita—tidak perlu terlalu banyak lemak tapi tetap bisa membuat nyaman saat menyandarkan kepala di sana—dengan keringat yang belum kering.

Kedua tangan Alwin bertumpu pada konter dapur dan lengan kukuhnya memerangkap tubuh Edna. Alwin tidak memakai kacamata pagi ini dan Edna bisa melihat jelas ada kilatan jenaka di matanya. Hampir seperti Alwin yang dulu dikenal Edna, saat Alwin masih menyandang status kekasih Elma.

"Jadi syarat untuk mendapat ciuman selamat pagi … harus mandi dulu?"

"Al, please, aku nggak suka keringat."

Setelah mencuri satu ciuman cepat di sudut bibir Edna, Alwin bergerak untuk mengambil minum.

Edna menyentuh dadanya, berusaha menenangkan jantungnya yang kembali menggedor-gedor rusuknya. Bagaimana mungkin ini terjadi? Di ruangan ini, hanya ada satu laki-laki tapi kadar wanita yang menguar lebih kuat daripada milik lima orang laki-laki digabung bersama-sama. Dia tidak bisa membayangkan apakah ada laki-laki yang lebih jantan dari Alwin di luar sana.

"Kamu tidak pernah olahraga?" Alwin duduk di kursi dan meneguk air dingin.

"Mengejar Mara yang nggak mau makan sudah jadi olahraga rutin tiap hari." Edna kembali melanjutkan mengiris sayuran.

Mara. Saat ini dia membutuhkan Mara agar perhatiannya tidak tertuju pada Alwin. Laki-laki itu seperti tokoh utama pria yang baru ditarik keluar dari novel-novel roman yang dibacanya. Alwin serupa fantasi yang hidup dan berjalan di muka bumi.

"Jangan banyak melamun, Edna," bisik Alwin di telinga Edna.

Edna kembali mendesah ketika Alwin meninggalkan dapur tanpa membawa kaus basah-karena-keringatnya yang tersampir di kursi.

Day 1 of marriage. Bohong kalau Alwin bilang tidak merasa tertekan. Tertekan secara seksual, lebih tepatnya. Bagaimana dia akan bisa hidup serumah dengan seorang gadis cantik—pagi ini

Edna tidak kalah cantik daripada kemarin, di hari pernikahan mereka—dan menyentuhnya tanpa membuat Edna merasa takut? Tanpa membuat Edna seperti merasa direndahkan? Seorang suami menyentuh tubuh istrinya di luar keinginan dan kesediaan istrinya, dihitung sebagai pelecehan. Mungkin banyak orang tidak sadar, sebagian besar pelecehan terjadi di dalam pernikahan. Dengan dalih status suami dan istri, maka mereka berasumsi bisa melakukan apa saja kepada pasangan.

Tidak perlu memikirkan itu, Alwin menasihati dirinya sendiri. Bisa menggoda Edna di pagi hari sudah menjadi kebahagiaan tersendiri baginya. Alwin masuk ke kamar dan merasakan ada yang berbeda. Terasa sekali kehadiran seorang wanita di sini. Keberadaan istrinya. Tidak pernah ada meja rias yang cantik dan elegan di kamar Alwin sebelum ini. Sekarang Alwin bisa membayangkan Edna duduk di depan cermin di pagi dan malam hari, mempercantik dirinya. Bau parfum Edna bercampur dengan miliknya. Kamarnya yang selalu bernuansa suram, kini semakin berwarna. Setidaknya selimut mereka ada aksen bunga sakura di ujungnya. Lemari superbesar miliknya tidak hanya menampung baju-bajunya, ada gaun-gaun milik Edna juga di sana. Kotak perhiasan Edna berdampingan dengan kotak jam tangan milik Alwin.

Alwin menarik satu kaus berwarna merah dan masuk ke kamar mandi. Menikah. Dia adalah orang yang selama ini tidak percaya memiliki sesuatu yang disebut sebagai *husband material.* Kalau dia punya, Elma tentu akan memilih untuk menikah dengannya. Dirinya tidak lebih dari seorang laki-laki yang tidak bisa memandang Elma sebagai pasangan yang setara, sehingga mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan pendapat Elma. Kalau ditelisik kembali, Alwin tidak pernah betul-betul mendengarkan Elma bicara. Lebih sering Alwin memaksa Elma

untuk mendengarkannya bicara. Supaya Elma mengerti keinginannya dan mengalah untuk menurut.

Kalau mau didaftar, masih banyak hal-hal yang membuat seorang wanita akan meninggalkannya suatu saat kelak, ketika sikapnya sudah tidak bisa dimaklumi lagi. Apakah dia bisa berubah, demi membuat pernikahannya dengan Edna tetap berfungsi? Kalau bukan dia, siapa yang akan mengusahakan agar pernikahan ini berjalan dengan baik?

Alwin membiarkan air dingin mengguyur tubuhnya. Tadi malam dia sengaja tidak tidur di kamar yang sama dengan Edna. Membayangkan dia dekat—secara fisik dan emosional—dengan Edna terasa sedikit menakutkan. Iya, untuk pertama kali dalam hidup, Alwin takut atas konsekuensi dari pilihan yang dibuatnya sendiri. Semalaman Alwin memikirkan betapa beratnya tanggung jawab yang ada di pundaknya sekarang. Istri. Anak.

Ditambah kemarin, di hari pernikahan mereka, saat Edna menangis dan tampak rapuh, Alwin memeluknya dan menciumnya. Ciuman yang sangat jelas menjanjikan bahwa hubungan mereka akan seperti itu. Atau lebih dari itu. Intim. Padahal saat itu, niatnya hanya ingin menghibur Edna dan melakukan sesuatu untuk menghapus kesedihan Edna di hari pernikahan mereka. Namun Alwin lepas kendali. Membiarkan emosi menguasi dirinya. Mengabaikan logika.

Hell. Bahkan Alwin berjanji tidak akan pergi. Bahwa dia akan selalu bersama Edna. Alwin mematikan *shower* dan cepat-cepat mengeringkan tubuh. Tangannya menyisir rambut yang basah. Bagaimana kalau dia ingin kembali ke Amerika karena tidak kerasan tinggal di sini? Edna jelas tidak akan meninggalkan E&E karena toko itu adalah hidupnya. Apa mereka harus berpisah nanti? Bagaimana kalau dia kehilangan arah dan tidak

bisa membuat pernikahan ini berjalan dengan baik, lalu Edna menyesal karena telah menyia-nyiakan waktu bersamanya?

Ini semua salah ibunya, yang dengan mata berbinar penuh harap, wajah berseri, dan bibir tersenyum, memintanya untuk menikah dengan Edna. Alwin pernah marah sekali pada orang-tuanya dan memilih untuk menghilang dari rumah sepanjang masa pernikahan kembarannya. Kalau ibunya menyayangi dan peduli padanya, seharusnya dia tidak membiarkan Rafka menikah dengan Elma. Semua orang di rumah tahu bahwa Elma adalah milik Alwin. Tetapi apa? Ibunya menyuruhnya untuk merelakan Elma menikah dengan Rafka.

Apa-apa selalu Rafka. *Jangan bicara macam-macam, Rafka sedang marah. Jangan melakukan itu, Rafka tidak suka. Elma dan Rafka saling mencintai, mengertilah. Sayangilah Mara, dia anak Rafka.* Segalanya selalu tentang Rafka.

Rafka yang selalu mendapat nilai lebih baik darinya di sekolah. Rafka yang lebih suka menghabiskan waktu bersama ayahnya di kantor dan pabrik. Rafka yang selalu ingat hari ulang tahun ibunya. Rafka yang menikah lebih dulu. Rafka yang punya anak lebih dulu. Selalu Rafka.

"Kepalamu berasap."

Alwin tersentak ketika mendengar suara Edna. Karena melamun, dia tidak sadar bahwa dia sudah sampai di dapur. Sambil menarik napas, Alwin menarik kursi dan duduk. Edna, yang segar dengan baju hijaunya, menaruh piring berisi kentang rebus dan omelet di depannya. "Kamu mau ngapain hari ini?"

"Berenang. Membereskan barang-barangku yang masih di kardus." Selama tiga hari dia cuti dari E&E. Orang akan menganggapnya aneh kalau dia langsung bekerja setelah menikah. Edna duduk di seberang Alwin sambil meletakkan air minum. "Tolong ya, Al, baju-baju kotormu masukkan ke keranjang. Juga celana dalam, jangan ditinggal di kamar mandi."

"Apa kemarin saat akad nikah, tanpa sadar aku menyetujui untuk menghabiskan hidup dengan menuruti semua perintahmu?" Alwin mengunyah sarapan paginya.

"Itu bukan sesuatu yang susah untuk dilakukan. Kamu menikah denganku bukan untuk mencari orang untuk mengasuhmu, kan?" Edna menatapnya penuh ancaman. Seperti dia menatap Mara kalau Mara tidak menuruti apa yang diperintahkan Edna.

"Easy, Baby, tadi aku hanya lupa." *Being married.* Alwin mencatat dalam hati. Akan ada banyak kebiasaan hidup yang harus disesuaikan karena dia sekarang tidak sendiri.

Sepanjang sisa usia, orang akan mengingat kembali bagaimana hari pertama mereka menjadi seorang istri atau suami dan mengenang betapa manisnya hari itu. Bagi Edna, hari ini adalah hari yang dimaksud. Edna tertawa keras saat Alwin mengangkat tubuhnya masuk ke dalam air lagi. Sepuluh menit yang lalu, dia sudah berhasil mengalahkan Alwin dalam satu lap lomba renang ala mereka. Meskipun kemenangan tersebut curang menurut Alwin—Edna sudah bergerak sebelum Alwin menyelesaikan aba-aba. Apa pun itu, yang penting nanti Alwin akan memasak makan siang dan makan malam untuk mereka, sebagai hukuman kekalahan.

"Aku udah capek." Edna merangkak keluar dari kolam secepat mungkin, menghindari Alwin yang mungkin ingin menyambar kakinya. Tangannya menarik handuk yang terlipat di pagar yang mengelilingi kolam. Alwin sengaja memasang pagar karena khawatir Mara tercebur ketika bermain di halaman belakang.

Sambil menikmati segelas jus semangka dan mengunyah biskuit kelapa, Edna mempehatikan Alwin yang masih berenang.

Punggung dan lengannya kuat sekali. Pinggang dan pantatnya yang terbungkus Speedo hitam juga seksi. Kakinya panjang. Tidak heran kalau Alwin fit dan bentuk badannya bagus. Dia rajin olahraga. Tampaknya Edna harus mengimbangi kalau tidak ingin tubuhnya membengkak. Kebanyakan teman-temannya yang sudah menikah, karena terlalu bahagia, berat badannya naik. Belum lagi kalau hamil.

Tiba-tiba dia ingat WhatsApp dari Nalia tadi pagi, yang menanyakan apakah ukuran *'equipment'* Alwin meyakinkan dan memuaskan seperti badannya. Pertanyaan yang diabaikan oleh Edna. Bukan karena malu menjawab. Tetapi karena tidak tahu jawabannya. Kecuali dari menebak-nebak, setelah memperhatikan bagian depan yang terbalut Speedo.

Tuk! Buku-buku jari Alwin mengetuk kening Edna.

Edna mengerjapkan mata ketika Alwin duduk di sampingnya, di bangku berwarna putih. Air menetes dari rambut Alwin. Jatuh di dadanya yang seksi. Tatapan Edna turun pada perut Alwin dan terus ke—

"Kamu tidak pernah lihat laki-laki telanjang?" Fantasinya rusak karena pertanyaan menyebalkan dari Alwin. Alwin mengambil gelas dari tangan Edna dan meminumnya.

"Kamu nggak telanjang." Edna berbaring telentang dan memasang kacamata hitamnya. Kalau tidak ingin libidonya naik dan dia berakhir dengan memerkosa suami sendiri, lebih baik dia menutup mata.

"Ekspresi di wajahmu seperti melihatku telanjang. Aku tidak keberatan kamu pakai baju itu seharian." Alwin tidak menyangka Edna, yang dikiranya pemalu, akan berani memakai *bathing suit—skimpy bathing suit for anything shake*—berwarna merah yang hanya menutupi bagian tubuh yang sangat ingin dilihat Alwin.

"Mesum!" Edna menendang punggung bawah Alwin dengan kaki kanannya. Pada saat yang sama Alwin berbalik dan kaki Edna mendarat di tempat yang tidak seharusnya. Di atas paha Alwin. Menempel di perutnya.

"Careful, Baby." Tangan Alwin menahan kaki Edna yang berpotensi menendang salah satu bagian tubuhnya. Menit berikutnya, Alwin menciumi ujung kaki Edna. Kaki Edna kecil, tapi seksi dan lembut sekali.

Untungnya, Edna sempat mewarnai kuku-kuku kakinya dengan kuteks berwarna merah seperti buah ceri. Biasanya kaki luput dari kegiatan merawat diri. Tetapi minggu ini, Edna tidak lupa memberikan perhatian khusus kepada kakinya yang seksi. Tangan Alwin bergerak untuk meraih kaki kiri Edna dan Edna menyiapkan diri untuk apa saja yang terjadi selanjutnya.

"HP-mu bunyi," kata Alwin dan Edna mengumpat dalam hati ketika Alwin berdiri dan mengambil ponsel Edna di meja di samping mereka.

Alesha. Edna akan membunuh adik iparnya saat mereka bertemu lusa nanti. Sejak kemarin selalu saja mengganggu saat dia dan Alwin mulai mesra. Alwin berbaring di sampingnya, memasang kacamata dan mengambil buku di pangkuan Edna.

"Halo." Karena khawatir terjadi apa-apa dengan Mara, Edna menerima panggilan itu.

"Sudah bangun, Nya?" Alesha tertawa di ujung sana. "Kalau melihat ciuman kalian di kamar Alwin kemarin, kupikir kamu nggak akan bangun sampai Magrib hari ini."

"Mungkin, kalau kamu nggak ganggu."

Alesha tertawa keras. "Aku mau ajak Mara ke bioskop. Apa nggak papa?"

"Asal kamu nggak ngajak dia nonton film kekerasan, film dewasa." Yang dia suka dari keluarga Alwin, mereka tetap

meminta izin pada Edna jika ingin pergi atau melakukan sesuatu bersama dengan Mara. Artinya, mereka menganggap Edna sebagai orangtua Mara, yang persetujuannya diperlukan, bukan sekadar pengasuh Mara.

"Oke. *Sorry* sengaja ganggu. Lucu, Nya, Lucu. Ngakunya nggak cinta, tapi…." Setelah tertawa lagi, Alesha memutuskan sambungan.

Ugh! Rasanya Edna ingin membuang ponselnya ke kolam. Tidak perlu ada gangguan lagi hari ini. Kalau sudah begini, bagaimana mengulang lagi momen indah tadi?

"Kenapa kamu menggerutu sendiri begitu?" tegur Alwin.

Edna semakin melipat wajah. Mungkin hanya sebatas ini yang dia dapat. Berjemur bersama suaminya—sama-sama setengah telanjang—tapi tidak bisa membangun percakapan.

"Kamu tahu, Edna, *you are cute,* saat sedang kesal—"

"Cute? Aku ingin dianggap *hot*. Seksi. Bukan *cute!*" teriak Edna.

Meski tidak ada kelanjutan dari kejadian di kolam, hari ini tetap berlalu dengan menyenangkan. Setelah berenang dan bicara dengan Mara di telepon tadi siang, Edna menunggui Alwin memasak makan siang. Dia tidak bosan memandangi Alwin beraktivitas. Wajah seriusnya setiap mengerjakan sesuatu bagi Edna seksi sekali.

"Kenapa kamu sempurna sekali, sih?" Edna menikmati sup ayam jagung buatan Alwin. "Apa ada sesuatu yang kamu nggak bisa lakukan?"

"Tentu saja," jawab Alwin. "Aku tidak bisa berbohong."

"Huh?" Jawaban macam apa itu.

"Ingat selalu kalimat ini, Edna. Ini nasihat pertamaku sebagai suami." Alwin memasang wajah paling seriusnya. *"If you can be good at thing, be good at lying. Because if you're good at lying, you're good at everything."*

"Nasihat apa itu?" Edna menyingkirkan mangkuknya yang sudah kosong.

Alwin hanya tertawa keras. Sejak dia tidak sengaja membaca *retweet* Leland dari akun gosip yang kabarnya dikelola orang dalam Goldman Sachs, GSElevator, dia tidak bisa melupakan kalimat luar biasa tersebut.

Setelah membereskan sisa makan siang, mereka bergerak untuk membereskan buku—sangat banyak buku—milik Edna dan Mara. Buku-buku Alwin disimpan di ruang kerjanya. Alwin menyiapkan rak buku mengelilingi dinding sebuah ruang kosong di lantai dua, dengan dinding kaca di sisi yang menghadap halaman belakang. Pasti menyenangkan menghabiskan waktu di sini saat hari hujan.

Alwin membaca Bridget Jones milik Edna di lantai. Sementara itu Edna membaca majalah-majalah yang memuat profil Alwin di dalamnya sambil tidur-tiduran di sofa. Ternyata karier Alwin dimulai sejak usia 23 tahun, sejak salah satu *game house* di Amerika mencaplok *game* buatannya dan Alwin menjadi miliarder saat itu. Rasanya Edna ingin menggunting foto Alwin yang diambil saat dia menghadiri sebuah ajang penghargaan. *Tall and stocky, he looks daper in a suit.* Yang lebih membuatnya terpesona, Basilisk memenangkan penghargaan kategori *games* terbaik di bawah *Mobile Site and Apps* untuk salah satu *game* buatan mereka.

"Al…," panggil Edna.

"Hmmm?"

"Jawab pakai kata-kata, Alwin," kata Edna dengan sebal. "Jangan seperti singa begitu."

"Yes, Baby?" Alwin mengangkat kepala dari buku yang dibacanya.

"Berapa pendapatanmu dalam sebulan?"

"Jadi sekarang kamu tertarik pada uangku?"

"Aku istrimu dan aku mau tahu berapa pendapatanmu."

Alwin bangkit dan duduk di samping Edna. Tangannya meraih tablet yang terjepit di antara lengan Edna dan sandaran sofa. Sudah saatnya dia membuka catatan keuangannya kepada Edna dan memberi tahu Edna berapa uang yang bisa dipergunakan Edna untuk keperluan keluarga mereka.

Setelah makan malam tadi, Alwin masuk ke kamar mandi dan menyiapkan *bubble bath* untuk Edna. Alasan Alwin adalah ingin memberi kesempatan bagi Edna untuk menenangkan diri di sini. Tidak hanya itu, Alwin juga menyiapkan jahe hangat—kesukaan Edna—yang menemani Edna selama berendam. Sambil tersenyum memikirkan semua perhatian Alwin, Edna menyudahi acara berendamnya.

"Men don't do bubble bath," kata Alwin tadi saat Edna mencandainya agar bergabung.

Malam pengantinnya yang tertunda harus terjadi malam ini. Kalau ingin pernikahannya berjalan normal dan hubungannya dengan Alwin naik level, mereka harus melakukannya. *Being alone together.* Edna menyalakan lilin beraroma lavender di nakas sebelah tempat tidur. Setelah memakai *lotion* bayi milik Mara, Edna menyemprotkan parfum ke bagian-bagian tertentu di tubuhnya. Dia sudah tahu perpaduan dua aroma ini akan menghasilkan wangi yang tidak bisa ditolak laki-laki mana pun. *Innocent yet sexy.*

Edna bergerak untuk menarik *lace nightie lingerie* berwarna merah dari lemari. Wajahnya memanas saat memakainya. Siapa yang punya ide membuat pakaian seperti ini? Sepertinya telanjang lebih baik daripada membuang-buang uang untuk membeli kain yang tidak efektif menutupi tubuhnya. Untungnya, Alwin tidak mengatakan apa-apa saat Edna memasukkan nomor kartu kredit Alwin untuk tagihan pembayaran. Antara Alwin terlalu baik hati atau belum tahu tagihan kartu kreditnya membengkak.

Edna menutup tubuhnya dengan *bathrobe* sebelum keluar dari kamar. Suara Alwin terdengar dari ruang makan. Sedang menelepon, Edna mengintip, lalu memutuskan untuk kembali ke kamar dan menunggu Alwin di sana. Menunggu dengan tubuh tidak tertutup apa-apa. Dia tersenyum geli dan mengambil HP-nya, mencari tips untuk malam pengantin.

Alwin naik ke tempat tidur tepat pada saat Edna keluar dari kamar mandi. Rapi dengan celana *jeans* dan *lacey tops* tanpa lengan berwarna putih.

"Kamu mau ke mana?" Alwin urung menutup mata meski tubuhnya sudah penat sekali.

"Kerja." Edna memakai lipstik sambil berdiri di depan cermin.

Ada yang salah dengan jawaban itu, pikir Alwin. Ketus sekali Edna pagi ini. "Bukannya kamu masih libur bulan madu? Baru masuk hari Kamis?" Alwin duduk di kasur.

Edna menghela napas dan berbalik, menatap Alwin tanpa ekspresi. "Bulan madu? Ke mana kamu tadi malam? Tidur di mana? Ingat istri? Aku belum gila ya, sampai rela bulan madu sendirian."

"Aku tidak tidur." Alwin menjawab apa adanya. "Aku harus mengurus *game* dan...."

"GAME?" Kali ini Edna berteriak tidak percaya. "Jadi kamu lebih milih mengurus *game* daripada berterus-terang padaku kalau kamu nggak sudi tidur sama aku?" Edna membuka lemari dan menarik beberapa kain dari dalam sana.

Tanpa menunggu jawaban dari Alwin, Edna meninggalkan kamar dengan langkah cepat. Mencium ada masalah besar, Alwin meloncat dari tempat tidur dan berlari mengikuti Edna ke lantai dua. Edna menaiki tangga dua-dua sekaligus dan langsung masuk ke ruang kerja Alwin. Ada lima layar komputer di sana dan dua buah laptop.

Dengan penuh amarah, Edna memasang semua baju tidur seksinya di atas masing-masing monitor komputer Alwin. Alwin hanya memandangnya tanpa bisa berkata-kata.

"Jangan pernah lagi masuk ke kamarku!" Dada Edna turun naik menahan amarah. "Tiduri saja *game-game*-mu! Aku nggak tertarik lagi memakai baju-baju bodoh itu! Percuma! Kamu nggak tertarik kepadaku meskipun aku telanjang di depanmu! Apa kamu nggak tahu aku semalaman kedinginan nungguin kamu?"

Sampai Edna membuka mata tadi pagi, sisi kanan tempat tidurnya tetap dingin seperti malam sebelumnya. Edna merasa seperti orang bodoh karena menunggu suaminya dengan penuh harap. Setelah melakukan segala persiapan sebelum menikah—*waxing* itu sakit sekali—dia berharap dia bisa mendapatkan malam yang indah dengan suaminya. Tetapi apa yang didapat Edna? Lagi-lagi kesendirian.

Alwin tidak pernah datang ketika Edna tidur di sana. Dia baru muncul tadi pagi, saat Edna sudah siap pergi. Dengan layar komputer terbungkus pakaian seksi, mungkin Alwin akan semakin betah duduk sini.

“Edna, aku pikir ... kamu tidak nyaman kalau kita terlalu cepat....”

“Kamu mau nunggu sampai kapan? Setahun lagi? Dua tahun? Jangan kebanyakan alasan!” Edna berkacak pinggang, tidak memberi kesempatan Alwin untuk bicara.

“Aku cuma memberimu waktu berpikir, Edna. Sebelum kamu menyesal karena aku mengambil sesuatu yang berharga darimu....”

“Aku menginginkannya, Bodoh! Kamu pikir aku akan bangga kalau setahun lagi kamu menceraikanku dan aku masih perawan?” Edna menukas dengan tidak sabar. “Itu memalukan! Apa kata suami baruku? Apa kamu pikir dia akan bersyukur mendapat istri perawan? Dia akan berpikir bahwa ada yang salah dengan diriku karena mantan suamiku nggak sudi tidur denganku!”

Tunggu! Kenapa Edna membawa-bawa kata ‘cerai’ dan ‘suami baru’? Demi Tuhan, ini baru hari kedua pernikahan mereka. Alwin tidak tahu kesalahan apa yang sebenarnya telah dia perbuat pagi ini. Atau tadi malam.

“Dia akan menganggapku nggak normal! Nggak mampu menarik perhatian suami sendiri!” Apa begini cara Alwin menjatuhkan kepercayaan dirinya? Dengan terang menunjukkan bahwa Edna tidak terlalu cantik dan menarik, sehingga tidak cukup pantas untuk diinginkan oleh suaminya sendiri?

Edna menggemeretakkan gigi dan meninggalkan ruang kerja Alwin. Menyisakan Alwin yang berdiri diam seperti orang tolol di sana. Dengan menahan perasaan malu dan sakit, Edna mengambil tas dan menyambar kunci mobil.

Eleven

"So what do you think about us claiming our wedding night?"

Alwin mengingatkan dirinya untuk berhati-hati memilih nama untuk anaknya kelak. Siapa tahu nama bisa membentuk perangai anak. Seperti Edna, yang namanya—Alwin bertaruh—diambil orangtuanya dari nama gunung di Sisilia. Gunung aktif paling tinggi di Eropa. Salah satu yang teraktif di dunia. Kalau membaca mitologi Yunani, di gunung itu, konon Zeus mengurung monster besar dan kuat yang sangat mematikan, Thypon. Makhluk itu terus bergerak-gerak di perut gunung dan menyebabkan gempa vulkanik dan erupsi hampir sepanjang tahun. Alwin pernah membaca, gunung tersebut sudah erupsi paling tidak sebanyak 200 kali tahun ini.

Edna. Atau *furnace* dalam bahasa Inggris. Mudah terbakar. Ibarat gunung berapi yang sedang erupsi, kalau marah Edna mengerikan sekali. Emosi yang terkurung di tubuh kecilnya serupa Thypon, besarnya tidak bisa diperkirakan. Alwin menatap layar komputernya yang tertutup *lingerie*. Harga per lembar kain itu—yang diketahui Alwin dari tagihan kartu kredit—minimal sepuluh juta. Setelah menghamburkan uang sebanyak

itu, dengan bodohnya, Alwin membuang kesempatan untuk menikmati kain itu saat menempel pada tubuh seksi Edna.

Brace yourself! Kepalanya mengingatkan. Kehidupan pernikahan rentan goncangan. *There are many surprising shake-ups.* Gempa vulkanik kalau dalam kasus Edna tadi, yang disertai erupsi dahsyat setelahnya.

Seharusnya sekarang adalah jadwal Alwin untuk tidur, mengingat dia sudah bergadang tadi malam. Namun keinginannya untuk memejamkan mata sudah hilang setelah Edna meneriakinya tadi pagi. Alwin duduk di depan salah satu layar komputer dan memilih untuk main *Dead Island.* Selama beberapa tahun ini, dia main *game* bukan lagi karena hobi. *He is just analyzing why the game is enjoyable.* Selalu seperti itu. Setiap main *game*, dia tidak bisa menahan diri untuk mempelajari dan memperhatikan apa yang dibuat oleh orang lain lalu membuat catatan. Siapa tahu pelajaran tersebut bisa dia terapkan pada *game* buatannya.

Setelah sepuluh menit, Alwin memutuskan untuk berhenti karena bosan. *Making game is more fun than playing them.* Sayangnya, saat ini Alwin tidak bisa konsentrasi mengerjakan apa pun. Pikirannya bergerak lagi pada Edna dan pernikahan mereka. *Marriage is not a game you can just play until you are tired or bored.*

Tangannya bergerak untuk mengetik apa yang dipikirkannya mengenai 'penikahan'. Ini bisa menjadi ide *game* yang menarik. Siapa tahu nanti dia bisa membuat *game* bertema pernikahan. Orang-orang yang tidak mendapatkan kebahagiaan abadi selamanya di dunia nyata bisa menghibur diri dalam dunia imajiner buatan Alwin. Selama setengah jam Alwin mengolah ide tersebut.

Mengembangkan *entertainment software* adalah pekerjaan yang sangat disukai Alwin dan Alwin tidak pernah memedulikan

berapa banyak waktu yang dia habiskan hanya untuk sekadar duduk dan menuliskan ide, yang mungkin tidak akan terpakai.

Tetapi pagi ini, untuk pertama kalinya dia menyesal karena tadi malam dia duduk berjam-jam di depan Skype, bersama ketiga temannya, membahas produksi *game* baru mereka. Awalnya mereka hanya membahas masalah finansial lalu berlanjut membahas sketsa-sketsa yang sudah dibuat oleh *game artist*.

Alwin berjalan ke ruang baca dan mencari cara untuk menebus kesalahannya kepada Edna. Tangannya bergerak untuk mengambil novel-novel roman milik Edna. Dia memerlukan inspirasi. Buku-buku ini ditulis oleh wanita dan tentunya mewakili apa yang diinginkan oleh wanita. Pasti ada bagian di mana laki-laki dan wanita bertengkar, lalu laki-laki harus meminta maaf dengan cara yang bisa diterima oleh wanita. Mata Alwin bergerak dari halaman ke halaman. Membaca dengan cepat. Berganti buku dan terus sampai mendapatkan sesuatu yang bisa dilakukan di dunia nyata. Menyiapkan jet pribadi untuk sekadar makan malam di gedung tertinggi di dunia, jelas tidak mungkin dia lakukan. Belum mengurus visa. Juga menyalakan lilin di tepi pantai, harus dicoret. Angin laut akan membuatnya repot sendiri, harus jongkok dan berkali-kali menyalakan ulang.

Baking is a therapy. Kata pemenang *Great British Bake-off*, John Whaite, membuat kue—sama halnya dengan menulis atau melukis—bisa menyembuhkan depresi, dengan cara mentransfer energi negatif menjadi sesuatu yang berguna. Yang jelas, bagi Edna, membuat kue selalu bisa melatih kesabaran. Sabar menimbang, mengocok, memanggang, mendekorasi. Serba

sabar. Tetapi setelah berlatih sabar selama bertahun-tahun bersama bahan-bahan kue, kali ini dia tetap habis kesabaran menghadapi Alwin.

Laki-laki itu lebih memilih mengurus gambar anak laki-laki bodoh yang berlarian di hutan, menggali tanah, mengumpulkan harta karun, daripada menghabiskan waktu bersama istrinya? Menggelikan. Kenapa ada banyak orang di luar sana menyia-nyiakan waktu memainkan *game* konyol seperti itu? Sepengetahuan Edna, Alwin tidak hanya membuat *game* yang menyasar pengguna laki-laki. Di luar sana banyak remaja perempuan atau nenek-nenek yang dibodohi Alwin, mau repot-repot memasukkan tiga digit nomor kartu kredit untuk membeli traktor berwarna merah muda supaya keren saat membajak sawah-sawahan mereka di layar.

Tidak seperti membuat *game*, membuat kue lebih bermanfaat, menurut Edna. *Great bakes will put a smile on anyone's face.* Perut orang jadi kenyang. Dengan puas Edna menarik loyang berisi bolu *green tea* buatannya. Aromanya menggugah selera sekali. Produk ini tidak dijual. Edna hanya bereksperimen sendiri hari ini.

"Nya?" Kepala Alesha menyembul di celah pintu yang menghubungkan ruangan ini dengan toko. Tadi memang Edna menelepon Alesha dan menyuruhnya datang ke E&E membawa Mara. Rasa kangennya kepada Mara semakin besar setelah dua hari tidak bertemu.

"Han, tolong kamu lanjutkan, ya." Edna meninggalkan bolunya. Pikirannya sudah sedikit tenang setelah mengotori tangannya dengan tepung.

"Aku nggak ngajak Mara." Alesha mengikuti Edna naik ke lantai dua.

Edna mempersilakan Alesha masuk ke kantornya. Sebuah

ruangan di lantai dua. Di meja depan sofa, berserakan kertas-kertas berisi desain kue pengantin buatan Edna.

"Kalau Mara ketemu kamu, nanti dia minta pulang sama kamu. Peraturan Mama udah jelas. Kamu harus bebas anak selama tiga hari. Jadi, kenapa kamu udah kerja hari ini?" Alesha duduk di kursi menghadap komputer, sedangkan Edna memilih melingkar di sofa.

"Mission failed," keluh Edna. "Kakakmu ... *arrrgh*, dia bodoh banget! Nggak setiap hari kan, ada cewek pake *underwear* La Perla nungguin dia di tempat tidur?" Edna menatap Alesha—yang tidak bisa menahan tawa—putus asa. "Kesel banget aku. Semalaman, Lesh, semalaman kutunggu dia dan dia nggak muncul sampai tadi pagi. Tahu dia bilang apa? Dia sibuk ngurus *game* sampe lupa kalau siang itu dia menikah dan punya istri."

"Masa, sih? Padahal waktu di kamar Alwin, kalau aku nggak muncul, mungkin kalian nggak akan sanggup nunggu sampai malam pengantin." Alesha tertawa keras sekali setelah membentuk kata HAWT dengan bibirnya. "Lagian ya, Nya, aku nggak nyangka kamu nafsu banget begitu."

"Itu ciuman pertama dan terakhir kami." Di dapur kemarin tidak bisa dihitung ciuman, Alwin hanya menggodanya yang jijik dengan keringat. "Aku dan Alwin menikah, Lesh, bukan patungan sewa rumah. Wajar ya, setiap orang yang menikah melakukan hubungan suami istri. Cepat atau lambat kami bakal melakukan. Nggak mungkin kami bisa menahan keinginan, karena kami hidup satu atap siang malam dan ada pemahaman yang tertanam dalam diri kami bahwa kami adalah pasangan yang sah. Melakukan hubungan seksual nggak berdosa lagi." Menikah tidak sama dengan hidup bersama di bawah satu atap. Menikah adalah menggabungkan dua kehidupan berbeda menjadi satu. Ini menurut Edna. Tetapi sepertinya dia dan

Alwin punya pengertian dan pandangan berbeda mengenai pernikahan.

"Gimana kalau … kalian punya anak?" Alesha ragu-ragu bertanya.

Edna tertawa keras. "Punya anak kok, gimana. Ya dicintai dan disayangi. Dibesarkan. Disekolahkan. Kamu ini ada-ada aja, Lesh."

"Apa pernikahan kalian cukup stabil untuk memiliki anak? Kamu dan Alwin nggak saling mencintai, bagaimana kalau pernikahan kalian nggak berlangsung lama?"

"Sekarang kami sudah mulai membesarkan Mara bersama, Lesh. Alwin ingin punya anak dari pernikahan kami. Dan aku, meski bahagia bersama Mara, aku ingin punya anak juga. Masalah jika kami sampai harus berpisah, kami akan melakukan yang terbaik untuk anak kami. Lihat Mara, Lesh, dia kehilangan kedua orangtuanya dan kita semua memastikan yang terbaik untuknya. Tentu kita akan melakukan yang sama untuk anakku nanti, kan?"

Alesha menganggukkan kepala, tampak sedang berpikir.

"Pernikahan kami sudah terjadi, Lesh. Kami harus menjalani sebaik-baiknya. Kami akan fokus menguatkan fondasi rumah tangga. Dan untuk bikin anak kami harus tidur bersama. Kalau ingat apa yang dilakukan kakakmu tadi malam, aku akan punya anak sepuluh tahun lagi," lanjut Edna.

"Apa kamu nggak cemburu sama Elma, Nya? Mungkin Alwin masih mencintainya."

"Cemburu? Dia kakakku sendiri. Selama hidupku aku mengaguminya. Sedikit iri mungkin. Elma memang cantik. Semua laki-laki menyukainya. Tetapi dia sudah nggak ada di dunia ini. Dia nggak bisa melakukan apa-apa untuk membuat Alwin semakin mencintainya. Sedangkan aku masih bisa berbuat banyak supaya Alwin melupakan Elma."

"First love never dies."

"Cinta pertama apa?" Edna mengerutkan kening.

"Nalia pernah bilang Alwin cinta pertamamu."

"Kalian berdua memang teman yang baik. Menggosip di belakangku." Edna tidak akan mengakui kepada orang lain bahwa dia sempat jatuh cinta pada pandangan pertama dulu, saat bertemu Alwin untuk pertama kali. Hanya kepada Nalia, yang ternyata bermulut besar.

"Sumpah, Lesh." Edna tidak mau memikirkan cinta. Tidak dengan Alwin. Hadirnya cinta di hatinya hanya akan membuat semua semakin rumit. "Kita nggak perlu membahas itu. Aku hanya ingin mewujudkan pernikahan yang kuinginkan. Di mana aku melakukan kewajibanku sebagai istri dan ibu, Alwin melaksanakan tugasnya sebagai suami dan ayah."

"Meski tadi malam Alwin nggak melakukan tugasnya sebagai suami? Karena nggak mendatangi istrinya yang sedang nafsu?" Alesha tertawa.

"Aku pernah diberi tahu Mbak Elma. Tidur bersama nggak semata-mata masalah seks. Pernikahan kami memang nggak didasari cinta. Tapi bukan berarti akan berjalan seperti itu. *Going to bed at the same time*, adalah salah satu cara yang ingin kulakukan untuk dekat dengan Alwin. Yang lebih penting adalah kami memanfaatkan waktu yang sempurna itu untuk bicara. Membicarakan hari ini, masa depan, mimpi, bercanda, apa saja, ketika semua urusan pribadi kami selama satu hari sudah selesai." *They don't head to bed together and miss natural time to connect*. Kalau besok dan seterusnya seperti ini, bisa dipastikan dia dan Alwin tidak akan pernah dekat.

Edna masuk rumah dengan malas. Kalau tidak ingat rumah peninggalan orangtuanya sedang direnovasi—dan nanti akan ditempati oleh beberapa karyawannya supaya tidak perlu membayar kontrakan selama bekerja—dia tidak akan pulang ke rumah Alwin. Setelah memikirkan kembali sikapnya sepanjang sore, Edna sadar bahwa apa yang dia lakukan tadi pagi memalukan. Karena dikuasai emosi, dia mengatakan dengan jelas bahwa dia sangat ingin ditiduri suaminya. Kedengaran sangat bernafsu sekali.

Setelah minum segelas air di dapur, Edna masuk kamar. Matanya terpaku pada kotak putih di tempat tidur. Tetapi sebelum menyentuhnya, Edna mencium bau harum dari kamar mandi. Saat Edna menengok *bathup, bubble bath* sudah tersedia untuknya. Edna duduk di tepi *bathup* dan mencelupkan jarinya di sana. Hangat. Karena tubuhnya sudah penat, Edna memutuskan untuk berendam dulu, baru memeriksa isi kotak di tempat tidurnya.

Dua puluh menit kemudian, Edna duduk di tepi tempat tidur dan membuka kotak putih di ranjangnya. Di dalamnya ada kartu dengan tulisan tangan Alwin—hampir tidak bisa terbaca—di sana. Melalui pesan itu, Alwin meminta Edna memakai gaun malam berwarna *cranberry* yang terdapat di dalam kotak tersebut. Cantik sekali gaun panjang itu. Tetapi Edna tidak tahu untuk acara apa dia memakai gaun itu.

Meski tidak ke mana-mana, mencoba gaun ini tidak ada salahnya. Tidak perlu keluar biaya. Kapan lagi dia punya kesempatan merasa cantik dan seksi? Mungkin dia bisa sekalian menata rambut dan merias wajahnya. Lalu berfoto *selfie*. Hasilnya bisa dipakai sebagai gambar profil media sosial.

Edna tidak juga membuka pintu kamar ketika mendengar ketukan tiga kali. Tangan Edna bergerak untuk membuka ritsleting. Pasti Alwin akan menepuk dada kalau melihat Edna menuruti keinginannya. Ketukan di pintu terdengar lagi. Sambil mendesah pelan, Edna berjalan untuk membukanya.

Alwin berdiri di sana, memakai kemeja putih lengan panjang plus celana dan jas berwarna *midnight blue.* Jarang Edna melihat Alwin memakai pakain resmi. Seperti kebanyakan orang yang bekerja di industri kreatif, Alwin lebih sering memakai celana jeans. Ada buket bunga besar di tangan Alwin.

"Kamu mau ngapain?" Edna menerima buket bunga tersebut.

"Romancing you." Alwin berpindah ke samping Edna, merangkul pinggangnya dan membimbingnya menuju teras belakang. *"Sorry,* aku tidak ada waktu untuk reservasi restoran jadi aku membuka restoran sendiri." Padahal memang Alwin sengaja ingin makan berdua di rumah supaya mereka punya banyak waktu untuk bicara setelahnya. Makan malam romantis tidak harus dilakukan di restoran bintang lima. Di mana saja dilaksanakan, yang penting mereka bisa menikmati kebersamaan.

Alwin menarik kursi dan membantu Edna—yang masih tampak kebingungan—duduk, sebelum mengambil tempat di hadapan Edna. Suara *saxophone* dari musik jazz di ponsel Alwin—yang terhubung dengan *speaker*—sedikit menenangkan hati Edna. Setiap berhadapan dengan Alwin, jantungnya berdetak tak terkendali.

"Dari mana kamu dapat ini?" Edna menunjuk piring berisi potongan *crumble cake green tea* di meja. Ini produk khas dari E&E.

"Beli. *Delivery.* Dari tokomu." Alwin mengambil garpu dan pisau, memimpin makan. "Yang lain, aku masak sendiri."

Di meja bundar di hadapannya, ada *pan seared salmon* dengan *pasta* dan *spinach cream.* Setiap kali Alwin memasak untuknya, Edna tidak bisa mencegah dirinya untuk merasa istimewa. Tentu Alwin tidak memasak untuk semua gadis di dunia, kan? Seingatnya dulu, saat Alwin sering menghabiskan waktu bersamanya dan Elma, Alwin tidak memasak. Kalau Edna atau Elma malas memasak, Alwin mengajak mereka makan di luar.

Oke, Nya, cukup, jangan menumbuhkan harapan, Edna berbisik pada dirinya sendiri, *ini mungkin cuma karena Alwin tidak mau repot kencan di luar.*

"Kamu ngomong apa, Edna?"

Edna menggigit bibir bawahnya, sepertinya dia harus menjaga bicaranya. Selalu saja tanpa sadar dia menggerutu sendiri.

"Saat kamu menciumku kemarin, setelah akad nikah," Edna membuka suara, "apa yang kamu pikirkan?"

"Aku tidak memikirkan apa-apa. Aku tidak bisa berpikir." Mungkin Edna tidak sadar bahwa dirinya sangat mampu membuat laki-laki kehilangan akal sehat.

Edna memejamkan mata sebentar. Menikmati setiap makanan yang disiapkan Alwin untuknya.

"Apa kamu ... nggak mau menciumku lagi karena ... itu mengingatkanmu pada Elma?" tanya Edna setelah menghabiskan separuh makanan di piringnya.

"Aku tidak bisa mengingat apa pun. Tidak bisa mengingat siapa pun. Otak laki-laki berhenti berpikir saat mereka mencium seorang wanita, Edna." Sepertinya Edna sengaja sekali memancingnya untuk membanding-bandingkan hari ini dengan masa lalu. Alwin berdiri dan mengulurkan tangan. *"Dance?"*

"Kita belum selesai makan, Alwin."

"Apa kamu sangat lapar?"

Edna menggeleng dan menyambut uluran tangan Alwin dan berdiri. Karena tidak bisa menari, Edna mengikuti saja gerakan Alwin. Setelah dibantu *strappy sandals* setinggi 4 inci, tetap saja tinggi badannya hanya sebatas dada Alwin. Kemeja Alwin tidak membantu banyak dalam mencegah Edna membayangkan dada Alwin yang padat seperti tebing batu. Atau membayangkan bagaimana rasanya saat rambut-rambut halus—*evening stubble*—di bagian bawah wajah Alwin menggesek pipinya saat mereka berciuman. Dalam jarak sedekat ini, wangi Alwin tercium dengan jelas. *Crisp and fresh*. Tangan Alwin menempel di bagian bawah punggung Edna, menjaga Edna tetap berada dalam jarak satu pelukan.

"Semua akan lebih mudah kalau kita tidak saling mengenal lalu menikah." Alwin menundukkan kepala, menatap Edna yang bergerak bersamanya. Mereka berbagi masa lalu dan membuat semua menjadi rumit.

"Kalau memang kamu menganggap itu sebagai masalah, Al, kenapa kamu menikah denganku? Kamu bisa mencari wanita lain yang nggak punya hubungan dengan Elma dan masa lalu kalian. Aku ingin tahu alasan sebenarnya kamu menikah denganku. Alasanku menikah denganmu jelas. Karena aku menginginkan Mara. Ibumu akan mengambil Mara kalau aku nggak menikah sama kamu. Tapi apa alasanmu? Apa ibumu mengancam, nggak akan ngasih warisan kalau kamu nggak menikah denganku?" Melihat bagaimana Tante Em kalau sudah punya keinginan, semua itu mungkin saja terjadi.

Alwin tertawa pelan. "Kamu kebanyakan membaca novel. Mama merasa kamu adalah wanita yang terbaik untukku. Mama tidak ingin kehilangan kamu, sebagai anaknya dan ibu Mara. Meskipun harus kuakui, Mama benar, kamu terlalu baik...."

"Al," desis Edna. "Itu alasan pasaran. Kamu terlalu baik untukku? Lalu kamu akan melepaskanku? Melepaskan pernikahan ini? Aku tahu memang kita menikah karena terpaksa. Kamu akan menceraikanku nanti, kalau kamu sudah bosan, tapi jangan sekarang. Ini terlalu memalukan. Diceraikan saat masa bulan madu?"

Alwin membeku. "Kenapa kamu selalu membawa kata cerai? Sejak kemarin."

Karena memang begitu kenyataannya, jawab Edna dalam hati. Kecuali dia bisa membuat Alwin jatuh cinta padanya, mencintainya, dan itu akan bisa menjadi alasan kuat bagi Alwin untuk tinggal.

"Kamu di luar dugaanku, Edna. Aku kira kamu akan canggung dan malu untuk dekat denganku setelah kita menikah. Apa kamu tidak tahu betapa sulitnya bagi diriku untuk memberimu kesempatan menenangkan diri setelah semua yang terjadi dalam hidup kita belakangan ini?" Alwin tidak menutupi kekagumannya kepada Edna. "Aku manusia biasa, yang punya keinginan. Tapi aku berusaha menahan diriku. Meski berat sekali. Tidak mungkin aku bisa mengendalikan diriku jika aku tidur di ranjang yang sama denganmu.

"Aku bukan tidak ingin menghabiskan waktu denganmu, hanya saja, aku ingin kamu berpikir ulang apakah hal itu benar-benar kamu inginkan. Aku tidak ingin kamu menyesal."

"Memang nggak nyaman untuk menarik perhatianmu seperti kemarin. Aku malu banget. Aku bukan orang yang terbiasa melakukannya kepada laki-laki. Percayalah." Edna mengakui. "Tapi ... aku mengabaikan semua rasa malu dan ragu-ragu. Tidur bersama atau nggak, kita tetap menikah, kita tetap suami istri…."

"Aku paham maksudmu, Edna," potong Alwin.

Kepala Edna menengadah dan mendapati Alwin masih menatapnya. Sambil terus bergerak pelan di teras belakang, mengikuti musik.

"Sama-sama menikah, sama-sama memakan waktu, kenapa tidak melakukan hal yang paling menyenangkan dari pernikahan, begitu kan?"

"Aku nggak tahu menyenangkan atau nggak, aku belum pernah melakukannya."

Alwin tidak mengatakan apa-apa, hanya semakin menarik tubuh Edna merapat padanya.

"Aku mau duduk, Al," putus Edna karena Alwin tidak juga bersuara.

Alwin mengajak Edna masuk ke ruang tengah dan duduk berdampingan di sofa. Di meja depan Edna sudah ada apel berbalut karamel di atas piring panjang.

"Aku ingin minta bantuanmu, Edna." Tangan besar Alwin menggenggam jemari Edna. "Aku ingin memperbaiki hubunganku dengan kedua orangtuaku dan Alesha. Aku berharap kamu dan Mara bisa menjembatani harapanku itu."

"Apa ada masalah di antara kalian?" Menurut pengamatan Edna, hubungan Alwin dan keluarganya baik-baik saja.

"Aku tidak dekat dengan mereka, sejak aku menuduh mereka lebih memilih Rafka daripada diriku. Mereka memberikan restu kepada Rafka dan Elma untuk menikah dan memintaku untuk merelakan. Semenjak Rafka dan Elma menikah, aku jarang berbicara dalam waktu yang lama dengan kedua orangtuaku dan Alesha. Aku tidak ingin berhadapan dengan orang yang mengorbankan kebahagiaan salah satu anaknya untuk anaknya yang lain."

"Aku nggak akrab dengan Rafka, Al. Nggak seperti akrab sama kamu dulu." *Mungkin karena kamu nggak punya perasaan khusus*

kepada Rafka, Nya, perasaan bernama cinta pertama, sebuah suara di kepalanya menyahut. Edna menggelengkan kepala. Tidak. Dia tidak mencintai Alwin. "Tetapi aku mengetahui bahwa Rafka dan Elma benar-benar saling mencintai. Apa yang dilakukan orangtuamu dan Alesha adalah demi kebaikanmu. Apa kamu mau menikah dengan wanita yang nggak mencintaimu?"

Alwin tidak suka makanan manis, jadi dia menyuapkan kepada Edna salah satu *apple caramel* yang tadi dibuatnya dan mengusap perlahan sudut bibir Edna. "Kamu tidak mencintaiku dan kita bisa menikah."

Edna mengerutkan kening. "Tapi aku nggak sedang mencintai siapa-siapa. Apa kamu sedang mencintai seseorang? Masih mencintai seseorang?"

"Tidak."

"Sebelum kita menikah, tiba-tiba aku memahami bagaimana sulitnya membuat keputusan sepenting ini. Rafka dan Elma pasti juga mengalaminya. Nggak mungkin mereka nggak memikirkan perasaanmu. Hanya saja, daripada semua, lebih baik satu orang yang menderita."

"Harus aku yang menderita?"

"Have you ever heard the saying that every cloud has a silver lining? Untukmu adalah trauma dan duka yang nggak terlalu dalam. Mau jadi istri siapa pun, Elma sudah ditakdirkan nggak akan berumur panjang. Jika kalian menikah, kamu akan kehilangan istri. Bukankah itu akan lebih sulit untukmu? Kamu akan memerlukan waktu yang lebih lama untuk bangkit dan kuat kembali."

"So, Baby…." Alwin meraih tangan Edna dan mengelus cincin pertunangan dan cincin pernikahan di sana. Apa yang dikatakan ibunya betul. Dia tidak akan menyesal mendapatkan Edna sebagai istrinya. Gadis ini bijak sekali.

"Aku nggak suka dipanggil *Baby."* Bibir Edna cemberut ke depan.

"You are a baby to me. Always." Alwin tertawa pelan. "Apa kamu bersedia membantuku, untuk memperbaiki hubungan dengan orangtuaku, adikku, dan Mara?"

"Dengan senang hati."

Edna menyandarkan punggungnya di tubuh Alwin setelah mengambil ponsel di meja. Alwin melingkarkan tangannya di pundak Edna, menarik Edna ke pelukan. Tangan Edna mengangkat ponsel Alwin tinggi-tinggi. *Selfie.* Rumah bagus, baju bagus, suami tampan. *Instagramable.* Setidaknya dia mendapat sesuatu untuk dipamerkan di Instagram.

Alwin mencium kepala Edna tepat ketika Edna mengambil gambar mereka. Membiarkan Edna mengunggah gambar tersebut menggunakan akun Alwin. Pernah sekali waktu Alwin berkeinginan untuk merahasiakan pernikahannya. Tetapi niat tersebut urung dilakukan. Tidak mudah membodohi media. Seberapa rapat pun Alwin menutupi, seluruh dunia akan tahu Alwin menikah. Pernikahan mereka diberitakan di banyak media online, terutama media Amerika. Mereka mewawancarai teman-teman Alwin dan menggali info dari media sosial milik Alwin dan Edna. Seperti kisah cinta Gates atau Zuckerberg, kisah asmaranya, raja *games,* juga menarik perhatian orang.

"So what do you think?" tanya Alwin saat Edna meletakkan ponselnya di meja. *"About us claiming our wedding night?"*

Twelve

"Kejadian tadi tidak boleh terulang lagi.
I woke up without my beautiful wife in my arms."

Apa yang mereka lakukan tadi malam jelas sebuah kesalahan. Edna menyeruput kopi hitam panas dari mug besar di tangannya sambil memandangi halaman belakang. Baru pukul enam pagi saat ini, Edna memutuskan untuk meninggalkan Alwin dan tempat tidur mereka. Harapan Edna, asupan kafein akan membuat dirinya terjaga dan otaknya mampu berpikir dengan jernih kembali. Seharusnya pagi ini Edna sudah bisa mencoret salah satu poin pencapaian dalam pernikahan yang dia canangkan. Menghabiskan malam dengan suaminya. Bukan malah menyesali apa yang sudah terjadi.

Sepanjang hidupnya sebagai seorang wanita, baru tadi malam Edna merasa sangat feminin. Ketika Alwin memeluknya dan membisikkan kalimat-kalimat penuh pemujaan. Bercinta dengan laki-laki yang sangat jantan, seperti Alwin, membuat Edna merasa beruntung terlahir sebagai wanita. Hanya karena dia wanita, dia bisa menikmati percintaan yang mahaindah bersama Alwin. Betapa perbedaan fisik antara laki-laki dan wanita terasa jelas sekali setiap Alwin menyentuhnya. Tadi malam, Edna

mengenal dan mengingat setiap jengkal tubuh Alwin. Telapak tangannya yang lebar, jari-jarinya yang panjang dan besar, lengannya yang kukuh, dadanya yang bidang, kakinya yang kuat, rambut-rambut di separuh wajahnya yang harus dicukur sehari dua kali, dan wangi tubuhnya seperti orang yang baru pulang dari menjelajah hutan, segar dan liar. Edna menyukai setiap bagian tubuh Alwin. Baginya, suaminya sempurna.

Edna mengira malam pertamanya bersama Alwin hanya sebatas interaksi fisik. Tidak akan melibatkan hati dan perasaan. Tetapi siapa yang mengira bahwa Alwin adalah kekasih yang penuh perhatian. Belum pernah sekali pun Edna merasa dipuja. Sampai Alwin membisikkan kalimat-kalimat indah yang selalu ingin dibayangkan Edna keluar dari bibir kekasihnya—kelak jika Edna beruntung menemukannya. Alwin bukan orang yang egois di atas tempat tidur. Dia selalu mendahulukan kepentingan Edna. Sebelum membahagiakan dirinya sendiri, Alwin memastikan Edna sudah mendapatkan segalanya terlebih dahulu. Kalau Edna tidak keburu ingat bahwa pernikahan mereka hanyalah sebatas kesepakatan, Edna pasti akan menyalahartikan malam pengantinnya. Menganggap bahwa Alwin mencintainya.

Edna sempat merasa ragu dan takut pada menit pertama. Namun Alwin meyakinkan bahwa dia akan berhati-hati dan tidak akan menyakitinya—meski Edna akhirnya meneriaki Alwin pembohong. Setelah Alwin menciumnya untuk kesepuluh kali, Edna mengizinkan Alwin untuk melengkapi perjalanan Edna sebagai seorang wanita.

Edna tidak bisa menghitung, sering sekali Alwin mengatakan bahwa Edna cantik. Cantik sekali. Meski Edna tahu mulut laki-laki yang sedang orgasme tidak bisa dipercaya, namun tetap ada perasaan bangga dalam hati Edna. Tentu Alwin tidak memuji setiap wanita yang dikenalnya bukan? Hanya Edna saja yang

berhak mendapatkan pujian tersebut. Kalau sampai Edna mendengar Alwin menyebut wanita lain cantik, Edna akan mengakhiri pernikahan mereka.

"Good morning."

Edna tergeragap dan hampir menjatuhkan mug di tangannya, saat sebuah suara berat dan setengah mengantuk menyapa telinganya. Kedua lengan Alwin melingkari perut Edna. Hidung dan bibirnya menciumi bagian kanan leher Edna.

"Kenapa kamu bangun pagi sekali, Edna?" Alwin menjauhkan kepalanya dari leher Edna. Tangan kanannya mengambil mug dari tangan Edna. "Hmm … kamu kuat minum kopi hitam. Kamu adalah wanita paling sempurna yang pernah kutemui. Apa kamu lapar?"

"Nggak." Siapa yang sempat merasa lapar saat jantung sedang berdegup kencang? Kupu-kupu yang beterbangan di perut Edna tidak menyisakan ruang untuk makanan.

"Kalau begitu kita bisa kembali ke kamar lagi." Alwin meletakkan mug putih yang sudah kosong di kusen jendela.

"Untuk apa?" Edna mengernyitkan kening.

"Melanjutkan bulan madu kita." Alwin mengangkat tubuh Edna dan berjalan cepat menuju kamar mereka.

"Hei! Aku bisa jalan sendiri!" protes Edna sambil tertawa.

"Aku tahu. Tapi aku ingin menggendong istriku." Alwin mencium bibirnya sebelum menurunkannya di tempat tidur.

"Kaus itu…." Alwin berdiri di samping tempat tidur, menatap Edna yang mengenakan kaus berwarna hitam dengan tulisan putih **'Nerd? No, I am Intellectual Baddass'** milik Alwin. "Tidak pernah terlihat seksi seperti itu di tubuhku. Kenapa kamu bisa membuatnya berbeda?"

"Kalau kamu nggak suka, aku bisa melepasnya." Edna mengangkat bahu. Tadi saat bangun, Edna menemukan kaus ini di

lantai kamar, di depan pintu kamar mandi. Karena begitulah Alwin, sebelum masuk kamar mandi, dia melemparkan kausnya ke sembarang arah. Baru memungut jika Edna berteriak kesal.

"Aku suka. Tapi aku tidak keberatan kalau kamu melepasnya." Alwin duduk di tempat tidur dan menciumnya dalam-dalam. "Kejadian tadi tidak boleh terulang lagi, Edna."

"Kejadian apa?" bisik Edna di tengah napasnya yang terengah.

"I woke up without my beautiful wife in my arms."

Tidak ada gunanya segala penyesalan yang tadi dipikirkan Edna. Karena begitu Alwin menciumnya lagi, Edna rela mengulang kesalahan yang dia lakukan tadi malam. Apa yang terjadi nanti biar saja terjadi. Saat ini dia ingin menikmati bagian menyenangkan dari pernikahannya. Dibahagiakan oleh suaminya. Peduli setan dengan apa yang terjadi besok.

Thirteen

Orang tidak hanya menekan wanita lajang
untuk segera menikah. Tetapi mereka juga
menekan pasangan pengantin baru
untuk segera punya keturunan.

Alwin tahu Edna masih kesal karena harus menjalani hidup sesuai dengan keinginan Alwin. Pergi ke mana-mana diantar sopir. Kalau tidak Alwin, ya Pak Heri. Sopir yang baru saja dibajak Alwin dari ayahnya. Sepanjang perjalanan menuju rumah orangtua Alwin pagi ini, Edna menekuk wajahnya dan terus mengganti-ganti saluran radio. Tidak ada satu lagu pun yang sesuai dengan suasana hatinya. Gerutuan Edna—mengenai Alwin yang tidak mau mendengar pendapatnya dan mengenai kebebasannya yang terampas—terdengar jelas.

Mau bagaimana lagi, Alwin tidak bisa *sembrono* menciptakan kesempatan bagi anggota keluarganya untuk terluka. Dia belajar dari pengalaman Leland, yang anaknya diculik saat bermain bersama pengasuhnya. Uang yang mereka miliki menggiurkan. Tentu orangtua akan mengorbankan apa saja demi keselamatan anaknya, kan? Termasuk ribuan dolar. Beberapa orang yang memiliki niat jahat memanfaatkan kesempatan ini. Orang yang mengelilingi keluarganya haruslah orang-orang yang bisa dipercaya dan telah dikenal lama.

Meski di Indonesia nama Alwin tidak banyak dikenal, orang lebih peduli dengan pengusaha rokok daripada pembuat *game*, tapi tetap saja ada kemungkinan buruk terjadi, mengingat Edna suka sekali mengunggah fotonya bersama Mara ke media sosialnya. *Geolocation* dengan mudah memberi tahu orang di mana lokasi Edna berada dan mendatanginya di sana.

"Kamu mau turun atau duduk di sini sampai nanti sore?" tegur Alwin saat Edna tidak juga turun saat Alwin membukakan pintu untuknya.

"Harus ya, sampai kamu mesti pegang tanganku begitu?" Edna mengibaskan tangannya saat Alwin membantunya turun. "Takut aku kabur?"

"Harus, karena aku suamimu." Dengan ngeri Alwin memandang Edna yang berjalan di atas *sandal* sangat tinggi, sambil mengimbangi langkah Edna. Benar-benar hebat. Bagaimana bisa wanita bisa berjalan dengan cepat di atas benda yang tampak tidak nyaman seperti itu?

"Karena kamu suamiku, lalu itu jadi pembenaran supaya kamu bisa melakukan apa saja yang kamu mau padaku?" tukas Edna, berhenti sebentar sambil berbalik dan menatap mata Alwin dengan berani.

"Aku menggandeng tanganmu karena aku khawatir, Edna, kamu sedang berjalan di atas tusuk gigi. Kalau kamu jatuh, memang aku tidak ikut susah?" Alwin menjawab dengan santai.

"Ini saat yang tepat untuk mengakui kehebatan wanita, Al. Selain bisa melahirkan, wanita bisa berlari di atas *high heels*, yang mana, kalian, laki-laki nggak bisa melakukannya."

"Aku selalu mengagumimu." Alwin merangkul pinggang Edna, mengajaknya berjalan lagi dan mendorong pintu depan rumah orangtuanya. Suara tawa riang Mara langsung terdengar.

"Kalau aku bisa melakukan dua hal hebat tersebut dengan sangat baik, maka nyetir mobil sendiri bukan masalah buatku,"

desis Edna di telinga Alwin saat mereka melangkah menuju sumber suara tawa Mara. Edna masih berusaha mengubah niat Alwin menyediakan sopir untuknya.

"Nice try, Baby. Kamu memang mengagumkan. Tapi aku tidak berubah pikiran."

Edna menyikut perut Alwin keras-keras. "Menyebalkan."

"Mama...!" Begitu melihat Edna, Mara yang sedang mengikuti ucapan Barney di layar televisi lebar, langsung berlari menuju ke arah Edna.

Edna membungkuk untuk menangkap Mara dan menciumi wajahnya. "Mama kangen sama Mara. Mara kangen nggak sama Mama?"

"Kata Ukki, Mama kelja." Mara melingkarkan lengannya di leher Edna.

"Mama sama Papa kerja bikin adik," sahut Alesha yang kebetulan melintas, membuat Edna melotot ke arahnya. Bisa-bisanya dia bicara seperti itu kepada anak-anak.

"Maya mau punya adik bayi," kata Mara, mengamini tantenya.

"Mara … Mama sudah bilang itu…." Edna tidak bisa menjelaskan dan menatap Alwin, yang sialnya menikmati penderitaan Edna sambil menahan tertawa, meminta bantuan.

"Minta sama Papa, Mara." Kompor merek Alesha masih saja bersuara.

"Papa, Maya mau adik bayi."

"Boleh." Alwin duduk di samping Edna di sofa. "Kamu mau berapa?"

"Lima." Mara menunjukkan jari-jari tangan kanannya sambil menatap Alwin.

Mara merangkak dari pangkuan Edna ke pangkuan Alwin, sebab, tidak seperti Edna, Alwin bersedia menjanjikan adik untuknya.

"Itu nggak masuk akal, Mara." Bagaimana bisa mereka memproduksi lima orang anak, kalau pabrik anaknya saja baru saja beroperasi.

Kalau boleh jujur, sebetulnya Edna belum siap punya anak lagi setelah Mara. Hari-harinya sudah cukup berat dengan segala kesibukan mengurus Mara, E&E, juga membangun hubungan dan fondasi rumah tangga dengan Alwin. Yang paling mengganggunya, Edna memiliki kekhawatiran jika Alwin belum 100% mencintai Mara, maka dia tidak akan lagi bisa lagi bersikap adil. Mungkin sekali, Alwin lebih cinta kepada anak kandungnya sendiri, daripada anak angkatnya, lebih-lebih anak mantan kekasihnya.

Mungkin nanti, setelah Mara sudah umur lima tahun atau lebih, Edna akan memikirkan anak selanjutnya. Setidaknya Mara akan lebih mandiri dan Edna bisa membagi waktu dengan adiknya. Selama menunggu, Alwin akan punya lebih banyak waktu untuk bersama Mara dan semakin mencintainya.

But talk about pressure, sebentar lagi, Edna yakin, orang akan mulai ribut menanyakan kapan Mara akan punya adik. *Societal pressure*, Edna menarik napas. Orang tidak hanya menekan wanita lajang untuk segera menikah. Tetapi mereka juga menekan pasangan pengantin baru untuk segera punya keturunan. Pertanyaan besarnya adalah, apakah Alwin termasuk anggota kelompok itu? Yang menuntutnya untuk segera punya anak juga?

Laki-laki yang belum pernah punya anak biasanya menginginkan anak segera setelah menikah. Juga, bisa membuat istri cepat hamil adalah pencapaian penting di mata banyak orang, terutama keluarga. Tentu orang akan meragukan kesehatan Alwin kalau sampai bertahun-tahun istrinya tidak hamil juga. Satu PR besar yang harus segera dibicarakan dengan suaminya,

Edna mencatat dalam hati, kalau tidak ingin bermasalah suatu hari nanti. Masalah kesepakatan mengenai anak adalah urusan fundamental dalam pernikahan dan jika berbeda pendapat, bisa menimbulkan konflik.

"Kalau kamu sudah sekolah nanti, kamu punya adik," kata Alwin.

Puas dengan janji-ala-politisi-untuk-menarik-suara-rakyat-jelang-pemilu dari ayahnya, Mara turun ke lantai lagi dan sibuk main salon-salonan dengan boneka bayinya. Salah satu hadiah dari Alwin untuk Mara adalah boneka bayi yang mirip dengan bayi asli. Bisa membuka dan menutup mata, bisa menangis, dan mulut boneka bisa dimasuki botol susu. Belakangan ini permainan favorit Mara adalah pura-pura menjadi ibu.

Alwin berjalan ke dapur sedangkan Edna memilih untuk menyelonjorkan kaki di sofa, sambil memeriksa media sosialnya. Nalia dan beberapa teman akrab mereka menandai Edna pada beberapa tautan. Berita mengenai pernikahannya. *What's A Multimillionaire Co-Founder of Basilisk To Do When He Decides To Tie the Knot?* Judul yang tertera di sana membuat Edna ingin tertawa. Mungkin reporter berita tersebut tahu berapa banyak angka nol pada rekening Alwin, yang Edna sendiri, kesulitan menghitungnya.

Ada foto yang diambil dari akun Instagram Edna, lengkap dengan analisis mengenai ekspresi tubuh mereka. Kalau lengan membentuk V, maka sudah dipastikan kedua mempelai saling jatuh cinta. Edna tertawa lagi. Ada-ada saja. Sepertinya dunia baru sadar Alwin menikah ketika Alwin sendiri yang meng-unggah foto ke media sosial.

Dalam tulisan itu disebut-sebut bahwa Alwin menghemat biaya sebesar dua juta dolar, karena memilih untuk menikah di kampung halamannya, bukannya menyewa pulau pribadi

di Karibia atau sebuah kastil di Paris, seperti yang dilakukan orang-orang kaya muda lainnya. Tidak tanggung-tanggung, yang memberi pendapat adalah *wedding organizer* yang pernah mengurus pernikahan anak dari presiden Amerika Serikat saat ini. Tanpa pulau pribadi, pernikahan mereka tetap berjalan dengan baik. Satu hari bahagia itu dilewati bersama orang-orang pilihan. Saat dia menikah tidak ada wartawan yang datang.

"*Alwin Eljas Hakkinen, founded the iconic game company with Stanford University classmates a decade ago. And no. He did not play games when he fell in love at first sight with Edna Atalia three months ago.*" Edna membaca pelan. Cinta pada pandangan pertama? Konyol sekali.

"Edna Atalia, currently running a succesful bakery…." Sementara informasi mengenai dirinya sangat tidak wah. Dia hanya disebut sebagai wanita sederhana yang memegang gelar sarjana dari universitas lokal dan sedang menempuh master. *Single mother*—untung reporter itu tidak mendapat info siapa sebenarnya anak Edna—yang beruntung dipersunting oleh orang yang pernah tampil dalam *cover* majalah Fortunes. Sedalam itukah jurang pembeda antara hidupnya dengan Alwin?

"Apa itu?" Edna mengintip isi piring Alwin yang kembali duduk di sampingnya. "Nasi pecel? Mama sama Papa ke mana?"

"Keluar sebentar kata Yuk, jenguk temannya yang sakit, mau?" Alwin mendekatkan sendok ke mulut Edna yang langsung menyambut makanan pertama mereka hari ini.

"Bagi telurnya." Mata Edna kembali sibuk dengan layar HP-nya.

"Bukannya ini Trey, temanmu?" Edna membuka mulut, menerima suapan nasi dari Alwin sambil menunjukkan layar ponselnya. Ada foto salah satu teman Alwin, yang dulu datang ke pernikahan mereka, bersama petenis wanita ranking 2 dunia,

sedang berlibur di Bahama. Wanita tersebut sangat cantik, berkulit gelap dengan mata berbentuk seperti tetesan air, bibir penuh, dan tulang rahang tinggi. Seluruh bagian tubuhnya meneriakkan satu kata saja. Seksi.

Seperti ini dunia Alwin. Bergaul dengan orang-orang terkenal. Orang-orang kaya.

"Kenapa memangnya? Mereka pacaran sudah lama." Alwin sudah biasa dengan hal itu. Teman-temannya berkencan dengan orang terkenal. Mereka keluar masuk kolom gosip. Kata seniornya, mantan *product manager* Facebook, *media attention is like sex, there are always two types: good and better.* Kemunculan mereka di media, kolom *gosip* sekalipun, akan menarik orang untuk mencari tahu. Siapa Trey Coulton yang pacaran dengan petenis langganan juara Grand Slam? Salah satu *co-founder Basilisk?* Pembuat *game? Game* seperti apa? Akan bagus kalau mereka mencoba *game* tersebut dan ketagihan.

"Kukira dia tertarik sama Alesha." Saat resepsi pernikahan mereka, Edna melihat Alesha sering ngobrol dan tertawa bersama Trey.

Alwin tertawa keras. "Dia tidak akan berani mendekati Alesha. *She's off limits." Men code* harus dipegang teguh. Tidak boleh tertarik pada adik perempuan sahabat sendiri. Atau mereka akan berkelahi dan merusak Basilisk juga, kalau hubungan tidak berjalan baik.

"Haha! Kasihan Alesha, dia nggak akan dapat suami kalau kakaknya punya banyak peraturan konyol." Edna melanjutkan membaca.

"Kamu akan bangga kalau adik laki-laki Mara bersikap sepertiku. Melindungi kakaknya." Alwin kembali mendekatkan sendok ke mulut Edna, bergantian menyuap nasi ke mulutnya sendiri dan mulut istrinya.

"Sudah cukup padaku saja kamu menganggap wanita nggak bisa melindungi diri sendiri. Anak-anakku nanti akan berkesempatan membela dan melindungi dirinya sendiri." Edna menatapnya galak. "Anak-anakku kelak boleh bersama dengan siapa saja yang mereka cintai. Asalkan laki-laki atau wanita tersebut nggak brengsek."

"Papa, Maya mau mam...." Mara naik ke sofa dan duduk di antara orangtuanya.

"Pedas ini, Mara." Alwin meninggikan piringnya, menolak permintaan Mara. "Nanti diambilkan Mama, makan yang tidak pedas."

"Maya mau mam sama Papa," rengek Mara.

"Pedas, lho. Nanti lidahnya sakit." Alwin mengingatkan sebelum menyuapkan sedikit nasi, memilih bagian yang tidak terlalu terkontaminasi sambal kacang.

Menit berikutnya Alwin tergelak melihat Mara panik sambil menjulurkan lidahnya. "Dibilang pedas tidak percaya." Alwin menggendong Mara dan membawanya ke dapur untuk minum susu. Susu adalah solusi paling ampuh untuk menghilangkan pedas.

Setelah Alwin berlalu bersama Mara, meskipun berbahaya, Edna mengetikkan nama Alwin di kolom pencarian, ingin tahu riwayat asmara suaminya. Dengan siapa saja Alwin pernah berkencan? Kalau dia bisa menikah dengan siapa saja, termasuk artis dan atlet, kenapa dia mau hidup di sini, terjebak bersamanya dan anaknya? Menyuapi makan sambil tertawa.

"Papa, Maya bikin es kimnya. Es kim Oleo." Malam ini Mara ikut duduk di kursi tingginya di meja makan bersama orangtua

Alwin, Alesha, Alwin, dan Edna. Mara menikmati satu mangkuk kecil es krim, karena sudah makan malam tadi sore.

"Kamu bisa?" Alwin menoleh sebentar ke arah Mara yang duduk di sisi kanannya.

Mara mengangguk. "Papa, Maya mau lihat japah."

"Ya, nanti Minggu kita ke Taman Safari."

"Papa, apa taman sayi?"

"Di sana kita bisa melihat jerapah dan binatang lain."

"Singa ada, Papa? Buyung, Papa?"

"Iya. Semua ada. Ulat juga ada."

"Maya nggak suka ulat, Papa. Hale suka ulat. Hale bilang nanti kalau becal ulatnya jadi ulal."

Edna tidak bisa lagi menahan tawa mendengar percakapan tersebut. "Apa kalian menyadari? Mara selalu menyelipkan kata Papa setiap kali dia bicara."

"Karena Mara senang punya Papa, iya kan, Mara?" Tante Em tersenyum, menatap Mara, Edna dan Alwin bergantian. "Karena semua anak-anak Mama sudah tinggal di sini, Mama ingin menjadwalkan makan malam seperti ini seminggu sekali."

"Aku setuju saja, Ma," jawab Edna. "Karena nggak perlu masak satu malam."

"Aku belum memutuskan tinggal di sini, Mama." Alesha mengingatkan ibunya.

"Mau ke mana lagi, Alesha?" tanya ibunya.

Alesha hanya mengangkat bahu tidak peduli.

"Papa, kenapa Hale nggak punya Mama?" Mara tidak memedulikan orang lain di sekelilingnya. Perhatiannya hanya tertuju kepada ayahnya.

"Hale punya mama, Mara. Tapi tidak tinggal bersama Hale."

"Kenapa?"

"Karena mamanya Hale kerja di kota lain."

"Kenapa Hale nggak ikut kelja, Papa? Maya ikut Mama kelja."

"Ayo, cuci tangan, Mara." Edna berdiri dan menggendong Mara menuju dapur. Bukan waktunya mereka menggosip mengenai hidup sepupu Alwin. "Baju Mara kotor semua kena es krim. Setelah ini ganti baju dan baca cerita. Mara mau baca cerita apa malam ini?"

Ketika menginap di rumah orangtua Alwin, Edna sudah tidak tidur di kamar tamu lagi. Tetapi di kamar Alwin, yang sudah diganti tempat tidurnya sebelum mereka menikah dulu. Rencananya kamar tersebut akan diperluas, termasuk kamar mandinya. Memikirkan semua usaha Tante Em untuk mengakomodasi hidupnya membuat Edna pusing. Semua ini membuatnya merasa bahwa dia akan menjadi istri Alwin selamanya. Bagaimana kalau Alwin bosan tinggal di Indonesia, kembali ke Amerika dan pernikahan mereka berakhir? Tentu saja berakhir, karena Edna tidak akan meninggalkan Indonesia. Mara tidak akan menghabiskan masa kecil dan remajanya di negara orang. Nanti jika sudah dewasa Mara ingin belajar dan tinggal di luar negeri, Edna akan merelakan. Kalau sekarang, lebih baik Mara hidup dekat dengan kakek dan neneknya.

Dengan murung, Edna menatap foto pernikahannya di dinding di ruang keluarga. Di tempat yang sama, ada foto pernikahan mertuanya dan juga Elma dan Rafka. Berbeda dengan dirinya, kedua pasangan itu sudah jelas ditakdirkan bersama sampai mati.

Apa resep rahasia untuk melanggengkan pernikahan? Meski dia belum mencintai Alwin, tetap saja dia ingin menikah sekali

saja, apalagi setelah merasakan lelahnya menyiapkan pernikahan dan sesak napas karena biayanya di luar dugaan.

Edna melanjutkan langkah menuju kamar Alwin. Malam ini Edna cuti dari tugas membacakan buku sebelum Mara tidur, karena Mara ingin dibacakan oleh Papa. Sepertinya anaknya benar-benar punya idola baru sekarang. Meski bersyukur Alwin tidak menolak, Edna merasa sedikit cemburu dan tersisih.

Sambil mengerucutkan bibir, Edna membuka pintu lemari Alwin. Karena mendadak sekali mereka memutuskan untuk menginap, atas permintaan ibu mertuanya, Edna tidak membawa baju sama sekali dan mencatat lain kali dia harus menyimpan beberapa baju di sini. Edna menarik salah satu kaus berwarna merah milik Alwin dan mengganti bajunya.

"Mara sudah tidur?" tanya Edna ketika Alwin masuk kamar. Edna meneruskan menyisir rambut sambil menunggu jawaban Alwin.

"Kenapa aku harus membayar *lingerie* puluhan juta kalau kamu seksi sekali hanya dengan memakai kausku?" Alwin memilih untuk tidak menjawab pertanyaan Edna dan berjalan dengan pasti mendekati Edna.

"Karena seksi di mataku dan di matamu berbeda pengertiannya. Aku ingin terlihat cantik dan seksi di mataku sendiri." Edna menjatuhkan sisirnya saat Alwin semakin merapat.

"Tunggu." Alwin memutar tubuh Edna hingga Edna menghadap cermin. "Dari mana kamu dapat kaus ini?"

"Ini?" Edna menunjuk *jersey* merah yang dipakainya. Saking besarnya, *jersey* tersebut menutupi hampir seluruh pahanya dan menutupi 3/8 lengannya. "Dari lemarimu."

"Gimana kalau kamu ganti kaos yang lain?" tawar Alwin.

Meski Edna terlihat seksi sekali—bagaimana bisa wanita kecil yang tenggelam dalam kaos yang besarnya tiga kali ukuran

tubuhnya, membuatnya tidak bisa mengalihkan pandangan?—tapi Alwin lebih ingin menyelamatkan salah satu harta karunnya. *Jersey San Francisco 49ers* dengan nomor 7 berwarna putih tersebut ditandatangani langsung oleh Colin Kaepernick, *quarterback* yang mengantar *49ers* maju ke Super Bowl untuk pertama kali setelah absen hampir dua puluh tahun. Cerita bagaimana Alwin sampai bisa masuk ke ruang ganti panjang sekali, dan semakin membuat *jersey* tersebut bersejarah baginya.

"Kenapa?" Alwin mengamati Edna yang tampak kesulitan menggaruk punggung.

"Gatel. Punggungku." Tangannya berusaha menggapai tengah punggungnya sambil berjalan menuju tempat tidur.

"Kaus itu belum pernah dicuci." Sejak ditandatangi oleh pemain yang bersangkutan.

"Dasar jorok! Garukin!" Edna duduk dan menyodorkan punggungnya.

Alwin duduk di belakang Edna dan menggaruk punggungnya. "Kamu ganti baju saja," saran Alwin dengan bahagia karena ada alasan supaya Edna melepas kaus tersebut.

"Ambilin bedak Mara, dong." Edna menyuruh Alwin mencari bedak Mara, yang biasanya dipakai kalau Mara biang keringat.

Sambil Alwin membongkar tas merah berisi perlengkapan Mara, Edna tetap berusaha menggaruk punggungnya menggunakan buku komik milik Alwin yang tergeletak di kasur.

"Di bagian mana?" Alwin kembali duduk di tempat tidur.

"Punggung. Semua." Edna berbaring telungkup.

"Dibilangi suruh ganti baju saja. Pasti akan hilang gatal-gatalnya." Alwin menuang bedak ke telapak tangannya lalu memasukkan tangan ke dalam kaus yang dipakai Edna dan mengusap pelan punggung Edna.

"Al…." panggil Edna.

"Hmmm?" Alwin hanya menggumam menanggapi.

"Apa kamu keberatan kalau kita menunda punya anak dulu? Aku ingin kita berdua menghabiskan waktu bersama Mara sedikit lebih lama." Edna ingat untuk membawa topik ini ke dalam diskusi mereka di ruang tertutup.

"Bukankah sudah terlambat untuk menunda? Mungkin kamu sudah hamil sekarang, Edna."

"What?!" Edna memutar tubuh dan sikunya menyenggol botol bedak, yang belum ditutup oleh Alwin, hingga jatuh ke lantai. Tetapi sekarang Edna tidak peduli dengan isi bedak yang berhamburan dan bisa menyebabkan dia terpeleset saat melangkah.

"Kita tidak menggunakan pelindung apa-apa saat pertama kali melakukannya, Edna, kecuali kamu memakai kontrasepsi tanpa berdiskusi denganku dulu."

Fourteen

"Tapi ... apa itu benar?
Aku membuat kamu bahagia?"

Sisa malam berjalan dengan damai. Setelah kenyang makan, membersihkan diri, mereka duduk bersama di sofa, Alwin membacakan Mara—dan Edna—*Goodnignt, Moon.* Setelah Mara tertidur di pangkuan ibunya—yang juga mengantuk, Alwin memindahkan Mara ke kamar, menemani Edna sebentar di tempat tidur lalu naik ke lantai dua dan menyambung internet untuk *video conference* dengan teman-temannya.

The boys, begitu Alwin suka menyebut mereka, adalah orang-orang penting dalam hidupnya. Pernah melihat film perang? Pernah memperhatikan bagaimana seorang prajurit tidak menyerah dalam posisi terdesak sekalipun, demi teman-teman seperjuangannya yang telah bermandi darah dan keringat? Perjalanan Basilisk juga begitu. Betapa pun pusingnya Alwin saat itu, saat proposal *funding*-nya ditolak oleh Nelson dan juga Shepard, dua orang yang kelebihan uang di Amerika sana, *the boys* membuatnya terus berjuang mendapatkan dana. Tidak ingin apa yang telah mereka mulai berakhir sia-sia.

Orang yang mau mendanai mereka, Russ, mengatakan bahwa kelompok mereka perlu pemimpin. Pada saat itu semua

orang menyepakati bahwa Alwin yang cocok untuk posisi itu. Sampai sekarang, dia adalah pemimpin Basilisk.

"Kamu belum tidur?" Satu jam kemudian, Alwin kembali ke kamar dan melihat Edna masih membaca buku. Setelah bekerja seharian, apa dia tidak capek?

Ketika Alwin naik ke tempat tidur, Edna menutup buku dan langsung merapat ke arahnya. *Having good sex means having good relationship*, Alwin menyimpulkan sendiri. Belakangan ini dia dan Edna belum berbeda pendapat mengenai apa pun. Sepertinya betul kata orang. *Connecting in the bedroom will force you to connect outside bedroom.* Komunikasi mereka di luar tempat tidur terus membaik dibandingkan saat pertama kali menikah dulu. Semua akan baik-baik saja jika terus seperti ini.

"Terima kasih sudah jagain Mara hari ini," kata Edna sambil menyurukkan kepala ke dada Alwin. "Biasanya aku nggak tenang meninggalkan Mara di rumah."

Memang Ida—pengasuh Mara—sudah bersamanya sejak Elma meninggal. Tetapi tetap saja, Edna tidak tahu masa lalu Ida. Apakah pernah ada sejarah berkaitan dengan kekerasan seksual atau apa. Jadi sebisa mungkin Ida dan Mara tetap berada di bawah pengawasan. Itu sebabnya Edna membawa mereka berdua ke E&E setiap hari, jika memungkinkan. Memang konsentrasinya terbagi. Tetapi mau bagaimana lagi?

"Kamu tidak perlu berterima kasih, Edna. Aku bukan tipe laki-laki seperti itu."

"Seperti apa?" Kali ini giliran Edna yang menautkan alisnya, tidak mengerti.

"Laki-laki yang merasa bahwa tugasnya hanya mencari uang. Setelah seharian bekerja mencari uang, maka tugasnya sudah selesai. Lalu berhak santai-santai dan menyerahkan semua urusan anak pada istrinya." Dalam pemahamannya, yang

dibesarkan oleh ayah yang menghabiskan waktu dengan anak-anaknya, sesibuk apa pun harinya, mengasuh anak tidak bisa didefinisikan sebagai kegiatan membantu istri. Kewajiban suami dan istri untuk merawat anak sama besar.

Seandainya Alwin bekerja kantoran, tetap saja dia akan mencuci kaki Mara, membantunya sikat gigi, dan memakaikan piama sebelum tidur lalu membacakan cerita. Juga memandikan di pagi hari, membuatkan susu dan menemaninya bermain sebentar. Meskipun kalau kondisinya seperti itu, tentu Mara akan ikut Edna ke E&E setiap hari. Tetap lebih banyak Edna yang harus membagi konsentrasi dan tenaga antara toko dan anaknya. Di malam hari dia berhak menikmati waktu untuk sekadar berendam air panas, sementara Alwin yang mengurus anak mereka.

"Kamu membencinya…."

"Itu asumsimu, Edna," potong Alwin.

"Kamu pernah mengaku," tuduh Edna, ingat pada pembicaraan mereka sebelum saling setuju untuk menikah. "Sejak Mara lahir kamu nggak pernah peduli sama dia. Melirik saja nggak pernah." Kalau diingat, memang tidak pernah sama sekali Alwin menyapa Mara.

"Itu karena aku memang jarang di sini." Setelah dia mengambil waktu untuk berpikir, alasan dia malas menemui Mara hanya karena dia anak Elma, mantan kekasihnya, bersama Rafka, kembarannya, terasa konyol sekali saat ini.

Betapa tidak dewasanya dia. Edna betul. Mara tidak tahu apa-apa tentang kesalahan Elma dan Rafka, yang tidak pernah bisa dia maafkan. Terlahir sebagai anak Elma dan Rafka bukan salah Mara. Ditambah, Mara manis sekali.

Awalnya Alwin berpikir bahwa kedekatannya dan Mara akan sangat canggung. Namun ternyata tidak. Darah selalu lebih

kental daripada air. Ikatan darahnya dan Mara tidak bisa berbohong. Kedekatannya dengan Rafka dulu, berlaku juga untuk kedekatannya dengan Mara. Seperti dua orang yang memang sudah ditakdirkan untuk bersama, Mara tidak perlu waktu terlalu lama untuk percaya padanya. Untuk memanggilnya Papa dan merasa nyaman dengannya.

"Lagi pula, kalau aku meninggal, tentu aku berharap Alesha atau Rafka merawat anakku." Karena mereka yang terbaik, yang tidak akan diragukan lagi, tentu menyayangi anak-anaknya seperti anak sendiri.

Edna mencium pipi Alwin sambil sekali lagi mengucapkan terima kasih.

"Bagaimana kamu bisa melakukannya?" Alwin menatap mata Edna.

"Melakukan apa?" Edna tidak mengerti.

"Raising the baby and making your husband happy."

"Jangan berlebihan, Al. Aku nggak sehebat itu." Edna menyembunyikan wajahnya yang memerah. Kalau terus dipuji, bisa-bisa dia terlena dan jatuh cinta. "Tapi … apa itu benar? Aku membuat kamu bahagia?" Tidak pernah dia berpikir bahwa dia akan berhasil membuat Alwin bahagia. Kalau terus seperti ini, melupakan Elma akan lebih mudah.

"Kalau kamu tidak percaya, kita bisa kita buktikan." Alwin menundukkan kepala untuk mencium Edna. "Besok pagi, kamu akan lihat aku terbangun sebagai laki-laki paling bahagia. Lebih bahagia daripada saat aku bangun pagi tadi."

Fifteen

Sebagaimana perangai orang yang mencintai,
tentu berharap perasaannya dibalas. Hanya saja,
kadang-kadang harapan tidak sama
dengan kenyataan.

Ayam goreng dan urap. Edna tidak percaya dia masih mampu berdiri di sini, di dapur, hampir tiga puluh menit untuk memasak makan malam, setelah Alwin tidak melepaskan tubuh mereka sejak lepas makan siang tadi. Bahkan kalau Edna tidak mengusulkan untuk mandi di tempat terpisah, mereka tidak akan makan sampai tengah malam nanti. Pipi Edna memerah saat ingat apa yang mereka lakukan di kolam renang tadi. Gila. Saat mengajari Mara berenang minggu depan, Edna tidak yakin dia bisa mencegah dirinya untuk tidak tersenyum sendiri mengingat percintaannya dengan Alwin di sana.

Siang tadi Alwin mengirim semua orang untuk menginap di rumah orangtuanya. Sopir, asisten rumah tangga, pengasuh Mara, dan juga Mara. *The most important factor to ensure the happiness of family is for the husband and the wife happy,* mengutip kalimat yang diucapkan Alwin tadi. *Happy.* Sejak kehilangan kedua orangtuanya, lalu Elma dan Rafka, Edna tidak pernah menyangka dia akan merasakan kebahagiaan sebesar ini.

Pernikahan mengubah kebiasaannya. Juga jadwal kerja. Hari Sabtu dan Minggu, E&E pasti ramai sekali. Ditambah, akhir pekan adalah hari di mana ada beberapa *wedding cake* yang harus dilembur. Untungnya, ada Raihan, orang yang sudah bersama E&E sejak *bakery* tersebut didirikan, yang bisa diandalkan. Karena sekarang Sabtu dan Minggunya lebih banyak dihabiskan di rumah bersama Alwin dan Mara. Obsesinya untuk segera membuka cabang, sementara tidak dulu menjadi prioritas. Kalah dengan misi Edna untuk membuat pernikahan ini berjalan sebagaimana mestinya.

Paling tidak, Edna harus sukses membuat Mara merasa aman karena tahu orangtua mereka tidak sedang ribut. Seperti tadi siang, Mara dengan riang dan percaya diri menceritakan ciuman mama dan papanya kepada kakek dan neneknya. Bayangkan seandainya pernikahan ini dihiasi dengan teriakan dan saling memaki, tentu Mara akan mengeluh kepada neneknya. Lalu semakin dia besar semakin menyesal menjadi bagian dari pernikahan yang disfungsi.

Hadiah terbaik yang bisa diberikan orangtua kepada anak, tidak bisa dibeli yaitu pernikahan orangtua yang penuh kebahagiaan dan cinta. Sehingga kelak, anak-anak bisa mencontohnya. Edna bersumpah akan memberikan hal tersebut kepada anak-anaknya.

Saling mencintai apanya, Nya? Kepalanya mengingatkan. *Kalau kamu jatuh cinta, apa Alwin juga wajib melakukan hal yang sama?*

"Wanita yang bisa memasak itu sempurna," kata Alwin yang duduk di meja makan sambil memperhatikan Edna.

Edna mengangkat dada ayam dari penggorengan.

"Tentu saja sempurna." Edna membawa piring berisi ayam ke meja makan. "Karena mereka memenuhi dua kebutuhan paling dasar milik laki-laki."

Alwin tertawa keras. *"Yeah, sex and food."*

Sambil makan, Edna memperhatikan suaminya. Kalau dua kebutuhan dasar tersebut bisa didapatkan di rumah, tentu Alwin tidak akan mencarinya di luar sana. Kalau dipikir-pikir, Alwin memang jarang sekali keluar rumah. Kecuali bersamanya dan Mara. Apa orang ini tidak bosan menghabiskan waktu di depan komputer terus?

"Al." Edna meletakkan gelas air putih di meja. "Nanti minggu depan, hari Sabtu, aku mau ketemu temanku, Nalia. Kami lama nggak ketemu. Apa kamu bisa jaga Mara?"

"Kamu sudah sibuk dari Senin sampai Jumat, kenapa tidak istirahat di rumah saja?" Alwin sudah selesai dengan makanannya dan mengelap bibirnya dengan tisu.

"Aku nggak sedang minta izin," desis Edna. Tentu saja dia tidak perlu izin dari Alwin untuk melakukan sesuatu yang disukainya. "Aku cuma minta tolong kamu jaga Mara."

"Aku tidak mau." Alwin menjawab dengan tak acuh.

"Tahu nggak sih, setelah menikah, aku malah jarang punya waktu untuk diriku sendiri." Edna setengah mengeluhkan nasib hidupnya. Apa-apa yang dia lakukan selalu fokus pada Mara, Alwin, dan rumah tangga mereka.

"Ada yang menyuruhmu menikah? Kalau kamu tidak siap untuk kehilangan beberapa hal yang kamu sukai, yang bisa kamu lakukan saat kamu masih *single,* seharusnya kamu tidak menikah. Apalagi mengambil tanggung jawab mengurus anak." Seharusnya dengan penuh kesadaran orang yang akan menikah mengetahui hal ini.

Alwin tidak pernah bisa paham kenapa ada pasangan yang nekat mendorong *stroller* berisi bayi berusia dua atau tiga bulan di mal atau bioskop. Hanya karena tidak ingin ketinggalan film terbaru? Tetapi mengorbankan bayinya untuk terpapar udara yang mungkin mengandung virus flu dan sebagainya?

Ketika sudah menikah dan punya bayi, seharusnya pasangan paham bahwa film baru rilis bukan lagi hal utama bagi mereka. Jika tidak ada pengasuh atau orang lain yang bisa dititipi anak mereka, tunggu saja setahun untuk mendapatkan DVD-nya.

"Ini aku nggak minta waktu sebulan. Cuma sehari, itu juga nggak sampai malam. Ya sudah nanti aku titipkan Mara di rumah Mama." Edna mengangkat piringnya. "Kalau kamu mau keluar sama temanmu juga aku nggak akan melarang," gerutunya.

"Kenapa kamu nggak pernah mau makan kue buatanku?" Edna menarik kepala dari pelukan Alwin dan menatapnya. "Apa itu mengingatkanmu sama Elma?"

"Aku tidak suka makanan manis." Sejak dulu dia tidak suka, bukan karena Elma.

"Bull." Edna tidak percaya dengan alasan Alwin. "Dulu waktu Elma belajar bikin kue, kamu selalu makan kue buatannya." Masih sangat jelas di ingatan Edna kejadian ini.

"Karena aku mencintainya...." Alwin menjawab setengah melamun.

Puas, Nya? Puas dengan jawaban yang kamu dengar? Edna mengolok dirinya sendiri. *Dia tidak akan makan kue buatanmu, karena dia tidak mencintaimu. Sampai kapan pun dia tidak akan mau melakukan itu untukmu.*

Elma. Hanya Elma satu-satunya wanita yang dicintai Alwin. Persaingan ini berat sekali. Lebih berat dari yang dia bayangkan. Bukan orang lain yang harus dikalahkan Edna. Tapi kakaknya sendiri. Almarhum kakaknya sendiri. Satu kalimat Alwin dulu, yang menyatakan bahwa tidak akan pernah ada wanita sebaik Elma, menyayat hati Edna.

Kapan Alwin akan menyadari bahwa Edna yang ada di sini sekarang? Yang memasak makan malam untuknya, menemaninya di tempat tidur, membuatnya tertawa. Elma sudah tidak akan bisa kembali. Tidak akan pernah kembali.

Bukankah sia-sia mencintai orang yang sudah pergi? Kenapa cinta itu tidak dialihkan kepada istrinya, yang hidup dan bernapas dalam pelukannya?

Edna menelan semua pertanyaan itu, tidak berani menyuarakan.

Secured. Cared for. Dua hal yang Edna rasakan dari pelukan Alwin. Tangan Edna bergerak untuk menyentuh *stubble* di rahang Alwin. Dulu, saat belum menikah, dia sering bertanya-tanya, bagaimana mungkin orang bisa bangun setiap pagi dan melihat wajah orang yang sama, selama puluhan tahun, tanpa merasa bosan? *People don't get bored with the things they love.* Bagi orang yang suka piza, tidak akan pernah bosan makan piza. Juga yang suka dengan The Beattles, tidak akan pernah bosan mendengarkan lagu-lagunya. Kini Edna tahu jawabannya. Kalau orang tidak mencintai pasangan mereka, mereka akan bosan menjalani pernikahan dalam waktu lama.

Cinta. Cinta. Cinta. Kenapa satu kata itu terus saja menghantuinya? Meski Edna tidak memandang itu sebagai masalah besar, tapi tetap saja mengganggu. Edna berusaha menghibur diri, yang penting laki-laki yang dicintainya ada di sini. Bersamanya. Ini lebih baik daripada ditinggalkan oleh orang yang dicintai, betul, kan?

Namun sebagaimana perangai orang yang mencintai, tentu berharap perasaannya dibalas. Hanya saja, kadang-kadang harapan tidak sama dengan kenyataan.

Edna melepaskan diri dari pelukan Alwin, bangun, duduk, dan mencium hidung suaminya. *"I love you…,"* bisiknya sebelum turun dari tempat tidur.

Sixteen

"Hanya karena kamu tidur denganku,
bukan berarti kamu bisa bertingkah seperti istriku!
Bebas bicara semaumu, mengatasnamakan diriku!"

I love you. Alwin menatap kosong layar komputernya. Suara bisikan Edna yang bergetar dan penuh kesungguhan pagi itu, sekarang kembali bergema di kepalanya. Saat mereka sepakat untuk menikah dulu, bukankah Edna mengerti bahwa cinta bukan sesuatu yang akan dia dapatkan dari pernikahan ini? *Damn*! Alwin hampir meninju layar komputernya. *It is too soon. Three months is way too soon.* Pernyataan Edna bisa mengacaukan pernikahan mereka. *Doesn't she know, that it's better to have a strong friendship than a screwed up relationship?*

Jatuh cinta. Kenapa kita suka dengan sengaja menempatkan diri pada posisi yang mudah untuk disakiti? Meletakkan hati di bawah kaki orang lain, sehingga mereka mungkin bisa menginjaknya tanpa sengaja dan membuat kita menangis sepanjang hidup.

Cinta. Bagi sebagian besar orang, kasih sayang bisa disalahartikan sebagai cinta. Sebab keduanya memang sulit dibedakan. Alwin pusing karena Edna salah mengartikan segala sikap baiknya selama ini.

Kalau wanita lain yang menjatuhkan bom *'I love you'*, Alwin akan kabur sejauh mungkin karena menganggap wanita tersebut kurang waras sampai bisa jatuh cinta padanya. Tetapi Edna istrinya. Tanggung jawabnya dan tidak mungkin dia tinggalkan.

Don't make her feel bad for saying what she wanted to say. Alwin mengingatkan dirinya sendiri. Ini sebabnya seharian dia mengurung diri di lantai dua. Karena tidak ingin kelepasan bicara membahas pernyataan cinta Edna. Kalau mengingat masa lalu, Alwin harus mau mengakui bahwa apa yang keluar dari bibir Edna terdengar jauh lebih tulus dan bisa menyentuh dasar hatinya, daripada kalimat yang sama yang keluar dari mulut Elma.

Elma. Satu hantu dari masa lalu yang membuatnya enggan membuka hati. Semua orang tentu belajar dari kesalahan masa lalu dan beberapa orang mendapat nilai tertinggi dalam mata pelajaran ini. Pelajaran mengenai cara berpegang pada realitas dan tidak usah percaya pada ilusi bernama cinta. Tetapi ada sebagian orang menduduki ranking terbawah. Termasuk Alwin. Pernyataan cinta Edna membuatnya ingin percaya.

Saat Alwin menoleh ke kanan, ke arah sofa panjang yang sengaja ditaruh di ruang kerjanya, dia melihat Edna tertidur di situ. Sejak kapan? Karena kebanyakan melamun Alwin tidak tahu ada orang masuk ke sini. Alwin berdiri sambil meraih *remote control* untuk menaikkan suhu AC. Ruangan ini sedingin kutub utara—supaya komputer-komputernya tidak berasap—dan Edna tidur menggunakan *silk gown* hitam yang hanya menutupi separuh tubuhnya.

"Edna, kamu harus ke kamar." Alwin mengguncang pelan lengan Edna.

"Mmmmhhh…." Edna hanya melenguh dan menggeleng.

Alwin menarik napas dan mengangkat tubuh Edna. Kalau dibiarkan tidur di sini, Edna bisa sakit besok pagi. Dengan satu kakinya Alwin mendorong pintu sampai terbuka dan berjalan cepat menuruni tangga. Sepertinya mereka harus punya satu kamar tidur lagi di lantai dua. Supaya tidak berjalan jauh seperti ini.

"Al...," rengek Edna saat Alwin menurunkannya di tempat tidur.

"Sebentar, aku tutup pintu dulu." Alwin berjalan untuk menutup pintu dan menyalakan lampu tidur. Masih pukul sebelas malam. Sebetulnya Alwin belum mengantuk dan sedang membaca jadwal untuk perjalanannya minggu depan. Ada acara IWDK di Denmark dan dia akan menjadi salah satu pembicara. Ketika dia mengumumkan kehadirannya, acara-acara *tech week* serupa yang kebetulan akan berlangsung di minggu yang sama, turut mengundangnya. Setidaknya kali ini di Skandinavia dia akan mengunjungi tiga negara. Sekalian mampir ke Joensuu dan menemui neneknya di sana.

"Tidur, Edna." Alwin memperhatikan Edna yang bergerak-gerak gelisah.

"Nggak bisa kalau nggak sama kamu...."

Alwin menyingkirkan anak-anak rambut di kening Edna lalu bergerak untuk mencium keningnya. Laki-laki mana yang tidak jatuh cinta pada wanita seperti Edna? *Laki-laki tidak waras seperti dirinya,* sebuah suara di kepalanya mengolok. Cantik. Cerdas. Ibu yang hebat—sudah terbukti bahkan sebelum dia punya anak sendiri. Masakannya enak. Bisa mencari uang sendiri. Semua hal yang diharapkan oleh seorang laki-laki, ada pada dirinya. Tubuh kecilnya nyaman untuk dipeluk seperti ini. Wangi Edna tidak biasa, selalu ada harum dari kue-kue yang dibuatnya. Dan—

“Aku suka ketek kamu,” kata Edna—antara sadar dan tidak—sambil menyurukkan kepalanya ke bawah lengan Alwin. “Suka baunya.”

Alwin tertawa pelan. Ada saja hal-hal yang membuatnya tertawa setiap kali bersama Edna. Setelah mendandani seluruh komputer Alwin dengan *lingerie*, sekarang Edna suka dengan ketiaknya? Bau ketiaknya?

Pada titik ini, Alwin setuju dengan apa yang dikatakan oleh ibunya dulu, ketika untuk pertama kali membawa ide pernikahan ini.

“Mama sayang Edna seperti anak sendiri. Tidak mau Edna jatuh ke tangan laki-laki yang salah. Meskipun Edna tidak pernah menyadari ini, tapi dia punya banyak uang dan mungkin menjadi incaran laki-laki malas dan kurang ajar. Laki-laki mau bersamanya bukan karena sayang padanya dan Mara, tapi karena *bakery* dan uang tunjangan Mara, yang setiap bulan Mama kirimkan,” kata ibunya waktu itu.

“Kenapa tidak Mama putus saja tunjangan Mara? Biar Mara tinggal di rumah kita. Masalah E&E, hak warisnya bukankah jatuh ke tangan Mara juga? Sampai Mara dewasa, Mama bisa ambil alih. Edna tinggal turun status jadi pegawai Mama,” saran Alwin yang masih keberatan dengan ide menikah dengan Edna.

“Mara tidak bisa hidup tanpa Edna. Memisahkan Mara dari Edna akan sulit sekali, Al. Bagi Mara, Edna adalah ibunya. Semua orang bisa melihat Edna mencintai Mara, seolah dia sendiri yang melahirkannya. Edna tidak perlu darah yang sama untuk mencintai orang lain. Mara, Alesha, kita, dan mungkin kamu nanti....”

Pada saat itu, mendengar bahwa ibunya berharap Edna akan mencintainya juga, membuat Alwin tertawa dan mendapat hadiah tatapan membunuh dari ibunya.

"E&E … karakter dan prinsip-prinsip Edna sudah tertanam di sana. E&E adalah Edna. Sulit bagi orang lain masuk dan menduduki kursinya. Bahkan jika Elma hidup lagi, dia tidak akan bisa menyamai pencapaian Edna," lanjut ibunya.

"Lalu, kenapa Mama pikir aku adalah laki-laki yang tepat untuk Edna?"

"Kapan Mama bilang begitu? Mama tidak bilang kamu laki-laki yang tepat untuk Edna." Dulu, saat ibunya mengatakan ini, Alwin mengumpat dalam hati. "Dia wanita yang kuat, kuat sekali. Dan cantik."

Kalau masalah cantik, Alwin setuju. Tidak ada orang di kota ini yang bisa mengalahkan Elma dan Edna. Mereka sama-sama membuat orang menengok untuk kedua kali.

"Dia mencintai Mara—yang bukan anaknya—dengan segala hal yang dia miliki. Dia masih muda. Tapi dia mengatakan bahwa dia siap menjadi ibu. Mara adalah prioritas utamanya. Anak-anak muda seusianya tentu punya hal-hal lain yang ingin dilakukan. Pacaran misalnya. Semua itu sudah cukup meyakinkan Mama seperti apa Edna yang sebenarnya. Dia cantik. Tidak hanya wajah. Tapi hatinya juga.

"Awalnya Mama dan Edna dekat karena keadaan. Edna tidak punya orangtua dan lebih sering menghabiskan waktu bersama Mama. Kalau ada orang menodongkan pisau dan mengancam keselamatannya, Mama tidak akan ragu-ragu untuk berdiri di depan Edna. Sama seperti yang Mama akan lakukan untuk Alesha, kamu, dan Mara.

"Mama ingin dia percaya pada keluarga kita. Bahwa kita semua akan selalu ada untuknya. Dia tidak sendirian di dunia ini meski keluarganya sudah pergi. Kita akan menjadi keluarganya. Kalau kamu menikah dengannya, Al, Mama tidak menyuruhmu mencintainya. Hanya saja, berikan rasa aman padanya."

Sekali lagi Alwin mengamati Edna yang tidur dengan nyaman di pelukannya. Betul sekali kata ibunya. Bahkan Alwin tidak bisa membayangkan Edna tinggal satu rumah dengan laki-laki yang hanya peduli pada uang Edna. Tanpa menghitung pendapatan *bakery*, uang tunjangan Mara setiap bulan cukup untuk hidup satu keluarga dengan beberapa orang anak. Laki-laki yang bisanya hanya ongkang-ongkang kaki tidak pantas menjadi suami dari wanita yang selalu bekerja keras seperti Edna.

Alwin mencium Edna sekali lagi sebelum mematikan lampu dan memejamkan mata.

"Edna, ditunggu Papa dan Alwin di ruang kerja Papa." Ibu mertuanya berhenti sebentar di sampingnya, membawa nampan berisi cangkir dan sepiring biskuit bebas gula. Di belakangnya, Mara membawa nampan dan cangkir mainan.

Tadi Alwin datang lebih dulu ke sini, sedangkan Edna dan Mara tiba sebelum makan malam. Setelah makan malam dan istirahat sebentar, Edna memilih untuk duduk santai sambil memainkan piano—milik Alesha—semampunya. Sejak tadi Mara menempel pada neneknya, membuat Edna lega karena ada waktu untuk bersantai sebentar.

Edna mengerutkan kening dan mengikuti langkah ibu mertuanya menuju ruangan yang menghadap halaman belakang. Apa ada sesuatu yang penting? Di dalam terlihat serius sekali. Alwin duduk di sofa di hadapan ayahnya. Setelah ibu mertuanya menaruh nampan di meja dan meninggalkan mereka, Edna mengambil tempat di samping Alwin, sambil menebak-nebak mereka akan membicarakan apa.

"Kenapa kamu tidak bilang kalau kamu jadi dosen?"

Edna membelalakkan mata. Siapa yang jadi dosen?

"Kenapa kalian tidak memberi tahu kami?" Kali ini tatapan Om Mai sampai pada Edna.

Kalian? Edna semakin tidak mengerti. "Siapa yang jadi dosen, Pa?"

"Jadi, istrimu juga tidak tahu tentang keputusan itu?" Om Mai tidak menjawab pertanyaan Edna dan tetap bicara kepada Alwin.

"Alwin jadi dosen?" Tanpa sadar Edna menyuarakan kekagetannya.

"Apa ada yang salah dengan itu? Aku punya banyak hal yang harus diturunkan kepada banyak orang. Anak-anak muda." Alwin menjawab ayahnya dan mengabaikan Edna, yang butuh penjelasan, mengapa dirinya terlibat dalam percakapan ini.

"Papa pikir, kamu pulang ke sini, selain untuk menikah, karena ingin meneruskan usaha keluarga."

Dalam hati Alwin mengeluh panjang. Kenapa pertanyaan seperti ini muncul lagi? Semenjak dia menikah dengan Edna, ayah atau ibunya tidak pernah lagi membahas masalah ini. Alwin pikir semua sudah selesai berdasarkan perjanjian tidak tertulis dengan ibunya waktu itu. Menikah dengan Edna dan dia tidak perlu pusing memikirkan urusan *nugget* dan makanan beku lain.

"Nanti, Pa. Kalau aku sudah siap, aku akan memberi tahu Papa dan mulai belajar," jawab Alwin, lagi-lagi menghindar, seperti yang biasa dilakukannya dulu. Sejak Rafka meninggal dan Alwin dikejar-kejar untuk dimintai kesanggupan memimpin perusahaan, jawaban Alwin selalu sama. Nanti. Karena Alwin tidak bisa mengatakan tidak kepada ayahnya. "Papa masih sehat dan bisa bekerja sekarang."

"Papa ingin cepat pensiun dan menghabiskan waktu bersama Mama dan cucu Papa. Kalau bukan kamu yang melanjutkan, lalu siapa lagi?"

Wow! Edna ingin sekali membantah. Ini adalah salah satu cara berpikir orangtua yang tidak bisa dia terima. Selalu saja ada prinsip 'kalau bukan anak siapa lagi yang melanjutkan'. Apa menjadi anak seorang pengusaha itu enak? Oh, enaknya lulus kuliah langsung punya perusahaan. Tidak usah susah cari kerja. Begitu, kan, orang pikir? Padahal sesungguhnya takdir tersebut beban jika anak tersebut ingin menjadi guru.

Apakah anak pemilik biro bantuan hukum, harus menjadi seorang pengacara? Tidak boleh menjadi perancang busana? Anak seorang kepala rumah sakit, harus menjadi dokter? Tidak boleh menjadi *engineer?*

Menjadi anak pemimpin daerah, lalu diplot untuk meneruskan takhta, apa itu sebuah keberuntungan? Bisa jadi anak mereka lebih pintar berakting di televisi. Kenapa mereka, para orangtua yang sudah sukses itu, merasa wajib mewariskan apa yang sudah dirintis dan dibesarkan kepada anaknya. Tidak peduli apakah anaknya mau atau tidak. Yang parah, tidak peduli apakah anaknya mampu atau tidak.

Tidak banyak usaha keluarga yang malah hancur setelah dipegang penerusnya. Hanya karena status sebagai anak, orang yang tidak niat atau tidak mampu dipaksa memegang posisi tertinggi. Hukum alam mengatakan bahwa segala sesuatu jika tidak diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tinggal menunggu kehancurannya.

Politik dinasti terjadi karena ada orangtua yang merasa jabatan publik tersebut telah digariskan untuk keluarganya. Harus diteruskan oleh anaknya. Padahal itu milik rakyat banyak, yang punya hak sama untuk mendudukinya. Mau anaknya kompeten

atau tidak, yang penting menang *vote* dulu. Nanti sambil jalan bisa diajari, alias disetir dari belakang, oleh orangtua yang sudah habis jatah dua periodenya tapi tidak rela melepaskan kekuasaan.

"Alwin nggak minat meneruskan perusahaan Papa. Dia lebih nyaman dengan *IT, programming, games.*" Edna menimpali perdebatan bapak-anak yang tengah berlangsung.

Alwin masih tetap bersikeras meminta waktu untuk menyelesaikan pekerjaannya yang telanjur dimulai—dan tetap menjadi dosen—sedangkan ayahnya mendesak untuk secepatnya terjun langsung mengurus usaha olahan makanan beku milik keluarga.

"Bicara apa kamu, Edna?!" hardik Alwin. "Aku tidak pernah mengatakan seperti itu. Aku hanya perlu waktu, sebelum aku akan belajar pada Papa."

"Sampai kapan? Setelah Rafka meninggal, aku pernah dengar kamu bicara begitu. Janji palsu. Sekarang lagi?" Edna mendengus. "Papa tentu paham Alwin tidak pernah tertarik dengan perusahaan Papa, kan, Pa? Menurut saya, kalau Papa menunjuk orang lain, yang bisa Papa percaya seperti anak Papa sendiri, itu akan menjadi solusi yang bagus. Yang lebih penting, usaha Papa menjadi semakin maju dan semakin banyak menolong orang."

Kalau dipegang Alwin yang tidak niat dan tidak punya *passion,* bisa-bisa ratusan pegawai yang menggantungkan hidup di sana, bisa kehilangan mata pencaharian.

"Edna!" Alwin kembali memperingatkan Edna yang bicara terlalu banyak.

"Apa?" tantang Edna. "Kamu mau membatasi juga hak bicaraku? Papa menyuruhku datang ke sini bukan untuk duduk diam seperti patung."

"Sudah kalian berdua." Om Mai menghentikan Alwin yang baru membuka mulut. "Edna betul. Kenapa Papa menyuruh

Edna duduk di sini, karena Papa pikir kamu tidak bisa lagi mengambil keputusan sendiri, Alwin. Ada istrimu yang pendapatnya harus selalu didengar. Kamu harus belajar untuk mengajaknya berdiskusi mengenai apa pun.

"Papa berterima kasih karena kamu memberi tahu apa yang Alwin tidak bisa katakan, Edna. Papa hanya ingin tahu apakah Alwin berubah pikiran. Alwin sudah berjanji dan Papa tidak bisa memikirkan nama lain selain Alwin atau Alesha."

"Tidak masalah, Pa … saya hanya…."

"Sepertinya Edna lebih tertarik mengurusnya," potong Alwin. "Dia sudah pengalaman menjadi bos di toko Rafka. Mungkin karena ini dia mau menikah denganku. Tidak puas hanya punya toko. Mau punya pabrik. Dia tahu bahwa Papa perlu penerus dan aku dan Alesha tidak ingin." Alwin berdiri dan meninggalkan mereka.

Dia memilih tidak memedulikan Edna yang wajahnya sekarang memerah. Tersinggung. Atau marah. Kalau itu kenyataan, kenapa gadis itu menutupinya? Ada kesempatan untuk menguasai harta keluarga suaminya. Benar-benar tidak ada bedanya dengan Elma, yang memilih menikahi putra mahkota dengan masa depan yang lebih jelas. Mewarisi usaha orangtuanya. Bukan *programmer* yang belum tentu tahun depan *game*-nya laku atau tidak.

"Al!" Edna menyusul langkah lebar Alwin.

"Hanya karena kamu tidur denganku, bukan berarti kamu bisa bertingkah seperti istriku! Bebas bicara semaumu, mengatasnamakan diriku!" bentak Alwin, sebelum berlalu meninggalkan Edna yang mulai terlihat menahan tangis. Air mata hanya akan membuat pembicaraan semakin tidak masuk akal.

"Alwin!" tegur ibunya yang berjalan menyongsong mereka dan mendengar apa yang dia katakan kepada Edna. "Jangan

bicara seperti itu kepada istrimu! Mama tidak ingat pernah membesarkan...."

Tetapi Alwin sudah tidak ingin peduli dan memotong.

"Bukankah perjanjian kita, aku tidak perlu mengurusi usaha Papa, asalkan aku menikah dengan Edna?" Alwin menagih janji ibunya. "Aku sudah menikahi wanita yang Mama inginkan. Mana janji Mama, yang menjamin Papa tidak akan menuntut apa-apa dariku? Apa gunanya aku menuruti keinginan Mama, menikah dengan orang yang tidak kuinginkan, kalau Papa masih menyuruhku mengambil alih usaha Papa?"

Siapa lagi orang yang bisa dipercaya di dunia ini? Bahkan ibunya sendiri, orang nomor satu yang paling dia percaya, menjebaknya seperti ini.

"Mama tidak pernah mengajarimu bicara seperti itu kepada wanita, Alwin! Lebih-lebih kepada istrimu! Jangan bicara seperti itu tentang istrimu!"

"Hidupku sebelum ini baik-baik saja tanpa istri. Mama yang terus berpikir aku butuh istri dan aku menuruti saran Mama. Dan ini yang kudapat? Apa menurut Mama hidupku lebih baik? Lebih bahagia?" Tanpa menunggu jawaban ibunya, Alwin melangkah menjauh. Menjauh dari semua masalah yang membuatnya gila.

Seventeen

Hati wanita mana yang tidak hancur
ketika mendengar suaminya tidak menginginkannya?

Shattered, devastated, wrecked. Ada orang yang baru saja menjatuhkan kapak di kepalanya. Edna menyentuh kusen pintu ruang kerja Om Mai, menopang dirinya yang tidak sanggup berdiri. Orang seperti apa yang telah dia nikahi? Monster? Alien? Orang gila? Siapa yang selama ini menjadi suaminya? Edna benar-benar tidak mengenalnya. Selama menjalani pernikahan, Edna pikir Alwin masih punya hati, meski tidak digunakan untuk mencintainya.

Saat ini dia berharap lebih baik dia pingsan. Atau lantai di bawah kakinya tiba-tiba terbelah dan menelannya. Sehingga dia tidak harus menghadapi orangtua Alwin yang kini tengah memandangnya dengan tatapan bersalah. Edna hanya bisa menunduk, berharap tidak ada pertanyaan yang keluar dari bibir ibu mertuanya. Karena Edna tidak sanggup menjelaskan apa yang baru saja terjadi. Dia sungguh tidak ingin mertuanya menganggapnya mata duitan. Rakus menginginkan banyak uang, seperti yang dituduhkan Alwin.

Bagaimana dia akan menjelaskan kepada orang lain? Kalau

dirinya sendiri tidak percaya bahwa Alwin bisa mengeluarkan kalimat seperti tadi. Ibarat sebuah pedang, bukan hanya tajam, tapi juga baru keluar dari api tempa, yang ditusukkan tepat ke jantung, lalu diputar-putar tanpa belas kasihan, sampai orang memilih untuk langsung mati saja daripada disiksa. Sebesar itu rasa sakit yang bisa muncul hanya karena sebuah kalimat. Edna memegang dadanya, seperti berusaha mencegah pedang tersebut menusuk terlalu dalam. Nyeri. Dadanya nyeri sekali. Kepalanya pening. Pandangannya kabur.

Kamu kuat, Nya, kuat. Edna memejamkan mata dan berusaha memantrai dirinya. Setelah Alwin menghancurkan hatinya dengan terang-terangan, Edna tahu bahwa seluruh kekuatan yang selama ini dia bangun dari berbagai kehilangan, tidak berguna. *Everything is so hurtful.* Edna tidak sanggup memandang Alwin memunggunginya dan berjalan menjauh. *The marriage is over.* Dengan cara paling menyakitkan, tidak terduga, sampai Edna tidak pernah berpikir ini bisa terjadi. Tentu saja Edna sadar pada satu titik dalam pernikahan ini dia akan sakit. Sudah menyiapkan dirinya untuk patah hati. Karena mau bagaimana lagi? Patah hati harus selalu diterima satu paket dengan jatuh cinta. Tidak bisa tidak. Namun dia tidak menyangka pernikahannya akan berakhir seperti ini. Bukan hanya menyakitinya dan meninggalkannya berdiri dengan kaki gemetar, Alwin juga mempermalukannya di depan Tante Em dan Om Mai. Bukan hanya Alwin tidak mencintainya, tapi Alwin juga menyatakan bahwa Alwin tidak menginginkannya.

Kini semua orang tahu bahwa perannya selama ini hanyalah sebagai *throphy wife*. Istri yang hanya dipamer-pamerkan di luar rumah. Tidak penting apa fungsinya di rumah. Yang penting.... Oh, sepertinya salah. Gelar itu terlalu baik. Posisinya lebih tepat kalau disebut sebagai *prostitute* legal. Punya surat izin resmi

bernama surat nikah. Dia dibayar dengan rumah megah, mobil mewah, akses ke sebuah rekening dengan jumlah nol panjang sampai Edna tidak bisa menghitungnya. Wanita yang dipelihara di rumah untuk memenuhi kebutuhan biologis suaminya. Yang diperlukan Alwin hanya fisiknya. Alwin tidak perlu pendapatnya, tidak butuh pemikirannya. Dia tidak dibutuhkan, kecuali tubuhnya.

Setelah menarik napas, Edna memaksa dirinya untuk bergerak. Dia harus secepatnya pergi dari rumah ini. Pergi sejauh mungkin.

"Mara!" Edna berteriak mencari anaknya. "Mara! Kita pulang!" *Jangan menangis. Jangan menangis. Jangan menangis.* Edna terus berbisik dalam hati. Tidak. Dia tidak boleh menangis di sini, di depan orangtua Alwin.

"Edna." Ibu Alwin masuk ke kamar saat Edna mengangkut tas berisi perlengkapan Mara. "Mama pikir kalian akan menginap."

"Maaf, Ma." Edna menjawab dengan suara bergetar, mati-matian mencegah air matanya turun. Dia tidak ingin menangis di sini. "Aku … mau pulang…."

Bergegas Edna keluar kamar dan menarik tangan Mara yang sedang bermain di lantai di ruang tengah. Mara protes dan menangis, menolak saat Edna menjelaskan dengan cepat bahwa mereka tidak menginap.

"Maya gak mau puyang. Maya mau main." Mara meronta.

Edna berhenti dan berjongkok di depan Mara. "Mara, Mama perlu Mara malam ini, Sayang…," bisiknya di antara air mata yang sudah tidak bisa dibendung lagi. "Mama nggak mau sendirian. Jangan biarkan Mama sendirian, Sayang … Mama nggak bisa sendirian … Mama nggak bisa hidup tanpa Mara. Mama cinta Mara, Sayang, Mama cinta." Karena kepada siapa lagi cintanya yang berlimpah akan diberikan? Suaminya jelas

menolak untuk dicintai. Kalau tidak ada Mara, Edna yakin dia akan mati tertimbun perasaan cinta yang menumpuk dalam dirinya.

"Mama cinta Mara, hanya Mara…." Sambil menangis tanpa suara, Edna memeluk Mara. Satu-satunya sumber kekuatannya. Selama ini dia tetap berusaha untuk hidup—meski berkali-kali merasa ingin mati karena tidak sanggup sendirian dan kesepian—karena tahu Mara membutuhkannya.

"Mama nanis?" Saat Edna melepaskan pelukannya, Mara mengamati wajahnya. Jari mungil Mara terulur untuk menyentuh pipi Edna.

"Ya, Sayang ... Mama…." Edna tidak tahu harus mengatakan apa. Mara jelas tidak paham dengan apa saja yang sejak tadi keluar dari mulutnya. Tidak paham bahwa ibunya baru saja ingin berlari ke dapur dan mengambil pisau, lalu menikam ulu hatinya sendiri. Supaya cepat mati dan tidak perlu menahan rasa sakit ini. "Ayo kita pulang, Mara…."

Kita berdua. Hanya kita berdua. Seperti dulu lagi. Kuatkan Mama, Sayang, berikan Mama kekuatan yang Mama perlukan. Kita selalu baik-baik saja berdua. Dulu kita bisa. Besok tentu kita tetap bisa. Edna melangkah sambil menggandeng Mara. Hidupnya lebih baik saat dia dan Mara masih berdua. Tidak ada orang yang menyakiti mereka. Tidak ada suami yang meninggalkannya. Tidak ada ayah yang sewaktu-waktu akan menelantarkan anaknya. Edna merasa lebih aman berdua saja dengan Mara. Tanpa siapa-siapa.

Le choix du roi. Atau dalam bahasa Inggris, *the choice of the king. It is considered the ideal order.* Pada zaman dulu, permaisuri

diwajibkan melahirkan anak laki-laki, yang diplot sebagai pewaris takhta. Lalu mengandung anak perempuan, yang nantinya akan dinikahkan dengan pangeran dari kerajaan lain. Untuk menjalin aliansi. *To secure the kingdom.*

Persis seperti yang terjadi dalam keluarganya. Ibunya melahirkan anak laki-laki, lalu anak perempuan. Bedanya, lahir dua anak laki-laki sekaligus dalam satu waktu. Jadi ketika Rafka, anak pertama yang otomatis berperan sebagai pewaris takhta, meninggal, ayahnya masih punya cadangan satu anak laki-laki. Jelas Alesha tidak mungkin mewarisi perusahaan ayahnya. Tugasnya nanti, bisa jadi, dinikahkan dengan pewaris takhta lain, anak dari mitra bisnis ayahnya, atau bahkan kompetitor, untuk mengamankan usaha.

Alwin menerima panggilan Skype dari Trey di ruang kerjanya. Seperti Basilisk tidak cukup menyita perhatian dan waktunya saja, sampai dia harus ikut mengurus pembuatan sosis. Kalau Edna mau, Alwin mempersilakan Edna menduduki kursi kehormatan tersebut.

"Sudah ketemu orangnya." Trey terlihat duduk di *workstation*-nya. Tempat yang sama yang sudah ditinggalkan Alwin selama menikah dengan Edna. "Cam sudah mengirim tiket padanya, dia akan datang hari kedua IWDK."

Ada orang iseng yang mengacau sistem Basilisk. Data-data pengguna *games* mereka di beberapa wilayah terhapus. Apa orang itu tidak tahu, mengurusi seorang nenek yang protes karena traktor berwarna ungu yang sudah dibeli dengan koin *reward* hasil main berhari-hari hilang begitu saja dari layar itu repot sekali?

"Orang mana?"

"Armenia. Danny *something*. Aku tidak ingat nama belakangnya."

"Beri kamar hotel kelas yang sama denganku."

"Apa yang akan kau lakukan? Apa kita akan melaporkan dia? Itu kriminal."

"Tidak perlu." Alwin punya rencana sendiri dengan anak genius itu.

"Oke. Aku berangkat ke Denmark hari Sabtu, dari Prancis."

"Hey, Man." Alwin teringat berita di media yang sedang hangat. *"Congrats."* Siapa yang menyangka temannya yang paling brengsek, paling tua di antara mereka, akhirnya menjalin hubungan serius dengan satu wanita. Wanita dengan kekayaan tiga kali lipat daripada kekayaan mereka semua. Berita pertunangannya heboh sekali, karena si bodoh itu mengumumkannya melalui seluruh layar *games* mereka. Kabarnya dia melamar pemain tenis wanita itu di meja yang sama dengan tempat mereka pertama bertemu di Paris.

Saat Edna melihat beritanya di *channel* olahraga yang kebetulan menyala, Alwin harus mendengarkan protes Edna selama setengah jam penuh. Edna cemberut sepanjang malam karena merasa Alwin tidak mau meluangkan waktu untuk memikirkan lamaran yang manis dan pantas dikenang—istilah Edna—seperti yang dilakukan Trey.

"Aku tidak ingin kalah denganmu dan Leland." Trey tertawa.

Setelah membicarakan hal lain-lain mengenai Basilisk selama lima menit, Alwin memutuskan untuk turun dan mengisi perut. Tidak ada lagi makan malam untuknya dari Edna. Setelah pertengkaran mereka di rumah orangtuanya dua hari yang lalu, Edna tidak berbicara padanya sama sekali.

Harus ada batas yang jelas di antara mereka, kalau tidak ingin masalah itu membuat kepalanya semakin pusing. Pernikahan ini tentang perjanjian. Yang menguntungkan kedua belah pihak. Jika melibatkan seks di dalamnya, mereka tetap sama-sama

untung. Kebutuhan sebagai manusia dewasa terpenuhi dan tidak harus repot mencari keluar rumah.

Tetapi nyatanya tetap saja dia merasa dirugikan. Apa gunanya dia berkorban menikah dengan Edna, kalau tetap saja dia diteror oleh ayahnya perkara meneruskan usaha? Edna untung. Mendapatkan Mara juga E&E. Mungkin mendapat pabrik juga.

Alwin menuruni tangga. Seharusnya dia tidak terlalu banyak memberi ruang kepada Edna untuk masuk terlalu jauh ke dalam hidupnya. Lancang sekali Edna, merasa boleh memutuskan sesuatu untuk Alwin. Kalau dipikir-pikir, selama ini Edna lebih banyak mendebat daripada menurut terhadap keputusannya. Edna berani menyuarakan keberatannya meskipun pada akhirnya dia kalah. Kenapa ibunya tidak mencarikan wanita yang penurut dan tidak suka ribut?

"Henly?" Terdengar suara Mara saat Alwin melintasi kamar Mara.

"Nggak punya," jawab Edna.

Alwin berhenti sebentar di depan kamar Mara. Biasanya dia yang membacakan *Goodnight, Moon* untuk Edna dan Mara. Edna menikmati *story reading*, sama antusiasnya dengan Mara. Tetapi dua malam ini Alwin memilih untuk mengubur dirinya dalam pekerjaan dan mengurung diri di ruang kerjanya. Bersama komputer-komputernya. Benda mati yang tidak bisa tertawa dan tidak bisa bicara.

"Maya punya papa," kata Mara.

"Siapa nama papa Mara?"

"Alwin."

"Nama Mama?"

"Enya."

Alwin meneruskan langkah. Satu kesalahan lagi dalam pernikahan ini. Dari kebodohannya bersedia menikah dengan

Edna. Sekarang dia adalah ayah bagi Mara. Tidak ada ayah lain yang dikenal Mara, selain dirinya. Mengabaikan Mara bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Masalah Edna yang mengaku mencintainya saja sudah membuat hidupnya sulit. Betapa hidup berubah menjadi rumit hanya dalam waktu singkat. Sambil mengacak rambut, Alwin membuka pintu kulkas.

Apa gunanya aku menuruti keinginan Mama, menikah dengan orang yang tidak kuinginkan, kalau Papa masih menyuruhku mengambil alih usaha Papa?

Meski sangat tahu bahwa Alwin tidak mencintainya, tapi mendengar Alwin mengatakan bahwa dia tidak menginginkan Edna terasa sangat menyakitkan. Hati wanita mana yang tidak hancur ketika mendengar suaminya tidak menginginkannya? Tidak, Edna tidak akan menangis lagi. Banyak orang tidak beruntung dalam cinta. Edna salah satunya. Semua orang yang dia cintai pada akhirnya akan pergi. Suaminya tidak terkecuali.

Orang lebih mudah jatuh cinta pada seseorang yang tidak mencintainya dan mungkin tidak akan pernah mencintainya. Bodoh sekali kan, orang yang jatuh cinta? Ah, memang hampir tidak ada batas antara cinta dan kebodohan. Edna menarik napas. Karena cinta dia menjadi bodoh, tidak bisa membuka mata bahwa pernikahannya tidak akan berjalan sesuai dengan yang dia harapkan. Berfungsi sebagaimana pernikahan pada umumnya.

Seandainya Edna tidak menumbuhkan asa. Tidak berharap bahwa setelah mereka terbiasa bersama, maka Alwin akan mencintainya juga. *A woman can dream. That is true.* Tetapi sampai kapan?

Pernikahan ini ada berdasarkan kepentingan yang berbeda. Edna perlu bersama Mara untuk waktu yang lama. Sedangkan Alwin, Edna belum terlalu tahu apa alasan persisnya, hanya saja saat kemarin mendengar Alwin marah-marah kepada ibunya, sekilas Edna mendapat gambaran. Pernikahan ini sebagai bagian dari tukar guling antara Alwin dan ibunya. Jika menikah dengan Edna, Alwin akan terbebas dari kewajibannya sebagai penerus usaha. Tidak perlu mewarisi kursi pimpinan bisnis keluarga.

Apa yang baik dari dirinya sampai Tante Em rela mempertaruhkan masa depan bisnis suaminya demi membuat Edna menjadi menantunya?

Edna mematikan lampu di kamar Mara dan berjalan keluar. Setiap malam dia masih tidur di kamar. Kamarnya dan Alwin. Namun Alwin tidak pernah muncul di sana. Pagi-pagi saat Edna berangkat kerja membawa Mara, Alwin belum juga turun dari ruang kerjanya. Saat Edna pulang malam hari—sengaja sangat malam—dekat dengan waktu tidur Mara, tidak tampak juga keberadaan Alwin.

Ini yang terbaik untuk saat ini. Saat Edna perlu menghilangkan semua perasaan cinta dalam hatinya. Edna berjalan ke dapur, dia perlu air superdingin untuk menyejukkan kepalanya. Lebih baik mereka tidak berkomunikasi sama sekali. Daripada Edna terjerumus semakin dalam dan tidak bisa keluar. Mumpung belum terlambat—

Langkah Edna terhenti sesaat ketika melihat Alwin berdiri di dapur, menghadap jendela kaca sambil memandangi air hujan. Di tangannya ada mug kopi yang mengepul.

Apanya yang belum terlambat, Nya? Edna bertanya kepada dirinya sendiri. Melihat Alwin berdiri di sana dengan *t-shirt* putih, yang sebelumnya menjadi bahan keributan mereka karena Edna tidak sengaja mencucinya bersama dengan kaus kaki

merah milik Mara yang ternyata luntur, yang ingin dilakukan Edna adalah mendekat dan meminta sebuah pelukan.

Kangen, Nya? Sebuah suara kembali mengejeknya. Edna memejamkan mata dan menarik napas, sebelum niatnya untuk melempar pisau dapur ke punggung Alwin semakin menguat. Hanya amarah yang muncul setiap kali dia melihat suaminya. Laki-laki yang sudah membuatnya jatuh cinta, sampai hatinya kini tak bersisa.

Memandang sepasang lengan di depannya, yang selama ini menjadi tempatnya menyandarkan kepala, sudah memunculkan satu lubang di hidupnya. Bagaimana kalau dia kehilangan canda dan tawa Alwin, rasa nyaman yang didapat darinya, ciumannya, kebersamaan mereka … semuanya? Termasuk pernikahan ini? Dan mungkin … Mara?

Edna menggelengkan kepala dan berbalik, melupakan niatnya untuk mengambil air dingin. Mungkin tidur akan membuat semua ini lebih baik.

Tidak. Tidur tidak membuat semua lebih baik. Hampir semalam suntuk Edna menghabiskan waktu dengan merintih dan menangis frustrasi, karena kantuk tidak kunjung mendatanginya. Ketika kehilangan orangtuanya, meski sulit, Edna masih memiliki Elma dan mereka menghabiskan malam-malam menyakitkan dengan bersimpuh bersujud dan berdoa bersama. Membaca kalimat-kalimat suci yang bisa melapangkan kubur orangtua mereka. Bersama-sama mereka mengungkapkan rasa cinta dan rindu mereka melalui doa. Saat itu, Edna merasa dekat sekali dengan ayah dan ibunya. Bahkan lebih dekat daripada saat kedua orangtuanya masih hidup dan tertawa bersama mereka.

Jiwa dan hatinya tenteram, seperti kembali berada dalam pelukan penuh cinta.

Ketika dia kehilangan Elma, pikiran, waktu, dan tenaga Edna terkuras untuk mengurus Mara. Setiap malam hampir tidak tidur karena bayi, yang baru saja kehilangan ibunya itu, bisa terbangun tiga sampai empat kali karena lapar. Setiap menggendong Mara sambil membantunya minum susu dari botol, Edna selalu merasa bahwa dia dan Elma hanya berjarak satu pelukan. Dekat sekali.

Kehilangan laki-laki yang dicintai, Edna tidak tahu akan lebih sulit dari semua itu. Mereka tetap tinggal serumah, karena Edna tidak tahu harus ke mana. Tubuh Edna sadar bahwa tubuh Alwin ada di dekatnya. Perasaan ingin dipeluk, dicium, diperhatikan selalu muncul tanpa bisa dikendalikan. Ini yang membuat semua menjadi semakin berat. Secara fisik mereka dekat, tapi jarak di antara dua hari membentang dari sini hingga kutub utara.

Memulai kebiasaan baru sulit sekali. Setelah terbiasa tidur di pelukan Alwin, Edna tidak tahu lagi bagaimana caranya tidur sendirian. Tidak ada orang yang diajak mengobrol sambil menunggu kantuk tiba. Tidak ada tangan yang membelai rambutnya dan bibir yang mencium keningnya. Nanti sepulang kerja dia akan mampir membeli guling. Meski bantal tidak bisa menciumnya, setidaknya Edna punya sesuatu untuk dipeluk.

Eighteen

Siapa yang harus menelepon lebih dulu
setelah bertengkar? Laki-laki?
Karena memang begitu aturannya?
Atau pihak yang salah? Tidak akan terjadi.
Sebab setiap pihak merasa dirinya benar.

Not all silence is silent treatment. Alwin berusaha meyakinkan dirinya. Saat ini dia dan Edna perlu ruang sebelum duduk kembali dan mendiskusikan bagaimana pernikahan mereka setelah ini. Kalau Edna mau serakah mengambil alih usaha mertuanya, Alwin tidak akan menghalangi. Ini satu-satunya kesempatan Edna. Kapan lagi ada kesempatan untuk menjadi seorang wanita hebat dengan karier yang cemerlang?

Jemari Alwin bergerak untuk memeriksa akun media sosial Edna. Foto-foto di Instagram Edna mencitrakan kedekatan Edna dengan Mara. Memberi contoh kepada siapa saja bagaimana cara menjalani hidup dengan seimbang antara keluarga, pendidikan dan karier. Bagaimana menjalankan peran sebagai istri, ibu, dan pengusaha. Bagaimana menghabiskan *quality times* bersama anak, meskipun Edna sibuk dengan E&E, di sela-sela wawancara dengan koran nasional, radio, dan menjadi pembicara dalam seminar kewirausahaan.

Meski tidak diperoleh dengan kerja keras, semua itu akan tetap menaikkan gengsi Edna. Apa yang telah dikerjakan Edna

untuk mendapatkan semua keberhasilan tersebut? Keberhasilan sebagai seorang ibu, istri, dan pengusaha? Tidak ada. Anak perempuan kecil yang memanggilnya Mama, bukan dia yang melahirkan. E&E yang terkenal di seluruh kota, bukan dia yang mendirikan. Bahkan suami, *yours truly* yang hebat ini, didapatkan Edna melalui campur tangan ibu Alwin.

Menurut sebuah kolom khusus wanita dalam harian nasional hari Minggu kemarin, tergambar dengan jelas bahwa Edna adalah sosok perempuan muda yang menginspirasi. Di sana diceritakan bagaimana Edna kehilangan seluruh keluarga, tetapi bisa bangkit dan bahkan berhasil membuat hidupnya menjadi lebih baik. Edna yang sekarang adalah sosok yang menjadi teladan. Bagaimana Edna bisa dianggap sempurna tanpa berusaha?

You asshole! Sebuah suara di kepala mengoloknya. Bagaimana mungkin dia tidak suka istrinya sukses dalam segala bidang? Bukankah wanita seperti itu yang pantas mendampinginya? Yang cerdas, mandiri, dan bisa mengimbangi *passion*-nya.

Alwin masuk ke kamar untuk mengepak pakaiannya, mumpung Edna sudah berangkat kerja. Kalau Edna di rumah, Alwin tidak pernah masuk ke kamar ini. Tahu diri, karena Edna memasang papan peringatan tidak terlihat: *restricted area for husband.*

Nanti malam dia akan berangkat ke Eropa. Saat membuka lemari, baju-bajunya tidak ada. Alwin mengumpat dalam hati. Belum diambil dari *dry clean?* Bukankah minggu lalu dia sudah meminta Edna untuk mengambilnya sekalian setelah Edna pulang dari E&E?

Alwin menemukan kopernya tidak ada lagi di dalam lemari. Astaga, kenapa letak barang-barang di rumah banyak berubah. Alwin berbalik dan mendapati kopernya sudah berada di atas tempat tidur. Tidak terkunci. Baju-baju Alwin sudah dipak,

bahkan ada labelnya. Mana setelan yang akan dipakai di IWDK, mana yang dipakai di *Upfront Summit*, dan seterusnya. Sepatunya juga sudah dimasukkan. Parfum dan sabun mandi dengan merek favoritnya juga sudah dikemas. Semua masih baru, *travel size*, dalam *vanity bag* berwarna hitam. Bahkan *razor* dan *foam* juga tersedia. Semua kebutuhannya sudah diatur dengan rapi. Selama ini Alwin tidak pernah bisa membuat kopernya muat untuk barang sebanyak ini.

Setelah Alwin mengatakan bahwa dia tidak memerlukan istri, Edna tetap keras kepala melakukan tugasnya seperti ini. Dan sukses membuat Alwin merasa menjadi orang paling berengsek sedunia.

This is how world works: you are expecting when you least expect it. Bukan Edna tidak bahagia ketika tahu dirinya hamil. Tidak. Namun, orang punya lini masa masing-masing, kapan waktunya punya anak dan tidak. Ada beberapa pertimbangan. Untuk kasus Edna, pertimbangannya adalah Mara. Dengan Mara yang masih sangat perlu perhatiannya, akan melelahkan kalau ada tambahan penumpang dalam kapal mereka. *A newborn will require incredible amount of care and attention.* Edna sudah merasakan sendiri ketika Mara masih bayi dulu.

Yang dikatakan Alwin benar. Sudah terlambat jika ingin menunda kehamilan. Kalau melihat usia kandungannya, dia yakin bayinya tercipta saat pertama kali dia dan Alwin menghabiskan malam bersama. Saat Edna sedang berada di atas awan, karena Alwin membuatnya melambung dan melupakan segala rencana tentang kapan waktu yang tepat bagi seorang bayi untuk hadir dalam hidup mereka.

Satu jam Edna duduk di ruang praktik Dokter Hera, bertanya mengenai banyak hal, termasuk kontrasepsi setengah jalan. Juga anemia yang dideritanya, yang perlu perhatian khusus selama masa kehamilan. Hari ini Edna melakukan *ultrasonography* pertamanya. Tidak bersama suaminya, tapi bersama dengan dokter pribadinya. Edvind berbaik hati membuat catatan dari apa-apa yang dikatakan oleh Dokter Hera.

You are experienced mother, Nya. This is your second child being cooked. Kalau dulu dia bisa melakukannya, sekarang tidak ada bedanya.

"Nya?" Edvind menyentuh lengannya.

Saat ini mereka berdiri di depan ruangan Edvind.

"Aku pulang dulu ya, Ed. Mau ke apotek." Edna mengirim SMS pada Pak Heri, memberi tahu bahwa urusannya sudah selesai. "Makasih kamu sudah temenin aku hari ini."

"Meskipun aku benci bilang ini, tapi kamu sepupuku. Kita keluarga, kalau ada apa-apa, jangan segan minta tolong. Sekarang langsung pulang aja, Nya. Nggak usah mampir-mampir. Nanti vitamin dan obatnya aku antar, aku habis kunjungan ini selesai, kok."

"Nggak usah, aku mau beli *testpack* juga."

"Buat apa? Kamu, kan, sudah betul hamil." Edvind mengangkat alis.

"Buat dikencingilah. Biar keren kayak di film." Tanpa pamit dua kali, Edna meninggalkan Edvind yang tidak berhenti tertawa.

Tidak. Tentu saja Edna tidak berencana memberi tahu Alwin sambil membawa *peed-on-stick* sambil diberi hiasan pita. Gila! Benda itu sudah terkena kencing, untuk apa dipegang-pegang? Edna tidak habis pikir ada orang yang mempigura *pregnancy stick* bertanda positif. Lama-kelamaan tulisannya juga akan

hilang, iya, kan? Plus, stiknya lama-lama akan menguning. Membayangkannya saja Edna jijik.

Menurut prinsipnya, apa-apa yang keluar dari tubuh manusia tidak perlu disimpan. Air seni atau air besar, meski digunakan untuk pemeriksaan laboratorium, harus dibuang. ASI tidak bisa disimpan lama-lama dalam botol, harus segera diminumkan kepada bayi. Demikian juga darah atau organ yang diambil dari tubuh pendonor. Harus segera ditanam.

"Kita ke mana, Mbak?" tanya Pak Heri begitu Edna duduk di kursi belakang.

"Pulang, Pak." Tidak ada acara beli *pregnancy stick*. Edvind benar. Buat apa? Toh, dia sudah 100% hamil. Hasil gambar hitam putih di tangannya sudah jelas mengonfirmasi bahwa ada makhluk hidup di dalam perutnya. Anaknya bersama dengan Alwin. Laki-laki yang dicintainya. Sangat dicintainya.

People are stupid for falling in love, right? Edna menarik napas. Meski begitu bodoh selamanya pun Edna tidak keberatan asal kemampuan untuk mencintai tidak hilang dari dirinya.

Namun jika dunia tidak mengenal cinta, tidak ada orang yang jatuh cinta, tetap akan ada banyak orang bodoh. Seperti Alwin yang sangat bodoh karena tidak menghubunginya hingga hari ini. Menanyakan kabar Mara pun tidak.

Edna kembali tenggelam dalam pikirannya. Mencintai. Satu-satunya bakat alam yang dibawa oleh setiap manusia ketika mereka dilahirkan. Kasihan bagi orang-orang yang menolak untuk menggunakan kemampuan itu. Lihat ibu yang tega membunuh anaknya, atau sebaliknya. Kekasih yang menghianati pasangannya. Pemimpin yang tidak memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Dunia ini sungguh memerlukan lebih banyak cinta.

"*Bastard!*" Alwin ingin mencakar Trey yang sedang tertawa-tawa sambil menonton televisi. Bukankah Alwin menyuruhnya untuk memesan kamar hotel yang menghadap pantai di Marselis? Kenapa sekarang mereka berada di sebuah apartemen dua kamar tidur begini?

"Hey, relax, Man. We aren't bringing our women, that expensive shit is no use."

"I told you to find a hotel room, not this damn Airbnb spare bedrooms."

Bukan dia tidak kagum dengan Airbnb dan semacamnya, hanya saja gara-gara mereka, orang berlomba-lomba menyewakan kamar tidur yang tidak terpakai di rumahnya. *See?* Masuk ke sebuah rumah, tanpa kenal dengan pemiliknya, sekarang semakin mudah. Cukup *install* aplikasi. Alwin belum paham bagaimana aplikasi ini disebut membantu menaikkan nilai jual sebuah bangunan di lokasi tertentu. Apa hanya karena sering diinapi?

"Ini apartemen Exner. Berterimakasihlah, kita jadi hemat berapa dolar?" Trey bangkit dan berjalan melintasi meja makan, menuju kulkas. "Lagi pula ada itu." Laki-laki berambut cokelat terang itu menunjuk mesin-mesin konsol di bawah televisi. "Sudah lama kita tidak main *game.* Yang dirindukan semua orang setelah kepergianmu, adalah itu."

"Untuk urusan bisnis, kita ada biaya. Tidak perlu mengemis gratisan." *There's still reputation to uphold, for anything shake. Co-founder Basilisk* tidak mampu membayar kamar hotel sampai harus tidur di sini?

Bergadang semalam suntuk untuk main *game* bersama Trey memang menggiurkan. Setelah berumah tangga, waktunya habis untuk bekerja dan menemani Mara. Main *game* di depan Mara tentu bukan contoh yang baik. Apalagi kalau *game*-nya mengandung unsur kekerasan.

"Kata siapa gratis? Lusa kita harus jadi *volunteer*." Trey membuka kaleng birnya.

"Come again?" Pantas saja di meja di depannya ada bajak laut dengan ikat kepala merah terbuat dari LEGO. Dia kenal dengan Olaf Exner, atau lebih dikenal dengan *Kaptajn Hack* di sini. Laki-laki seusianya yang selalu bangga mengenakan kaus hitam dengan gambar kartun bajak laut di dada dan bermain bersama, paling sedikit, selusin anak.

Olaf punya misi sangat mulia, membentuk anak-anak berumur tujuh tahun menjadi orang-orang seperti Alwin dan teman-temannya. Orang-orang bodoh yang menghabiskan waktu di depan komputer sehingga lupa cara berkomunikasi dengan keluarga. Orangtua dan istri terutama. Meski, menurut Olaf, mereka sedang mengajak anak-anak bermain sambil mengembangkan kreativitas di bidang teknologi informasi.

"Dia ada acara juga di IWDK dan mengadakan *workshop* membuat *game* untuk anak-anak, didampingi orangtua. Menurutnya—dan menurutku—siapa yang lebih baik mengajari mereka, daripada kita?" lanjut Trey.

Maju sekali inisiatif temannya ini. "Lalu kenapa kita tidak dibayar?"

"They are NGO."

"Whatever! Jadi bagaimana urusan dengan anak muda yang mengganggu kita?"

"We'll deal with it tomorrow, Man. Lebih baik sekarang hubungi istri dan anakmu. Supaya mereka tidak bertanya-tanya apakah pesawat yang dinaiki *Daddy* kecemplung laut. Meski aku yakin istrimu bakal suka mendengar berita itu, bisa terbebas dari suami sepertimu. Dan mereka bisa siap-siap mencairkan semua asetmu, sebagai ahli waris."

"Kalau pesawat kita tenggelam, kita sudah pasti muncul di berita televisi."

"Aku mau pergi sebentar." Trey berdiri dan mengambil *coat*-nya. *"Shitty weather! How do they do it? The happiest nation year after year. What is their secret?"* katanya sebelum keluar dan menutup pintu.

Alwin memikirkan saran Tery untuk menelepon ke rumah. Tetapi sekarang sudah terlalu malam untuk menelepon Edna di Indonesia. Mungkin Edna sudah tidur, Alwin menghitung perbedaan waktunya. Atau jam segini Edna malah belum pulang. Semakin hari Edna pulang semakin malam. Dari mana dia tahu? Karena setiap mendengar suara mobil Edna, dia berdiri dan mengintip dari jendela ruang kerjanya. Melihat Edna masuk rumah sambil menggendong Mara.

Edna sibuk. *Pembenaran yang bagus untuk menghindari pembicaraan dengan Edna,* sebuah suara di kepala mengoloknya. Siapa yang harus menelepon lebih dulu setelah bertengkar? Laki-laki? Karena memang begitu aturannya? Atau pihak yang salah? Tidak akan terjadi. Sebab setiap pihak merasa dirinya benar.

Oh, sudahlah. Saat pulang ke Indonesia nanti dia akan menyelesaikan semua masalah di antara mereka. Kalau pekerjaannya sudah beres dan dia sudah selesai mencatat *tips* dari seorang pakar hubungan. Betapa menyedihkan kemampuan komunikasinya dalam *relationship department*, sampai dia harus membaca tips dari orang yang tidak dia kenal. Siapa yang tahu kalau penulisnya ternyata adalah orang yang tidak pernah berkencan sama sekali? *One thing for sure, it does definitely take time to restore the romance and affection after bad fight.*

Alwin memilih untuk tidur dan membunuh *jetlag*. Meskipun niatnya untuk membunuh Trey belum lenyap. Kalau tidak tinggal di hotel, dia harus keluar rumah untuk makan malam. Bukan memakai *room service*. Pada saat bersamaan, ponselnya berbunyi. Ada pesan masuk dari Trey. Isinya daftar nama

restoran yang menyediakan layanan *delivery*. *Fuck!* Meski Alwin akhirnya memilih membuka website Kallo's Pizza dan memesan bianca. Bukan karena apa-apa. Namanya paling mudah untuk diucapkan.

Baru saja Alwin meletakkan ponselnya di *coffee table* di depannya, benda itu sudah berbunyi lagi. *Video call.* Edna. Mari kembali ke teori tadi. Yang harus menelepon lebih dulu adalah pihak yang salah. Apakah Edna merasa bersalah? Alwin menggerakkan jarinya di layar ponsel, saatnya mencari tahu.

"Papa!" Yang muncul di layar ponselnya adalah wajah Mara.

"Lollipop." Alwin mengubah posisi tidurnya, supaya lebih jelas wajahnya terlihat di layar ponsel Edna, yang sedang dipegang Mara. "Kamu belum tidur? Ini sudah malam, Mara."

"Maya mau tidul cama Papa. Baca celita bulan."

"Nanti kalau Papa sudah pulang." Alwin menjawab, sebelum ragu-ragu bertanya, "Mama ke mana, Mara? Tidak marah kamu belum tidur?"

"Mama sakit. Maya nangis."

"Sakit? Sakit apa?" Kali ini Alwin duduk dan menegakkan punggungnya.

"Ini." Lalu Mara menirukan orang muntah.

"Terus kenapa Mara nangis? Kalau Mama sakit, Mara harus jadi anak baik, kan?"

"Maya mau liat jelapah sama kelawal."

"Nanti, Mara. Kalau Papa sudah pulang. Sekarang Mama mana?"

"Tidul."

Tidak mungkin. Pasti Edna yang membantu Mara untuk meneleponnya. Hanya saja Edna tidak ingin bicara padanya. Alwin menimbang-nimbang untuk menelepon ibunya. Meminta untuk datang ke rumahnya dan melihat bagaimana

kondisi Edna. Tentu saja dia khawatir. Bagaimanapun, Edna adalah istrinya.

"Papa … Papa.…" Suara Mara kembali menarik perhatian Alwin. "Maya bisa bilang Marrrrrrrrra." Dan Alwin langsung tertawa keras. Dengan sangat berhati-hati dan pelan-pelan Mara bisa mengucapkan huruf R dengan sempurna.

"Pandai, Marrrra. Nanti Papa bawa hadiah untuk kamu."

Mara terkikik geli mendengar ayahnya menirukan cara bicaranya. "Boneka kelawal."

"Tanya Mama apa boleh Mara punya boneka kelelawar."

"Mama! Maya mau boneka kelawal!" Mara bukan bertanya, tapi memberi tahu.

Huh? Alwin menaikkan sebelah alisnya. Bukankah Mara tadi bilang kalau ibunya tidur? Kenapa sekarang Alwin mendengar Edna menjawab Mara?

"Mara? Kamu bilang Mama tidur?" Alwin menanyai anaknya.

"Mama nggak pejam."

"Itu namanya tidur-tiduran, Mara." Alwin memberi tahu dengan gemas dan kembali berdebat dalam hati, apakah dia akan menyuruh Mara memberikan telepon kepada Edna atau meneruskan mengobrol dengan Mara saja? "Mara, gimana kalau kamu tidur dan Papa bacakan cerita dari sini?"

Edna menyetir sambil setengah melamun. Hari ini sengaja dia tidak minta diantar Pak Heri, tapi memilih untuk membawa sendiri mobil besar milik Alwin. Kalau Alwin di rumah, laki-laki itu yang akan mengantarnya ke mana-mana atau mewajibkan Pak Heri mengawalnya. Kali ini Edna ingin menikmati kebebasannya. Betapa dia merindukan ini selama dia menikah.

My life forever changed again. Tangan Edna bergerak untuk menyentuh perutnya. Ingatannya bergerak ke masa tiga tahun yang lalu. Saat Elma dan Rafka meninggal dalam kecelakaan mobil, meninggalkan Mara yang berusia dua bulan sendirian. Pada saat itu Edna tahu hidupnya berubah drastis setelah dia memohon izin untuk mengasuh Mara.

Ibu. Dia menjadi ibu saat usianya 24 tahun. *That was the day when her youth officially died.* Tidak ada lagi Edna yang akan menghabiskan waktu dengan bersenang-senang. Setiap saat dia bergelut dengan suara tangisan, membersihkan botol susu, membeli popok, mengurus pantat Mara yang buang air tanpa pemberitahuan, sampai tidak tidur di malam hari karena Mara berkali-kali bangun.

Satu anak bisa diatasi sendiri olehnya. Tetapi dua? Kedengarannya akan lebih melelahkan. Jauh lebih melelahkan. Bagaimana kalau bayinya sakit bersamaan dengan Mara? Bagaimana kalau Mara ada *field trip* di sekolah, sedangkan dia tidak bisa menemani, karena bayinya tidak bisa ditinggalkan sendiri? Berapa pengasuh yang harus dicari? Sementara satu saja Edna belum dapat yang cocok. Kenapa Ida harus mengundurkan diri di saat seperti ini.

Tidak bisakah dia mendapatkan hidup yang sempurna sebentar saja? Edna menarik napas. Setidaknya ada pengasuh yang bisa datang hari ini dan membantu mengawasi Mara.

Dulu dalam bayangannya hidup sempurna sama dengan punya banyak uang. Tetapi sekarang lihatlah, dia sudah menikah dengan orang kaya, tapi tetap saja hidupnya tidak mendekati sempurna. Tidak ada cinta.

Mungkin orang lain punya definisi sendiri mengenai hidup yang sempurna. Bisa jadi orang merasa hidupnya telah sempurna ketika berkesempatan untuk menempuh pendidikan di

universitas top sepuluh dunia dengan bebas biaya, mempunyai pekerjaan sesuai dengan minat, menikah dengan orang sudah sejak lama disukai, dikelilingi orang-orang tercinta, tinggal di desa yang damai dan jauh dari polusi, tinggal di tepi pantai dan bisa memandang matahari terbenam setiap hari. Ada banyak kriteria tentang kehidupan sempurna.

"Kalau Ayah dan Ibu masih hidup, hidupku pasti sempurna." Edna teringat pada percakapannya dengan Alwin bulan lalu. Percakapan sebelum tidur mereka. Hidupnya tidak akan bisa sempurna. Kepergian orangtuanya akan selalu menjadi luka dalam kebahagiaannya. "Mara akan punya dua kakek dan nenek yang mencintainya."

"Aku kangen banget sama Ayah dan Ibu. Tapi aku nggak bisa datang ke makamnya." Setiap manusia perlu penutup untuk kisah hidupnya, seperti pada lembar terakhir sebuah buku, di mana kata tamat digoreskan. Makam, batu nisan dengan nama kita, adalah pengganti dari kata itu. Jika sudah ada benda tersebut, maka tidak ada lagi pertanyaan dan keragu-raguan tentang keberadaan kita. Karena kita sudah jelas sudah tiada.

Orangtuanya meninggal, tanpa dia pernah melihat di mana tanda tamat itu ditancapkan. Bagaimana kalau, seandainya, ternyata orangtuanya masih hidup di suatu tempat di muka bumi ini? Jenazah yang dimakamkan ternyata bukan orangtuanya? Meskipun katanya, ada identitas kedua orangtuanya yang melekat pada jenazah, tapi bisa saja hal itu terjadi, kan?

"Baby, kalau aku bisa, aku pasti akan melakukan apa saja untuk menghidupkan orangtuamu lagi," kata Alwin malam itu, menanggapi keluhan Edna, sambil mencium keningnya. Selama menikah, Edna sering bercerita mengenai hidupnya bersama orangtuanya. Sebab hanya itu yang tersisa dari kedua orangtuanya. Kenangan.

"Aku ingin jadi seperti Ibu. Menjadi ibu yang baik untuk Mara. Juga untuk anak-anakku yang lain nanti. Suatu saat ketika aku ketemu Ayah dan Ibu, aku ingin mereka tersenyum bangga padaku, karena aku berhasil meneladani mereka.."

"Aku tidak ingin kamu membebani diri seperti itu, Edna. Kenapa aku menikah denganmu? Aku bukan mencari istri yang terbaik atau mencari ibu yang hebat untuk anak-anakku. Aku ingin kita bahagia bersama. Meskipun hidup kita tidak pernah bisa mendekati sempurna."

Edna merenung. *True.* Hidup memang tentang berdamai dengan ketidaksempurnaan dan menemukan kebahagiaan di dalamnya.

"Apa aku bilang kalau aku akan jadi ibu bagi anakmu?" Edna kembali mengingat lanjutan permbicaraan dengan Alwin. "Mungkin nanti aku akan menikah dengan orang lain."

"Kalau aku sudah mati, Edna, baru kamu akan menikah dengan orang lain."

"Kita nggak saling mencintai, nggak punya modal untuk bertahan dalam pernikahan kita. Suatu saat ketika kita sudah mulai jenuh, pernikahan ini bisa berakhir."

"Kenapa kamu pesimis seperti itu?"

"Bukan pesimis, tapi realistis." Rasanya menyakitkan ketika menyadari bahwa selama ini kita hidup dengan satu kaki berpijak pada mimpi dan kaki lain pada realitas. Realitas menyeret satu kaki tersebut dengan lebih kuat, sehingga mau tidak mau, separuh dari diri kita yang tadinya percaya pada mimpi, kini harus ikut menerima kenyataan.

Menikah dengan laki-laki yang digilai banyak wanita di dunia—ingatlah meme tentang Alwin dulu, tinggal di rumah bagus di kawasan prestisius, ke mana-mana naik mobil mahal—bahkan Edna tidak perlu menyetir sendiri, rekening bank yang

seperti tidak ada habisnya—setiap hari uang Alwin bertambah, menimbulkan kekaguman dari teman-teman Edna—atau rasa iri. Bagi banyak orang, termasuk Edna, hidupnya serupa mimpi indah.

Namun tiba-tiba kenyataan menamparnya. Alwin mengatakan tidak memerlukan wanita yang bertingkah seperti istrinya. Edna sudah dipecat. Mimpi tersebut akan segera berakhir, karena satu kaki yang berpijak di sana sudah hampir sepenuhnya terangkat.

Seperti mimpi indah, semua akan berakhir ketika alarm berbunyi dan kita mati-matian ingin meneruskan tidur, melanjutkan mimpi. Apa saat terbangun, Edna akan merana karena kehilangan suami, rumah megah, mobil mewah, dan tatapan iri dari teman-temannya? Tidak. Yang akan membuatnya paling merana adalah kehilangan kesempatan menghabiskan hidup bersama laki-laki yang dia cintai.

"Mamaaaaa!" Mara yang duduk di *child car seat* di belakang berteriak, mengeluarkan Edna dari gelembung pikirannya. *Child car seat* yang dibeli Alwin setelah mereka menikah, dengan alasan milik Mara yang lama sudah kekecilan. Alwin membelinya dari luar negeri dan membuat Edna mengomel karena buang-buang uang. Untuk omelan Edna, Alwin juga punya jawaban. Tidak rugi, Mara bisa pakai sampai umur delapan tahun.

"Kenapa, Sayang? Mau ganti lagu?"

"Maya mau liat jelapah sama Papa."

"Ya, tunggu Papa pulang. Apa Mara bilang Papa kalau Mara daftar sekolah hari ini?"

Tadi malam Edna mendengarkan pembicaraan Mara dengan Alwin dari jauh, sekira tidak tertangkap kamera dan Alwin tidak bisa melihatnya. Dalam hati Edna diam-diam berharap Alwin akan mengatakan pada Mara—sebelum mengakhiri panggilan, "Berikan teleponnya pada Mama, Papa mau bicara."

Namun itu tidak terjadi. Alwin mengakhiri sambungan setelah mengucapkan *I-love-you-princess* kepada Mara yang membuat Mara melompat-lompat senang sambil memberi tahu Edna bahwa malam itu dia bangga menjadi Pinces Maya.

"Apa aku akan dipenjara?" Danny Kurkjian bertanya dengan bahasa Inggris yang agak terbata. Laki-laki berusia tidak lebih dari 25 tahun itu menatap Alwin waspada.

Tatapan Alwin berpindah, dari dinding berwarna hijau dengan tulisan BIBLIOTEK di hadapannya, menuju wajah anak muda berkaus hitam.

"Apa kamu tidak bisa mendengarku?" Alwin sudah mengatakan dengan jelas pujiannya kepada anak muda ini. Anak muda yang tahu bagaimana cara menarik perhatian orang lain. "Aku menawarimu pekerjaan. Di Basilisk. Dokumen untuk dibaca sudah dikirim ke e-mailmu. Mungkin kau perlu membaca sekarang."

Setelah sore tadi menjadi *volunteer* untuk acara Olaf Exner, Alwin menyempatkan waktu untuk bertemu dengan Danny di lantai dua Dokken, di dalam perpustakaan umum terbesar di Skandinavia. Masih satu gedung dengan *store sal*, tempat diselenggarakannya IWDK selama seminggu penuh.

"Kalau aku tidak bersedia?"

"Aku akan mencari orang lain dan tahun depan aku akan menawarimu lagi."

"Huh?" Danny tampak tidak percaya.

"Karena posisi yang kutawarkan sudah ada yang menempati, tahun depan saat menawarimu, bisa dipastikan posisinya lebih rendah. Di bawah yang kutawarkan sekarang."

"I need this job! Negaraku tidak menjamin untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Tapi aku tidak punya visa kerja...."

"Ada orang bernama Camden yang akan menghubungimu nanti dan mengurus semuanya." Alwin menepuk pundak anak itu lalu berdiri. "Sampai jumpa bulan depan."

Sambil berjalan menuju kafe—supaya bisa menikmati secangkir kopi sambil memandang pelabuhan dan mendapatkan ketenangan—Alwin mengambil ponselnya dan berusaha menghubungi Edna. Tidak ada jawaban. Padahal masih jam sembilan malam saat ini di Indonesia.

Alwin menjatuhkan pantatnya ke kursi plastik dan menyandarkan punggung.

Tangannya bergerak untuk membuka e-mail. Cam sudah mengirimkan video yang siap diunggah ke Instagram. Keperluan untuk memenuhi rasa ingin tahu para *followers*-nya. Yang bertanya-tanya apa saja kegiatan *founder* Basilisk. Dalam e-mail tesebut Alwin juga menemukan *run down* acara *Entrepeneurship Day* di Norwegia lusa.

Sebelum mengunggah, Alwin terpikir untuk mengetik pesan lebih dulu kepada Edna.

***Call* setelah kamu baca ini.**

Saat aplikasi Instagramnya terbuka, akun Edna langsung muncul di layar. Foto jari Edna yang memakai cincin pernikahan mereka. Bukan fotonya yang membuat darah Alwin mendidih. Tetapi tulisan panjang Edna di bawahnya.

All women deserve men who treat them how they deserve to be treated. Who are proud of them every day. Whether they are multi-millionaire and saving the world or if they just work at clothing stores. A husband should love you no matter what. Before I do's, ask yourself if this is the man who will love you and take care of you and sacrifice for you.

Dengan tidak sabar Alwin kembali menelepon Edna. Bagus sekali. Apa wanita itu sedang protes mengenai dirinya? Orang kaya yang tidak bisa memperlakukan pasangannya dengan baik yang dimaksud Edna, adalah dirinya? Alih-alih menyampaikan langsung, istrinya malah menyindir di media sosial dan membiarkan kehidupan pribadi mereka yang tidak ada bagus-bagusnya menjadi konsumsi orang-orang yang tidak mereka kenal.

Keluhan Edna tentang *multimillionaire husband* yang tidak memperlakukannya dengan baik, tidak bangga padanya, dan tidak ada perhatian, bisa dimaklumi. Tetapi berkeluh-kesah di media sosial dan menyindir dengan menggunakan 'tanpa nama' sama sekali bukan cara yang dewasa untuk menyelesaikan masalah. *What is her, fifteen?* Sambil menggertakkan gigi Alwin mengetik pesan.

Hapus tulisan kamu di Instagram.

Kembali Alwin mengetik lagi dengan cepat.

Lima menit.

Atau aku sendiri yang akan menghapus.

Generasi sekarang betul-betul tidak masuk akal. Kalau orang zaman dulu menyimpan rapat-rapat aib dan masalah mereka, maka sekarang orang dengan sengaja membagikannya kepada orang-orang yang tidak ada sangkut paut dengan mereka. Dengan pembenaran macam-macam. Menginspirasi. Supaya orang lain belajar dan tidak perlu mengulang kesalahan yang sama. Plus, kalau publik tertarik untuk mengasihani dan mengikuti mereka, mereka bisa mendapatkan pendapatan. Ditawari membuat buku mungkin.

Haus perhatian. Penyakit orang zaman sekarang. Demi Tuhan, kemarin sore saat naik bus di sini, Alwin melihat ada seorang anak yang terlihat kikuk dan terjatuh, orang di depannya bukan menolong, tapi merekam. Sesuai dugaan Alwin, tidak

lama kemudian video tersebut sudah muncul di media sosial. Gambar orang terjerembap dengan hidung menyentuh lantai, sudah diedit dengan menambahkan banyak objek lain dan menjadi bahan tertawaan seluruh dunia.

Kalau Edna mencari perhatian di luar, itu salahmu! Kalau suaminya memperhatikan dia dengan baik, dia pasti akan tenang. Alwin membanting ponselnya ke meja. Kopinya tumpah dan dia tidak peduli lagi.

"Hey, Bigmouth!" Trey muncul di depannya. *"Are you moping?"*

"No."

"I know the best way to make your wife happy. When it's your mistake, say sorry. When it's her mistake, say sorry." Dengan santai Trey membuka penutup gelas kertas di tangannya dan meminum kopinya tanpa menggunakan sedotan.

"Could you be more civilized?" Alwin memandangnya dengan jijik.

"Nah. Man, you are cranky like a girl who needs tampon. When did the last time you get laid? Or should I run to the store to get tamp...."

"Back. The. Fuck. Off!" teriak Alwin dengan tidak sabar.

Kenapa Tery bisa menjawab semua pertanyaannya tentang siapa yang harus minta maaf lebih dulu ketika pasangan bertengkar? Karena sudah menjadi rahasia umum, suami yang harus minta maaf lebih dulu, tidak peduli salah siapa.

Memang hatinya mengembang saat melihat ada belasan panggilan tak terjawab dari Alwin di *WhatsApp call*-nya. Edna hampir menelepon balik, dengan semangat, keesokan paginya. Untung, dia mengurungkan niat dan memilih untuk membaca pesan

masuk. Detik berikutnya Edna sudah tidak berkeinginan lagi untuk bicara dengan Alwin. Alasan laki-laki itu meneleponnya tidak masuk akal. Hanya karena dia tidak suka dengan apa yang ditulis Edna di Instagram.

Itu hanya nasihat untuk banyak orang-orang seusianya yang ingin menikah. Terutama Nalia, salah satu teman baiknya, sekaligus guru Mara di kelompok bermain. Bahwa menikah dengan laki-laki yang memperlakukan mereka dengan baik dan hormat lebih penting daripada menikah dengan orang kaya tapi tidak memandang kita setara. Kenapa suaminya ribut sendiri? Merasa tersindir? Bersalah? Baguslah. Sekali tepuk dua lalat.

Foto terakhir Edna sudah dihapus dari akunnya. Oleh Alwin. Tanpa izin. Tentu saja Alwin tahu *password* milik Edna. Karena Edna adalah tipe orang yang hanya menggunakan satu *password.* Ketika Alwin tahu kata yang dipilih Edna, maka dia punya akses untuk segalanya dan bisa melakukan apa saja pada akun-akun Edna.

"Menyerahkan *password* kepada orang lain sama dengan menyerahkan hati," kata Edna kepada Alwin, saat Edna meminta tolong Alwin untuk mengubah tampilan blog pribadinya. Blog tentang *baking.* "Aku nggak akan memberitahukan *password*-ku kepada sembarang orang kalau aku nggak benar-benar percaya padanya dan siap untuk menanggung akibatnya."

"*Good*!" tanggapan Alwin saat itu. "Hati-hatilah selalu dengan *password*-mu."

"Hidup memang menyakitkan kalau orang yang kupercaya menghancurkan hatiku. Tetapi lebih menyakitkan kalau ada yang menghancurkan nama baikku, dengan mengunggah atau menulis konten buruk di media sosialku, atau blog, yang bisa diakses menggunakan *password* tersebut." Tentu akan runyam

kalau tiba-tiba ada yang mengunggah konten pornografi ke salah satu akun miliknya.

"Aku sudah memberi tahu *password*-ku padamu, Al. Ini sama artinya dengan aku menyerahkan seluruh hidupku padamu. Jangan dikhianati!" Edna mengingatkan.

"Sweet Baby." Alwin tertawa. "Kamu bisa mengubah lagi *password*-mu setelah ini kalau kamu tidak percaya padaku."

Betul. Mengganti *password* memang mudah. Tetapi bagaimana dengan memperbaiki hati yang sudah telanjur patah?

"Itu Papa!" Mara yang sejak tadi sibuk dengan Henry si kelinci di lantai, kini perhatiannya teralih pada laptop yang diletakkan Edna di meja kaca rendah di depan sofa. Anaknya langsung mengenali suara Alwin yang terdengar jelas melalui *speaker. Live streaming* acara Alwin di *Enterpreneurship Day* di Swedia.

Mara bergerak untuk duduk di pangkuan Edna. Ikut menonton Alwin yang sedang berdiri sambil berbicara. "Papa kerja."

"Iya. Papa kerja." Edna memperhatikan pakaian Alwin. *Sharp and stylist.* Sama persis dengan apa yang sudah di-*tag* Edna pada baju-baju yang dia siapkan. *Sport jacket* berwarna *midnight blue* beserta kemeja putih dan *kakhi pants*. Saat berbicara di panggung seperti itu, Alwin punya kemampuan untuk membuat orang lain fokus mendengarkan. Tidak ada yang mengantuk atau bermain ponsel.

Edna mengelus kepala Mara yang menyandar di dadanya. Anaknya sudah memakai piama merah muda dengan gambar jerapah-jerapah kecil di permukaannya. Sudah jam tidur untuk Mara. Dua malam kemarin Alwin membacakan cerita melalui telepon. Malam ini sepertinya Mara cukup tidur dengan mendengarkan suara ayahnya bicara dalam bahasa Inggris, meski Mara tidak tahu apa yang dibicarakan.

"Kapan Papa pulang, Mama?"

Nineteen

"Katakan pada istrimu bahwa kamu mencintainya.
Itu sudah cukup untuk menyelamatkan
pernikahan kalian."

"Someone better dying or your house is on fire!" Alwin berteriak saat menjawab panggilan di ponselnya, yang sudah meraung saat masih sepagi ini. Pukul enam pagi di Finlandia.

"Your wife is dying." Suara Alesha menjawab dengan dingin.

"Come again?" Alwin menendang selimutnya dan duduk. Matanya menangkap seonggok manusia di lantai kamar hotelnya. Trey. Yang sudah pasti mabuk tadi malam. Ada-ada saja. Untuk apa mereka menyewa suit dengan dua kamar tidur kalau anak bodoh ini tidur di lantai di sini?

"Edna di rumah sakit. Dia terjebak dalam kebakaran di tokonya…."

Detik berikutnya, tidak ada satu pun kalimat Alesha yang masuk ke kepalanya. Alwin bergerak mencari celananya dan mengemasi barang-barangnya. Sebelah tangannya masih memegang telepon di telinga. Mendengarkan suara Alesha. Rumah sakit. Kebakaran.

"Kamu pikir apa alasanku nggak punya pacar atau suami sampai sudah tua begini?" Pertanyaan Alesha membuatnya mengumpat berkali-kali.

"Apa ini waktunya membicarakan itu?!" Alwin berteriak frustrasi.

"Karena aku percaya semua laki-laki di dunia ini brengsek. Dan terima kasih padamu, kakakku sendiri, karena telah memperkuat kepercayaanku." Alesha mengabaikan protes Alwin.

"Brengsek?" Alwin tidak terima. "Sejak kapan suami pergi bekerja dianggap brengsek? Kamu pikir aku kerja buat siapa?" Kecelakaan itu terjadi atau tidak, Alwin memang sudah merencanakan perjalanan ini jauh-jauh hari. Bahkan dalam satu kesempatan dia membicarakan dengan Edna dan menawarinya untuk ikut. Tetapi Edna tidak bisa, telanjur menerima banyak pesanan kue pengantin yang harus diselesaikan.

"Apa kamu akan tetap berangkat kalau tahu istrimu hamil?"

"Hamil?!" teriak Alwin. Gerakan Alwin yang baru memasukkan celana ke dalam koper terhenti. "Siapa yang hamil?"

"Edna! Siapa lagi?" tukas Alesha dengan tidak sabar.

"Anakku?" Tanpa sadar Alwin bertanya. Bukan pertanyaan meragukan. Tetapi pertanyaan penuh kekaguman dan ketidakpercayaan. Edna hamil? Anak Alwin?

"Aku anggap kamu nggak pernah menanyakan itu!" Alesha menegur. "Kamu pikir Edna tidur dengan orang lain? Dia terlalu mencintaimu untuk melakukannya."

Alwin menutup *travel bag*-nya rapat-rapat. Seluruh perkataan Alesha selanjutnya lewat begitu saja, tidak ada yang masuk ke dalam kepala karena Alwin sibuk dengan pikirannya sendiri. Tentu saja anaknya. Siapa lagi yang pernah menyentuh Edna selain dirinya? Untung Alwin tidak pernah mengeluarkan pertanyaan seperti itu kepada Edna. Atau perang dunia ketiga ini akan semakin berlarut-larut dan tidak bisa dihentikan.

"Gimana keadaan Edna, Lesh?" Mengetahui ini lebih penting daripada segalanya. Alwin masuk ke kamar mandi dan mencuci

muka dengan sebelah tangan. Meski buru-buru, dia tetap harus pergi dalam keadaan melek seratus persen.

"Kamu yang harus mencari tahu sendiri."

"Kapan Edna masuk rumah sakit?" Alwin memasang kacamatanya kembali.

"Beberapa saat yang lalu."

"Kenapa tidak ada yang langsung memberitahuku?" tuntut Alwin, meski Alesha belum berhenti bicara. Bahkan Edna tidak memberinya kabar apa-apa. Bukankah dia berhak tahu? Karena yang ada di perut Edna adalah anaknya. Anak mereka bersama.

"Supaya kamu membiasakan diri, bahwa Edna tidak memerlukanmu lagi. Edna sudah datang ke rumah Mama dan dia mengatakan ingin berpisah denganmu. Kami set...."

"Berpisah?" Alwin berteriak lagi.

"What the hell?" Trey, masih ada sisa mabuk, membuka mata.

Alwin memutuskan sambungan dan bergerak untuk menelepon ibunya. Tidak ada jawaban. *What happens to loyalty?* Kenapa semua orang berada di pihak Edna?

Tanpa menjawab, Alwin keluar dari kamar hotelnya sambil menelepon Camden. Menyuruhnya mengurus penggantian narasumber. Trey harus segara bangun karena akan menggantikan tugas Alwin dalam sisa perjalanan mereka di Scandinavia.

Alwin meloncat masuk saat mobil berwarna perak, dengan pelat nomor persis seperti yang tertera di layar ponselnya, berhenti. Dia harus bisa tiba di bandara dalam waktu dua puluh menit, kalau ingin ikut penerbangan dua jam lagi. Kalau tidak salah, SAS terbang hampir setiap satu jam sekali keluar dari Helsinki.

Alwin mencoba menghubungi sopir dan asisten rumah tangga di rumah, untuk mendapat jawaban mengenai kondisi Edna, karena Alesha menolak memberi tahu. Kedua orang yang

dititipi untuk menjaga Edna selama dia pergi, juga tidak menjawab.

Tidak menyerah, Alwin menelepon ibunya. Sebelum sampai di sana, dia harus sudah tahu bagaimana keadaan Edna. Sejak tadi pikirannya dipenuhi hal buruk. Kebakaran. Luka bakar. Sesak napas. Tertimpa atap. Patah tulang. Apa lagi? Bagaimana dengan Mara? Siapa yang menjelaskan kepadanya, kenapa ibunya tidak pulang? Apa anak itu takut? Cemas? Jangan biarkan Mara kehilangan satu ibu lagi, Tuhan, ibu yang terbaik yang bisa dia dapatkan.

"Halo, Ma." Sejak pertengkaran di rumah orangtuanya, yang berakhir dengan Alwin menghabiskan waktu dengan duduk di tepi minimarket 24 jam, sebelum pulang ke rumah di pagi hari dan langsung masuk ke ruang kerjanya, bekerja selama 36 jam nonstop, Alwin belum bicara sama sekali dengan ibunya. Tidak pamit saat dia berangkat ke Denmark. Jangankan ibunya, dengan Edna yang tinggal satu rumah dengannya saja dia tidak pamit.

"Kamu sudah dengar?" Suara ibunya lemah sekali.

"Aku jalan ke bandara sekarang, Ma. Gimana keadaan Edna? Kenapa Mama tidak memberi tahu kalau Edna sedang hamil?" cecar Alwin, tidak bisa menahan emosi. Kenapa ibunya selalu begini? Tidak pernah sekali saja melihat masalah dari sudut pandang Alwin?

"Mama minta maaf, Al...." Suara pelan ibunya, membuat Alwin batal membuka mulut, urung melontarkan kalimat kemarahan lagi. "Karena menghancurkan masa depanmu. Mengacaukan hidup Edna. Maafkan Mama ... Mama tidak tahu bagaimana caranya minta maaf pada Edna, Mama tidak tahu apa Edna akan memaafkan Mama...."

"Ma—"

"Mama sadar Mama salah. Tidak seharusnya Mama menjodohkan kalian. Mama pikir … kalian akan bisa bersama-sama bahagia. Edna, dia gadis yang baik. Kamu, anak laki-laki yang Mama banggakan. Tapi … lihat apa hasilnya sekarang? Kamu terpaksa pulang ke sini dan Mama memberi harapan kepada papamu bahwa dia punya penerus … Mama juga sudah membebani Edna dengan Mara, dan sekarang … akan ada bayi yang menambah bebannya saat dia berpisah denganmu nanti…." Alwin bersumpah, sejak Rafka meninggal, ini kali kedua dia mendengar langsung ibunya menangis. "Mama … Mama tidak berpikir bahwa Edna berhak mendapatkan laki-laki yang dia inginkan, yang bisa mencintainya…."

"Kenapa Mama memaksanya menikah denganku kalau seperti itu?"

"Karena Mama pikir kamu laki-laki yang baik untuknya. Seorang ibu boleh berharap, kan, Al? Bahwa anaknya akan menjadi laki-laki yang layak untuk gadis luar biasa seperti Edna? Mama merasa Mama mendidikmu seperti itu."

"Aku bukan Rafka, Ma. Anak Mama yang sempurna—"

"Mama sangat ingin kamu pulang ke sini. Dengan menikah dengan Edna, kamu akan tinggal di sini. Dekat. Sejak Rafka dan Elma … kamu semakin … jauh … semakin membenci Mama dan Papa. Yang pernah membujukmu untuk merestui hubungan Rafka dan Elma. Karena Rafka tidak pernah tertarik untuk mencari teman wanita, sementara kamu…."

"Itu semua masa lalu, Ma," geram Alwin.

"Sejak dulu kamu tidak pernah akrab dengan Alesha, Al. Baginya kamu adalah kakak yang tidak bisa dia sentuh. Mama ingin sekali kalian berdua akrab, jadi Mama tenang setelah meninggalkan dunia ini. Tenang mengetahui anak-anak Mama akan saling menjaga. Selalu bersama." Betul. Alwin juga mengakui

ini. Teman bicara—*heart to heart*—Alesha adalah Rafka. Alwin tidak pernah punya kesabaran untuk mendengarkan adiknya. Karena dia adalah Alwin yang merasa serbatahu, merasa bahwa adiknya sudah pasti punya pandangan atau pendapat yang salah, menggurui setiap kali adiknya menyampaikan sesuatu, sehingga pembicaraan mereka tidak pernah berlangsung lebih lama dari sepuluh menit.

"Mama ingin kamu dekat dengan Mara, menyayanginya—Mama tidak berharap kamu menganggap Mara anakmu, tidak mungkin, karena memang bukan. Hanya Mama ingin kamu tahu bahwa Mara adalah bagian dari kita, jika terjadi sesuatu padanya, kamu akan mengulurkan tangan, tidak berpikir sepuluh kali untuk menolongnya."

"Mama, kita bisa bicara saat aku tiba di Indonesia nanti. Sekarang aku ingin tahu bagaimana kondisi Edna." Alwin mengacak rambutnya frustrasi.

"Papa dan Edvind di rumah sakit sekarang. Mama menjaga Mara di sini." Sejenak hening. "Mama setuju kalian berpisah, Al. Edna sudah mengembalikan E&E kepada Mama, kebakaran ini … ini hari terakhir Edna bekerja di sana. Setelah berpisah, Edna berencana menyerahkan Mara untuk diasuh … olehmu. Dia yakin dia sudah menyelesaikan tugasnya…."

"Tugas?" Alwin tidak tahu lagi ke mana arah pembicaraan ini.

"Membuat Mara nyaman denganmu. Menjadikannya anakmu. Juga anak kalian, Edna bilang setelah lepas masa menyusui, kalau keluarga kita menginginkan anak kalian, dia juga bersedia menyerahkan…."

"Dia berencana membuang anaknya sendiri dari hidupnya?" Ini gila! Tidak masalah kalau Edna membencinya, tapi dia tidak perlu menyesali kehadiran anak mereka. *God!* Alwin pikir Edna

adalah ibu yang baik. Yang bisa dia percaya untuk menjadi ibu bagi anak-anaknya. Namun apa? Edna malah berniat untuk meninggalkan anaknya, bahkan saat anaknya belum lahir. Apa bedanya dia dengan ibu yang membungkus bayi yang baru dia lahirkan dengan kantong plastik dan meninggalkan di toilet mal?

"Edna belum tahu bagaimana dia akan hidup setelah berpisah denganmu dan tidak kerja di *bakery* Elma lagi. Dia tidak tahu apa memungkinkan baginya untuk membiayai...."

"Ini tidak masuk akal, Ma." Alwin mendesah tidak percaya, satu tangan Alwin mengulurkan kartu kredit, membayar taksinya. "Aku tidak ingin mengakhiri pernikahan ini, Ma. Apa yang harus kulakukan?" Meski kesal dengan banyak hal yang dilakukan ibunya, Alwin tetap perlu meminta saran kepada orang yang telah melahirkannya.

"Katakan pada istrimu bahwa kamu mencintainya. Itu sudah cukup untuk menyelamatkan pernikahan kalian."

Twenty

"Aku memaafkanmu.
Tapi aku sudah nggak ingin menjadi istrimu lagi."

Alwin masuk ke ruang rawat Edna sambil menggendong Mara. Setelah perjalanan panjang dan melelahkan—menghabiskan waktu lebih dari 24 jam, pesawatnya terlalu lama transit dan Alwin terpaksa menghabiskan waktu dengan menggerutu tidak sabar—akhirnya dia menginjak lagi tanah yang sama dengan istrinya, yang sekarang sedang tidur, dengan tangan—yang ditancapi *IV*—di atas perutnya. Selama beberapa saat Alwin tidak bisa mengalihkan pandangan dari perut Edna. Ada anak mereka di sana.

"Mama!" Mara, yang sudah dua hari tidak melihat ibunya, meronta minta turun.

Meski ingin langsung ke sini setelah turun dari pesawat, Alwin memutuskan untuk pulang dan mandi dulu. Kebetulan Mara ada di rumah dan mau ikut ke rumah sakit.

"Sssst…." Alwin berbisik di telinga Mara. *"Mama's sleeping, Lollipop*. Ingat tadi Papa bilang apa? Mara tidak boleh ganggu Mama karena?"

"Mama sakit," jawab Mara.

Alwin mendudukkan Mara di tempat tidur Edna, sebelum mengulurkan tangan untuk menyibak anak-anak rambut Edna yang menutupi dahi. Lalu menunduk untuk berlama-lama mencium keningnya. *"I am sorry, Baby,"* bisiknya. *"Sorry for being a jerk to you."*

Siapa yang menyangka Edna yang lincah, aktif dan seperti kelebihan energi, bisa terbaring lemah seperti ini? Alwin mengamati dada Edna yang turun naik dengan teratur. Apa selama ini Edna sulit tidur? Ada kantung mata di wajah Edna. Raut mukanya juga terlihat lelah. Lelah akibat kehamilan? Atau lelah karena sikap Alwin, dan lelah menjalani pernikahan mereka?

Kembali Alwin menunduk dan mencium mata kanan Edna, hidung Edna, dan terus bergerak turun hingga ke bibirnya. "Maaf kamu harus mengalami ini, Sayang."

Perlahan ujung jari Alwin mengelus pipi Edna. Jika Edna menangis, di sinilah air matanya mengalir. Demi Tuhan, kalau bisa memutar waktu, Alwin ingin menghapus sendiri air mata yang keluar karena dirinya. Tidak. Kalau bisa memutar waktu, dia tidak akan membuat Edna menangis, seperti malam itu.

"Al."

Alwin mengalihkan pandangan dan melihat Edvind berdiri di pintu, bersama dengan seorang wanita yang mengenakan celana hitam dan blus biru langit.

"Edna nggak papa. Kemarin dia cuma *shock*, menghirup asap, dan anemia." Edvind bergerak mendekat. "Ini Dokter Hera, yang membantu Edna selama kehamilan. Ini Alwin, suami Edna. Baru datang dari Eropa. Yang ini calon dokter. Dokter Mara. Anak mereka."

"Kandungannya tidak ada masalah." Dokter perempuan tersebut menimpali. "Berat badannya kurang untuk usia kehamilannya. Mungkin ayah bisa bantu untuk mencarikan makanan-

makanan yang membangkitkan nafsu makannya." Setelah menjawab beberapa pertanyaan Alwin, Dokter Hera pamit dan meninggalkan ruang rawat Edna.

"Mara…." Alwin mengangkat Mara dan mengajaknya duduk di sofa. Anaknya tidak berhenti berusaha membangunkan Edna. "Kamu mau nonton video?" Mungkin bermain ponsel bisa mengalihkan perhatian Mara.

"Ada dua pegawai Edna yang dirawat inap." Edvind memberi tahu sambil menyerahkan koran edisi terbaru kepada Alwin. "Mereka berada di dapur saat itu. Aku melihat lokasi, perlu diperbaiki dan sepertinya akan makan waktu. Cerita ledakan dan kebakarannya di situ."

Alwin memperhatikan foto di halaman koran tersebut. Asuransi akan mengganti kerusakan. Nanti dia akan menghubungi kontraktor dan bertanya mengenai detailnya. Sementara waktu mungkin dia harus menyewa tempat supaya E&E tetap beroperasi, ada penghasilan dan bisa menggaji pegawai. Tetapi yang penting sekarang fokus pada kesembuhan istrinya dulu.

"Hei, Nalia." Edvind melambaikan tangan kepada sahabat Edna yang baru masuk.

"Miss Nali!" Mara berlari mendekat dan menyapa gurunya di Kelompok Bermain.

"Halo, Mara. Apa aku mengganggu?" Nalia meletakkan sekeranjang jeruk di meja.

"Alwin baru datang." Edvind menjawab, terlalu antusias menurut Alwin. "Biar mereka kangen-kangenan sebentar, kamu bisa temani aku makan siang."

"Edvind!" Alwin menahan lengan sepupunya, yang akan segera bergerak menyusul Nalia yang sudah berjalan keluar. "Jangan bermain-main dengannya. *She deserves better.*"

"*Relax*!" Edvind tertawa sebelum meninggalkan Alwin. "Aku

cuma mau mengajaknya makan siang, bukan mendaftarkan pernikahan."

"Mara tahu kalau Mara mau punya adik?" tanya Alwin, menggendong Mara dan duduk di sofa. "Kalau adiknya perempuan, Papa mau kasih nama Elma. Kalau laki-laki, dia akan Papa kasih nama Rafka." Selama duduk dengan tidak sabar di dalam pesawat—baru kali itu Alwin tidak tidur sama sekali sepanjang perjalanan—Alwin memilih memikirkan hal menyenangkan, supaya dia bisa tersenyum ketika bertemu Edna. Tidak mungkin dia menemui istrinya yang sedang sakit dengan wajah menahan kesal kepada dunia, kan? Hal menyenangkan yang dia pikirkan, di antaranya, adalah nama anak mereka. Nama Elma dan Rafka muncul setelah satu jam dia mencoret-coret tisu dengan berbagai nama yang sama sekali tidak klik di hati.

Salah satu cara yang baik untuk mengenang masa lalu. Mengabadikan orang-orang yang dia cintai. Elma, orang yang telah memberinya kesempatan untuk bersama dengan wanita yang jauh lebih baik, yang kini menjadi istrinya. Rafka, karena pada tahun-tahun terakhir hidupnya, Alwin tidak bersikap layaknya saudara kepada kakaknya yang lebih tua beberapa menit darinya. Kalau dipikir lagi, Rafka tidak merebut Elma darinya. Juga Elma tidak pergi darinya. Siapa yang bisa mengontrol kita akan jatuh cinta pada siapa? Siapa yang bisa mengontrol Tuhan untuk menentukan jodoh kita?

He was throwing his life away. Tahun-tahun, yang dia gunakan untuk meyakinkan diri bahwa dia berhak membenci Elma dan Rafka, berlalu sia-sia. Tidak ada keuntungan yang dia dapatkan. Tidak kebahagiaan, tidak pula kedamaian. Yang ada hanya lelah, karena terus menghindar untuk pulang lebaran—supaya tidak bertemu Rafka dan Elma, mencari alasan untuk tidak menerima telepon dari ibu atau ayahnya—takut mereka menyebut nama

Elma, dan membentengi hatinya supaya cinta dan wanita tidak akan pernah masuk lagi.

If we could turn back the time. Tentu masa-masa tersebut tidak akan berlalu sia-sia. Mungkin Alwin bisa tertawa di meja makan bersama orangtuanya, Alesha, Rafka, dan Elma sambil makan ketupat Lebaran. Mungkin dia tetap bisa meminta masukan dari Rafka ketika memulai Basilisk. Mungkin dia akan mencintai Mara di detik pertama Mara menjadi warga terbaru di dunia. Mungkin dia akan sering bertemu Edna, jatuh cinta dengan sendirinya, bukan dipaksa melalui pernikahan seperti ini. *All the things could have been better.*

"Adik Afka mana?" tanya Mara, jari-jarinya sibuk bergerak di ponsel Alwin.

"Belum tentu dia akan jadi Rafka, dia bisa jadi Elma juga." Alwin tertawa.

"Mara suka adik Afka."

"Tidak suka kalau nama adiknya Elma?"

Mara menggelengkan kepala dan Alwin tertawa lagi. "Oke, mari berdoa semoga adiknya laki-laki. Papa juga tidak bisa membayangkan kalau punya dua anak perempuan. Waktu tua nanti Papa bakal repot mengawasi laki-laki yang mendekati kalian."

Katanya, dalam sebuah survei, ada tiga hal yang membuat orang merasa bahagia. Mendengarkan pernyataan cinta dari orang yang mereka cintai dan mengetahui bahwa hari ini cuaca akan cerah termasuk di dalamnya. Tetapi yang memuncaki hasil survei adalah tawa anak-anak. Mendengarkan suara tawa anak-anak bisa membuat orang tersenyum seketika. Bahkan 60% responden mengaku sengaja menonton video anak atau bayi

tertawa untuk membuat diri mereka bersemangat. Tidak heran akun-akun Instagram dan YouTube yang menampilkan video bayi sangat digemari.

Edna setuju dengan hasil survei tersebut. Saat ini, saat mendengar suara tawa Mara, wajah dan hatinya langsung tersenyum bahagia. Rasanya seperti sudah tiga tahun dia tidak mendengar suara tawa ceria Mara. Dari sudut matanya, Edna bisa melihat Mara tengah kegelian karena Alwin menggelitik pinggangnya. Mereka berkali-kali menyebut nama Rafka.

Laughter is the best medicine but it's even better when it's from a child, Edna mengingat apa yang pernah dia baca dalam Channel Mom. Segala rasa lemas dan pusing yang dia rasakan selama dua hari ini, seperti terhapus begitu saja ketika mendengar suara tawa Mara di kamar rumah sakit yang membosankan ini.

Pertanyaannya, bagaimana Mara bisa sampai ke sini?

"Hei, kamu sudah bangun?" Alwin berjalan mendekat ke ranjangnya, membiarkan Mara bermain sendiri dengan ponsel Alwin.

Alwin. Tentu saja Alwin yang mengajak Mara kemari.

"*Sorry*, aku baru datang. Sebetulnya ada beberapa negara lagi—"

"Aku nggak menyuruhmu datang." Edna tidak ingin disalahkan atas gagal atau tertundanya perjalanan Alwin mencari popularitas di benua Eropa. Siapa yang tahu kalau *bakery*-nya akan terbakar karena salah satu oven besar mereka meledak saat semua orang sedang sibuk di dapur? Ada dua pegawainya yang terluka parah. Kenapa musibah tersebut harus terjadi saat Edna menyerahkan kembali E&E pada keluarga Rafka?

Hatinya hancur mengingat *bakery* yang sudah dibangun Elma dan selama ini dilanjutkan oleh Edna, yang siap membuka cabang akhir tahun nanti, sekarang luluh lantak seperti itu. Apa

pegawai-pegawainya trauma? Bagaimana kalau mereka tidak berani lagi berurusan dengan oven? Ke mana dia harus mencari pengganti yang sama terampilnya dengan mereka? Ke mana dia harus memindahkan operasional, kalau gedungnya tidak bisa dipakai? *Tuhan,* Edna meratap dalam hati. Tidak cukupkah pernikahannya saja yang hancur, kenapa ditambah *bakery*-nya juga?

Edna kembali fokus pada Alwin. Kepala Edna sudah penuh tanpa harus ditambah dengan masalah yang dibawa oleh Alwin ke sini.

"Tidak perlu disuruh, aku pasti datang, Edna. Istriku masuk rumah—"

"Kamu sudah menyuruhku untuk berhenti menjadi istrimu!" tukas Edna. "Aku cuma anemia, bukan amnesia."

"Apa kamu bisa mendengarkan sampai aku selesai bicara?"

Edna menaikkan selimut sampai menutupi wajahnya, tidak ingin mendengar apa pun yang keluar dari mulut suaminya.

"Aku minta maaf sudah bicara seperti itu padamu, Edna. Aku tidak akan mencari alasan, karena apa pun alasannya, aku tetap salah sudah menyakiti hatimu. Seharusnya aku minta maaf segera setelah kalimat itu keluar dari bibirku, tapi aku…." *Terlalu keras kepala dan sombong,* hati Alwin menjawab. Saat itu dirinya masih dikuasai amarah dan dia ingin menenangkan diri terlebih dahulu. "Tidak ada alasan untuk membenarkan perbuatanku. Seharusnya aku bisa minta maaf keesokan harinya. Tapi aku tidak yakin apa kamu akan memaafkanku."

"Aku memaafkanmu." Edna membuka selimutnya.

"Apa? Semudah ini?" Alwin tidak percaya. Matanya mengamati wajah Edna, mencari kesungguhan di mata Edna. "Aku sudah menyusun skenario untuk mendapatkan maafmu."

"Aku memaafkanmu." Edna tersenyum, berusaha menyembunyikan kepahitan dalam suaranya. "Tapi aku sudah nggak ingin menjadi istrimu lagi."

“Mama memang setuju kita bercerai, aku tahu itu. Tapi aku tidak. Kamu sedang mengandung anakku—”

“Aku juga tidak akan berhenti menjadi ibu untuk Mara dan….” *Anak kita,* Edna menambahkan dalam hati sambil menyentuh perutnya. “Aku hanya ingin berhenti menjadi istrimu. Secepatnya.”

“Perjanjian kita, paling tidak kita akan menikah selama satu tahun. Ketika kita berpisah, setelah satu tahun menikah, *bakery* Elma tetap menjadi milikmu, bahkan sertifikat ruko tersebut akan dibalik nama menjadi milikmu. Mara akan tinggal bersamamu. Setiap bulan aku akan membiayai hidupmu dan anak-anak kita.”

“Aku tahu. Tapi aku sudah melanggar peraturan tidak tertulis dari perjanjian kita.”

“Tentang?” Alwin menatap Edna dengan bingung.

“Tentang cinta.” Edna menarik napas. “Aku jatuh cinta. Aku mencintaimu. Dan aku nggak bisa hidup satu rumah denganmu ketika … kamu nggak merasakan yang sama.”

“Seharusnya kamu berhati-hati—”

“Hati-hati? Bagaimana aku bisa nggak jatuh cinta? Kamu ini bodoh atau kenapa? Kedekatan secara fisik dan emosional akan selalu seiring sejalan. Kalau kamu nggak mau aku jatuh cinta padamu, seharusnya kamu nggak menyentuhku. Nggak menciumku. Nggak memasak untukku. Nggak membuatku hamil.” Edna menukas kesal.

“Aku bisa mengendalikan hatiku. Kenapa kamu tidak?”

“Karena hatimu sudah menjadi milik kakakku. Aku tahu. Makanya aku ingin berpisah. Aku tersiksa dan … nggak bahagia.”

“Kamu tidak bahagia bersamaku? Dalam pernikahan kita?” Jadi selama ini hanya Alwin saja yang merasakan kebahagiaan?

Kebahagiaan yang teramat sangat. Yang bisa menebus segala rasa sakit yang timbul akibat kesalahannya sendiri—membenci Elma, Rafka, dan keluarganya. Bahkan dia lupa sama sekali bahwa dia pernah mencintai Elma. Selama ini dia fokus menjalani hidupnya bersama Edna dan Mara, dan dia menikmatinya. Sangat menikmati kerja sama mereka dalam rumah tangga.

"Aku nggak bahagia!" tegas Edna.

"Sama sekali?" Saat Edna mengangguk pelan, Alwin betul-betul terpukul. Meragukan kapasitasnya sebagai seorang suami, ayah, dan anak. Membuat satu orang bahagia saja dia tidak bisa. Bagaimana dia bisa membahagiakan anak-anak mereka dan kedua orangtuanya?

"Berpisah denganku akan membuat hidupmu … lebih baik? Lebih bahagia?"

Lagi-lagi Edna mengangguk dan Alwin ingin membenturkan kepalanya ke dinding. Dia memberi Edna dan Mara segalanya. Rumah dan fasilitas yang jauh dari sekadar memadai. Hidup yang lebih mudah. Perlindungan dan rasa aman. Tawa. Kebersamaan.

"Beri aku waktu, Edna, sampai anak kita lahir." Alwin menyentuh perut Edna. "Aku ingin menemanimu, membantumu, mempermudah hidupmu, mulai hari ini sampai kamu melahirkan. Setelah kamu sehat, kita akan membicarakan masalah ini lagi. Apa kamu setuju? Kamu hanya perlu bertahan beberapa bulan saja."

Tidak masalah memperpanjang masa cinta bertepuk sebelah tangannya. Setelah itu, dia punya waktu seumur hidup untuk melupakan Alwin. Melupakan kebodohannya yang telah membiarkan dirinya jatuh cinta kepada orang yang jelas-jelas menyatakan tidak ingin mencintainya. *Ibu*, Edna berbisik memanggil ibunya dalam hati. *Apa nggak bisa Ibu dan Ayah datang untuk memelukku? Aku takut menjalani kehamilan dan*

melahirkan sendirian. Tanpa bimbingan dan doa Ibu dan Ayah.

"Aku tidak ingin kamu sendirian saat hamil dan melahirkan," kata Alwin lagi.

"Beberapa bulan … nggak masalah … aku tetap pada keputusanku, segera berpisah setelah aku melahirkan." Edna mengangguk setuju.

"Kamu harus ingat, Edna, meski kamu tidak menginginkanku dalam hidupmu, bukan berarti kamu tidak akan pernah melihatku lagi. Aku tetap ayah bagi Mara dan adiknya. Aku punya kewajiban untuk hadir dalam hidup mereka, dan aku akan memenuhi kewajibanku. Kita bersama-sama adalah orangtua mereka, meski kamu memutuskan untuk menikah lagi dengan orang lain kelak."

Twenty-One

"Lalu ... siapa yang mencintaiku?
Kalau aku sibuk mencintai kalian,
siapa yang akan mencintaiku?"

Menunda berpisah dengan Alwin sepertinya keputusan yang salah. Edna mengelus perutnya yang sudah bulat sempurna. Semakin hari, dia semakin merasa dicintai. Tidak ada cacat sama sekali dari sikap Alwin kepadanya. Mesra, hangat, penuh perhatian. Selama tiga bulan ini sama sekali Alwin tidak pernah membuatnya marah atau kesal. Sengaja Edna membuat Alwin repot, minta dibelikan ini itu di tempat yang jauh, pada waktu yang tidak menyenangkan—saat Alwin tidur atau bekerja, saat hujan—dan Alwin sama sekali tidak mengeluh. Masalah kelahiran anak mereka yang kurang sepertiga perjalanan lagi, yang artinya waktu perpisahan semakin dekat, tidak pernah diungkit sama sekali oleh Alwin.

Alwin menepati janjinya kepada Mara—melihat jerapah di Taman Safari. Menepati janjinya kepada Edna—mempermudah hidup Edna selama menjalani kehamilan. Termasuk, yang membuat Edna sangat terharu, Alwin membersihkan sendiri muntahan Edna, yang tidak tahan dengan bau kopi dan tidak sempat mencapai kamar mandi untuk mengeluarkan isi perutnya,

sehari setelah Edna keluar dari rumah sakit. Sejak hari itu, Alwin memutuskan untuk tidak minum kopi sama sekali, dengan alasan toleransi.

"Al," panggil Edna saat jeruk yang dia pegang menggelinding ke bawah kursi.

Alwin mengangkat Mara keluar dari kolam renang dan menutup pagar, sebelum mendekati kursi tempat Edna duduk.

"Kenapa?" Alwin mencium kepala Edna dan tangannya meraih handuk untuk Mara. Alwin duduk di samping Edna.

"Kamu panggil aku cuma buat ambil jeruk?" Alwin tertawa dan mengambil jeruk yang ditunjuk Edna. Padahal di atas meja persegi yang berada di depan mereka masih ada beberapa jeruk lagi di piring. Tetapi tidak masalah, Alwin mengupas jeruk tersebut dan menyuapi Edna.

"Kakak Mara mandi dulu, ya?" Edna membantu Mara minum jus lalu melepaskan *water wings* dari lengannya. "Jangan renang lagi, nanti Kakak capek. Besok nari, kan?"

"Tia." Alwin memanggil pengasuh Mara, yang langsung menghampiri mereka. "Tolong bantu Mara mandi, ya. Setelah itu, biar Mara main *puzzle* atau boneka di dalam."

Mara berjalan mengikuti Tia, setelah Alwin dan Edna menciumi wajahnya sampai Mara berteriak-teriak kegelian.

"Tia, tolong tutup pintunya," pesan Alwin sebelum Tia dan Mara berjalan jauh.

"Nggak bisa diganggu?" Edna melanjutkan mengunyah jeruk.

"Aku mau pacaran sama istriku." Alwin memakai kacamatanya lagi dan tangannya sibuk mengeringkan rambut.

Saat-saat seperti ini adalah saat di mana Edna ingin membatalkan keinginan untuk berpisah dengan Alwin. Peduli setan kalau Alwin tidak mencintainya. Kalau Alwin tidak mengingin-

kannya berperan sebagai istri. Bisa menghabiskan waktu bersama Alwin dan menikmati perhatiannya begini rasanya sudah cukup untuknya.

"Aku mencintaimu," bisik Edna. Edna tidak pernah berhenti berharap Alwin akan memiliki perasaan yang sama. Berharap Alwin akan mengatakan kalimat yang sama.

"Kalau kamu mencintaiku, kenapa kamu ingin berpisah denganku?"

"Karena aku sudah nggak sanggup lagi ditinggalkan. Orangtuaku dan Elma meninggalkanku. Sekarang aku ingin menjadi orang yang pergi." Alasan yang sangat pengecut. *People can't stop loving someone because they might walk away.* Yang Edna tidak tahu, apakah meninggalkan akan lebih mudah daripada ditinggalkan?

"*Ridiculous*." Alwin menatap Edna tidak percaya. "Kamu berniat untuk meninggalkan Mara, juga Rafka atau Elma, atas dasar logikamu yang tidak masuk akal itu?" Yang namanya logika tentu harus masuk akal. Yang dipikirkan Edna ini entah apa namanya.

"Aku sudah nggak bisa lagi melihat orang-orang yang kucintai meninggalkanku." Edna bersikeras. "Sebelum semua terjadi, aku akan lebih dulu pergi."

"Kenapa tidak sejak dulu kamu lakukan? Kenapa kamu tidak pergi dari hidup Mara, segera setelah Elma dan Rafka meninggal?" Kali ini Alwin memaksa memutar tubuh Edna supaya menghadap ke arahnya. "Kalau kamu mencintai Mara dan adiknya, juga mencintaiku, logika yang digunakan tidak bisa seperti itu. *Grab and hold every minutes of our happiness and enjoy it.* Tidak masalah kalau kita dan anak-anak hanya punya waktu satu hari, atau sepuluh tahun, *but love us for that time."*

"Lalu … siapa yang mencintaiku? Kalau aku sibuk mencintai kalian, siapa yang akan mencintaiku? Siapa, Al?"

"Senin kamu bisa balik kerja lagi, Edna." Alwin meletakkan sepiring nasi goreng untuk sarapannya sendiri. Di depannya, Edna duduk sambil menyuapi Mara sarapan dan menyisir rambut Mara, yang sudah memakai seragam sekolah berwarna merah.

"Banyak laki-laki yang pengin punya istri tinggal di rumah. Kenapa kamu ribut menyuruhku kerja?" Selama tiga bulan ini Edna tidak peduli apakah dia menjalankan tugas sebagai istri atau tidak. Alwin tidak butuh istri. Laki-laki itu hanya perlu ibu untuk anaknya.

"Tentu saja aku ingin perhatianmu hanya untukku dan Mara." Alwin menatap Edna. "Tapi banyak orang yang memerlukanmu, Edna. Apa kamu lupa, kenapa kamu memohon kepada Mama agar E&E tidak ditutup dan rukonya dijual setelah Elma meninggal? Kamu tidak ingin orang-orang kehilangan penghidupan. Apa kamu tahu ibunya Lisa sakit liver?"

Edna menggeleng. Tiga bulan ini sama sekali dia tidak berurusan dengan *bakery*.

"Meski biaya pengobatan gratis, Lisa tetap perlu biaya untuk hidup kakaknya, yang terpaksa berhenti kerja untuk merawat ibu mereka. Banyak orang-orang yang menggantungkan hidupnya pada E&E." Alwin menyentuh tangan Edna. "Tidak masalah kalau kamu mau cuti dulu sampai melahirkan, Alesha tetap menjalankan E&E dulu sementara. Tapi aku ingin kamu kembali menghidupkan semangatmu. Membuat hidup orang lain menjadi lebih baik." Alesha menggantikan Edna mengurus

E&E selama Edna tidak mau bekerja. Bersama Alesha, Alwin membangun kembali gedung E&E. Perlahan Alwin dan adiknya mulai sering bicara.

"Hmmm … aku masih ingin santai. Menikmati hidup tanpa susah-susah kerja. Aku tidur-tiduran terus setiap hari, tapi tetap bisa beli baju mahal. Ke mana-mana diantar sopir, naik mobil bagus. Makan enak tanpa memasak. Itu kan, tujuanku menikah dengan orang kaya? Kalau kita berpisah nanti, aku akan kembali hidup seperti dulu. Baru aku akan memikirkan bagaimana aku harus mencari setiap hari."

"Baby—"

"Mama bukan *baby,*" potong Mara sebelum meminum susunya, membuat Alwin dan Edna tertawa bersama.

"Your mother is a baby to me," gerutu Alwin. "Edna, kamu tidak perlu bekerja demi mendapat uang. Aku akan menanggung biaya hidupmu dan anak-anak kita. Sudah kubilang aku hanya ingin kamu melakukan apa yang paling kamu sukai: *bake.*"

"Kalau kita berpisah, aku nggak menginginkan tunjangan istri."

"Ya sudah, tidak usah membicarakan ini dulu. Hari ini aku mau melihat E&E yang baru, apa kamu mau ikut?" Setelah sering datang ke E&E, Alwin baru menyadari bahwa membuat dan menjual kue tidak mudah. Tetapi Edna bisa membuat usaha yang dirintis Elma tetap bertahan, bahkan berkembang. Semua dia lakukan saat dia membesarkan Mara sendirian. Segala pikiran bodohnya mengenai Edna yang tidak melakukan apa-apa untuk mencapai kesuksesan sangat tidak pantas.

Edna menggeleng.

"Gimana kalau kita keluar dan belanja, nanti setelah Mara pulang sekolah, kita bisa sama-sama bikin biskuit? Sebentar lagi ada bazar di sekolah Mara, kan?"

Lagi-lagi Edna menggeleng. "Aku capek."

Sudahlah, kalau memang Edna tidak mau melakukan apa pun hari ini. Tidak perlu membujuknya. "Mara, kamu mau sekolah diantar Mama atau Papa?"

"Mama sama Papa."

"Kamu harus ikut mengantar Mara sekolah." Alwin memutuskan sambil berdiri, mengambil tas sekolah Mara, dan menyampirkan di bahu kirinya. Dengan satu tangan, Alwin menurunkan Mara dari kursi dan anaknya langsung berlari keluar dari dapur.

Edna mengangguk tanpa kata. Di luar sana, apa ada wanita yang jatuh cinta ketika melihat laki-laki tinggi dan gagah menggendong tas sekolah bergambar *princess* berwarna merah muda? Semoga Edna bukan satu-satunya. Alwin terlihat begitu jantan dan lembut pada saat bersamaan. Pagi ini dia semakin yakin dia telah semakin dalam menenggelamkan dirinya sendiri dalam cinta. Cinta kepada orang yang tidak mencintainya.

Setiap kali membawa Edna keluar rumah, hatinya selalu dipenuhi rasa bangga. Semua mata terpesona menatap Edna yang luar biasa cantik—*elegant and classy*—dengan gaun hitam panjang tanpa lengan, perut bundarnya semakin membuatnya terlihat seksi. Wajahnya berseri bahagia dan senyum tipis tidak pernah meninggalkan bibirnya. Sejak menutup pintu rumah—setelah berpamitan pada Mara bahwa Mama dan Papa malam ini pergi dan tidak bisa membaca cerita—Alwin tidak melepaskan tangannya dari pinggang Edna. Siapa saja yang melihat mereka harus tahu bahwa Alwin adalah satu-satunya laki-laki yang bisa memiliki Edna, bahkan membuat Edna mengandung anaknya.

"Baru kali ini aku makan daging angus." Edna meletakkan pisaunya. Sejak pagi Alwin sudah bilang akan mengajaknya kencan. Kencan sungguhan. Tidak main-main. Mana pernah Edna membayangkan akan duduk di sini, berhadapan dengan suaminya yang luar biasa tampan dengan *dapper black suite*-nya? *He looks effortlessly dashing and suave.* Ditambah kacamata—*Alwin's trademark that rocks his smart look*. Selamat tinggal David Beckham, *the hot daddy*, tiga bulan lagi Alwin akan mengambil gelarnya.

"Baru kali ini aku mengajak istriku kencan. Aku payah, ya? Seharusnya aku melakukan sejak dulu." Alwin menyentuh tangan Edna di atas meja. Tidak sia-sia mengeluarkan uang hampir dua juta untuk makan malam di Vis A Vis. Ketika menikmati *Amouse Bouche,* alias makanan segigit-segigit—tomat segigit, udang segigit, apa-apa serba segigit—Edna sama sekali tidak kehilangan nafsu makan.

"Kita sama-sama sibuk setelah menikah, bahkan nggak sempat pergi bulan madu."

"Ada sesuatu yang ingin kukatakan, Edna." Alwin mengelus punggung tangan Edna.

Edna mengangguk, menyiapkan hati atas apa saja yang akan dikatakan suaminya.

"Aku bicara dengan Mama sebelum menemuimu di rumah sakit." Kesehatan ibunya semakin membaik seiring dengan damai—meski sementara—nya pernikahan mereka. "Aku tanya pada Mama apa yang harus kulakukan untuk menyelamatkan pernikahan kita."

Mata Edna mengerjap. *Menyelamatkan pernikahan?* "Kamu ingin … mempertahankan pernikahan kita?"

"Ya, aku sangat ingin. Mama bilang hanya ada satu cara. Aku harus mengatakan padamu bahwa aku mencintaimu."

Oh! Edna tertegun sejenak. Alwin mencintainya? Seharusnya iya. Karena semua sikap Alwin selama ini menunjukkan cinta. Kalau Alwin tidak mengaku, mungkin dia hanya—

"Tapi aku tidak bisa, Edna." Hati Edna kembali hancur berserakan di lantai restoran Prancis ini. "Meski Mama bilang bohong pun tidak masalah, karena demi kebaikan, aku tidak bisa melakukannya. Jika aku mengatakan bahwa aku mencintaimu, aku ingin sungguh-sungguh memaknainya. Tulus mengatakannya."

Edna mengangguk tidak bersuara. Menghargai kejujuran Alwin. Kebenaran memang serupa pil pahit. Tetapi bukankah lebih baik mengetahui kebenaran meski pahit adanya, daripada hidup dalam kebohongan yang manis selamanya?

"Meski aku tidak bisa mengatakannya, bukan berarti aku tidak serius menginginkan pernikahan kita, Edna. Aku sungguh-sungguh menyerahkan diriku 100% dalam pernikahan dan rumah tangga kita." Saat ini Alwin merasa heran. Kenapa ada orang yang mudah sekali mengatakan cinta, semudah mengucap salam selamat pagi, dan kenapa pula ada orang yang sulit mengucap cinta, seperti pada kata tersebut terkandung tanggung jawab besar dan berat? "Meski belum mencintaimu, bukan berarti aku tidak perhatian dan sayang padamu. Aku ingin bersamamu. Pernikahan kita berjalan dengan baik, Edna. Sangat baik kalau ikut standarku."

"Kalau kamu nggak mencintaiku, kamu akan dengan mudah menyakitiku. Seperti yang kamu lakukan dulu." Rumus umum yang berlaku di dunia, tidak hanya dalam dunia manusia, tapi dunia hewan juga, kita tidak akan menyakiti yang kita cintai. Kejadian suami kasar kepada istri, atau sebaliknya, biasanya karena mereka tidak memiliki rasa cinta di hatinya. Cinta akan memicu munculnya banyak sikap baik lain: menghargai, jujur, peduli.

Betul. Alwin mengangguk setuju. "Jangan menyimpulkan bahwa kamu sudah patah hati. Hanya karena aku tidak pernah mengatakan bahwa aku mencintaimu. *Everyone moves at different pace in a relationship.* Mungkin aku berjalan terlalu lambat untuk menyusulmu." Atau Edna yang terlalu cepat berlari. "Tapi aku akan menyusulmu. Aku akan berusaha. Suatu saat nanti mungkin aku akan mencintaimu."

Hanya perkara waktu saja sampai dia mencintai Edna. "Bukankah sangat jarang ada dua orang yang jatuh cinta dalam waktu bersamaan? Seandainya kamu melihat seseorang menyatakan cinta dan mendapatkan jawaban yang diinginkan saat itu juga, maka orang yang menjawab pasti sudah mencintai lebih lama dan hanya memendamnya. *That makes it feel like they both got there at the same time.*"

"Kamu mencintai orang lain," cetus Edna. "Elma." Sampai kapan pun Alwin tidak akan jatuh cinta kalau seperti ini.

"Edna, yes, I loved her. Loved. Past. Aku tidak mencintainya sekarang. Tidak ada yang menghalangiku untuk jatuh cinta padamu. *I just … I have a lot harder of time committing to the idea of loving someone than you do.*"

"Apa yang kamu inginkan, Al? Apa yang harus kulakukan?"

"Beri aku waktu, Edna. Aku memerlukannya."

Edna mengangguk. "Sampai anak kita lahir. Aku sudah berjanji padamu, kan?"

"Itu sebentar sekali." Alwin menghitung dalam hati.

"Hanya itu yang bisa kuberikan untukmu, Al. Karena … bagaimana kalau kamu perlu waktu selamanya, apa aku harus menunggu selama itu? Bagaimana kalau kamu menyakitiku selama waktu itu? Aku belum sembuh dari … apa yang pernah kamu katakan padaku." Edna menarik napas. "Bagaimana kalau ada orang lain yang mencintaiku?"

Alwin mengalihkan pandangan, dari wajah Edna ke tangannya yang sedang meremas tangan Edna di atas meja. "Aku harus menggantikan peran Rafka. Menjadi kakak yang baik untuk Alesha." Berbeda dengan Alwin, Rafka adalah tipe pendengar sehingga banyak orang, termasuk Alesha, suka bicara dari hati ke hati dengannya. "Menjadi anak yang baik untuk orangtuaku. Hubunganku dengan Mama dan Papa tidak terlalu baik, sejak … aku menyalahkan mereka karena mereka mendukung Rafka dan Elma. Aku menganggap mereka tidak mencintaiku, karena aku tidak sebaik Rafka, anak kebanggaan keluarga. Dan aku harus menjadi ayah yang baik untuk Mara, menggantikan Rafka juga."

"Tapi kamu nggak perlu menggantikan Rafka untuk menjadi suamiku."

"Tugas paling mudah seharusnya, iya, kan? Tapi aku gagal, kan, Edna?"

"Kamu suami yang baik, Al. Dan ayah yang baik." Tapi bukan kekasih yang baik.

"Aku akan melanjutkan menjadi yang terbaik, menjadi suamimu, sepanjang waktu yang kamu berikan. Waktu yang terbaik yang bisa kudapat. Kita akan menikmati setiap menitnya. Aku akan memberimu kesempatan untuk membuat keputusan setelah kamu melahirkan nanti. Jika ternyata aku baru mengerti arti cinta setelah kehilangan dirimu, aku akan berjuang untuk mendapatkanmu kembali."

Ketika sebuah cerita akan berakhir bahagia, hidup tokoh utamanya pasti lebih dulu dipersulit. Namun, paling tidak, dalam cerita hidupnya, Edna bernasib lebih baik. Tidak perlu koma dalam waktu lama karena tertusuk jarum atau diseret ke hutan. Atau diberi makan apel beracun oleh ibu tiri yang penuh iri dan dengki seperti para putri dalam buku dongeng Mara.

Apa ada kemungkinan dia—setelah semua kesulitan ini, pada akhirnya—akan mendapatkan kebahagiaan abadi selamanya bersama pangeran yang dia inginkan? Pangeran yang sedang menanyainya apakah dia siap untuk makanan penutup. Tentu saja siap. *Rolled lemon chesse cake* adalah hidangan yang paling dia tunggu.

"Edna, aku minta maaf untuk semua yang kukatakan di ruang kerja Papa. Aku memang belum mencintaimu. Tapi aku sungguh berharap bisa menikah denganmu. Menjadi pasangan hidupmu. Aku menginginkanmu menjadi bagian hidupku. Bagian yang amat penting." Kali ini Alwin bersungguh-sungguh menatap mata Edna. Berusaha meyakinkan Edna bahwa Alwin menyesali kejadian itu, lebih dari segala kesalahan yang pernah dibuatnya di dunia.

❤ ❤ ❤

"Aku tidur di kamar Mara." Edna sudah selesai ganti baju.

Itu tanda bahwa Edna ingin tidur sendiri. Tidak menginginkan Alwin di tempat tidur mereka, seperti malam biasanya. "Aku kerja malam ini, Edna. Kamu bisa tidur di sini. Tempat tidur Mara terlalu kecil. Kita bisa beli yang besar, tempat tidur orang dewasa, kalau kamu ingin sering tidur bersamanya."

Alwin mendorong bahu Edna dengan lembut menuju ke tempat tidur, membantunya berbaring, dan menaikkan selimut Edna.

"Good night, Baby." Alwin duduk di tepi tempat tidur dan mencium kening Edna, sebelum bibirnya bergerak turun untuk mencium perut Edna. *"You too, Champ*. Yang pinter malam ini, jaga Mama dalam tidurnya."

"Kalau kamu perlu apa-apa, kalau ada apa-apa, telepon aku. Aku akan langsung datang," kata Alwin sambil berdiri dan mematikan lampu.

Alwin masuk ke kamar Mara untuk memberi anaknya ciuman selamat tidur. Senyumnya terbit melihat Mara memeluk erat-erat Henry si kelinci di bawah selimut berwarna merah muda berhambar *princess.* Alwin duduk di pinggir tempat tidur Mara. *"Never grow up, Princess. You are perfect just the way you are."*

"Papa…." Mara bergerak-gerak sebentar dan Alwin menepuk-nepuk pelan lengannya. Siapa yang sedang dimimpikan Mara? Rafka atau dirinya? Siapa pun itu, Mara akan selalu punya dua orang ayah yang menyayanginya.

"Apa Papa membuat kamu bahagia?" gumam Alwin sambil membelai rambut Mara. "Papa tidak bisa membuat Mama bahagia." Edna sendiri yang mengakui bahwa dirinya tidak bahagia selama mereka menikah. "Kalau Papa tidak membuatmu bahagia juga, Papa tidak tahu harus berbuat apa."

Twenty-Two

"Aku ingin bisa menyampaikan rasa cintaku.
Kepada orang yang bisa membalasnya.
Setiap hari. Setiap kali aku ingin.
Tanpa merasa takut bahwa cintaku
membebaninya."

Hubungannya dengan Edna merenggang sejak diskusi mereka di restoran Prancis dan Edna menolak tidur bersamanya. Seperti yang diminta Alwin, Edna kembali bekerja untuk E&E dan menghabiskan banyak waktu di sana. Meski Alwin menyuruhnya sering-sering istirahat karena khawatir Edna akan membuat dirinya sendiri lelah dan memengaruhi kandungannya—yang seperti siap meletus kapan saja saking besarnya. Untuk berdiri dan berjalan saja Edna tampak kepayahan, apalagi bekerja sepanjang hari. Belum lagi kalau terjadi kecelakaan di tempat kerja, seperti oven meledak dulu, Edna tidak akan lincah bergerak untuk menyelamatkan diri.

"Kamu ngapain di sini?" Edna melotot saat melihat Alwin sudah memakai celemek berwarna putih dengan logo E&E di dada. Di sampingnya, Mara memakai baju dan topi *chef* mini berwarna putih. Lucu dan cantik sekali anak kesayangannya. Sampai Alwin tidak tahan untuk terus merekam Mara, usia empat tahun tidak akan berlangsung selamanya, bukan?

"Aku ikut acara hari ini. Aku bayar." Alwin menunjuk *flyer* di sudut ruangan. Istrinya punya konsep brilian untuk E&E yang

baru. Setiap satu bulan sekali, ada acara membuat kue untuk orangtua dan anak. Juga untuk pasangan yang sedang pacaran, suami istri, dan pasangan lansia. Sering juga anak-anak dari sekolah dasar hingga SMA melakukan kegiatan ekstrakurikuler di sini. Langsung diajar oleh Edna.

Acara hari ini adalah ayah dan anak membuat kue untuk dipersembahkan kepada ibu. Setelah tidak sengaja melihat *website* E&E, Alwin mendaftar dan Mara dengan sangat antusias menerima ajakan Alwin untuk berpasangan. Waktunya bersama Edna semakin sempit seiring dengan dekatnya hari kelahiran anak mereka. Ditambah Edna seperti sengaja menyibukkan dirinya. Seperti ingin memupus usaha Alwin. Setengah melamun, Alwin mengikuti instruksi Edna—menimbang tepung—bersama dengan sembilan belas ayah lain.

"Ah, ah, Mara bisa." Mara menuang tepung dari plastik ke mangkuk besar.

Apa tanda-tanda seorang istri menarik diri dari pernikahan? Alwin mengingat buku yang diambilnya dari lemari Edna dan diam-diam dia baca. Lemari buku Edna seperti menyimpan segala jawaban atas pertanyaan laki-laki yang sedang mencoba memahami wanita. Ada berbagai pesan yang tersirat. Tetapi setelah membaca dan menganalisis, pesan dari Edna adalah 'aku takut' atau 'aku bingung'. Aku takut jika terlalu mencintainya, lalu pasanganku akan memanfaatkannya untuk menyakitiku, lebih tepatnya. Atau aku bingung dengan perasaanku sendiri dan aku perlu waktu untuk mengenali apakah itu cinta atau bukan. Untuk Edna, Alwin yakin pesan pertama yang berlaku.

"Mama!" Mara berteriak ketika Edna berjalan memeriksa *station* satu per satu.

"Mama nggak boleh masak. Mama harus duduk," kata Dean, teman sekolah Mara, yang hidungnya tertutup tepung, yang berdiri tepat di depan *station* Mara dan Alwin.

"Oh?" Mara menatap temannya, lalu menatap Alwin. "Dean nggak punya Mama."

"Mara tidak boleh bicara begitu, Sayang." Alwin menegur Mara.

"Mara nggak punya Papa. Mama punya Papa karena…." Mara tampak berpikir keras untuk melanjutkan kalimatnya. "Mama apa, Papa?"

Alwin menggelengkan kepala—anak Rafka ini benar-benar tidak bisa ditebak apa yang akan keluar dari bibirnya—sebelum membantu Mara. "Mama menikah dengan Papa."

"Mama menikah. Mara punya Papa." Mara memberi tahu temannya yang kini menghadap ke *station* mereka, tampak mencerna informasi dari Mara dengan serius. *Poor little guy.* "Mara pake baju *princes*."

Alwin melempar tatapan meminta maaf dan bersimpati kepada ayah Dean. Seandainya mendapatkan ayah atau ibu sambung semudah mengikuti saran Mara. Menikah lagi. *Wedding is one day. Marriage is forever.* Dalam kasus pernikahan Alwin dan Edna, *forever isn't happening.* Alwin ingin menjelaskan kepada Mara bahwa yang sedang Mara ceritakan kepada Dean adalah pesta pernikahan.

Alwin tidak tahu bahwa menjalankan rumah tangga jauh lebih sulit daripada yang pernah dia bayangkan. Dia kira tidak akan jauh beda dengan dua orang mengontrak rumah bersama-sama. Trey dan dirinya tidak pernah saling mendiamkan selama menyewa apartemen bersama dulu.

Dari *station* sebelah kanan Alwin terdengar suara tawa. Tidak lama kemudian terdengar juga dari *station* di sudut ruangan. Edna dan dua stafnya berkeliling membantu siapa saja yang kesulitan atau tidak mengerti apa yang harus dilakukan. Ibu-ibu duduk di kursi di pinggir ruangan untuk menonton sambil

mengobrol. Banyak yang mendapat manfaat dari kegiatan ini. Alwin menatap Edna, yang sedang menunjukkan kepada seorang anak perempuan bagaimana cara memegang *rolling pin*. Ayah dan anak belajar bekerja sama dan bicara. Plus semakin dekat dan akrab, setelah mungkin selama lima hari kerja, sang ayah pulang kerja saat anaknya sudah tidur. Anak-anak, selain belajar kreatif dan keterampilan baru, juga mendapatkan teman baru. Sepertinya para ibu juga saling kenalan. Alwin sendiri sudah kenal dengan ayah Dean.

"Kalian ada kesulitan?" Edna sudah sampai di *station* Alwin dan tersenyum lebar.

Alwin kesulitan untuk menahan keinginan menarik Edna ke pelukan dan menciumnya di depan semua orang.

Alwin masuk ke dalam kamar untuk mandi sebentar dan mengganti baju. Tidak. Dia masih punya perasaan dengan tidak membuat Edna kesal di malam hari dan tidak bisa tidur. Demi kebaikan anak mereka, Alwin mengalah, tidak memaksa untuk naik ke tempat tidur mereka dan memilih untuk tidur di lantai dua, di ruang kerjanya. Setelah menghabiskan waktu untuk merancang *game* tentang penikahan. Siapa tahu kelak anak-anak muda bisa mendapat gambaran mengenai apa yang sebetulnya terjadi dalam lembaga ini.

Alwin terpaku saat melihat Edna berdiri di depan cermin lebar dan panjang. Seksi sekali istrinya memakai kausnya, *jersey 49ers* lagi, dan Alwin menahan diri untuk tidak memeriksa apakah tanda tangan Kaepernick masih terlihat jelas di sana. Jangan membuat Edna kesal. Alwin mengingatkan dirinya sendiri. Atau *jersey*-nya akan berakhir di eBay.

"Hei." Alwin mendekat dan meletakkan tangan di kedua bahu Edna.

Edna menatapnya sekilas melalui cermin di depannya lalu kembali menyisir rambut.

"*Beautiful*," gumam Alwin. Tubuh Edna semakin berisi—seksi sekali, wajahnya berseri—karena hormon kewanitaannya meningkat, betul?—dan perutnya ... perut yang di dalamnya berisi anak mereka menggemaskan sekali. Tersembunyi di balik *jersey* merah, membuat kain tersebut terangkat separuhnya, semakin memperlihatkan paha Edna yang ramping dan kencang.

"Seumur-umur aku tidak pernah tertarik melihat wanita pakai jersey." Alwin tertawa pelan sambil mengambil alih sisir dari tangan Edna dan menggantikan Edna menyisir rambut yang kini sudah dipotong pendek sebahu. Rambut Edna wangi sekali. Juga halus. Sangat menggoda untuk dibelai.

"Jangan bicara aneh-aneh," desis Edna.

"Apa aku boleh minta waktu darimu?" Alwin memeluk Edna dari belakang. Kedua tangan Alwin bergerak untuk melingkari perut Edna. Merasakan anak mereka—sudah pasti namanya Rafka—bergerak-gerak. Menendang atau memukul perut ibunya. *Terus aktif, Nak. Supaya Papa dan Mama tidak khawatir, karena tahu kamu baik-baik saja di dalam sana.* Alwin berpesan dalam hati kepada anaknya. "Kamu selalu sibuk dan menghindariku...."

"Menghindar?" Edna tidak terima. "Kamu yang menyuruhku untuk kembali melakukan rutinitasku. *Doing what I love* katamu."

"Tapi Edna, kamu tidak memberiku kesempatan untuk menghabiskan waktu denganmu. Kamu berangkat ke *bakery* pagi-pagi. Pulang malam. Lalu tidur. Kita jarang sekali bicara dan melakukan sesuatu bersama."

"Apa kita sepakat bahwa memberimu kesempatan sampai anakku lahir itu berarti aku, selama dua puluh empat jam, berpelukan sama kamu di rumah?"

"Ya, tidak harus di rumah. Bisa di hotel kalau kamu mau atau kita ke Bali, ke mana. Tapi apa pun itu, kamu tidak adil, Edna. Kamu menyabotase waktuku yang sangat sempit."

"Apa akan ada bedanya, Al?" Edna melepaskan diri dari pelukan Alwin dan kini berdiri menghadap suaminya yang berdiri menjulang. "Hanya … aku akan semakin sakit jika kita berpisah nanti. Karena merasa dekat denganmu lagi dan berharap."

"Kamu tetap tidak bahagia tinggal di sini?"

Edna menggeleng pelan.

"Rumah orangtuamu akan segera siap ditempati. Aku sudah menemukan kontrakan untuk pegawai E&E dan mereka bisa pindah minggu depan. Kalau kamu ingin lebih cepat keluar dari rumah ini, aku akan mencari orang untuk membantumu. Beri tahu saja barang apa yang ingin kamu bawa."

"Kamu … sudah memutuskan untuk menyerah?"

"Meski kamu pindah rumah, aku akan punya cara untuk mendatangimu dan mencoba menghabiskan waktu denganmu. Ingat apa yang pernah kukatakan, Edna. Aku adalah ayah untuk anak-anak kita. Kamu tidak bisa berharap bahwa hidupmu akan 100% terbebas dari kehadiranku. Aku selalu punya alasan untuk mengganggu hidupmu nanti." Alwin melepaskan pelukannya. "Tidurlah. Kalau perlu apa-apa panggil aku, di atas."

Satu bulan tidak akan membuat perbedaan apa-apa. Alwin menarik napas dan berjalan keluar kamar.

"Al…."

Langkah Alwin terhenti saat mendengar suara Edna.

"Tidurlah di sini." Edna naik ke tempat tidur dan mengubur dirinya dalam selimut.

Alwin berjalan cepat dan meloncat ke tempat tidur, khawatir Edna berubah pikiran. Sekecil apa pun peluang harus dimanfaatkan. Perlahan Alwin memperbaiki posisi tidurnya, memiringkan tubuh ke kanan sehingga dia bisa meletakkan tangan di atas perut Edna. Sementara itu Edna, tanpa diminta, sudah meletakkan wajahnya di lekukan antara leher dan bahu Alwin. Hidungnya mengenai kulit Alwin.

"Yes, Champ, Daddy's here tonight." Alwin tertawa pelan saat merasakan anaknya bergerak-gerak di dalam perut Edna. "Menurutmu, dia Elma atau Rafka?" Sengaja Edna tidak ingin mencari tahu jenis kelamin anak mereka. Bagusnya, istrinya setuju untuk menamai anak mereka Rafka atau Elma.

"Rafka." Edna menjawab sambil memejamkan mata, menekan-nekankan hidungnya tepat pada nadi Alwin. Kesempatan mereka untuk bersama semakin sempit.

"Apa kita tidak mau ikut rumus Rafka untuk menamai anak kita?"

"Rumus apa?" Edna menghentikan aktivitasnya.

"Nama Mara. Apa kamu tidak tahu itu diambil dari gabungan nama Elma dan Rafka? Mara. Aku yakin kalau anak mereka laki-laki, akan dinamakan Rama."

"Oh!" Edna baru menyadari. "Kalau nama kita digabung, jadinya apa?"

Alwin berpikir sejenak. "Winna. Atau Edwin."

"Jangan Edwin. Seperti nama *supplier* tepungku. Nanti dia pikir aku terinspirasi dari namanya." Edna merengut membayangkan rekan bisnisnya dan Alwin tertawa keras.

"You have the sexiest pout in the world." Alwin menurunkan wajahnya untuk mencium bibir Edna. Betul-betul serakah. Baru diberi kesempatan untuk naik ke tempat tidur, sekarang dia berani untuk menciumnya. Tetapi sudahlah. Tidak ada salahnya

dicoba. Alwin memperdalam ciumannya.

"*You ... just kissed me back?*" Alwin berbisik, tidak menjauhkan wajahnya.

Ketika Edna mengangguk, Alwin kembali menciumnya. Bibirnya mengisap bibir bawah Edna. Berusaha menyampaikan satu kalimat yang selama ini ingin dia sampaikan. *"I missed you, Baby. Missed you this much."*

"Make love to me, Al. Cintai ... aku malam ini." Suara Edna bergetar dan napasnya terengah. Hormon sialan. Pasti ini biang keladi yang membuatnya merasa membutuhkan suaminya saat ini. Butuh dicintai Alwin meski dengan cara yang sangat mendasar. Secara fisik saja. Pasti hanya karena hormon. Bukan karena dia merindukan Alwin.

"Kamu yakin?" Alwin menatapnya tidak percaya.

"Please." Edna memohon dan tanpa banyak kata Alwin mencium bibirnya, sebelum turun ke bawah leher Edna. Berlama-lama di sana dan tertawa saat merasakan Rafka bergerak lagi. Bibir Alwin kini berada di perut Edna, membisikkan kata kepada anak mereka.

"Aku tahu kamu hanya nggak yakin bahwa kamu mencintaiku." Edna menangkup wajah Alwin, yang akan mencium bibir Edna lagi, dengan kedua telapak tangan. "Tapi kamu mencintaiku, Al. Semua sikapmu kepadaku sering menunjukkan adanya cinta.

"Nggak masalah, Al. Aku hanya ingin kamu tahu kalau aku mencintaimu. Aku ingin bersamamu. Sangat ingin bersamamu. Tapi aku lebih ingin bersamamu nanti, saat kamu bisa menyadari bahwa kamu mencintaiku. Saat kamu sudah nggak lagi menyangkalnya."

Menyangkal. Alwin memejamkan mata, batal mencium Edna. Menyangkal adalah perbuatan berbahaya. Yang bisa membuat

orang ingin melupakan kebenaran. Juga membuat orang menderita karena mereka harus menyimpan sendiri kebenaran tersebut. Kebenaran macam apa yang sedang dia sangkal? Kebenaran tentang perasaannya? Bahwa sebenarnya dia mencintai Edna, tapi tidak mau mengakui? Tidak akan pernah terjadi.

"*Sorry*, aku…." Alwin menjatuhkan dirinya kembali ke tempat tidur. Tangannya bergerak untuk mematikan lampu. Sudah hilang keinginannya untuk bercinta. "Tidurlah."

"Apa kamu pernah menyesal, nggak sempat meminta maaf pada Rafka? Nggak sempat mendengar Rafka menyampaikan maaf padamu?"

Tidak ada suara apa pun yang bisa melenyapkan keheningan yang tidak disukai Alwin seperti ini. Karena Alwin sedang tidak ingin menjawab apa pun pertanyaan Edna.

"Sama seperti itu, kamu akan menyesal ketika kamu nggak bisa lagi mengungkapkan cintamu kepadaku." Edna melanjutkan. "Tapi aku mengurangi penyesalanmu. Karena aku membuatmu sempat mendengar pernyataan cintaku."

"Kamu bicara apa, Edna?" Alwin tidak ingin meneruskan pembicaraan ini. Dia sadar bahwa dia memasuki arena permainan cinta melawan Edna dengan membawa pengetahuan bahwa dia pasti akan kalah. Lawan mainnya terlalu tangguh.

Di dunia ini, ada banyak hal yang patut diperjuangkan. Apakah orang tetap boleh menyebutnya perjuangan, ketika yang mereka lakukan adalah berjuang untuk mencegah diri mereka mencintai seseorang? Alwin tidak tahu.

"Aku akan melahirkan beberapa minggu lagi. Apa kamu tahu, wanita bisa meninggal ketika melahirkan?" Oleh karena itu, Tuhan memberikan ganjaran teramat besar—bahkan surga—untuk para wanita yang berjuang melahirkan anak mereka.

"Kamu akan baik-baik saja. Kamu sehat. Kamu berada di bawah pengawasan dokter terbaik. Fasilitas terbaik. Rumah sakit terbaik." *Why the hell childbirth is so risky for human?* Meski Alwin sudah memastikan bahwa kandungan Edna dipantau secara berkala, tetap saja ada rasa khawatir dalam hati Alwin. Mengkhawatirkan keselamatan Edna dan anak mereka.

Zaman sudah modern dan peralatan medis sudah banyak mengalami perkembangan. Lima puluh tahun yang lalu mungkin suami menyiapkan mental layaknya akan melepas anggota keluarga untuk bergabung dengan pasukan sipil pada Perang Dunia II. Sekarang mungkin wanita tidak lagi merasakan sakit saat melahirkan.

"Apa ada yang salah dengan mengatakan bahwa kamu mencintaiku?"

"Kenapa kamu perlu sekali pengakuan itu? Tidak cukup aku bersikap baik padamu, memperlakukanmu dengan hormat, mengusahakan segalanya untuk membuatmu bahagia? Kupikir tidak semua pasangan menikah di luar sana secara spesifik mengungkap cinta." Alwin tidak habis pikir kenapa pernyataan cinta menjadi masalah besar bagi Edna.

"Karena aku nggak bisa lagi mendengarnya dari orangtuaku dan Elma. Aku ingin selama sisa hidupku, aku mendengar kalimat tersebut keluar dari bibir suamiku. Keluar dari hatinya." Edna membalik badan, memunggungi Alwin. "Juga aku ingin bisa menyampaikan rasa cintaku. Kepada orang yang bisa membalasnya. Setiap hari. Setiap kali aku ingin. Tanpa merasa takut bahwa cintaku membebaninya."

Twenty-Three

"Aku tidak akan bisa tenang sampai kamu dan
anak kita menyelesaikan tugas ini dengan selamat.
Lalu aku bisa memiliki kalian berdua di sini.
Di pelukanku."

Alwin turun ke lantai satu setelah mengakhiri panggilan dengan Weber, anak didiknya. Sudah satu tahun ini Alwin membimbing—dan berinvestasi pada—dua *startup* baru—yang sudah dia prediksi akan bersinar dan menyusul sukses Airbnb, Uber, atau Netflix. Aplikasi belajar berbahasa buatan anak muda asal Pittsburgh itu saat ini sudah mempunyai lebih dari 150 juta pengguna. Sedangkan untuk aplikasi pasar *online* buatan mahasiswa dari Ontario, tahun ini berhasil meraih pendapatan tertinggi, lebih dari 200 juta US Dollar. Orang bertanya-tanya, bagaimana mungkin dia sempat melakukannya, bukankah Basilisk sudah menyita waktunya? Jawaban yang dia sendiri tidak tahu. Sejauh ini semua berjalan baik. *Game* terbaru Basilisk sudah akan dirilis. Tidak ada masalah dalam investasinya. Proses penyesuaian diri dengan pekerjaan baru di kampus dan kelas berjalan lancar. Semua aspek dalam kehidupannya berjalan dengan baik. Kecuali pernikahan.

"Mama? Pa?" Alwin masuk ke ruang makan dan melihat orangtuanya sedang duduk menemani Mara yang sedang mengunyah

donat. Pukul delapan malam? Alwin tidak tega untuk menegur orangtuanya yang tidak seharusnya memberi Mara makanan manis.

"Mama dan Papa kangen Mara. Edna belum pulang?" kata ibunya.

"Belum. Nunggu toko tutup." Alwin duduk di samping Mara.

"Kamu tidak jemput?" tanya ibunya lagi.

"Tujuanku menyediakan sopir, Ma, supaya tidak perlu antar jemput." Alasan sesungguhnya lebih karena Edna pernah menolak saat Alwin berniat menjemputnya.

"Sepertinya dia sudah datang." Alwin berdiri dan meninggalkan ruang makan. Betul saja. Edna sedang menutup pintu depan saat Alwin menghampirinya. Memang tidak ada kewajiban untuk memberi salam kepada Edna saat Edna pulang kerja. Hanya saja sedang ada orangtuanya dan Alwin tidak ingin memberikan kesan buruk mengenai pernikahan mereka dengan tidak menyambut istrinya yang baru datang.

"Hei," sapa Alwin sebelum Edna memanggil Yuk, meminta tolong untuk dibuatkan teh dan disiapkan air hangat untuk mandi.

"Mbak Edna tadi jatuh, Mas. Kepeleset ceceran tepung," lapor Pak Heri dan Alwin langsung menatap tajam kepada Edna, yang berdiri di tengah ruangan.

"Jangan mulai! Aku nggak mau dengar kamu protes kenapa aku nggak lapor kamu. Aku capek dan pantatku sakit!" kata Edna sebelum Alwin bersuara.

Alwin menarik napas. "Kamu baik-baik saja?"

"Dokter Hera bilang nggak ada masalah dengan anak kita," jawab Edna.

"Kamu sudah makan?"

"Gimana aku bakal nafsu makan? Kalau aku melihat suamiku makan siang dengan mesra sama wanita lain? Kamu betul-betul nggak bisa dipercaya. Apa kamu nggak bisa menunggu sampai kita cerai, baru mencari wanita lain? Kalau kamu lupa, kamu sendiri yang minta waktu sampai anak kita lahir." Tadi siang Edna ingin sekali makan soto langganannya, dan belum sempat satu suap masuk ke mulutnya, matanya sudah menangkap pemandangan tidak menyenangkan. Alwin makan siang sambil tertawa berdua dengan seorang wanita cantik. Sangat cantik.

"Siang tadi?" Alwin berpikir sejenak. "Kami makan bertiga. Kalau kamu melihatku, kenapa tidak bergabung di mejaku? Atau memanggilku dan aku akan duduk bersamamu…."

"Seluruh dunia juga tahu kalian nggak ingin diganggu! Besok ada orang *bakery* ke sini, mindahin barangku. Lebih baik kita cepat berpisah dan kamu bisa segera bersamanya, tanpa perlu sembunyi-sembunyi di belakang pernikahan kita."

"Edna!" teriak Alwin, agak keras. "Kamu tidak dengar? Kami tidak makan berdua. Ada satu teman dosen lain yang makan bersama kami. Tidak ada wanita lain…."

"Sudahlah! Aku tahu dia menginginkanmu!" tukas Edna.

"Apa kamu cemburu?"

"Tentu saja! Kamu ini bodoh atau apa? Berapa kali harus kubilang bahwa aku mencintaimu. Aku nggak ingin wanita lain memilikimu. Kalau aku nggak salah, yang seperti itu namanya cemburu. Apa dia sudah menikah? Apa dia tahu kamu sudah menikah? Atau dia sudah tahu kamu akan bercerai bulan depan?"

"Kalau kita berpisah, apa perasaan cemburu itu akan hilang?"

"Nggak. Aku tetap cemburu melihatmu bersama dengan wanita lain, meski kita sudah berpisah. Tapi saat itu, aku nggak akan punya hak untuk melakukan apa pun. Karena kamu bukan

milikku lagi." Edna masuk ke kamar dan menutup pintunya rapat-rapat

❤ ❤ ❤

"Papa! Papa! Papaaaaa…!"

Alwin mengerang dan berguling ke samping. Baru berapa lama dia tidur? Dua jam?

"Papa! Mama sakit! Papa…!"

Mamanya siapa yang sakit? Alwin meloncat bangun dan hampir membuat Mara terdorong dari sofa tempatnya berbaring. "Mama sakit?"

"Sakit perut." Mara, yang sudah memakai seragam sekolah, menjawab.

Alwin berdiri dan menggendong Mara. Melangkah dengan cepat ke lantai satu.

"Baby." Bergegas Alwin menghampiri Edna yang duduk di sofa di depan TV. "Kamu sakit? Kamu kenapa? Kamu tidak apa-apa?" Alwin menatap khawatir pada istrinya. Mara ikut mengamati Edna dengan serius sambil berdiri.

"Uhhh … dia … sepertinya mau lahir."

"Bukankah masih seminggu lagi?" Alwin menatap Edna tidak percaya. Lahir. Anak mereka memang akan segera lahir. Hari ini? *No!* Alwin belum siap.

Sebagai jawaban, Edna hanya mengangkat bahu dan menunjuk kakinya.

The water is broken.

"Yuk, tolong telepon Edvind! Bilang Edna mau ke rumah sakit. Pak Heri, tolong siapkan mobil Edna! Tia, tolong jaga Mara dan telepon Mama!" Alwin memberikan instruksi kepada semua orang. "Tas kamu sudah dikemas? Di mana?"

“Kamar. Tenang saja, Al. Dia nggak akan keluar dalam waktu sepuluh menit kok.”

“Don’t fucking tell me to calm down!” Alwin berlari ke kamar dan mencari tas Edna.

“Aku tidak akan bisa tenang sampai kamu dan anak kita menyelesaikan tugas ini dengan selamat. Lalu aku bisa memiliki kalian berdua di sini. Di pelukanku,” kata Alwin ketika kembali muncul di hadapan Edna.

Twenty-Four

"Aku ingin mendengarmu mengatakan cinta padaku,
setiap hari."

Childbirth is truly the most amazing thing a man ever, or will ever, see in life. Sampai mati Alwin—kalau bisa—akan selalu memberi tahu kepada semua laki-laki di dunia bahwa sekuat dan sehebat apa pun seorang laki-laki, tetap tidak akan pernah bisa melakukan tugas mahapenting ini. Mengantarkan seorang makhluk mungil, yang menangis marah-marah karena harus keluar dari rahim yang hangat dan nyaman, ke dunia. Bukan hanya karena laki-laki tidak mempunyai perlengkapan untuk tugas itu pada tubuhnya. Tetapi karena laki-laki tidak akan punya kekuatan, kesabaran, kegigihan, semangat, dan kasih sayang seperti yang dimiliki seorang wanita.

"I am very sorry, Baby, for putting you in so much pain." Alwin berbisik kepada Edna.

Bukankah hidup akan selalu seperti ini? Akan selalu ada masa di mana kita memerlukan cinta, orang yang mencintai kita, di samping kita. Terutama di saat sakit. Pada masa sulit. Alwin memejamkan mata.

"Al." Edna mengerang sebelum berjuang lagi. "Aku … bisa … anak … kita…."

"Yes, Baby. You can. Only you." Alwin mengusap peluh di kening Edna. Satu pelajaran lagi dari proses ini, kepercayaan dan keyakinan diri seorang wanita berperan sangat penting. Bagaimana mereka tidak menyerah meski berjam-jam berjuang demi kelahiran anak mereka. Bagi laki-laki, yang hanya melihat dan menunggu, ini semua terasa melelahkan. Bagaimana dengan calon ibu? Pasti lebih berat. Dan mereka tetap berusaha.

"Aku … bisa…." Edna mengerang lagi.

Alwin mengangguk. *This is very inspiring.* Dalam hidup, bukankah lebih mudah untuk menyerah ketika kita lelah karena apa yang kita usahakan jauh dari harapan? Tetapi seorang ibu tidak. Wajahnya tetap percaya diri dan tubuhnya tidak berhenti bekerja demi anaknya yang tidak kunjung keluar. Dalam hati Alwin berjanji, jika satu saat nanti dia frustrasi dan ingin menyerah ketika dihadapkan pada situasi sulit, dia akan mengingat hari ini. Tepat pada saat Edna berada di antara hidup dan mati, tetapi tidak putus asa untuk mempertahankan dua nyawa.

"Satu kali lagi, Edna."

"Satu … kali…." Edna menarik napas.

"Yes, Baby. One more time. You can do it. I love you, Baby."

"Kamu bilang … apa?" Edna mematung.

"Edna!" Hera menegur.

"Aku bilang aku mencintaimu." Alwin menatap Hera yang tidak sabar, lalu Edna yang sudah tidak bisa lagi menahan Rafka yang ingin bergabung dengan mereka.

"Ini." Dengan cepat Alwin mengeluarkan kotak cincin dari saku celananya. Menunjukkan sebentar pada Edna, meraih tangan Edna. "Aku melamarmu lagi, Edna. Melamarmu untuk … tetap menjadi istriku. Selamanya…."

"Edna." Hera memperingatkan dengan tidak sabar.

"Apa kamu bersedia?" Tanpa menunggu jawaban dari Edna, Alwin menyelipkan cincin tersebut, satu jari dengan cincin pernikahan mereka.

"Aku … uhhhhh…."

"Aku mencintaimu." Alwin mengatakannya lagi dan Edna, dengan satu dorongan terakhir, melahirkan anak mereka.

Mata Alwin mengerjap berkali-kali. Mengagumkan. Tidak pernah terpikirkan olehnya, seorang wanita cantik dan elegan akan bersedia berkutat dengan darah, keringat, dan cairan seperti ini. Tidak. Itu tidak membuat kecantikan dan keanggunannya hilang. Tetapi malah semakin bertambah. Beribu-ribu kali lipat. *The deep kind of beautiful.*

"Jangan menangis." Edna tertawa pelan saat Alwin bersiap untuk membisikkan azan di telinga Rafka. Anak mereka laki-laki. Tepat seperti dugaan mereka semua.

Alwin ikut tertawa di antara matanya yang berkaca-kaca, kemudian mencium kening Edna. *Today is just unbelievable. How could a man crying and smiling at the same time?* Menangis, tertawa, dan jatuh cinta. Jatuh cinta sedalam-dalamnya. Hingga Alwin yakin dia tidak akan bisa keluar dari sana.

Alwin bangga saat mendapatkan uang untuk pertama kali—ketika *game* pertama yang dia buat dicaplok *game house* besar—dan namanya ramai menghiasi media di Amerika. Semakin bangga ketika Basilisk mendapatkan kucuran dana pertama dari investor. Tidak kalah bangga saat Basilisk mencatatkan rekor megahit pertama. Tetapi semua itu tidak bisa mengalahkan perasaannya saat ini. Ketika melihat Rafka memejamkan mata dengan nyaman di pelukan Edna, menyusu dengan rakus.

"I've never been so proud in my entire life." Alwin duduk di tepi ranjang tempat Edna menginap setelah melahirkan. *"I am so proud of our champ.* Dia kecil dan licin, tapi dia … kurasa tangisannya mengguncang dunia hari ini."

"Mara juga menangis keras sekali dulu saat lahir." Edna tersenyum.

"I am so proud of you, Love. Kamu adalah wanita terkuat yang pernah kukenal. *You are the anchor that keeps us calm and safe, in this crazy stormy shi…."*

"Hei! Jangan mengumpat di depan Rafka." Edna mengomel.

"… crazy stormy waves of life." Alwin menyeringai lebar.

"Apa kamu benar-benar mencintaiku?" Edna ingin meyakinkan diri bahwa tadi di ruang bersalin dia tidak salah dengar. Tentu tidak. Cincin baru di jarinya adalah bukti. "Dari mana kamu dapat cincin ini?"

Alwin menggaruk bagian belakang lehernya. Tampak tidak nyaman untuk menjawab. "Aku sedang mencari hadiah untuk Mama. Lalu aku melihat cincin ini dan kupikir ... cocok untukmu. Setelah di rumah, kulihat-lihat ini terlalu sederhana. Sebetulnya aku ingin memberikannya saat kita selesai menyiapkan kamar Rafka waktu itu. Tapi aku ragu-ragu. Setelah hari itu, aku selalu mencari waktu yang tepat untuk menghadiahkan ini. Hampir setiap hari kubawa ke mana-mana benda ini. Ini ... tidak mahal. Edna, kalau kamu tidak suka, aku akan membelikan lagi yang lebih baik—

Edna menempelkan jari telunjuknya di bibir Alwin. "Aku sudah bilang padamu aku nggak pernah peduli dengan uang. Dengan harga. Apa kamu lupa aku nggak bisa menerima dengan ikhlas rumah dan mobil mewah darimu? Aku sangat bahagia kamu ingat padaku saat kamu sedang memikirkan ibumu, wanita terpenting dalam hidupmu. Dengan atau tanpa cincin ini."

"Sekarang kamu salah satu wanita terpenting dalam hidupku, Edna. Selain Mama, Mara, dan Alesha." Alwin mencium dahi Edna. "Terima kasih karena telah mencintaiku."

"Betul, kamu sudah yakin mencintaiku?" Edna masih sulit memercayai semuanya. Anaknya sudah hadir di sini. Suaminya sudah bisa mencintainya.

Alwin mengangguk. "Aku jatuh cinta padamu."

"Hari ini?" Mata Edna membulat.

"Mungkin tidak. Kamu benar, mungkin aku sudah mencintaimu sejak dulu. Sejak kita … membuatnya." Alwin menunjuk anak mereka, yang kembali lelap. "*I thought I knew you. Knew you so well.* Tapi hari ini, di ruang bersalin, ketika kamu melahirkan anak kita yang tampan ini, aku bisa melihat banyak lapisan lain dalam jiwamu yang perlahan terbuka dan aku terpukau dengan semuanya. Kekuatanmu. Kesabaranmu. Kegigihanmu. Segalanya. Aku jatuh cinta lagi dan kali ini aku menyadarinya."

"Kamu bilang nggak akan ada wanita yang sebaik Elma."

"Tentu saja, Edna. Kamu dan Elma sama-sama baik. Dengan cara berbeda."

"Apa kamu bisa membuktikannya? Cinta yang tadi kamu katakan."

"Apa saja akan kulakukan. Untuk membuatmu bahagia."

"Aku mau punya lima anak. Kamu akan mewujudkannya?"

Alwin tertawa keras. "Edna, bisa tidak kamu beri aku waktu untuk bernapas? Aku masih ngeri dengan semua yang kulihat tadi. Aku belum sanggup melihatmu menderita seperti itu dalam waktu dekat."

"Tapi kamu suka saat membuatnya." Edna ikut tertawa.

"Aku tidak ingat. Kita hanya melakukan berapa kali selama menikah? Itu juga pertimbanganku untuk menunggu, paling tidak sampai Rafka ulang tahun yang pertama." Alwin meng-

gelengkan kepala. "Aku ingin menikmatinya bersamamu. Kamu tahu, kan, betapa hebatnya diriku? Hanya sekali melakukan saat malam pengantin saja aku langsung membuatmu hamil. Lagi pula, kamu masih muda. Umurmu baru berapa? Dua puluh lima? Kita masih punya banyak waktu."

"Gimana bisa kamu nggak ingat umur istri sendiri? Minggu ini aku akan ulang tahun yang kedua puluh delapan. Tapi hadiahku sudah sampai duluan hari ini." Anaknya lahir dengan selamat. Suaminya di sini, tertawa bersamanya. Tidak ada lagi hadiah yang diinginkan Edna.

"Hei, hari ini aku tidak bisa memikirkan apa pun. Selain nama wanita yang kucintai." Alwin menyentuh pipi Edna. "Terima kasih untuk hari ini. Aku siap menghadapi apa pun yang terjadi besok dan seterusnya bersamamu."

"Aku punya permintaan lagi."

"Ada lagi? Aku hampir menciummu, Edna. Kamu mengganggu."

Edna memajukan kepala untuk mencium bibir Alwin. "Aku ingin mendengarmu mengatakan cinta padaku, setiap hari."

"Mama!"

Alwin mengumpat dalam hati dan melepaskan bibirnya dari bibir Edna. Mara sudah berdiri di depannya. Mengenakan kaus putih dengan tulisan *'Big sister'*. Pasti hadiah dari Alesha. Kedua orangtua Alwin ikut masuk, disusul oleh Alesha dan Nalia. Juga Edvind. Sebelum mengangkat Mara, Alwin sempat melemparkan pandangan bertanya kepada Edvind, yang hanya menyeringai sambil melingkarkan tangannya di pinggang Nalia. Pernikahan Nalia tidak jadi dilaksanakan, dan tampaknya Edvind tidak menyia-nyiakan kesempatan.

"Lollipop." Alwin mencium Mara dan mendudukkan di pangkuannya. "Sudah siap ketemu adik Rafka? Adik Rafka mencari Kakak Mara tadi. Kakak bawa hadiah untuknya?"

Mara menganggguk-angguk semangat. "Boneka beruang. Kecil buat adek."

"Cium Mama dan adik, Sayang." Edna mengulurkan tangan dan Mara memeluknya.

Mara mencium basah pipi Edna dan takut-takut memandang Rafka.

"Adik Rafka memang kecil. Tapi dia kuat." Alwin menggerakkan tangan Mara untuk menyentuh pipi Rafka. "Tidak perlu takut. Nanti Mara mau gendong Adik Rafka, kan?"

"Gimana kalau Mumma dulu yang gendong?" Edna tersenyum kepada ibu mertuanya.

"Boleh?" tanya ibu mertuanya, ragu-ragu.

"Tentu saja, Ma. Rafka mau ketemu kakek dan neneknya juga."

Sambil mengusap air mata, ibu Alwin mendekat ke ranjang Edna dan dengan hati-hati mengambil Rafka dari tangan Edna.

"Jadi, kami ada pengumuman penting." Alwin mengumumkan kepada semua orang yang hadir. "Aku baru saja melamar Edna. Untuk tetap menjadi istriku. Selamanya."

"Mama dan Papa selamanya!" Mara bertepuk tangan dan semua orang tertawa.

"Mama, Papa, Mara dan Rafka selamanya." Alwin dan Edna menghujani wajah Mara dengan ciuman.

"Rafka. Terima kasih kalian memilih nama itu. Terima kasih sudah melakukannya untuk Rafka. Dan Elma. Mereka pasti bahagia." Tante Em memberikan Rafka pada Nalia, yang sudah tidak sabar menunggu. Sedangkan Alesha tampak tidak berani dekat-dekat dengan Rafka. "Mama tidak menyangka kalian akan memilih nama Rafka. Mama … ah … Mama jadi merasa, Rafka hadir lagi di antara kita."

"Kami mencintai Rafka dan Elma, Ma." Alwin memeluk ibunya. "Terima kasih Mama sudah membukakan jalanku dan

Edna untuk bersatu. Kami akan selalu mengingat Rafka dan Elma bersama-sama. Akan menceritakan kepada Mara bagaimana hebatnya orangtua kandungnya. Maafkan semua sikapku. Sikap kami. Aku mencintai Mama."

Tidak ada suara yang terdengar selain isakan Tante Em di pelukan Alwin. Bahkan Mara yang sangat suka bicara, kali ini diam dan mengamati sekitarnya.

"Gimana kalau kalian berempat berfoto? Foto bersama Rafka yang pertama." Edvind mengacungkan kamera yang dibawanya. Mendengar usul Edvind, Nalia mengembalikan Rafka kepada Edna.

"Papa sudah menunjuk pengganti." Tante Em melepaskan diri dari pelukan Alwin. "Garvind. Dia bersemangat sekali."

Alwin mengangguk setuju. Sepupunya, adik Edvind, sejak lulus kuliah sudah bekerja di perusahaan milik ayah Alwin, mengurus ekspor. Meski masih muda, dia pekerja keras dan dengan bimbingan ayah Alwin, sangat mungkin Garvind bisa mengembangkan bisnis keluarga tersebut. Tampaknya semua masalah terselesaikan dan sekarang Alwin cukup fokus pada keluarga kecilnya.

"Siap?" Suara Edvind membuat Alwin segera mengambil posisi, berdiri di samping ranjang Edna, sambil menggendong Mara. Sementara itu Edna tetap pada posisi duduk bersandar, dengan Rafka di pelukannya, berusaha membuat wajah Rafka menghadap kamera. Tangan kiri Alwin melingkari pundak Edna.

Satu unit keluarga mereka sudah mulai lengkap. Seperti yang diinginkan Edna.

Edvind masih mencari posisi dan Alwin mengambil waktu untuk mencium bibir Edna. "Apa kamu tahu apa yang kupikirkan sekarang?"

Edna menggeleng dan menatap Alwin sambil tersenyum.

"Life without you is unbearable."

About the Author

Ika Vihara merupakan lulusan Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember yang belum berhenti menulis cerita. Dalam buku-bukunya, Ika Vihara menggabungkan roman yang manis, *STEM—Science, Technology, Engineering, and Mathematics*—dan Skandinavia. Karena, hei, siapa bilang, *engineer* dan *scientist* tidak bisa romantis? Tulisan-tulisan Ika Vihara akan membuktikan bahwa *engineer* dan *scientist* adalah 'kandidat' pasangan terbaik di dunia.

Jika tidak sedang menulis di waktu luang, Vihara menghabiskan waktu untuk membaca, menonton *science show,* menjahit, melipat *chiyogami* dan berkumpul dengan teman-teman, yang sekarang tidak hanya *engineers* dan *scientist,* tapi juga pembaca dan penulis dalam komunitas lokal yang diikutinya.

Selamanya Vihara akan selalu percaya bahawa setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua dan akhir yang bahagia. Ingin kenal lebih jauh mengenai Vihara? Atau mendiskusikan apa saja dengannya? Kunjungi, ikuti, baca, dan tinggalkan komentar atau pesan di blog www.ikavihara.com dan Instagram/Facebook/Twitter/Line ikavihara.

The Game of Love

Alwin Eljas Hakkinen, berdarah setengah Finlandia, pendiri salah satu *gaming company* terbaik di dunia, kehilangan kepercayaan terhadap cinta setelah kekasihnya menikah dengan kembarannya. Tidak hanya itu, Alwin harus menyaksikan keduanya menjadi pasangan sehidup semati. Kepergian mereka membuat Alwin harus berurusan dengan Edna Atalia. Atas desakan sang ibu, Alwin menikah dengan Edna. Namun, Alwin lebih dulu memastikan pernikahannya dengan Edna hanya didasari perjanjian yang saling menguntungkan.

Setelah kehilangan kedua orangtua dan saudara kandungnya, Edna semakin paham bahwa keluarga adalah segalanya. Apa pun akan dia lakukan demi terus bisa menjadi ibu bagi Mara—keponakannya—dan mengembangkan *bakery* peninggalan kakaknya. Termasuk menikah dengan laki-laki berhati batu seperti Alwin.

Dalam permainan cinta ini, Edna tidak tahu apakah ada cara untuk melindungi perasaannya. Mungkinkah Edna bisa hidup serumah dengan laki-laki luar biasa tanpa menaruh hati padanya? Bisakah seorang wanita menjalankan peran sebagai istri tanpa jatuh cinta kepada suaminya?

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id